

MEMADUKAN
AKAL &
KALBU
dalam
BERIMAN

MEMADUKAN
AKAL &
KALBU
dalam
BERIMAN

M. Fethullah Gülen



DIVISI BUKU PILIHAN
PT RAJAGRAFINDO PERSADA
J A K A R T A

Gülen, M. Fethullah

Memadukan akal dan qalbu dalam beriman/M. Fethullah Gülen;
penerjemah Tri Wibowo Budi Santoso.—Ed. 1. Cet. 1. —Jakarta:
PT RajaGrafindo Persada, 2002

xii, 224 hlm., illus.; 23 cm.

Judul asli: Question and answers about faith

ISBN 979-421-913-4

1. Iman kepada Allah I. Judul

II. Budi Santoso, Tri Wibowo.

297.2

Hak cipta pada The Fountain, Isik Özel Egitim Yayincilik
Limited Sirketi, Copyright Year, Turkey
Fethullah Gülen

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi
buku ini dengan cara apa pun, termasuk dengan cara
penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

Cetakan pertama, September 2002

2002. 0020 KENCANA

M. Fethullah Gülen

MEMADUKAN AKAL DAN KALBU DALAM BERIMAN

Diterjemahkan dari buku aslinya *Question and Answers
about Faith* oleh Tri Wibowo Budi Santoso

Hak terjemahan dan penerbitan Edisi Indonesia pada
PT RajaGrafindo Persada, Jakarta

Desain cover oleh Rahmatika

Dicetak di Fajar Interpretama Offset

PT RajaGrafindo Persada

Jl. Pelepah Hijau IV TN.I. No. 14-15

Kelapa Gading Permai

Jakarta.14240

Tel/Fax: 4520951- 4529409

E-mail:rajapers@indo.net.id

Http: //www.rajawalipers.com.

CATATAN PENERBIT

Skeptisisme pelan-pelan telah menggantikan dan menghancurkan iman keagamaan. Di Eropa, di mana *mood* ini dimulai dan dari sanalah skeptisisme ini diekspor, ajaran Kristen tidak dapat menahan keraguan dan pertanyaan-pertanyaan dari para penganutnya. Akibatnya adalah penolakan luas dan penyangkalan terhadap Tuhan dan agama. Dunia Muslim tak kebal dari pengaruh buruk ini. Khususnya di tahun-tahun awal periode modern, sejumlah Muslim meninggalkan Islam sedangkan yang lainnya membunuh diri mereka sendiri dengan mengatakan bahwa hidup tanpa iman adalah tak bermakna.

Peradaban Islam telah berada dalam serangan kultural selama ribuan tahun. Pikiran dan hati kaum Muslimin menjadi sasarannya; prinsip-prinsip Islam, nilai-nilai dan simbol-simbol Islam telah disalahgunakan dan dicemooh. Ini mengakibatkan hilangnya kekuatan militer dan ekonomi umat Muslim, yang memaksa Islam menyerahkan yurisdiksinya atas kehidupan publik. Selain itu, proses panjang ini menyebabkan pembusukan berat dalam kesadaran kolektif kita, yang hanya dapat dipulihkan dengan obat Qur'an dan iman.

Para ulama Islam telah menyadari fakta ini. Almarhum Omer Nасhi Bilmen berkata: "Para ulama Islam kontemporer harus meninjau kembali kecenderungan terakhir di dalam filsafat yang menimbulkan keraguan dan kesulitan di dalam pikiran banyak orang, dan harus mempersiapkan karya-karya kalam (teologi) baru untuk mengha-

dapinya.¹ Said Nursi berkata: "Ketika kritisisme menjadi populer dan menyebar, materialisme untuk masuk dan menyebar seperti penyakit ruh, meminjam ide-ide dan inspirasi dari sains dan pengetahuan. Ketika ia dipadukan dengan pemahaman semua tentang kebenaran dan kebanggaan, ia menjadi semakin menyebar."

Beberapa novel menghadirkan materialisme sebagai dunia yang dibayangkan yang didesain untuk menarik seluruh imajinasi, bukan hanya intelek. Akibatnya, sikap mendukung materialisme menyebar lebih cepat daripada sebelumnya. Secara khusus, mereka menginfeksi pikiran dari generasi muda Muslim yang tidak membaca atau merenung dengan baik. Di manapun berada, entah itu dalam lingkaran kecil atau pertemuan besar, skeptisisme menjadi agenda utama.

Di mana saja iman dan agama disebut, selalu muncul keraguan dan pertanyaan yang sama. Beberapa orang yang ingin meresponnya tidak dapat melakukan hal itu. Akibatnya mereka menutup telinga mereka dari suara-suara skeptisisme. Dalam kemarahan dari iman mereka, mereka menekan keraguan dan pertanyaan mereka. Sementara mereka tidak bisa menjawab, iman mereka sangat kuat, kesenangan mereka dalam beribadah sangat serius dan mendalam, sehingga keraguan tidak berpeluang untuk berakar. Beberapa orang bereaksi secara berlebihan, menuduh orang-orang yang mempunyai keraguan sebagai sesat dan menolak untuk mempertimbangkan niat di balik pertanyaan-pertanyaan tersebut..

Sikap-sikap dan tuduhan seperti itu hanya memperburuk situasi. Ketika orang-orang yang dengan jujur berusaha menjawab tidak dapat mencapai mereka, mereka dikecewakan dan bahkan terdorong lebih dekat kepada kekosongan moral yang berbahaya. Beberapa orang telah terjebak dalam spiral penolakan dan penyangkalan. Materialisme mendapatkan situasi ini sangat cocok dengan tujuan mereka untuk membangun konflik ideologis antara Islam dengan skeptisisme "modern." Konflik ini menyebabkan banyak orang tersesat; paling tidak, ia meninggalkan luka yang dalam.

Di masa lalu, kekafiran adalah akibat dari kebodohan. Ketika

¹*Muwazzah, Ilm al-Kalam*, 21.

orang-orang belajar tentang kebenaran, mereka diceraikan dan menemukan kedamaian dalam pikiran. Namun dewasa ini orang-orang yang mengikuti kekafiran, penolakan dan penyangkalan menganggap diri mereka mempunyai pengetahuan yang cukup di segala bidang, berdasarkan klaim mereka bahwa mereka menerima dan mempercayai sesuatu hanya dengan dasar rasional dan ilmiah. Orang-orang semacam itu percaya bahwa satu-satunya pengetahuan dan pemahaman yang mereka butuhkan adalah yang dapat mereka terima berdasarkan istilah mereka sendiri. Jadi, kemampuan mereka untuk mencari kebenaran telah tumpul, dan sangat sedikit mendapatkan panduan yang sebenarnya-benarnya.

Orang-orang kafir berusaha untuk mengubah orang lain menjadi kafir. Tetapi karena mayoritas dari orang lain itu adalah Muslim, orang-orang kafir tidak dapat melakukan serangan yang bertahan lama. Meskipun demikian, dengan jubah sains dan filsafat rasional, aktivitas dari kekafiran terus berlanjut dalam banyak bentuk, bertiup seperti angin kekaburan dari segala penjuru. Kualitas dari kepasrahan orang beriman telah dirusak, karena selalu dibawah ancaman dan serangan terus-menerus. Lebih jauh, gaya hidup yang diperkenalkan oleh skeptisisme modern ke dalam masyarakat Muslim telah menimbulkan tingkatan dan tipe kejahatan yang tak terbayangkan sebelumnya. Oleh karenanya adalah wajar untuk menghadapi orang-orang yang mempunyai keraguan dan pertanyaan, dan orang yang terancam kehilangan apa-apa yang dapat mengamankan kesuksesan mereka di dunia dan akhirat.

Pengarang buku ini, yang sensitif terhadap persoalan tersebut, menggunakan argumen yang sabar untuk menjawab beberapa keraguan dan pertanyaan tersebut. Orang-orang yang bertanya demi menginginkan pengetahuan tidak akan mendengar diri mereka dicela; mereka akan menemukan analisis yang jernih dan masuk akal dari persoalan-persoalan yang mengandung signifikansi tinggi, analisa yang akan menunjukkan kedamaian pada pikiran dan hati mereka.

DAFTAR ISI

CATATAN PENERBIT	V
Bab 1 TUHAN	
- Apakah Tuhan itu Ada	1
- Siapa yang Menciptakan Tuhan?	8
- Mengapa Kita Tak Dapat Melihat Tuhan?	9
- Mengapa Tuhan Menciptakan Alam Semesta?	12
- Karena Tuhan Tahu Apa yang Akan Kita Lakukan, Mengapa Dia Mengirim Kita Ke sini?	15
- Apa Perbedaan Antara <i>Tuhan</i> (Ilah), <i>Tuhan</i> dan Allah?	16
Bab 2 AGAMA	
- Qur'an: Tidak ada Paksaan dalam Agama (QS. 2:256). Apa Artinya Ini?	19
- Apa Tujuan Ibadah, dan Mengapa Ia Harus Dilaksanakan Dengan Cara Tertentu?	24
- Apa Itu Perjanjian Primordial?	29
- Apa Tujuan dari Ketegangan Spiritual?	43
- Apakah Agama, Karena Dianggap Dikembangkan Oleh Kaum "Primitif" Untuk Menjelaskan Hal-hal yang Tak Diketahui, Pada Akhirnya Tak Diperlukan Lagi?	50
	IX

- Kepasrahan, Indera dan Nalar	57
- Dapatkah Islam Memecahkan Setiap Masalah?	58
- Mengapa Islam Membolehkan Perbudakan?	60
 Bab 3 QUR'AN	
- Apakah Nabi Muhammad Menulis Qur'an?	69
- Mengapa Qur'an Diwahyukan Selama 23 Tahun?	77
- Mengapa Qur'an Diawali dengan Iqra (Bacalah)?	80
- Mengapa Qur'an Tidak Mendiskusikan Isu-isu Sains yang Menjadi Perhatian Kita Dewasa Ini?	85
- Mengapa Sains Modern Sejalan Dengan Qur'an?	92
 Bab 4 KENABIAN DAN PARA NABI	
- Apa Peran Kenabian dan Nabi-Nabi?	97
- Ada Berapa Banyak Nabi? Apakah Mereka dari Arab?	102
- Apakah Misi Nabi Muhammad Terbatas dan Bersifat Sementara?	107
- Mengapa Nabi Berpoligami?	111
 Bab 5 SETAN	
- Apa Itu Setan dan Mengapa Dia Diciptakan?	123
- Bagaimana dengan Pikiran dan Khayalan yang Tak Diniatkan?	126
- Bagaimana agar Dapat Bebas dari Ajakan Setan?	129
- Mengapa Setan Tetap Ingkar?	130
 Bab 6 TAKDIR DAN KEHENDAK BEBAS	
- Dapatkah Kita Memilih Sendiri Tindakan Kita?	135
- Apa yang Terjadi dengan Orang-orang yang Dilahirkan dan Hidup di Negara-negara Non-Islam?	139
- Mengapa Ada Orang yang Beruntung dan Malang?	149
- Mengapa Beberapa Orang Diciptakan "Lebih Sederajat" Ketimbang Orang Lain?	151

- Apakah Cara dan Saat Kematian Telah Ditetapkan?	152
- Mengapa Seluruh Umat Tak Lagi Dihukum?	155
Bab 7 KEMATIAN	
- Apa Itu Kematian?	159
- Apa Itu Malaikat Kematian	160
- Apa yang Kita Rasakan pada Saat Kematian?	160
- Haruskah Kita Takut Mati?	161
- Apa yang Terjadi dengan Ruh?	162
- Mengapa Kehidupan Suatu Makhluk Tergantung Kepada Kematian Makhluk Lainnya?	166
Bab 8 BERBAGAI ISU	
- Dapatkah Niat Menyelamatkan Kita?	173
- Apa Peran Sunnah Dewasa Ini?	177
- Mengapa Ateisme Menyebar Sangat Luas?	180
- Apa Itu Jihad?	187
- Apakah Muslim Bersalah Atas Imperialisme?	202
- Apakah Reinkarnasi Sesuai dengan Ajaran Islam?	207
TENTANG PENULIS	217
Biografi Singkat	218
Karya-karyanya	222

APAKAH TUHAN ITU ADA?

Eksistensi Tuhan terlalu jelas hingga tak perlu lagi argumen. Beberapa ulama suci telah mengatakan bahwa Tuhan itu sendiri jauh lebih jelas ketimbang wujud lainnya, tetapi orang-orang yang kurang wawasannya tidak dapat melihat-Nya. Yang lainnya berkata bahwa Dia tersembunyi dari persepsi langsung karena intensitas dari manifestasi Diri-Nya.

Akan tetapi, pengaruh besar dari positivisme dan materialisme atas ilmu-ilmu kemanusiaan membuat perlu untuk mendiskusikan argumen-argumen tentang Tuhan. Jalan pemikiran ini mereduksi eksistensi sampai pada apa yang dapat dirasakan secara langsung dan karena itu membutuhkan dirinya sendiri pada dimensi tak terlihat dari eksistensi, yang jauh lebih luas ketimbang dimensi yang terlihat. Karena kita harus berjuang untuk menghilangkan tirai yang dibuat oleh materialisme dan positivisme, kita akan meninjau secara singkat beberapa demonstrasi tradisional untuk eksistensi wajib Tuhan.

Sebelum melakukannya, perlu untuk merenungkan fakta sejarah bahwa sejak awal-mula kehidupan manusia, mayoritas manusia percaya kepada eksistensi Tuhan. Ini saja sudah cukup untuk membuktikan eksistensi Tuhan. Orang-orang kafir tidak dapat mengklaim keunggulan intelektual atas orang beriman, karena di kalangan orang

beriman banyak terdapat ilmuwan inovatif, sarjana, peneliti dan, yang paling penting, wali-wali dan nabi-nabi (para ahli di bidang ini). Juga, orang-orang biasanya mengacaukan penolakan terhadap eksistensi dari sesuatu dengan penerimaan atas ketidakberadaannya. Sementara yang disebut pertama hanyalah penyangkalan (negasi) atau penolakan, yang disebut belakangan adalah penilaian yang memerlukan pembuktian. Tak satupun yang telah membuktikan, dan tidak dapat membuktikan, ketidakberadaan Tuhan. Sebaliknya, sangat banyak argumen yang membuktikan eksistensi-Nya.

Poin ini dapat dijelaskan melalui analogi berikut ini: Bayangkan sebuah tempat yang luas dengan 1000 pintu masuk, 999 di antaranya terbuka dan hanya satu yang tampak tertutup. Bagaimana anda bisa mengatakan bahwa tempat itu tidak dapat dimasuki? Inilah yang dilakukan orang-orang kafir dengan membatasi perhatian mereka (dan orang lain) hanya pada pintu yang tampaknya tertutup. Pintu-pintu menuju eksistensi Tuhan terbuka untuk semua orang, asalkan mereka berniat tulus untuk memasukinya.

Beberapa pintu itu—bukti dari eksistensi Tuhan—adalah sebagai berikut:

- *Ciptaan adalah kontingen.* Dengan kata lain, adalah mungkin bagi sesuatu untuk ada atau tiada. Juga, adalah mungkin bagi sesuatu untuk maujud pada satu waktu, ruang dan bentuk, dan dengan karakter apa pun. Tak ada sesuatu atau orang yang berperan dalam menentukan bagaimana, kapan atau di mana ia akan maujud, atau karakter dan ciri apa yang akan dipunyainya. Ada kekuatan yang harus memutuskannya. Kekuatan ini harus tak terbatas, dan mempunyai kehendak absolut dan maha mengetahui. Kekuatan itu jelas adalah Tuhan.
- *Benda-benda adalah terbatas.* Segala sesuatu dapat berubah. Dengan demikian, segala sesuatu ada di dalam ruang dan waktu dan karenanya pasti mempunyai awal dan akhir. Sesuatu yang mempunyai awal membutuhkan sesuatu yang tak berawal agar eksis. Karena kemunduran tak terhingga melalui awal dari setiap awal-mula tidak dapat diterima, maka nalar memerlukan eksistensi yang ada dengan sendirinya dan berdiri dengan sendirinya, yang

tak berubah. Ini adalah Tuhan.

- *Hidup.* Hidup adalah sebuah teka-teki tetapi transparan. Hidup adalah teka-teki sehingga ilmuwan tidak bisa menjelaskannya dengan sebab-sebab material, dan hidup itu transparan atau nyata karena ia menunjukkan atau merefleksikan suatu kekuatan kreatif. Melalui kedua karakteristik ini, hidup menyatakan: "Tuhan menciptakan aku."
- *Keteraturan dalam penciptaan.* Segala sesuatu di alam semesta, dan alam semesta secara keseluruhan, menampilkan keteraturan dan harmoni yang luar biasa. Ini terlihat dalam setiap benda dan dalam hubungan-hubungannya yang harmonis. Ini benar hingga pada tingkat di mana satu bagian eksistensi memerlukan seluruh eksistensi lainnya, sebagaimana seluruh eksistensi memerlukan bagian-bagian dari eksistensi. Satu sel yang rusak dapat menyebabkan seluruh tubuh lumpuh. Demikian juga satu buah delima agar hidup maujud kerja sama dan kolaborasi dengan eksistensi udara, air, tanah dan cahaya matahari, dan juga kerja sama yang saling menguntungkan di antara mereka. Keharmonisan dan kerja sama itu menunjukkan adanya pencipta keteraturan, zat yang tahu segala sesuatu dalam hubungan dan karakteristiknya, zat yang dapat menempatkan segala sesuatu dalam ketertiban. Pencipta ketertiban itu adalah Tuhan.
- *Sifat Artistik dalam ciptaan.* Semua ciptaan memperlihatkan kualitas seni yang mengagumkan. Tetapi ia diciptakan dengan mudah dan cepat. Lebih jauh, ciptaan dibagi menjadi keluarga, gen, spesies, dan kelompok-kelompok kecil lainnya yang tak terhitung jumlahnya, dan masing-masing kelompok mempunyai banyak anggota. Meskipun ada banyak variasi, kita melihat keteraturan, seni dan ketentraman. Ini menunjukkan eksistensi dari zat yang mempunyai kekuatan dan pengetahuan mutlak: Tuhan.
- *Finalitas dalam ciptaan.* Tak ada yang sia-sia di alam semesta. Seperti ditunjukkan oleh ilmu ekologi, segala sesuatu di dalam ciptaan, walau tampaknya seperti tak signifikan, mempunyai peran yang sangat penting dalam eksistensi dan berfungsi untuk suatu tujuan tertentu. Rantai ciptaan sampai pada manusia, mata rantai terakhir

dalam penciptaan, adalah jelas ditujukan untuk satu tujuan final. Karena ini semua memerlukan satu zat yang bijak yang menetapkan tujuan tertentu dalam penciptaan, dan karena hanya manusia yang mempunyai kesadaran untuk mencapai tujuan itu, maka kebijaksanaan dan penetapan tujuan dalam penciptaan itu jelas mengacu kepada Tuhan.

- *Rahmat dan wahyu.* Semua makhluk hidup dan benda mati selalu memerlukan banyak hal, bahkan bagian kecil darinya ada yang tidak dapat mereka sediakan sendiri. Misalnya, operasi dan pemeliharaan alam semesta memerlukan keberadaan dari hukum alam seperti pertumbuhan, reproduksi, gravitasi, dan kemunduran. Akan tetapi, hukum-hukum "alam" ini tidak mempunyai eksistensi material atau eksternal yang terlihat; eksistensinya sepenuhnya nominal. Bagaimana mungkin sesuatu yang eksistensinya hanya nominal, yang tidak punya pengetahuan atau kesadaran, dapat bertanggung jawab atas penciptaan yang luar biasa yang memerlukan pengetahuan dan kebijaksanaan absolut? Bagaimana mungkin ia mempunyai kekuatan pilihan dan preferensi? Jadi, zat yang mempunyai semua atribut ini membikin hukum alam dan menggunakannya untuk mengungkap kerja-Nya untuk tujuan tertentu. Tanaman memerlukan udara, air, panas dan cahaya, tetapi mereka tidak dapat mendapatkannya sendiri. Kebutuhan kita adalah tak terbatas. Untungnya, semua kebutuhan esensial kita, dari awal eksistensi kita sampai mati, dipenuhi oleh sesuatu yang berada di luar kapasitas dan intervensi kita. Kita masuk ke dunia ini dan menjumpai segala sesuatu sudah siap untuk memenuhi semua kebutuhan indera, intelektual dan spiritual kita. Ini jelas menunjukkan bahwa zat yang maha pengasih dan maha mengetahui telah menyediakan kepada semua makhluk ciptaan dengan cara yang luar biasa, dan menyebabkan segala makhluk untuk berkolaborasi demi tujuan itu.
- *Saling menolong.* Seperti disebutkan di atas, segala sesuatu di alam semesta saling menolong. Tindakan saling menolong ini sangat komprehensif sehingga, misalnya, sebagaimana hampir semuanya (termasuk air, udara, api, tanah, matahari dan langit) membantu

kita dengan cara yang telah diatur secara luar biasa, demikian juga dengan sel tubuh, anggota tubuh dan sistem tubuh bekerja sama untuk menjaga kita tetap hidup. Udara, air, tanah, panas dan bakteri berkerja sama untuk menjaga kehidupan tanaman. Kerja sama dan saling membantu ini, yang tampak di antara makhluk-makhluk tak punya kesadaran tetapi memerlukan pengetahuan dan tujuan, jelas menunjukkan adanya eksistensi dari zat yang mengaturnya dengan cara yang ajaib.

- *Kebersihan.* Sampai kita mulai mencemari udara, air, dan tanah, dunia alam adalah bersih dan murni. Bahkan sekarang, alam masih mempertahankan kemurniannya di banyak tempat di mana belum ada cara peradaban modern yang dipakai. Pernahkah anda mengamati mengapa alam begitu bersih, mengapa hutan belantara sangat bersih kendati banyak hewan mati di sana tiap harinya? Pernahkah anda memikirkan bahwa jika semua lalat lahir di satu musim panas terus bertahan hidup maka planet kita akan ditutupi oleh tubuh lalat-lalat itu? Pernahkah anda memperhatikan bahwa tak ada yang sia-sia di alam? Setiap kematian adalah awal dari kelahiran. Misalnya, tubuh yang mati membusuk dan menyatu dengan tanah. Unsur-unsur mati dan dihidupkan lagi di dalam tanaman; tanaman mati di dalam hewan dan perut manusia dan naik ke derajat kehidupan yang lebih tinggi.

Lingkar kehidupan dan kebangkitan kembali ini adalah satu alasan dari tetap bersih dan murninya alam semesta. Sebagaimana bakteri dan serangga, angin dan hujan, lubang hitam, dan oksigen, semuanya berfungsi untuk menjaga kemurnian alam. Kemurnian ini menunjuk pada satu zat yang maha suci, yang sifat-sifatnya mencakup kebersihan dan kemurnian.

- *Raut muka.* Tak terhitung manusia telah hidup sejak penciptaan Adam. Meskipun berasal dari asal-usul yang sama—satu tetes sperma dan ovum, yang dibentuk dari jenis makanan yang sama yang dikonsumsi oleh orang tuanya—dan meskipun mereka tersusun dari struktur, elemen, organisme, namun setiap orang mempunyai raut muka yang unik. Ini menunjukkan adanya zat yang memiliki kebebasan absolut dalam memilih dan memiliki penge-

tahuan yang maha meliputi, dan ini adalah Tuhan.

- *Ajaran dan bimbingan Ilahi.* Untuk menjalani hidup kita dan mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk kita memerlukan waktu paling tidak 15 tahun. Akan tetapi banyak hewan mendapatkan pengetahuan ini tak lama setelah mereka lahir. Seekor bebek dapat berenang tak lama setelah dia menetas dari telurnya. Semut mulai menggali sarangnya di dalam tanah saat mereka mulai meninggalkan kepompongnya. Lebah dan laba-laba dengan cepat belajar bagaimana membikin sarang dan jaring laba-laba, yang mana keajaiban seperti itu tidak dapat kita lakukan. Siapa yang mengajari belut yang lahir di Lautan Atlantik untuk mencair kalau menuju rumah leluhur mereka di Lautan Pasifik? Migrasi burung-burung masih merupakan misteri. Bagaimana anda bisa menjelaskan fakta mengherankan itu selain dengan menghubungkannya dengan ajaran atau arahan dari zat yang tahu segala sesuatu dan telah mengatur alam semesta dan penghuninya dengan cara sedemikian rupa sehingga mereka bisa menjalani hidup mereka?
- *Ruh dan kesadaran.* Meskipun kemajuan ilmu pengetahuan sungguh luar biasa, namun kita tidak dapat menjelaskan kehidupan. Kehidupan adalah anugerah dari Yang Maha Hidup, yang “meniupkan” ruh ke dalam setiap embrio. Ketidaktahuan kita tentang sifat ruh dan hubungannya dengan tubuh tidak lantas meniadakan eksistensinya. Ruh dikirim ke dunia untuk disempurnakan dan memperoleh keadaan yang sesuai untuk kehidupan lainnya. Kesadaran kita adalah pusat dari kecenderungan kita ke arah benar dan salah. Setiap orang merasakan kesadaran ini pada beberapa kesempatan. Jadi, ruh dan kesadaran adalah argumen kuat untuk eksistensi Tuhan Yang Maha Esa.
- *Disposisi pembawaan dan sejarah.* Kita pada dasarnya menyenangi kebaikan dan keindahan, dan membenci kejahatan dan keburukan. Kita juga condong kepada kebajikan dan nilai-nilai moral. Kecuali dikorupsi oleh faktor-faktor dan kondisi eksternal, kita selalu mencari kebajikan dan kebaikan moral, yang bersifat universal. Nilai-nilai ini adalah nilai dan moralitas yang sama yang

disebarluaskan oleh semua agama samawi. Seperti dicatat sejarah, umat manusia tidak pernah hidup tanpa sebuah agama. Sebagaimana tidak ada sistem yang dapat menggantikan agama dalam kehidupan manusia, nabi dan orang-orang religius selalu merupakan orang-orang yang paling berpengaruh dan mewariskan tanda-tanda yang terhapuskan dalam sejarah manusia. Ini adalah bukti tak terbantah lainnya untuk eksistensi Tuhan Yang Maha Esa.

- *Intuisi manusia.* Kita merasakan banyak intuisi dan emosi yang merupakan semacam pesan dari dunia immaterial. Di antaranya, intuisi keabadian memunculkan dalam diri kita keinginan akan keabadian, yang kita cari dengan berbagai cara. Akan tetapi hal ini hanya dapat direalisasikan melalui iman dan ibadah kepada Zat Yang Maha Abadi yang memberi inspirasi intuisi dan keinginan dalam diri kita. Kebahagiaan manusia yang sejati terletak dalam memuaskan keinginan akan keabadian ini.
- *Konsensus.* Jika sedikit orang yang tidak pernah mengabarkan kebenaran datang dan memberitahu kita hal yang sama berkali-kali, kita mungkin percaya pada mereka karena tidak ada alternatif lain. Tetapi ketika ribuan nabi yang tak pernah dusta, dan tak terhitung wali dan orang-orang beriman yang menganut kebenaran sebagai pilar paling penting dari iman, semuanya sepakat bahwa Tuhan itu ada, maka bagaimana mungkin kita bisa menolak kesaksian mereka hanya karena segelintir pembohong itu?
- *Qur'an dan kitab-kitab suci lainnya.* Bukti bahwa Qur'an berasal dari Tuhan adalah juga adanya Tuhan.² Qur'an mengajari kita dengan memberi penekanan yang besar pada eksistensi Satu Tuhan, sebagaimana dalam Injil dalam bagian-bagiannya yang tidak diselewengkan.
- *Nabi.* Ribuan Nabi datang dan membimbing manusia menuju kebenaran. Semuanya terkenal karena kejujuran dan kebajikannya. Semuanya memberi prioritas untuk mengajarkan eksistensi dan keesaan Tuhan.

²Tentang Qur'an dari Tuhan, lihat artikel kami dalam *Questions This Modern Age Puts to Islam*, 1 (London: Truestar 1995).

SIAPA YANG MENCIPTAKAN TUHAN?

Orang-orang yang tidak menghidupkan dimensi spiritualnya terkadang bertanya: Jika Tuhan menciptakan segala sesuatu, lalu siapa yang menciptakan Tuhan? Nabi berkata: "Suatu hari nanti akan ada orang yang duduk dengan bersila dan bertanya: 'Jika Tuhan menciptakan segala sesuatu, siapa yang menciptakan Tuhan?'"³

Paling banter, pertanyaan ini didasarkan pada asumsi hubungan "sebab-akibat." Segala sesuatu dapat dianggap sebagai akibat atau efek dan dihubungkan dengan penyebab sebelumnya yang, pada gilirannya, dihubungkan lagi dengan penyebab sebelumnya, dan demikian seterusnya. Akan tetapi, kita harus ingat bahwa sebab adalah hanya sebuah hipotesis, sebab ia tidak mempunyai eksistensi yang obyektif. Semua yang eksis secara obyektif adalah sekuen dari lingkungan yang seringkali (tetapi tak selalu) diulang. Jika hipotesis itu diterapkan untuk eksistensi, kita tidak dapat menemukan pencipta dari penyebab pertama, karena setiap pencipta pasti diciptakan oleh pencipta yang mendahuluinya. Hasilnya adalah rangkaian pencipta yang tiada akhir.⁴

Pencipta mesti Satu dan Berdiri Sendiri, tanpa ada yang menyerupainya. Jika ada wujud ciptaan "melahirkan" sesuatu, kemampuan tersebut diciptakan dalam wujud itu, karena hanya Pencipta yang Eksis dan Berdiri Sendiri. Hanya Pencipta yang sesungguhnya menciptakan dan menentukan penyebab-penyebab yang mungkin dan akibat-akibatnya untuk ciptaan-Nya. Oleh karena itu, kita berbicara tentang Tuhan sebagai Pemelihara, yang memegang dan memberi kehidupan kepada semua ciptaan-Nya. Semua penyebab berawal dari Diri-Nya, dan semua efek berakhir dalam Diri-Nya. Ciptaan adalah 0 yang tidak pernah menambahkan sesuatu apa pun, kecuali Tuhan memberinya nilai yang riil atau eksistensi riil dengan menempatkan "1" positif di depan "0."

Dalam dunia eksistensi, apa yang kita sebut sebab dan akibat tidak mempunyai pengaruh langsung atau independen. Kita mungkin harus menggunakan kata itu untuk memahami bagaimana bagian dari cipta-

³Bukhari, *I'tisam*, 3.

⁴Gagasan rangkaian pencipta yang tak berakhir adalah salah satu argumen yang dipakai teolog Muslim untuk menjelaskan keniscayaan iman kepada Tuhan.

an dibuat dapat dipahami untuk kita dan tersedia untuk kita gunakan. Tetapi bahkan hal ini justru menegaskan ketergantungan kita kepada Tuhan dan pertanggungjawaban kita dihadapan-Nya. Tuhan tidak memerlukan sebab dan akibat untuk menciptakan; kitalah yang perlu sebab dan akibat untuk memahami apa yang Dia ciptakan.

MENGAPA KITA TAK DAPAT MELIHAT TUHAN?

Tuhan itu lain dengan ciptaan-Nya, sebab Pencipta tidak mungkin dari jenis yang sama dengan ciptaan-Nya. Meskipun kini jelas dalam dirinya sendiri, beberapa orang masih mempertanyakan mengapa kita tidak bisa melihat Tuhan secara langsung.

Visi langsung adalah sangat terbatas. Renungkan: Satu gigi memuat banyak bakteri. Tidak ada bakteri yang memahami gigi tempat ia hidup, sebab itu berarti ia harus meninggalkan gigi dan menggunakan beberapa sarana artifisial (misalnya teleskop dan mikroskop) untuk mendapatkan gagasan yang mendekati benar tentang gigi dan hubungannya dengan tubuh manusia. Bahkan jika ini mungkin, kesadaran itu tidak selalu berarti pemahaman.

Indera kita berada dalam situasi yang sama. Kita tahu banyak tentang lingkungan kita, tetapi semua pengetahuan kita hanyalah fragmen kecil dari keseluruhan. Akan tetapi, pengetahuan kita dikondisikan oleh pemahaman. Kita perlu punya ide umum tentang apa yang kita lihat untuk memahaminya. Misalnya, bagaimana kita bisa mengenal pohon tanpa mempunyai ide awal, betapapun samarnya, tentang pohon? Dengan keterbatasan itu, bagaimana kita dapat melihat atau mengetahui Pencipta segala sesuatu?

Sebagai makhluk yang terbatas dan diciptakan, potensi dan kapasitas kita adalah terbatas. Pencipta kita, di lain pihak, adalah tak terbatas. Kita hidup dan mati di dalam ciptaan-Nya, berjuang demi pemahaman dan kebaikan, dan mencari keselamatan dalam rahmat-Nya. Nabi Muhammad SAW⁵ berkata: "Dibandingkan dengan Kursi Kemuliaan, se-

⁵Dalam setiap terbitan yang menyangkut Nabi Muhammad, nama atau gelarnya selalu diikuti dengan frase "shalawat serta salam bersamanya," untuk menunjukkan penghormatan kita kepada beliau dan karena agama menganjurkan demikian. Frase yang dipakai untuk para sahabat dan tokoh-tokoh Muslim

luruh semesta adalah seperti cincin yang dilemparkan ke tengah gurun pasir.⁶ Pernyataan ini menunjukkan betapa Ketakterhinggaan-Nya jauh melampaui kekuatan kita untuk memahaminya. Jika kita tidak dapat merasakan realitas dari Kursi Kemuliaan dan Singgasana, bagaimana kita bisa mulai membayangkan-Nya?

Dalam Qur'an kita baca: *Penglihatan tidak dapat mencapai-Nya tetapi Dia mencapai segala penglihatan* (QS. 6:103). Setelah kenaikan nabi ke langit, para sahabat bertanya kepadanya apakah dia sudah melihat Tuhan.⁷ Abu Dharr melaporkan bahwa ia menjawab: "Yang aku lihat adalah Cahaya. Bagaimana aku bisa melihat-Nya?"⁸ Pada kesempatan lain dia menjawab: "Aku melihat sebuah Cahaya."⁹ Pernyataan-pernyataan ini menjelaskan ucapan yang terkenal: "Cahaya adalah batas atau tirai Allah."¹⁰ Cahaya ini, yang Dia ciptakan, berdiri di antara kita dan Tuhan. Kita hanya dapat melihat dalam cahaya itu, yang menjadikan pandangan kita terbatas dan juga menabiri atau menyelubungi kita dari Tuhan. Sebagaimana kita hanya melihat sebagian darinya, kita juga hanya melihat bagian dari apa-apa yang menabiri-Nya.

Renungkan persoalan ini dari sudut pandang lain. Haqqi berkata: "Di dalam semua ciptaan, tidak ada yang sama, sebanding atau bertentangan dengan Allah. Allah adalah di atas segala bentuk. Memang, Dia lepas dan bebas dari bentuk." Kita dapat membedakan benda-benda yang berbeda hanya karena mereka mempunyai kesamaan, kesetaraan atau hal-hal yang bertentangan. Misalnya, kita tahu "panjang" dengan membandingkannya dengan "pendek." Dengan tidak adanya ukuran perbandingan seperti itu, seperti dalam kasus Tuhan, kita tak punya cara untuk membandingkan atau membedakan. Ini adalah mak-

terkemuka adalah "semoga Allah meridhoinya." [Khusus untuk edisi Indonesia di sini, setiap penyebutan nama Muhammad ditambahkan frase yang lazim dipakai di tanah air yakni SAW (*salallahu alaihi wasallam*)-pen.]

⁶Tabari, *Tafsir*, 3:77.

⁷Para sahabat nabi adalah orang-orang yang berada di sekelilingnya untuk menerima instruksi dan mengikuti suri tauladannya sedekat mungkin. Mereka dianggap sebagai elit dan garda depan umat Muslim, dan karena itu mendapat penghormatan yang tinggi.

⁸Muslim, *Iman*, 291; Ibn Hanbal, *Musnad*, 5:147.

⁹Muslim, *Iman*, 292.

¹⁰Muslim, *Iman*, 293; Ibn Majah, *Muqaddima*, 13; Ibn Hanbal, *Musnad*, 4:13.

na dari "Allah adalah berada di atas segala bentuk."

Orang-orang yang bertanya tentang melihat Tuhan secara langsung sama dengan berusaha mencari tahu Wujud-Nya secara langsung. Sebagaimana kita tidak bisa melihat-Nya, kita tidak dapat memikirkan atau mengenal Wujud-Nya, karena Dia berada di luar segala bentuk, kualitas, kuantitas dan konsepsi atau penalaran manusia. Dalam kalimat para teolog Muslim: "Apa pun konsepsi tentang Tuhan yang kita bentuk dalam pikiran kita, Dia adalah bukan konsepsi itu." dan para Sufi berkata: "Allah berada di luar segala konsepsi kita, dan kita dikelilingi oleh ribuan selubung."

Orang-orang yang bijaksana berkata bahwa Tuhan itu ada tetapi tidak dapat dipahami oleh akal manusia atau dirasakan dengan indera manusia. Satu-satunya cara untuk mengetahui Diri-Nya adalah melalui nabi-nabi, yang Dia tunjuk sebagai pembawa wahyu-Nya. Dengan demikian, kita harus menerima bimbingan dari wahyu jika kita ingin mengenal-Nya.

Perhatikan analogi berikut ini. Bayangkan bahwa anda berada di ruang tertutup. Ketika beberapa orang mengetuk pintu, anda mungkin bisa membayangkan kesan samar tentang siapa yang mengetuk. Akan tetapi anda hanya dapat menebak atributnya. Yang jelas anda tahu ada orang yang mengetuk pintu. Anda dapat membuka pintu dan meminta orang yang mengetuk itu memperkenalkan dirinya. Dengan cara ini, anda dapat mengenal lebih akurat sifat-sifatnya.

Analogi ini membantu kita menjawab pertanyaan bagaimana kita mencari Tuhan. Lihatlah pada ciptaan, kesatuan dari bentuk, keindahan, dan harmoni, kegunaan dan usaha dan pemahaman kita membuat kita sadar akan adanya eksistensi Sang Pencipta. Saat kita melihat betapa beragamnya barang-barang yang dibentuk dari satu materi, kita tahu bahwa seseorang telah memproduksinya, karena kita tahu bahwa barang-barang itu tidak dapat memproduksi dirinya sendiri. Dengan cara yang sama, kita dapat menarik kesimpulan dari apa yang kita lihat dari ciptaan ini bahwa ada yang membuatnya—yakni Sang Pencipta.

Tetapi di sinilah kesamaan berakhir. Meski kita dapat menemukan orang yang membuat barang dan membujuk mereka untuk memberi-

tahu kita, kita tidak dapat melakukan hal yang sama untuk Pencipta. Ini akan seperti sepotong barang yang meminta produsennya mengungkapkan dirinya sendiri. Jelas, hal seperti itu adalah mustahil. Tanpa bantuan dari Pencipta, yang dapat kita lakukan hanyalah berspekulasi tentang siapa yang mengetuk pintu.

Wahyu membuka pintu untuk kita. Wahyu Tuhan kepada para nabi, dan ajaran mereka, memampukan kita untuk merespon ciptaan sebagai tanda-tanda yang memanifestasikan Eksistensi dan Atribut Pencipta.¹¹ Melalui para nabi, kita belajar merenungi dan menyebut Sifat-sifat-Nya. Pemahaman yang benar tentang itu mensyaratkan kita untuk mengikuti jalan nabi-nabi: pengalaman dan kontemplasi batin, yang dapat dicapai hanya dengan ketulusan dan kepatuhan total. Kepada ketetapan Ilahi, belajar obyektif, dan perenungan (meditasi) mendalam. Jika batin kita tidak berkembang, kita tidak dapat memahami makna dari penciptaan dan tidak dapat merenungi Atribut Ilahi yang dimanifestasikan dalam ciptaan.

Tak ada yang bisa memahami Esensi-Nya. Itulah mengapa lalu dikatakan: "Nama-nama-Nya dikenal, Atribut-Nya dipahami, dan Esensi-Nya ada." Dalam kalimat Abu Bakar: "Mengenal Esensi-Nya berarti mengakui bahwa Esensi-Nya tidak dapat dikenal."

Tugas kita adalah tetap berkomitmen pada perjanjian kita dengan Tuhan, dan memohon kepada-Nya seperti berikut ini:

Engkau saja yang disembah. Kami tidak dapat memperoleh pengetahuan tentang Engkau, tetapi kami percaya bahwa Engkau adalah lebih dekat kepada kami ketimbang urat leher kami. Kami merasakan keberadaan-Mu dan kedekatan-Mu di dalam hati kami yang terdalam melalui alam semesta, yang Engkau ciptakan dan buka bagi kami seperti buku, dan melalui keselarasan yang indah dari bentuk-bentuk antar semua bagian dari ciptaan-Mu. Kami mulai mengetahui bahwa kami adalah menyatu dengan seluruh dunia tajalli-Mu, dan karena itu jiwa kami tenang dan senang, dan hati kami menemukan kedamaian.

MENGAPA TUHAN MENCIPTAKAN ALAM SEMESTA?

Ketika menganalisa isu ini, beberapa fakta harus diingat. Kita mem-

¹¹Misalnya, Yang Maha Esa, Maha Rahman, dan Maha Rahim, Maha Mengetahui, dan Maha Berkuasa.

bayangkan sesuatu dari perspektif manusia, sedangkan Allah tidak. Kita bertindak karena kebutuhan atau keinginan, sedangkan Allah tidak. Dengan kata lain, kita tidak dapat menghubungkan atribut dan motivasi manusia kepada Tuhan.

Siapa yang sedih oleh penciptaan alam semesta? Siapa yang tidak ingin menikmati manfaat dan mencari kebahagiaan? Hanya sedikit orang yang mengekspresikan kesedihan karena berada di dunia ini. Ada yang membunuh dirinya sendiri, namun jumlahnya sangat sedikit. Mayoritas manusia gembira karena hidup, ada di sini, dan karena menjadi manusia. Siapa yang mengeluh karena dibesarkan oleh orang tuanya, atau dirawat dengan cinta pada saat masih kanak-kanak? Siapa yang mengeluh karena menjadi anak muda, di mana pada saat itu kesenangan hidup dirasakan sangat besar? Siapa yang mengeluh karena punya keluarga, anak-anak dan hidup rukun bersama mereka? Bagaimana kita dapat mengukur kebahagiaan Muslim yang walau mereka menanam benih untuk kehidupan kelak, telah dijamin keberhasilannya di dunia ini? Mereka menemukan kunci gerbang kebahagiaan sejati, dan sangat puas dan tak sedih.

Alam semesta, yang dihiasi dengan semua jenis seni, adalah seperti sorga tanpa akhir atau eksibisi yang didesain untuk menarik kita dan membuat kita bercermin. Diversitas dan hiasannya yang luar biasa menakjubkan, melimpah ruahnya kejadian dan peristiwa, menghadirkan realitas tertentu pada indera dan pikiran kita. Realitas ini mengindikasikan eksistensi dari agen yang mewujudkannya. Melalui realitas dari karya dan perbuatan-Nya kita mengenal Sang Pelaku, dan juga Nama-nama-Nya. Melalui Nama-nama ini kita mencoba mengenal Sifat-sifat-Nya. Melalui saluran dan doa yang terbuka pada hati kita, kita berjuang untuk mengenal-Nya dalam Diri-Nya sendiri. Wujud kita yang tinggi ini mendapat inspirasi melalui berbagai dunia realitas yang luas—benda-benda, peristiwa-peristiwa, dunia pemeliharaan manusia, dan juga hubungan atau koneksi antara kita dengan alam semesta dan dunia Nama-nama dan Sifat-sifat Tuhan.

Tetapi mengapa Tuhan menciptakan ini semua? Renungkan hal berikut ini: Pemahat besar dapat memproduksi, dari batu atau kayu paling keras, patung yang seperti hidup yang mengekspresikan

perasaan yang paling lembut. Tetapi kita tidak dapat mengetahui bahwa pemahat ini ahli memahat kecuali kemampuannya diungkapkan. Kita dapat mengetahui atau menarik kesimpulan dari kemampuan mereka membikin patung atau dari proses membikinnya. Setiap potensi ingin mengungkapkan realitas tersembunyi di dalam dirinya sendiri, menunjukkan apa yang diketahuinya dengan mengambil bentuk luar. Benih berjuang untuk tumbuh, sperma berjuang untuk bergabung dengan indung telur di rahim, dan gelembung yang mengawang berusaha untuk turun menjadi setetes air.

Dorongan untuk memperlihatkan potensi kita, dan karena itu agar dilihat dan diketahui oleh orang lain, adalah sebuah ekspresi dari kelemahan atau kekurangan, karena semua makhluk dan keinginannya hanyalah bayang-bayang dari esensi orisinal. Akan tetapi, Sang Pencipta tidak mempunyai cacat atau kekurangan. Ingat bahwa tidak ada manifestasi dari esensi yang sama dengan esensi sesungguhnya.

Semua keindahan di alam semesta memberitahukan pada kita Nama-nama Tuhan. Setiap Nama, yang ditampilkan oleh apa yang sudah diciptakan, menerangi jalan kita dan membimbing kita menuju pengetahuan tentang Sifat-sifat Pencipta. Mereka menstimulasi dan membangkitkan hati kita dengan tanda-tanda dan pesan-pesan-Nya yang dibawa ke indera kita.

Sang Pencipta ingin memperkenalkan Diri-Nya sendiri kepada kita secara jelas dan utuh. Dia ingin menunjukkan Kemegahan-Nya melalui keragaman dan keindahan ciptaan; Kehendak dan Keperkasaan-Nya melalui tertib dan harmoni alam yang luar biasa; Rahmat dan Rahim-Nya dan Berkah-Nya melalui karunia-Nya kepada segala sesuatu, termasuk keinginan dan kehendak kita yang paling rahasia. Dan Dia mempunyai lebih banyak lagi Nama dan Sifat yang melaluinya Dia ingin memperkenalkan Diri-Nya sendiri.

Dengan kata lain, Dia menciptakan dan menempatkan segala sesuatu di dunia ini untuk memanifestasikan Keperkasaan dan Kehendak-Nya. Dengan menatap semua benda melalui prisma intelek dan pemahaman wujud kesadaran, Dia membangkitkan keheranan, ketakjuban dan apresiasi. Artis-artis besar memanifestasikan bakat mereka melalui karya seni; Pemilik alam semesta menciptakannya untuk memanifes-

tasikan Keperkasaan dan Keluasan Kreativitas-Nya.

KARENA TUHAN TAHU APA YANG AKAN KITA LAKUKAN, MENGAPA DIA MENGIRIM KITA KE SINI?

Singkatnya, kita ditempatkan di sini untuk mengembangkan kemampuan dan keahlian kita melalui tanggung jawab yang Dia bebaskan atas diri kita. Tidak semua orang diciptakan dengan kemampuan dan disposisi yang sama; manusia adalah seperti mineral mentah, menunggu untuk dimurnikan dan dihaluskan.

Misalnya, seniman ingin mengekspresikan bakat mereka, dan karena itu dikenal melalui karya-karya yang dihasilkannya. Dengan cara yang sama, keagungan, kemegahan dan keindahan ciptaan menghadirkan dan merepresentasikan Nama-nama dan Sifat-sifat-Nya yang suci. Untuk menunjukkan seni-Nya,¹² Dia menciptakan alam semesta dan memperlihatkan aspek-aspek dari perbendaharaan misterius di dalamnya. Untuk menunjukkan bagaimana Nama dan Sifat-Nya dan keindahan-Nya, Dia menciptakan alam setahap demi setahap. Dia memberi kita begitu banyak peluang untuk mengenal-Nya dengan lebih baik dan mendapatkan pengetahuan yang benar tentang Diri-Nya. Dia adalah Pencipta absolut yang menjadikan segala sesuatu dari satu hal, dan menambahkan ribuan manfaat kepada apa saja yang Dia kehendaki.

Umat manusia ditempatkan dalam ciptaan untuk diuji, disucikan dan dipersiapkan untuk kebahagiaan abadi di sorga. Dalam sebuah hadits, Nabi Muhammad SAW. berkata: "Manusia adalah seperti mineral. Orang yang baik di dalam *jahiliyya* adalah juga baik di dalam Islam."¹³ Sebagai contoh, Umar mendapatkan kehormatan, kejayaan dan kemuliaan sebelum Islam, tetapi dia mendapatkan jauh lebih banyak setelah dia menjadi seorang Muslim.¹⁴ Dia mendapatkan martabat yang lebih tenang, lembut hati, dan iman yang kuat. Sebelum masuk Islam,

¹²Misalnya, melalui sifat Perkasa, Kuat dan Mengetahui, Kebijaksanaan, Keindahan dan Keagungan.

¹³Bukhari, *Iman*, 10, *Anbiya*, 8-14; Muslim, *Fadail al-Sahaba*, 168, *Manaqib*, 25; Ibn Hanbal, *Musnad*, 3:101.

¹⁴Umar ibn Khattab, kalifah Islam kedua, adalah lelaki berderajat tinggi di Mekah pra-Islam. Bekas musuh sengit dari nabi, dan setelah masuk Islam dia menjadi salah satu Muslim yang paling dihormati, baik itu di masanya maupun di sepanjang sejarah. Dia adalah aset utama bagi umat Muslim yang masih baru.

dia kuat, cepat naik darah, dan angkuh, yang menganggap dirinya punya segala sesuatu; setelah itu, dia menjadi orang yang paling sederhana dan rendah hati. Oleh karenanya, ketika kita melihat orang-orang yang sopan, dinamis, energetik, berani, dan bersemangat, kita berharap mereka akan menjadi Muslim.

Islam berhubungan dengan mineral yang paling berharga dan bernilai—yakni manusia. Islam mengolah, mengembangkan dan mendewasakan setiap orang sehingga semua kekotoran hilang. Para sahabat 100 persen menjadi murni. Muslim perlahan-lahan mulai menjauhi kemurnian, sampai pada tingkat di mana kita sekarang sulit mencari kemurnian seperti itu. Akibatnya, kita mengalami banyak kesulitan dan persoalan.

Tuhan tahu hasil akhir dari ujiannya, karena Dia tidak terikat oleh masa. Oleh karena itu, Dia menguji kita agar kita dapat menyadari tentang siapa diri kita sesungguhnya melalui pengujian diri kita sendiri dengan diri kita sendiri dan orang lain. Ujian ini adalah proses untuk menentukan nilai kita, untuk mengetahui apakah kita ini besi atau emas. Kita diuji dalam apa yang kita perjuangkan dan apa yang kita lakukan. Suatu hari, kita akan masuk ke kehadiran Allah dan mempertanggungjawabkan diri kita sendiri: *dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan* (QS. 36:65).¹⁵

APA PERBEDAAN ANTARA TUHAN (ILAH), TUHAN DAN ALLAH?

Kata Arab *Ilah* adalah sama dengan kata Inggris *god* (tuhan). Keduanya bermakna sesuatu yaitu entitas yang disembah. Kata Persia *khuda*, Latin *deus*, dan Turki *tanrı*, mempunyai arti yang sama.

Tuhan (*God*), dengan huruf T besar, tidak sama dengan istilah Allah, meskipun kita menggunakannya untuk alasan praktis di dalam buku ini. Tuhan ini lebih dekat dengan konsepsi Islam tentang *ilah*. Dalam bahasa Arab, Allah adalah nama personal esensial dari Tuhan dan mengandung semua Nama-nama Indah-Nya (*al-asmaul husna*).

¹⁵Dalam konteks ayat ini, "tangan dan kaki" melambangkan segala sesuatu yang membuat kita bisa berbuat, seperti tubuh kita, indera kita dan kesempatan. Dalam ayat lainnya, "mata, telinga dan kulit" mempunyai fungsi yang sama.

Ketika Allah disebut, maka yang kita pikirkan adalah Yang Maha Esa, Wujud Tertinggi, Pencipta, Pemilik, Pemelihara, Maha Kuasa, Maha Mengetahui, Maha Meliputi, yang Nama-nama-Nya dan sifat-sifat-Nya tercermin di dalam ciptaan. Istilah ini juga mengacu kepada Kesatuan-Nya yang absolut dan kesempurnaan-Nya dan ketiadaan sekutu-Nya. Kata Tuhan (*God*), seperti yang dipakai oleh non-Muslim, mengandung bermacam-macam konsepsi dan konotasi yang tidak dapat diterima oleh Muslim.¹⁶

Karena Allah adalah nama yang khusus untuk Wujud Tertinggi Yang Maha Esa, maka kita katakan *la ilaha illa Allah* (tiada tuhan selain Allah), bukannya *la Allah illa Allah*. Dengan mengatakan *la ilaha illa Allah* kita pertama-tama menyangkal semua tuhan dan menegaskan Satu Tuhan Esa yang bernama Allah. Dengan kata lain hanya Allah sajalah yang adalah Allah, dan hanya Dia-lah yang pantas disembah.

¹⁶Misalnya, konsep Kristen tentang Yesus sebagai Tuhan atau "anak" Tuhan. Tentu saja kita harus berusaha memahami apa yang dimaksudkan orang ketika mereka menggunakan istilah yang ambigu seperti itu.

Handwritten text, mostly illegible due to extreme fading. The text appears to be organized into several paragraphs, with some lines indented. A small, dark mark is visible near the bottom left corner.

QUR'AN: TIDAK ADA PAKSAAN DALAM AGAMA (QS. 2:256). APA ARTINYA INI?

Paksaan bertentangan dengan makna dan tujuan dari agama, yang pada dasarnya adalah anjuran kepada manusia yang diberi anugerah kehendak bebas untuk mengakui dan menyembah Penciptanya. Niat dan kemauan adalah landasan penting dari semua perbuatan (termasuk ibadah wajib), sikap, dan pikiran yang mesti dipertanggungjawabkan seseorang secara religius. Tanpa basis itu, pertanggungjawaban tak bermakna. Menurut Islam, perbuatan tidak diterima secara religius atau sah secara agama kecuali dilakukan dengan niat yang benar. Paksaan juga bertentangan dengan prinsip hukum keagamaan bahwa perbuatan dinilai berdasarkan niatnya.¹⁷

Islam tidak mengizinkan Muslim dipaksa dalam menjalankan ritus dan kewajibannya, atau memaksa non-Muslim untuk menerima Islam. Di bawah kekuasaan Islam, non-Muslim senantiasa diizinkan menjalankan ibadah agamanya sendiri secara penuh jika mereka menerima kekuasaan Islam. Ini ditunjukkan dengan pembayaran *jizyat* (pajak) dan *khaaraj* (pajak tanah)., imbalannya, negara melindungi hidup, kekayaan dan hak-hak religius mereka.¹⁸

¹⁷Bukhari, *Bad'u al-Wahy*, 1; Muslim, *Imara*, 155; Abu Dawud, *Talaq*, 11.

¹⁸Secara tradisional, *jizya* tidak dipungut atas non-Muslim yang berpartisipasi dengan Muslim dalam militer.

Jalan hidup Islami tidak dapat dikenakan atau diterapkan dengan paksa, karena iman adalah esensial untuk itu. Dan seperti kita tahu, iman adalah soal hati dan kesadaran, keduanya berada di luar paksaan. Dalam pengertian absolut, oleh karena itu, paksaan adalah tak mungkin, karena seseorang dapat percaya hanya dengan dan dari hati mereka.

Dari masa Adam, agama tidak memaksa siapapun untuk menyimpan dari kebenaran, namun kekuatan keingkaran selalu memaksa seseorang yang beriman untuk meninggalkan agama dan kepercayaan mereka. Tak ada orang beriman yang berusaha memaksa seorang kafir untuk menjadi Muslim, sedangkan orang kafir terus-menerus berusaha menjadikan orang beriman menjadi tidak beriman.

Beberapa orang bertanya mengapa ada ayat-ayat Qur'an yang mendeskripsikan perang dan jihad sebagai kewajiban, dan tampaknya mendukung paksaan. Perang dan jihad fisik diperintahkan karena pada saat itu orang-orang kafir memerangi orang beriman untuk menghapus agama mereka. Perintah untuk berperang memungkinkan dan membangun etos yang mengakui hak-hak kebebasan beragama. Dengan kata lain, Islam memahami dan mempraktekkan prinsip *tidak ada paksaan dalam agama*. Muslim mempunyai kepercayaan dan pemahaman bahwa begitu prinsip itu menjadi bagian dari etos kolektif, maka orang-orang akan mengakui kebenaran Islam dan masuk Islam secara sukarela. Secara historis, itulah yang terjadi di sepanjang wilayah kekuasaan Islam dan, tentu saja, di luar kekuasaan Islam.

Kita dapat melihat persoalan ini dari perspektif lain. Perintah untuk berperang melawan orang kafir berhubungan dengan keadaan tertentu. Karena peradaban itu muncul, dewasa, membusuk dan hancur, maka keadaan yang sama atau mirip akan terjadi dan terulang lagi. Toleransi dan pembolehan akan digantikan oleh penganiayaan, dan dalam keadaan ini diperlukan kekuatan untuk membangun kembali kebebasan beragama. Pada lain waktu, sikap yang diekspresikan dalam: *Untukmu agamamu dan untukku agamaku* (QS. 109:6) akan lebih tepat.

Dewasa ini adalah sebuah periode dari jenis yang disebut belakangan, periode di mana jihad dilihat dalam tekad kita, ketabahan dan ketaatan serta kesabaran kita dalam berdakwah. Dan karena itulah

kita mengajar dan menjelaskan. Kita tidak melakukan paksaan, karena tidak manfaatnya memaksa. Kesesatan dan penyelewengan dari orang lain bukanlah sasaran atau fokus kita. Kita tidak menghasut atau menyinggung orang lain. Tetapi kita berusaha menjaga panduan kita dihadapan kesesatan. Dan dalam hidup kita, kita berjuang untuk membangun agama.

Adanya perintah Qur'an yang tidak dapat diterapkan dalam lingkungan sekarang ini bukan berarti bahwa Qur'an itu usang. Sebaliknya, ini berarti bahwa perintah itu dapat diterapkan dengan tepat atau pantas hanya pada keadaan tertentu. Kita tidak tahu kapan keadaan itu akan terjadi lagi, kita hanya tahu bahwa itu akan terjadi. Sementara itu, prinsip yang mendasari perintah itu tetap relevan dan dapat diterapkan: penganiayaan atas nama agama adalah dilarang sepanjang masa dan di semua tempat. Dalam hukum dan sejarah Islam, prinsip ini berarti bahwa di bawah pemerintahan Islam, prinsip tak seorangpun orang non-Muslim yang boleh dipaksa untuk masuk Islam, dan bahwa semua orang adalah bebas, baik itu secara individual maupun komunal, untuk menjalani keimanan mereka masing-masing.

Bahkan sarjana-sarjana Barat non-Muslim yang seringkali memusuhi Islam, mengakui bawa Yahudi, Kristen dan non-Muslim lainnya yang berada di bawah kekuasaan Muslim pada umumnya menikmati kemakmuran, martabat dan prestise yang jauh lebih besar, dan lebih bebas ketimbang di bawah kekuasaan non-Islam—meskipun penguasanya adalah sama agamanya. Ini tidak berubah secara signifikan di dunia Barat sampai sekularisasi menyeluruh telah menghapus arti penting dari keyakinan, ritus dan solidaritas keagamaan. Negara yang tak toleran tidak akan menjadi toleran dan peduli secara hukum.

Toleransi keagamaan dalam beberapa pengertian adalah karakteristik sosio-politik yang khusus untuk Islam, yang diambil langsung dari pemahaman Muslim dan komitmen kepada prinsip Qur'an mengenai *tidak ada paksaan dalam agama*.

Dewasa ini, konstitusi politik Barat biasanya membuka ruang untuk kebebasan beragama bagi individu, karena menentang kebenaran beragama komunal dan kolektif. Pemerintahan Islam mengakui relevansi dan arti penting dari komunitas bagi praktek dan kontinuitas iman dan

tradisi keagamaan. Itulah mengapa, sebagai pengganti jizya, Muslim melindungi hidup dan kekayaan mereka dan juga ritus dan tempat ibadah dari penduduk non-Muslim. Juga, non-Muslim diakui sebagai komunitas yang berbeda yang memiliki aliran dan institusi sendiri-sendiri. Syarat untuk membuat pluralisme religius yang berhasil seperti itu adalah otoritas pusat yang adil dan tak berpihak dan disiplin non-provokasi. Etos toleransi kolektif tidak dapat dijaga tanpa disiplin tersebut. Misalnya, Muslim atau non-Muslim tidak diperbolehkan saling menghujat atau menghina dan melemahkan keyakinan dan ritus orang lain.

Disiplin dan sanksi terkait bukanlah pemaksaan. Islam juga menerapkan sanksi spesifik untuk Muslim guna menjaga tertib sosial dan etos. Sebuah analogi bisa menjelaskan poin ini. Kebanyakan negara mempunyai tentara yang terdiri dari tentara sukarela dan wajib militer. Kedua tipe tentara itu diatur oleh disiplin (dan sanksi) yang sama. Tidak ada "konskripsi" ke dalam Islam, karena anda dapat masuk Islam hanya dengan mengulang syahadat.¹⁹ Agar valid dan dapat diterima, deklarasi ini harus tulus dan ikhlas. Setelah itu, tugas dan kewajiban Islam berlaku untuk semua Muslim.

Tentu saja sistem dan disiplinnya bukan bersifat eksternal atau kaku seperti disiplin tentara. Meskipun demikian, hal ini adalah suatu disiplin, dan pelanggarannya akan mendapatkan sanksi yang menurut keseriusan dari persoalan. Secara khusus, disiplin Islam diterima secara bertahap. Karena kewajaran dan kemudahannya, dan khususnya karena didasarkan pada perintah Ilahi dan bukan perintah manusia, maka disiplin atau aturan itu siap diinternalisasikan dan diterima oleh hati.

Ketika seorang sersan berteriak "Perhatian!" pada prajuritnya, mereka segera mematuhi perintah itu dan ini selalu bersifat eksternal—tentara patuh karena memang diharuskan. Sebaliknya, ketika imam shalat berjamaah menyebut *Allahu Akbar*, setiap orang mengikutinya—secara eksternal maupun internal. Orang-orang patuh karena ingin dan mau melakukannya, dan mereka senang karenanya. Solidaritas dan

¹⁹Kesaksian iman Muslim: Tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasulullah." Setelah membaca pernyataan ini, seseorang dianggap sebagai Muslim dan anggota umat Muslim.

kohesi jamaah Muslim (seperti diperlihatkan oleh keragaman dan ritme gerakan anggotanya) adalah solidaritas individual yang berkumpul karena mau bersama-sama melakukan ikhtiar yang mulia. Masing-masing memenuhi tugasnya, ada yang di depan dan ada yang di belakang, tetapi semuanya tetap bersama-sama. Ini tidak tampak seperti solidaritas mekanis dari tentara berseragam yang sedang berparade.

Sebagian besar pelanggaran disiplin aturan adalah ringan dan diluruskan secara informal—biasanya seorang Muslim memberi nasihat kepada sesama Muslim untuk berbuat kebaikan dan berhenti berbuat kesalahan. Mencari-cari, melebih-lebihkan atau bahkan menceritakan kekurangan atau dosa-dosa seseorang dianggap sebagai perbuatan yang buruk dalam ajaran Islam. Kesabaran, memaafkan, sabar untuk orang lain, disiplin pada diri sendiri ini semua lebih dianjurkan dan umumnya dijalankan oleh mayoritas Muslim.

Akan tetapi, ada beberapa jenis pelanggaran tertentu yang mengancam etos sosial secara keseluruhan. Jika ancaman itu tidak dihadapi, etos sosial dan tertib dan stabilitas masyarakat umum akan melemah. Jika usaha informal untuk mengingatkan kebenaran telah gagal atau tak berguna, maka tindakan formal publik, termasuk paksaan, harus diterapkan. Misalnya, Islam melarang mengkonsumsi makanan/minuman yang memabukkan, judi, zina, selingkuh, pencurian, penipuan, dan tindakan-tindakan berbahaya lainnya. Islam menganggap itu semua adalah dosa dan kejahatan yang harus dihukum. Jika kejahatan-kejahatan ini dibiarkan berakar dan menyebar, berarti masyarakat telah gagal memenuhi tugasnya kepada hukum dan etos moral Islam. Tindakan kolektif harus dilakukan untuk mencegah atau menghentikan penyebaran penyelewengan di bidang sosial. Tindakan itu harus mencakup usaha positif untuk mendidik umat dalam hal kebajikan, dan juga harus menerapkan tindakan penerapan hukuman yang sepadannya kepada orang-orang yang secara sengaja dan sistematis menyebarkan kejahatan ke dalam masyarakat yang bisa menghancurkan aturan dan karakter Islami.

Mari pertimbangkan kasus kemurtadan. Dalam hukum Islam, dosa murtad dianggap sama besarnya dengan dosa pengkhianatan kepada negara dan tentara. Kita harus mencegah dengan bujukan, doa, per-

mohonan dan semua sarana yang sah lainnya agar kejahatan itu tidak menjadi lazim dan merusak masyarakat. Orang-orang yang bersikeras melakukan kejahatan harus diminta memikirkannya lagi dan bertobat. Jika mereka menolak tawaran ini, maka hukumannya adalah mati. Tak ada hukuman yang lebih ringan yang dapat mengekspresikan kemuakan masyarakat terhadap pelanggaran perjanjian dengan Tuhan. Syahadat, yang dengannya seseorang masuk Islam, adalah persoalan yang sangat penting. Melecehkannya sama dengan menghina seluruh keseimbangan ciptaan dan hubungannya dengan Sang Pencipta. Jika kemurtadan dianggap hanya sebagai persoalan individual, maka kesadaran personal akan sama dengan merendahkan agama menjadi barang mainan—hari ini sebagai kesenangan atau kenyamanan, besok sebagai tidak menyenangkan dan menjengkelkan, menurut perubahan waktu.

“Tidak ada paksaan dalam agama” karena kita mempunyai kehendak bebas dan karena “Kebenaran berjauhan dengan kepalsuan.” Kebenaran mempunyai otoritas absolut dalam kesadaran manusia, yang mendesak manusia untuk mengakui Pencipta dan Pemeliharanya. Dalam kehidupan individual dan kolektif, otoritas absolut dari kebenaran mengharuskan disiplin yang kuat dan kokoh namun fleksibel. Disiplin dan menahan diri, dan juga pengertian yang empatik dan kesabaran, adalah respon yang tepat untuk semua pelanggaran—tetapi hanya sampai disiplin itu sendiri terancam oleh kehancuran. Seperti semua disiplin, disiplin Islam menetapkan batas-batasnya. Tetapi berbeda dengan disiplin lainnya, ganjaran untuk orang-orang yang mengembannya dengan ketaatan yang ikhlas adalah kesehatan jiwa, ketenangan, dan kemudahan di dunia dan akhirat.

APA TUJUAN IBADAH, DAN MENGAPA IA HARUS DILAKSANAKAN DENGAN CARA TERTENTU?

Pertimbangkan posisi kita di sini. Kita tidak maha kuasa atau berdiri sendiri, dan karena itu kita membutuhkan, dan banyak kebutuhan yang tidak dapat kita puaskan. Kita lemah dan rapuh, dan sering tertimpa cemas, sakit, dan peristiwa-peristiwa negatif lainnya. Saat kita melihat pada benda-benda hidup dan mati di sekeliling kita, dan juga keselaras-

an dan ketertibannya yang luar biasa, kita tak bisa tidak pasti mere-nungi kelemahan dan ketidakberartian diri kita sendiri. Ini membang-kitkan kebutuhan yang melekat dalam diri kita untuk mengakui Tuhan, dan untuk menyembah kekuatan misterius yang mengontrol segala se-suatu. Karena apa pun yang bisa kita lihat dan sentuh adalah sementara dan tergantung kepada sesuatu yang lain, maka mereka tak pantas untuk kita sembah, sebab logika menyatakan bahwa dibalik itu semua pasti ada Wujud Tertinggi, Kehendak Transenden yang membimbing dan mengontrol segala sesuatu. Oleh karena itu, Wujud ini, haruslah menjadi tujuan penyembahan kita.

Dengan merenungi secara lebih cermat pada eksistensi, kita me-nyaksikan semua tatanan dan ketertiban segala sesuatu dan peristiwa, dan juga keragamannya, keteraturannya, dan kepatuhannya kepada Yang Maha Berkehendak dan Berkuasa. Karenanya kita menyadari fakta bahwa segala sesuatu mempunyai bagian di dalam tatanan dan keter-tiban itu. Bagian itu adalah tujuan dan tugasnya. Saat kita menyadari bahwa masing-masing dari kita adalah juga merupakan bagian, maka kita mengerti bahwa setiap eksistensi individu mempunyai tujuan khu-sus dan tugas tertentu yang harus dipenuhi.

Dari segi estetika, kita tidak akan pernah bisa melebihi keindahan ciptaan. Dari bentuk kita sendiri ke keindahan yang hidup dan cemer-lang dari berbagai bentuk dan warna yang mengelilingi kita, belum lagi planet-planet dan bintang-gemintang, segala sesuatunya menye-babkan kita sangat ingin mengenal Sang Penciptanya. Ini adalah se-olah-olah segala sesuatu didesain dan diciptakan di mana-mana dan kemudian ditempatkan dihadapan kita sehingga kita dapat meng-aguminya saat menggunakan dan memanfaatkannya. Dunia dihadir-kan sebagai meja makanan yang sangat melimpah ruah dan sebagai ornamen untuk kita manfaatkan. Saat kita menyentuh setiap benda, kita tak pelak lagi merasakan kehadiran Zat Yang Maha Memberi, dan karenanya merasakan kebahagiaan dan ketakjuban yang lebih besar.

Dari segi religius, sentimen dan konsepsi seperti itu yang muncul di dalam kesadaran manusia adalah sebuah tahapan dalam mengenali Nama-nama Indah dan Sifat-sifat dari Sang Pencipta yang memper-kenalkan Diri-Nya melalui ciptaan-Nya. Setiap anugerah, kemuliaan

dan keindahan, semuanya menyatakan zat yang menjadikan mereka terwujud. Setiap sistem, keseimbangan dan ketertiban, semuanya menunjukkan zat yang mencipta dan menjaganya. Ringkasnya, kita secara alamiah merasa bersyukur atas apa yang telah disediakan oleh Tuhan kepada kita dan karena itu menyembah-Nya sebagai respon untuk Diri-Nya yang menjadikan Diri-Nya sendiri diketahui.

Berdasarkan ini, kaum Mu'tazilah dan (dalam tingkatan tertentu) kaum Maturidiyyah,²⁰ mengatakan bahwa bahkan dengan ketiadaan para nabi atau pembimbing sekalipun, kita akan mampu untuk memperoleh beberapa pengetahuan tentang Tuhan melalui pengamatan atas alam semesta dan kemudian berbuat sesuai dengan pengetahuan itu. Ada beberapa bukti untuk mendukung argumen ini. Sebelum Islam, banyak orang, termasuk Muhammad, lahir dan hidup di Mekah, jantung paganisme dan pemberhalaan kaum Arab. Tak ada yang menunjukkan kepada mereka jalan menuju Allah atau berbicara kepada mereka tentang keesaan Tuhan.²¹ Namun demikian sejarah mencatat ucapan dari pengembara gurun pada waktu itu: "Kotoran unta menunjukkan adanya unta. Jejak kaki di pasir menunjukkan adanya pengembara. Langit dengan bintang-gemintangnya dan lautan dengan gelombang—tidakkah mereka menunjukkan adanya Yang Maha Kuasa, Maha Mengetahui, dan Maha Menciptakan dan Memelihara?"

Bahkan jika seorang Badui sederhana bisa banyak memahami hal ini, bagaimana dengan orang lain? Bagaimana dengan Muhammad, yang suatu hari akan ditunjuk untuk menyampaikan wahyu terakhir

²⁰Dua aliran pemikiran yang muncul pada periode awal Islam. Mu'tazilah menggunakan teknik argumen logis Yunani untuk menyerang teologi Muslim ortodoks. Maturidiyah menggunakan teknik dan argumen yang sama untuk membelanya.

²¹Tidak ada orang Kristen atau Yahudi di Mekah. Penduduk Mekah yang menolak pemberhalaan dikenal sebagai kaum Hanif, yakni orang yang menarik kesimpulan bahwa ada satu Pencipta melalui pengamatan mereka terhadap alam. Akan tetapi, mereka tidak tahu apa-apa tentang Tuhan atau kitab-kitab suci Kristen atau Yahudi. Kaum pagan Mekah, yang dipimpin oleh suku Quraisy, tidak tertarik kepada kepercayaan orang lain, dan karenanya tidak pernah berusaha menambah pengetahuan tentang agama. Minat utama mereka adalah berdagang, berperang dengan suku lain, mengenang leluhur, dan melakukan apa saja yang mereka anggap bermanfaat bagi kepentingan mereka sendiri. Karena sebagai penguasa Arab, Quraisy merasa tidak perlu atau ingin untuk belajar tentang orang lain.

dari Allah? Lama sebelum wahyu diturunkan, dia telah memahami realitas dunia, merasakan Kebenaran dalam kitab besar alam semesta, dan mulai mencari kebenaran itu. Dengan menyendiri di Gua Hira' dia mengabdikan diri untuk beribadah. Aisyah, yang langsung menceritakan dari Khadijah, mengatakan bahwa Nabi mencurahkan diri untuk shalat, dan kadang pulang rumah hanya untuk mengambil bekal.²² Ini mungkin mengindikasikan bahwa kita dapat mencapai tingkatan pengetahuan tertentu dan karena itu menyembah Tuhan.

Zayd ibn Amir, pamannya Umar ibn Khattab, mencapai tingkat pemahaman yang sama. Kendati dia meninggal dunia sebelum kenabian Muhammad, dia secara intuitif merasakan hawa kebenaran Islam, dan makna serta signifikansi dari kedatangan Nabi Muhammad SAW. Saat dia berbaring sekarat, dia memanggil anggota keluarganya dan berkata: "Cahaya Allah ada di cakrawala. Aku percaya cahaya itu akan segera muncul secara penuh. Aku telah merasakan tanda-tandanya di atas kepala kita." Sambil menyebut Tuhan, dia melanjutkan: "Wahai Pencipta Agung! Aku tak mampu mengenal-Mu sepenuhnya. Kalau saja aku tahu, aku akan meletakkan wajahku di tanah dihadapan-Mu dan tak pernah mengangkatnya demi mendapatkan keridhaan-Mu."²³

Jelas bahwa kesadaran murni yang bebas dari noda paganisme dan politeisme dapat memahami maqam atau kedudukan dan tugasnya melalui kemegahan dan harmoni ciptaan. Jadi, ia dapat berusaha untuk melayani dan menyenangkan Zat yang menciptakan dan mengatur segala sesuatu.

Mengenal Tuhan berarti mesti beribadah kepada-Nya. Karena Dia menyediakan segala sesuatu untuk kita, kita wajib melayani-Nya. Satu dari anugerahnya adalah shalat. Allah memberitahu kita bagaimana shalat sehingga kita dapat melaksanakannya dengan tepat dan efektif.

Tuhan memberitahu kepada nabi bagaimana cara shalat, dan kita disuruh untuk mengikuti contoh-contohnya. Ada beberapa aturan tertentu yang mesti diikuti. Sebelum mengawali shalat, kita harus men-

²²Bukhari, *Sahih*, "Bad'u al-Wahy," 3.

²³Ibn Sa'd, *Tabaqat*, 1:161-62; Ibn Hajar, *Al-Isaba*.

sucikan diri kita dengan membersihkan diri secara tepat. Tergantung pada situasinya, jenis pensucian ini mungkin berupa *ghusl* (mandi besar), *wudhu'* (bersuci secara reguler sebelum shalat), atau *tayammum* (wudhu saat tak ada air). Kemudian kita mengucapkan Allahu Akbar, yang berarti tak ada yang lebih besar daripada Allah. Berdiri dengan tenang, takzim, tegap, dengan tangan di dada, menunjukkan kepasrahan total. Dengan berusaha sekhushuk mungkin kita dapat merasakan pendakian nabi dalam ruh kita, sesuai dengan tingkat perkembangan spiritual kita.

Naik secara batin, kita turun secara fisik untuk memperbaharui kepasrahan dan mengekspresikan kerendahan kita. Saat kita melakukannya, kita merasakan tahap yang berbeda dalam penghambaan dan karena itu sujud penuh takzim dan kerendahan diri. Sesuai dengan kedalaman kepasrahan kita, kita akan masuk ke dalam dunia yang berbeda. Dengan berharap kemajuan yang lebih jauh, kita mengangkat kepala, mengucapkan beberapa kalimat, dan kemudian menurunkan kepala lagi untuk sujud kedua. Setelah itu kita mungkin akan merasakan makna dari sebuah hadits dalam sahih Muslim: "Hamba tak pernah lebih dekat kepada Allah ketimbang saat dia sujud dalam beribadah. Berdoalah saat engkau sujud"; dan makna dari: *Yang melihat engkau dikala menegakkan shalat dan Dia melihat perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang bersujud* (QS. 26:218-19)

Shalat dengan cara seperti yang diajarkan melalui ajaran dan bimbingan Ilahi adalah ibadah yang terbaik, karena ia mengalir dari cinta, kekaguman dan kepasrahan kepada Tuhan yang melahirkan keimanan kepada-Nya dan pengetahuan tentang Wujud-Nya. Dengan mengikuti metode yang diajarkan oleh Tuhan dan nabi-Nya akan membuat kita diridhoi-Nya dan mendapatkan anugerah yang paling baik.

Kita senantiasa memerlukan bantuan, bimbingan dan nasihat. Bayangkan seorang pengusaha sukses yang memberi anda nasihat gratis dan tepat tentang bagaimana menjalankan usaha anda. Akankah anda menolak nasihat itu? jika kita shalat sesuai dengan cara yang diwahyukan, kita terhindar dari sikap berlebihan dan tidak pantas, dan mendapatkan manfaat dan karunia yang di luar imajinasi kita. Mungkin mengucapkan Allahu Akbar akan membuat jiwa kita mene-

rima limpahan rahmat Ilahi dan memberi inspirasi bagi jiwa kita untuk melakukan perjalanan seperti mi'raj nabi ke langit. Mungkin dengan membaca surat pembukaan dari al-Qur'an akan membuka jalan menuju misteri tertinggi. Melalui setiap kata, gerakan, isyarat, dan pola, kita mungkin akan membuka pintu ghaib dan kunci rahasia menuju dunia tersembunyi dan kebahagiaan abadi.

Shalat membuka semua jalan dan pintu. Allah mendengar bacaan dan permohonan kita, dan para malaikat berkumpul disekitar kita saat kita sujud dengan tulus. Tak ada yang dapat mengklaim bahwa hal-hal seperti itu tidak terjadi—sebaliknya, ucapan Nabi Muhammad SAW. mengkonfirmasi bahwa mereka (para malaikat itu) memang berkumpul di sekitar kita. Itulah mengapa bentuk ibadah yang paling diterima adalah bentuk yang diajarkan oleh Tuhan.

Ketika kita membeli sesuatu, apakah kita memutuskan sendiri cara untuk menggunakannya, ataukah kita mengikuti instruksi yang disediakan oleh pabrik? Karena Sang Pencipta tahu apa yang akan membi-kin kita sejahtera di dunia dan akhirat, maka kita seharusnya mengikuti apa-apa yang diwahyukan-Nya dan mengikuti cara Rasulullah melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Kitalah yang perlu menyembah Tuhan; bukan Tuhan yang butuh disembah—Dia bebas dari segala kebutuhan.

APA ITU PERJANJIAN PRIMORDIAL?

Persoalan ini disebut langsung dalam Qur'an:

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu melahirkan keturunanmu dari para anak Adam dari tulang rusuknya dan menyuruh mereka bersaksi atas diri mereka sendiri, terhadap pertanyaan: "Bukan-kah Aku Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Benar, dan kami menjadi saksi, agar di hari kiamat nanti kamu tidak berkata: "Kami tidak mengetahui hal itu (QS. 7:172).

Menurut ayat ini, setiap jiwa telah bersaksi atas pengakuannya kepada Eksistensi dan Keesaan Tuhan. Para ahli tafsir Qur'an masih berdebat tentang kapan perjanjian ini dibuat. Oleh karena itu, kita akan melihat beberapa pertimbangan tentang kapan, bagaimana dan kepada siapa persoalan ini diajukan.

- Ketika kita masih bukan apa-apa dan menerima perintah Jadilah!, kita memberikan respon eksistensial afirmatif terhadap tindakan kreatif Tuhan, yang direpresentasikan atau didramatisir sebagai tanya-jawab atau perjanjian.
- Ketika kita masih berada dalam bentuk atom-atom atau bahkan partikel-partikel yang belum membentuk atom-atom, Tuhan Dunia, yang membawa segala sesuatu menuju kesempurnaan, menjadikan partikel-partikel ini merasakan keinginan dan kebahagiaan manusia. Oleh karena itu Dia mengambil janji pada mereka, yang merupakan jawaban "Ya" dari semua atom terhadap seruan kreatif Tuhan, meskipun itu berada di luar kekuatan mereka untuk membayangkan afirmasi tersebut.

Tanya-jawab atau penawaran-penerimaan itu bukan dalam kata-kata atau pernyataan. Karena alasan ini, peristiwa itu ditafsirkan secara alegoris oleh beberapa orang, seolah-olah pertanyaan diajukan, dijawab, dan mempunyai nilai dan efek hukum tertentu, meskipun itu sebenarnya bukan perjanjian verbal atau tertulis. Sesungguhnya, tanpa mengingat kekuasaan Tuhan dan beragam cara berkomunikasi dengan ciptaan-Nya yang tak terhitung jumlahnya, menganggap perjanjian ini sebagai perjanjian biasa akan membawa kepada kesalahan dan kesulitan.

Pengakuan dan deklarasi, perjanjian kesaksian diri kita sehubungan dengan Eksistensi dan Keesaan Tuhan, adalah landasan dari pengetahuan dan perasaan serta pemahaman kita bahwa kita bukan apa-apa selain diri kita sendiri. Dengan kata lain, perjanjian ini adalah dasar dari pengetahuan-diri. Itu berarti bahwa kita mulai melihat pada cermin pengetahuan, menyaksikan realisasi kebenaran yang beragam yang tercermin di dalam kesadaran kita, dan mengakui dan menyatakan kesaksian itu. Akan tetapi, penawaran-penerimaan, atau perjanjian tersebut tidak tampak atau jelas bagi persepsi langsung. Mungkin ia menjadi terbayang setelah adanya banyak peringatan dan perintah, ajaran signifikansi moral dan bimbingan, nasihat serta setelah pencerahan religius.

Ego atau diri (*nafs*) diciptakan dan diamanatkan kepada kita sehingga kita bisa tahu dan menyatakan Eksistensi dan Keesaan Pencipta.

Oleh karena itu, kita membuktikan Eksistensi Tuhan dengan eksistensi kita sendiri, dan memperlihatkan atribut Tuhan dengan atribut kita sendiri. Misalnya, cacat dan ketidaksempurnaan kita menunjukkan kelengkapan dan kesempurnaan Tuhan; kekurangan kita menunjukkan kekayaan dan kelimpahan Tuhan; dan ketidakmampuan, kelemahan dan kemiskinan kita menunjukkan kekuasaan, pertolongan dan kedermawanan Tuhan. Diri yang berjanji adalah anugerah Tuhan yang pertama kepada manusia. Respon kita yang tepat adalah mengetahui dan menyatakan Eksistensi Tuhan melalui penciptaan dan merasakan Cahaya-Nya di dalam semua cahaya. Begitulah perjanjian primordial mesti dipenuhi. Perjanjian itu seperti perintah yang diterima melalui pemahaman makna dari Kitab Penciptaan yang hebat yang ditulis dengan Kekuasaan dan Kehendak Ilahi, dan dari pemahaman kita atas rahasia-rahasia dari jalannya peristiwa.

Tanya-jawab itu dari perjanjian itu tidak boleh dianggap dalam pengertian material atau korporeal. Allah memerintahkan makhluk sesuai dengan sifat individual mereka, dan mendengarkan kebutuhan dan ucapan mereka dan apa pun yang keluar dari mereka. Maka dari itu Dia memahami dan memenuhi semua kebutuhan. Dalam terminologi teologi skolastik, Yang Maha Perkasa memahami semua bahasa dan dialek; memberikan perintah dan menyampaikan kebenaran dalam diri mereka; menjelaskan dan menerangkan manusia dan alam semesta; dan mengambil janji dengan mereka dalam bentuk kalimat, yang istilah teknisnya adalah *kalam-i-lafzi*.

Kalam Ilahi sangat beragam dan ekstensif—dari inspirasi yang datang ke hati manusia sampai ke diskursus yang ditujukan kepada malaikat—dan bentuk-bentuk komunikasi antara Pencipta dengan ciptaan-Nya sangat berbeda dan terjadi dalam dunia yang berbeda sehingga orang yang berada di satu dunia tidak dapat mendengar komunikasi yang terjadi di dunia lain.

Adalah kesalahan serius jika menganggap bahwa kita dapat mendengar segala sesuatu. Pada umumnya diterima bahwa jangkauan pendengaran kita adalah sangat terbatas, seperti juga penglihatan kita. Apa yang kita lihat dan dengar hampir tak ada artinya jika dibandingkan dengan yang tidak dapat kita lihat dan dengar. Karena alasan ini

komunikasi Tuhan dengan atom-atom atau sistem di dalam ciptaan ini, penyusunan, penguraian atau penyusunan kembali yang dilakukan-Nya, terjadi dengan cara yang sangat halus sehingga persepsi atau kekuatan kita yang terbatas tidak dapat mendeteksi atau memahaminya.

Kita tidak bisa mengetahui dengan tepat kapan Tuhan membuat perjanjian ini, karena pengetahuan seperti itu berada di luar kemampuan indera dan fakultas diri kita yang terbatas. Dia mungkin membuat perjanjian itu tidak dengan wujud kita secara keseluruhan, tetapi dengan bagian spesifik, seperti jiwa, kesadaran atau sub-sub-fakultas seseorang.

Ada kesepakatan umum bahwa jiwa manusia adalah entitas independen dari tubuh. Karena jiwa muncul ke eksistensi sebelum tubuh fisik, dan dalam satu pengertian mempunyai sifat individual khusus di luar waktu, dan karena pertanyaan dan penerimaan dalam perjanjian tersebut adalah dengan jiwa, maka kekuatan kita yang terbatas tidak dapat memahami atau menceritakannya dengan lengkap. Jiwa mendengar dan berbicara tanpa kata dan suara, seperti dilakukan dalam mimpi, dan berkomunikasi secara ekstra-inderawi, dan tanpa medium gelombang suara, seperti telepati.

Bentuk komunikasi spesial ini dicatat dan ditulis dengan cara khusus. Saat waktunya tiba, ia akan menjadi bentuk khusus dan, dengan menggunakan bahasa itu, akan berbicara dan memasukkan segala asosiasi azali ke dalam pikiran. Pada saat itu, kita akan melihat bahwa perjanjian itu tetap tersimpan di jiwa manusia. Sebagai tambahan, ia akan diajukan sebagai argumen melawan pemiliknya pada hari perhitungan. Semua jiwa manusia dikumpulkan di dunia yang tak ditabiri dengan sebuah dunia perantara, dan karena itu menyaksikan segala sesuatu secara jelas. Setelah itu mereka bersumpah setia kepada Tuhan. Ketika Dia bertanya kepada mereka untuk bersaksi atas diri mereka sendiri: "Bukankah Aku Tuhan-mu?" mereka menjawab: "Ya, kami bersaksi bahwa Engkau adalah Tuhan kami." Tetapi beberapa orang tidak pernah berpaling kepada bagian dari jiwa mereka (kesadaran mereka) itu. Jadi, mereka tidak menemukan perjanjian yang inheren dalam diri mereka dan tidak berusaha untuk melihat sesuatu yang

berada di luar dunia jasmaniah ini.

Jika pikiran mereka tidak diselubungi oleh bias-bias kondisional yang berada di tempat mereka hidup, mereka akan melihat dan mendengar jawaban atas perjanjian itu di dalam kesadaran mereka. Ini adalah tujuan utama dari lahir dan batin, dan juga kontemplasi dan pencarian subyektif dan obyektif. Melakukan aktivitas seperti itu akan menyelamatkan pikiran dari obsesi diri dan cita-cita bebas. Dengan pikiran terbuka dan kehendak bebas yang sejati, orang-orang dapat berusaha membaca tulisan yang indah di dalam kesadaran mereka.

Beberapa orang yang membiasakan diri mereka menengok ke kedalaman hati mereka tidak dapat menemukan dalam buku berbagai pikiran dan inspirasi yang mereka terima melalui observasi dan kontemplasi batin. Bahkan makna alegoris dan isyarat-isyarat kiasan di dalam Kitab Ilahi dapat menjadi jelas di dalam diri mereka terdalem jika dipelajari dengan cara itu (yakni dengan kontemplasi dan observasi batiniah). Tetapi orang tidak dapat memperoleh tingkat observasi dan kontemplasi batin yang mendalam, atau memahami apa yang mungkin mereka temukan di sana, apabila mereka tidak menguasai diri mereka sendiri.

Marilah kita menengok pada *kapan* perjanjian ini dilakukan. Sungguh sulit untuk menarik kesimpulan definitif untuk persoalan ini dari Qur'an dan Hadits. Beberapa ahli tafsir berpendapat bahwa perjanjian itu diambil di dunia atom, ketika orang berada dalam keadaan belum tersusun, masih sebagai atom-atom yang terpisah dengan jiwa sebelum keduanya disatukan. Yang lainnya mengatakan bahwa perjanjian itu diambil ketika sperma masih berjalan menuju rahim, ketika seseorang mulai terbentuk di rahim ibu, saat ia menjadi janin, saat anak-anak mencapai pubertas, atau saat seseorang secara religius bertanggung jawab atas perbuatannya. Meskipun masing-masing pernyataan itu mempunyai argumen pendukung, namun sulit untuk menunjukkan alasan serius untuk lebih memilih argumen yang satu ke-timbang yang lain.

Sesungguhnya peristiwa ini dapat terjadi di dunia ruh, sebuah dunia yang berbeda di mana jiwa berhubungan dengan atau bersentuhan dengan atomnya sendiri, dalam tahapan embriobik, atau dalam se-

tiap tahap sampai individu itu mencapai pubertas. Tuhan Yang Maha Kuasa, yang menghubungkan masa lalu dan sekarang secara simultan, Yang melihat dan mendengar masa lalu dan sekarang bersama-sama seketika, dapat membuat perjanjian pada semua tahap yang disebutkan di atas. Sebagai orang beriman, kita mendengar komunikasi seperti itu dari kedalaman kesadaran kita dan tahu bahwa hati kita bersaksi pada perjanjian itu.

Seperti perut yang mengekspresikan kekosongannya dengan bahasanya sendiri, seperti tubuh yang memberitahukan rasa gatal dan sakit dengan kata-katanya sendiri, demikian juga kesadaran kita memberi tahu kita peristiwa ini dengan bahasa dan kata-katanya sendiri. Ia menderita, sedih dan susah. Merintih dengan rasa sesal, ia menjaga janji itu tanpa henti, dan senantiasa berharap yang baik dan terbaik. Saat ia menarik perhatian dengan ratapan dan keluhannya, ia merasa lega, beruntung dan bahagia, seperti anak-anak saat mereka berhasil menarik perhatian orang tuanya. Saat ia tidak dapat mengekspresikan kebutuhannya atau mencari seseorang untuk memahaminya, ia akan menggeliat kesakitan dan sedih.

Adakah Bukti-bukti Rasional Bahwa Perjanjian Itu Benar-benar Terjadi?

Ada beberapa persoalan yang sulit untuk dijelaskan dengan akal. Tetapi kemungkinan hal seperti itu dapat disebutkan. Sesungguhnya, kita tidak dapat berkeberatan terhadap apa-apa yang sudah ditetapkan Tuhan.

Secara esensial, yang Maha Kuasa berbicara kepada ciptaan-Nya dengan banyak cara. Kita juga menggunakan cara dan gaya yang berbeda ketika berkomunikasi dengan orang lain. Terlepas dari kata-kata, kita mempunyai berbagai fakultas lahir dan batin, sentimen dan persepsi, pikiran dan jiwa. Terkadang kita berbicara kepada diri kita sendiri dengan kata-kata yang hanya dapat didengar oleh hati dan pikiran kita. Pembicaraan semacam itu bukanlah ucapan, tetapi berhubungan dengan jiwa atau diri. Terkadang kita berkomunikasi dengan orang lain dengan metode non-verbal.

Terkadang kita berbicara, mendengar, dan mendengarkan perca-

kapan dalam mimpi kita. Tetapi orang-orang yang bangun dan berada didekat kita tidak mendengar apa-apa. Setelah kita bangun tidur, kita menceritakan kepada mereka apa yang kita bicarakan dan kita dengar. Jadi ini adalah model pembicaraan yang lain.

Beberapa orang yang bangun dapat melihat gambar atau tulisan yang ditunjukkan kepada mereka dari Dunia Ide dan berbicara kepada penghuninya. Kaum Materialis tidak percaya kepada hal-hal seperti itu, dan menganggapnya sebagai halusinasi. Itu tidak menjadi soal; biarkan mereka berkata begitu Tetapi kita tahu bahwa salah satu keistimewaan Nabi Muhammad SAW. adalah dia dianugerahi visi atau penglihatan terhadap gambar dan lembaran tulisan itu dari Dunia Ide dan dari dimensi lain., dan dia menyampaikannya kepada manusia apa-apa yang dia saksikan, dengar dan pahami. Jadi ini adalah mode lain dari pembicaraan.

Wahyu kepada nabi adalah mode lainnya. Kita tahu bahwa Nabi sepenuhnya bangun dan sadar saat wahyu turun. Terkadang wahyu datang saat dia berbaring di tanah dengan kepala di atas kaki istrinya, saat duduk, bersandar pada bahu seorang sahabat, saat lututnya bersentuhan dengan lutut sahabat lainnya yang duduk di dekatnya, atau saat berada ditengah-tengah jamaah. Pada saat-saat seperti itu dia merasakan, menerima dan memahami wahyu dengan jelas, dan menyampaikannya secara menyeluruh. Orang-orang yang hadir akan menyadari bahwa nabi sedang menerima wahyu dari apa yang mereka saksikan, meskipun mereka tidak dapat mendengarnya. Mereka dapat "mendengar" dan memahaminya hanya setelah dia menyampaikannya kepada mereka secara lisan. Ini adalah seperti dimensinya yang berbeda.

Cara lain dari pembicaraan adalah inspirasi Ilahi. Tuhan memberi inspirasi (ilham) kepada para wali, dan mempengaruhi, menanamkan dan mendiktekan sesuatu ke dalam hati mereka dengan cara sedemikian rupa sehingga mereka dapat mengerti sesuatu. Saat mereka menduga, berbicara atau berbuat, Tuhan membuat mereka bertindak atau berkata hal-hal yang benar saja melalui kemurahan-Nya. Jadi ini adalah bentuk lain dari pembicaraan.

Cara komunikasi yang lain dari hati ke hati, dan dari pikiran ke pi-

kiran, adalah telepati. Metode ini didefinisikan sebagai pengiriman pikiran atau pesan kepada pikiran orang lain dengan sarana supra-inderawi. Banyak ilmuwan telah mempelajari fenomena ini dengan harapan mendapatkan sesuatu yang berguna dari sana. Rezim Soviet yang materialistik dan ateistik mempelajari telepati, dengan harapan dapat membantu militer.

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa Tuhan menciptakan banyak cara komunikasi dan pembicaraan, dan bahkan jumlahnya mungkin tak terbatas.

Kembali kepada persoalan "Bukankah Aku Tuhanmu?" pada perjanjian primordial, kita tidak tahu bagaimana Allah menanyakan pertanyaan ini. Jika itu berbentuk inspirasi Ilahi kepada para wali, maka tak benar jika kita menganggap itu adalah sejenis suara yang dapat didengar. Jika pertanyaan itu diajukan kepada jiwa, jelas tidak akan sama dengan pertanyaan yang diajukan kepada tubuh atau daging—atau sebaliknya.

Titik krusial di sini adalah bahwa jika kita berusaha mengevaluasi apa yang mereka dengar, lihat atau alami di dunia lain dengan menggunakan ukuran dan kriteria keduniawian maka kita akan mendapatkan hasil yang keliru. Sebuah hadits menyatakan bahwa malaikat Munkar dan Nakir menanyai orang yang mati di dalam kuburan. Jadi, kepada siapa atau bagaimana mereka mengajukan pertanyaan-pertanyaannya? Tetapi entah itu mereka menanyai tubuh atau jiwa, hasilnya tetap sama. Kendati orang mati mendengar pertanyaan, orang yang masih hidup dan berada di dekatnya atau sedang lewat di dekatnya tidak dapat mendengar pertanyaan-pertanyaan itu. Bahkan alat untuk mendengarkan yang paling canggih sekalipun yang ditempatkan di dekat kuburan tidak akan bisa mendeteksi apa-apa, karena tanya-jawab itu berlangsung di dimensi lain. Beberapa ilmuwan telah mengklaim bahwa ada lebih banyak dimensi lain di luar tiga dimensi yang telah kita kenal. Saat tempat, konteks dan dimensi berubah, mode interogasi dan komunikasi pasti berubah dan menggunakan bentuk yang sesuai dengan dimensi tersebut.

Karena perjanjian primordial adalah antara Tuhan dan jiwa kita, kita tidak dapat merasakan atau mempertahankan pengaruhnya di

dunia fisik. Kita harus merefleksikannya di dalam kesadaran kita, karena hanya kesadaran dan inspirasi kitalah yang dapat merasakan hal-hal semacam itu. Saya pernah ditanya soal ini, dan seseorang mengatakan pada saya bahwa dia tidak merasakan tanya-jawab itu di dalam dirinya. Saya jawab: "Tidak merasakannya adalah persoalanmu. Cobalah untuk memecahkannya."

Sedangkan bagi saya, saya merasakannya dan ingat betul. Jika saya ditanya bagaimana saya merasakannya, saya katakan bahwa caranya adalah dengan keinginan saya akan keabadian, dan dengan keinginan saya yang tak terbatas walaupun eksistensi saya terbatas dan fana. Secara esensial, saya tidak bisa mengenal dan memahami Tuhan karena saya adalah terbatas. Bagaimana saya dapat Yang Tak Terbatas, Yang Tak Terhingga, Yang Kekal, Absolut, Yang Maha Kuasa? Tetapi karena keinginan saya yang tanpa akhir dan antusiasme pada Yang Tak Terbatas dan Kekal, saya menyadari bahwa saya merasakannya. Saya menginginkan ketakterbatasan dan kekekalan, kendati saya adalah makhluk lemah di dunia terbatas di tengah-tengah semesta yang terbatas; orang ditakdirkan untuk hidup sebentar lalu mati; orang yang pandangan dan opininya terbatas, dan sempit. Meskipun demikian saya merindukan sorga, Visi Tuhan, dan Keindahan Ilahi. Jika saya memiliki seluruh dunia, kecemasan dan kesedihan tetap akan menyiksa saya. Tetapi karena saya mempunyai keinginan seperti itu saya akan berkata: "Saya merasakannya."

Kesadaran kita, dengan semua sub-fakultas dan bagian-bagiannya, selalu mencoba untuk tetap terikat dengan Tuhan dan tak pernah bohong. Jika anda memberikan apa yang dimintanya, ia dapat mencapai kedamaian dan ketenangan. Itulah mengapa Qur'an menunjukkan bahwa hati kita, yang merupakan fakultas batin kita, dapat mencapai kedamaian hanya jika kesadarannya dapat mencapainya: *Karena dengan mengingat Allah sajalah maka hati akan tentram* (QS. 13: 28).

Filosof-filosof seperti Bergson, dengan mengesampingkan semua bukti rasional dan tradisional, berpendapat bahwa kesadaran membuktikan eksistensi Tuhan. Filosof Jerman Immanuel Kant mengatakan: "Aku merasa perlu untuk meninggalkan semua buku yang aku baca untuk percaya kepada Tuhan." Bergson merujuk pada "intuisinya" dan

satu-satunya bukti adalah kesadarannya.

Ya, kesadaran seseorang berada dalam penderitaan apabila ia menolak Tuhan, sebab ia dapat menemukan ketenangan dan kepuasan hanya melalui kepercayaan kepada Tuhan. Jika kita benar-benar mendengarkan apa yang dikatakan kesadaran kita, kita akan merasakan keinginan pada Keabadian dan Tuhan. Perasaan, persepsi, atau kualitas ini, adalah sama dengan respon: "Ya kami bersaksi" atas pertanyaan: "Bukankah Aku Tuhanmu?" yang diekspresikan secara diam di dalam kesadaran manusia. Jika kita memperhatikan dari dekat, kita dapat mendengar suara ini, yang mengalir naik dari dalam kedalam jiwa kita. Mencarinya di dalam pikiran atau tubuh kita adalah sia-sia, sebab dia sudah eksis, laten dan inheren di dalam setiap kesadaran manusia. Akan tetapi, ia dapat membuktikan eksistensinya hanya dengan istilahnya sendiri. Hanya orang-orang yang dekat dengan keadaan nabi dan wali, dan orang yang mengikuti jalan mereka, dapat melihat dengan jelas dan menjadikan orang lain melihatnya.

Persoalan-persoalan itu tidak dapat dibuktikan dengan cara dari eksisten fisik sederhana seperti pohon. Akan tetapi, orang-orang yang mendengarkan kesadaran mereka, yang memalingkan tatapannya ke dalam batin dan memperhatikan apa yang terjadi di sana, akan mendengar, melihat dan mengetahui perjanjian primordial antara kita dengan Pencipta kita.

Apakah Makna Fitrah (Sifat Primordial) Itu?

Dalam sebuah hadits yang shahih, Nabi Muhammad SAW. berkata bahwa "setiap anak yang baru lahir adalah dilahirkan dalam keadaan fitrah, dan setelah itu orang tuanyalah yang menyebabkan anak itu menjadi Kristen atau Yahudi atau menjadi penganut agama lainnya".

Hadits itu berarti bahwa setiap orang mempunyai bawaan batin untuk menjadi Muslim. Islam, yang bermakna kedamaian, keselamatan dan kepasrahan, adalah pertama-tama agama natural dari semua makhluk ciptaan. Karena segala sesuatu di dalam alam diciptakan untuk patuh kepada Tuhan dan berfungsi sesuai dengan hukum-hukum-Nya, maka semua makhluk adalah Muslim. Di lihat dari sudut pandang struktur tubuh mereka, setiap manusia dan jin, terlepas dari

agamanya, adalah Muslim, karena semua tubuh beroperasi sesuai dengan hukum-hukum yang ditetapkan untuk mereka oleh Tuhan. Jika ada anak baru lahir dapat sepenuhnya memisahkan diri dari pengaruh lingkungan, dia akan tetap menjadi Muslim alami.

Hadits ini mengandung makna lain: pikiran dari anak yang baru lahir adalah seperti kaset kosong di mana ia dapat dipakai untuk merekam. Jika dia dapat dilindungi dari setiap efek eksternal yang dapat menimbulkan noda pada otaknya, orang itu akan dapat dengan mudah menerima segala sesuatu yang berhubungan dengan Islam dan menjadi Muslim sempurna. Tetapi jika pikiran dijadikan tak murni dengan elemen-elemen jahat, atau jika dogma-dogma dan tradisi non-Muslim ditanamkan di dalamnya, maka orang itu akan menjadi pengikut agama itu atau menghadapi banyak kesulitan saat mencoba menjadi Muslim yang baik.

Setiap kelahiran baru adalah seperti benih untuk menumbuhkan Muslim yang baik, karena setiap orang datang ke dunia ini sebagai benih dari Muslim masa depan. Kondisi-kondisi yang merugikan menyebabkan benih ini rusak atau terganggu dan konsekuensinya menjadi pengikut agama lain, atau, sesuai dengan kondisi yang melingkupinya, akan tidak beragama sama sekali. Oleh karenanya, memperbaiki lingkungan dan keluarga seseorang adalah sangat penting jika kita ingin menghasilkan Muslim yang baik. Setelah anak mencapai usia akil-baligh, dosa adalah faktor utama dalam merusak benih tersebut. Karena alasan ini, dikatakan bahwa setiap dosa mempunyai potensi untuk membimbing pendosa menuju kekafiran. Jadi, kita harus melakukan upaya terbaik kita untuk melindungi diri kita sendiri dari dosa. Keluarga, pendidikan, dan lingkungan juga penting untuk tujuan ini.

APA ITU PETUNJUK (BIMBINGAN)? DAPATKAH KITA MEMBIMBING ORANG LAIN?

Petunjuk adalah cahaya yang dinyalakan dalam diri seseorang oleh Tuhan sebagai hasil dari keimanannya yang ikhlas. Seperti dikatakan di atas, hanya Tuhan yang membimbing menuju kebenaran. Ada banyak ayat di dalam Qur'an yang menyatakan hal ini secara eksplisit. Misalnya:

Sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia dapat membawa mereka

semua kepada petunjuk (QS. 6:35)

Dan seandainya Tuhanmu menghendaki, niscaya semua orang yang ada di muka bumi ini beriman seluruhnya (QS. 10:99)

Sesungguhnya engkau tiada dapat memberi petunjuk hidayah kepada orang yang engkau kasihi, tetapi Allah memberi hidayah kepada siapa saja yang Dia kehendaki (QS. 28:56).

Sesungguhnya engkau tidak dapat membuat orang mati menjadi mendengar; dan tidak dapat pula menjadikan orang-orang tuli dapat mendengar seruan, terutama apabila mereka berpaling sambil membelakangi. Dan engkau tidak akan dapat menunjukkan orang-orang yang buta dari kesesatannya; juga engkau tidak akan dapat membuat mendengar siapa-siapa, selain orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami, maka merekalah orang-orang Muslim (QS. 30: 52-53).

Karena Tuhanlah yang memberi petunjuk, maka kita memohon kepadanya dalam setiap rakaat shalat lima waktu: *Bimbinglah kami ke jalan yang lurus* (QS. 1:6). Rasulullah berkata: "Aku diutus untuk mengajak orang kepada iman. Hanya Allah sajalah yang memberi petunjuk kepada mereka dan meletakkan iman di hati mereka."

Selain ayat-ayat diatas dan banyak lagi ayat serupa lainnya, ada ayat lainnya yang menyatakan bahwa Rasulullah menyeru dan mengajak kepada jalan lurus: Sesungguhnya engkau menyeru mereka ke jalan yang lurus (QS. 23:73) dan:

Demikianlah Kami wahyukan kepada engkau sebuah kitab yang membangkitkan ruh dari perintah Kami. Engkau tak tahu apakah kitab itu; dan tak tahu apakah iman itu; tetapi Kami membuat itu cahaya yang dengan itu Kami memberi petunjuk kepada siapa saja yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya engkau benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus (QS. 42:52).

Ayat-ayat tersebut tidak bertentangan. Allah menciptakan segala sesuatu dengan potensi untuk menerima iman. Akan tetapi, keluarga, pendidikan dan kondisi lingkungan mempunyai peran tertentu dalam membimbing atau menyesatkan. Untuk mengajak orang-orang menuju iman, Allah mengutus Rasulullah di sepanjang sejarah manusia dan memberi mereka kitab-kitab suci agar manusia dapat memperbaiki diri dengannya. Nabi Muhammad SAW., Rasul terakhir, menerima al-Qur'an dari Allah melalui penyingkapan. Qur'an, sebagai kitab suci ilahiah terakhir yang tak diselewengkan, memuat prinsip-prinsip petunjuk.

Perilaku pribadi dan suri tauladan Rasulullah, yang mengejawantahkan ajaran-ajarannya, membuat jalan hidupnya menjadi alat memberi petunjuk. Dia membaca kitab ilahi, menunjukkan ayat-ayat Allah, dan menghancurkan kesalahan konsepsi, takhayul, dan dosa-dosa. Sesungguhnya, segala sesuatu, peristiwa-peristiwa, dan fenomena-fenomena adalah ayat-ayat yang menunjukkan eksistensi dan keesaan Allah. Oleh karena itu, jika anda ingin beriman secara tulus dan tanpa prasangka, berjuanglah melawan keinginan nafsu rendah dan godaan dari diri yang menyuruh pada kejahatan, dan gunakan kehendak bebas anda untuk mencari kebenaran. Lalu Allah akan memberi petunjuk kepada salah satu jalan menuju Diri-Nya, karena Dia berfirman:

Hai orang-orang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan carilah jalan (wasilah) yang mendekatkan diri kepada-Nya; dan berjuanglah di jalan-Nya. Mudah-mudahan kamu memperoleh kemenangan (QS. 5:35)

Dan orang-orang yang berjuang untuk Kami, pasti Kami akan menunjukkan mereka kepada jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar menyertai orang-orang yang berbuat kebajikan (QS. 29:69).

Untuk mencari atau menerima petunjuk, anda harus berjuang untuk itu dengan tulus dan mencari jalan menuju ke sana. Orang-orang yang diberkahi oleh Allah dengan petunjuk harus memberikan contoh yang baik dan mengajak orang lain menuju kebenaran melalui semua sarana yang halal. Allah memerintahkan rasul-Nya untuk melakukan hal itu:

Dan berilah peringatan kepada keluarga-keluargamu yang terdekat [tentang tujuan dan konsekuensi dari amal mereka dan tentang hukuman di neraka] (QS. 26:214).

Maka ingatkanlah karena engkau hanyalah orang-orang yang memberi ingat (QS. 88:21)

Siarkanlah secara terang-terangan tentang apa yang diperintahkan kepada engkau, dan jangan mempedulikan orang-orang musyrik (QS. 15:94)

Ajaklah ke jalan Tuhanmu dengan bijaksana dan nasihat yang baik. Dan bantahlah mereka dengan (tukar pikiran) yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu sangat mengetahui tentang orang yang sesat dari jalan-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (QS. 16:125)

Sungguh di dalam diri Rasulullah itu terdapat suri tauladan yang

baik untuk kamu dan untuk orang-orang yang mengharapkan keridhaan Allah dan hari akhir, serta ia banyak mengingat Allah (QS. 33:21)

Rasulullah menyampaikan wahyu Tuhan dan mengajak orang untuk beriman dengan cara terbaik dan paling efektif. Dia menahan semua kesulitan dan penganiayaan, dan menolak sogokan paling menggiurkan untuk menghentikan dakwahnya untuk beriman kepada Allah. Dia melanjutkan misinya tanpa mengharapkan imbalan duniawi. Dia hanya mencari ridha Allah dan keberhasilan manusia di dunia-akhirat, saat dia menaklukkan Mekah (peristiwa yang menandai kemenangannya untuk membuat Firman Allah menyebar di tengah-tengah manusia) dia mengampuni orang-orang yang dulu pernah menyiksa dirinya dan pengikutnya selama 21 tahun, dengan berkata: "Tak ada pembalasan dendam pada hari ini atas diri kalian. Allah akan mengampuni kalian. Dia-lah Yang Paling Pengasih dari yang Pengasih! Pergilah, kalian bebas!"

Dia pernah berkata kepada Ali: Jika seseorang mendapatkan petunjuk di tanganmu, itu lebih baik daripada engkau mempunyai unta merah.²⁴ Menurut aturan bahwa "orang yang menyebabkan adalah sama dengan si pelaku," orang yang membimbing orang lain untuk mendapatkan petunjuk akan menerima pahala yang sama dengan orang beriman yang baru, tanpa ada pengurangan dalam pahalanya sendiri. Rasulullah berkata:

Barangsiapa membangun jalan yang lurus akan menerima pahala yang sama seperti orang-orang yang kemudian mengikuti jalan itu sampai hari kiamat, tanpa ada pengurangan dalam pahala mereka. Barangsiapa membangun jalan yang sesat ia akan dibebani dengan dosa yang sama dengan orang-orang yang kemudian mengikuti jalan itu sampai hari kiamat, tanpa ada pengurangan dalam beban mereka.²⁵

Orang-orang yang membimbing orang lain untuk mendapatkan petunjuk tak boleh mengingatkan mereka dengan mengeluarkan ucapan seperti ini: "kalau saja aku tidak membimbing kamu, engkau tidak akan pernah mendapatkan petunjuk." Ini adalah dosa besar

²⁴Bukhari, *Jihad*, 102; Muslim, *Fadail al-Sahaba*, 35.

²⁵Muslim, *Zakat*. 69; Ibn Majah, *Muqaddima*, 203.

dan menunjukkan rasa tak bersyukur kepada Allah, sebab hanya Allah sajalah yang memberi petunjuk dan menyebabkan seseorang membimbing orang lain menuju petunjuk.

Demikian juga, orang-orang yang dipakai oleh Allah untuk membimbing orang lain menuju petunjuk, tidak boleh menisbahkan amal mereka kepada diri mereka sendiri. Mereka harus mengatakan seperti misalnya: "Segala puji bagi Allah, karena Dia telah menjadikan aku, orang yang miskin dan lemah, sebagai sarana untuk amal yang sangat berfaedah seperti membimbing orang menuju hidayah. Allah maha kuasa, maha pemurah kepada hamba-hamba-Nya, dan sangat murah hati sehingga dia menciptakan setandan anggur di pohon. Pohon itu tidak berhak menghubungkan anggur itu pada dirinya sendiri. Aku tak lebih baik daripada pohon itu."

Sedangkan untuk orang-orang yang telah mendapatkan petunjuk, mereka harus berpikir: "Melihat ketidakberdayaan dan kefakiranku, Allah, Tuhanku, menggunakan hamba-hamba-Nya untuk membimbing diriku menuju hidayah. Segala puji bagi-Nya." Meskipun demikian, orang yang dibimbing harus berterima kasih kepada orang yang dipakai oleh Allah untuk membimbingnya. Bagaimanapun juga, karena Allah adalah Pencipta kita dan pencipta apa saja yang kita lakukan, maka Dia juga menciptakan sarana yang memungkinkan orang mendapatkan petunjuk atau kesesatan. Tetapi ini tidak menafikkan atau menghilangkan kehendak bebas kita saat bertemu dengan petunjuk atau kesesatan.

APA TUJUAN DARI KETEGANGAN SPIRITUAL?

Ketegangan spiritual (atau metafiska) adalah postur batin, semacam keadaan dari perhatian moral dan spiritual. Dalam aspek positifnya, ini berarti bahwa orang beriman mempunyai disposisi yang secara khusus kuat dan menentukan untuk semua hal-hal yang diperbolehkan dan yang baik. Mereka disibukkan dengan hal-hal itu dan selalu bekerja untuk mendapatkannya.

Ini juga mempunyai makna lain: suatu keinginan akan agama dan semua hal yang berkaitan dengannya; pencarian dari pikiran dan perasaan keagamaan, secara asketis dan dengan cinta; ketaatan pikiran

kepada agama, seperti pecinta dalam puisi mistik yang terus-menerus saling memikirkan; keasikan dengan agama di segala masa dan kondisi; kerinduan pada agama untuk menjadi "kehidupan dari hidup," seperti pecinta yang rindu akan penyatuan setelah perpisahan. Ia juga berarti usaha untuk membangkitkan kembali setiap orang pada pikiran perasaan religius, khususnya pada umat anda, sebagai tujuan hidup; tertekan dan menderita demi agama; membangun sistem-sistem dan lembaga-lembaga untuk melayani manusia dan Tuhan, dan memastikan agar semuanya itu tetap berfungsi efektif; mencintai Allah dan nabi-Nya lebih daripada yang lainnya; dan berpegang teguh dan tulus pada jalan hidup yang diajarkan nabi.

Dalam aspek negatifnya, ketegangan spiritual adalah menentang kekafiran, imoralitas dan penyelewengan; mengeskpresikan ketegangan ini secara konstruktif; lari dari kejahatan, keburukan dan menghindari jalan-jalan dan hal-hal yang merusak; dan terus-menerus melawan dosa dan godaan.

Demikianlah ketegangan spiritual dapat memelihara kekuatan dan vitalitas iman dan jalan hidup orang-orang mukmin. Jika orang-orang beriman kurang semangat atau lemah, mereka tidak dapat efektif dalam melayani Tuhan, sebab merealisasikan kehendak Tuhan hanya dimungkinkan melalui keinginan yang membara dan usaha yang keras untuk membangun harmoni, ketertiban dan sistem yang dikehendaki Tuhan. Jika kita kurang kuat dan sabar, atau diri kita dipengaruhi oleh kekafiran dan kesesatan dan tak mampu membebaskan diri kita, kita kehilangan ketegangan spiritual. Orang mukmin sejati tak bisa masuk ke dalam keingkaran, dan ketegangan kita harus penuh dan pasti, seperti cinta dan keinginan kita pada iman.

Sikap yang mesti diambil atau ditolak untuk menjaga ketegangan spiritual adalah seperti yang didefinisikan dalam sebuah hadits. Di antaranya adalah sebagai berikut: "Tak seorangpun dari kalian dapat menjadi orang mukmin sampai kalian mencintaiku lebih daripada cinta kalian kepada orang tua dan anak-anak kalian" dan "Ada tiga hal yang dapat membuat kalian merasakan manisnya iman, yaitu: Ketika Allah dan nabi-Nya lebih dekat kepada kalian daripada yang lainnya, ketika cinta kalian kepada siapa saja semata-mata karena mengharap ridha

Allah, dan berpaling kepada kakafiran adalah menakutkan bagi kalian seperti ketika kalian hendak dimasukkan ke dalam api.”

Orang-orang yang mendapatkan dan merasakan ini dalam kesadaran mereka adalah orang yang sadar akan iman mereka. Betapapun mendalamnya cinta batin dan hubungan serta cinta kepada anak, cinta, hubungan dan ketaatan seseorang kepada Allah harus lebih besar. Kami katakan hal ini dari sudut pandang logika, nalar dan penilaian. Sesungguhnya, minat kita dan keterikatan kepada Allah dan nabi-Nya adalah ekspresi dari perenungan dan persepsi, dari pencarian dan penemuan. Tak ada yang lebih disukai daripada cinta ini, jika kita dapat mencapainya dalam kesadaran kita dengan pencarian dan meditasi, dan ini adalah atribut pertama dari orang-orang yang telah merasakan manisnya iman.

Untuk lebih menyukai Allah dan nabi-Nya ketimbang segala sesuatu yang lain berarti, dalam pengertian yang luas, lebih menyukai elemen dasar dari iman ketimbang yang lainnya. Jika cinta akan Allah adalah di dalam hati kita dan cahaya Allah ada di wajah kita, maka segala sesuatu yang eksis dan mengada mempunyai makna. Jika tidak, tak akan ada bedanya antara eksistensi dan non-eksistensi. Orang-orang beriman yang mengintegrasikan diri mereka dengan pemahaman itu akan mencintai semua orang mukmin, dan dalam tingkat tertentu, semua ciptaan, tanpa prasangka, pilih kasih, atau dengan motif-motif tersembunyi. Ini lantaran dengan menenggelamkan diri dalam cinta kepada Tuhan orang-orang mukmin dapat mencintai orang lain dan makhluk-makhluk hanya demi Allah. Ini adalah bagian yang sangat penting dari pembentukan jamaah yang dikehendaki Allah.

Adalah juga penting untuk menjaga ketegangan spiritual dari kekafiran. Orang-orang mukmin, jika mereka merasakan manisnya iman, akan merasa jijik terhadap dan memusuhi—bahkan membenci—kekafiran, penyelewengan, perbuatan yang melampaui batas, dan tak tahu terima kasih. Orang yang kehilangan rasa tak suka tersebut tidak akan menginginkan melihat keingkaran dihapuskan dari hati manusia dan menggantikannya dengan iman. Untuk merealisasikan tujuan tersebut, orang beriman harus mempunyai semangat besar dan cinta pada iman dan benci pada kemungkaran. Demi ketegangan spiritual, dan bahkan

untuk bangsa dan manusia pada umumnya, adalah perlu untuk melawan segala jenis kekafiran, kejahatan, keburukan, anarki, dan kekecauan.

Bahaya atau musuh terbesar yang menyerang kita adalah untuk menghancurkan ketegangan spiritual kita. Mereka telah mendeskripsikan jihad (berjuang) terhadap keingkaran sebagai penindasan dan kekejaman, penaklukan dan invasi. Seperti dikatakan oleh penyair Iqbal, mereka mengubah singa dengan catatan sejarah yang cemerlang menjadi seekor domba. Dengan cara ini orang-orang Muslim yang kehilangan ketegangan spiritualnya tetap tak tergerak oleh invasi, eksploitasi dan penghinaan. Mereka tak melawan manakala kebanggaan, harga diri, martabat, kejujuran atau nama baik mereka diserang dan dicemarkan. Orang-orang mukmin yang menjaga ketegangan spiritual mereka mendapatkan apa yang mereka rindukan dan kemudian menghindari dan meninggalkan hal-hal yang dimurkai Allah.

Ringkasnya, ketegangan spiritual berarti sebuah ketidaksukaan kepada keingkaran dan kesalahan, dan juga sebuah hasrat pada iman. Poin krusial di sini adalah bahwa ketegangan ini tidak berarti bertempur di jalan-jalan. Ia berarti menghidupkan kegairahan, semangat, agitasi, dan emosi yang ditimbulkan oleh ribuan perjuangan sehari-hari di dalam kesadaran anda; menderita karena penderitaan mental dan spiritual; disibukkan dengan persoalan-persoalan manusia; siap dan bersedia untuk mengorbankan segalanya demi orang lain; "mati" dan "hidup lagi" berkali-kali dalam sehari; merasakan penderitaan orang lain dalam diri anda ketika anda melihat mereka tersesat, terseret menuju neraka, dan saling tarik-menarik; merasakan kepedihan dan siksaan neraka atas diri orang lain dalam kesadaran anda, sembari hidup dalam atmosfir keingkaran, penyimpangan dan ketidaksadaran yang menyesak dan mematikan.

Orang-orang beriman semacam itu dapat memperoleh pahala mati syahid dengan menunjukkan dedikasi dan komitmen seperti itu. Tak ada yang dapat menekan atau meneror orang seperti itu—entah itu kondisi buruk, lingkungan yang sulit, atau kegelapan, atau kabut dan awan kebodohan—karena mereka tak tersentuh oleh kekafiran. Inilah yang kami maksudkan dengan ketegangan spiritual. Suatu masyarakat

yang kehilangan ketegangan ini telah menderita secara rohani, meskipun bentuk lahiriahnya tetap ada. Allah mengizinkan penindas dan tiran untuk menyerang masyarakat seperti itu.

Kematian dimulai dalam jiwa dan hati, dan kemudian tubuh jasmani. Kematian fisik selalu mengikuti kekalahan spiritual. Allah tak pernah membiarkan manusia yang menjaga kehidupan jiwanya untuk tertindas. Orang-orang yang tidak dapat menjaga ketegangan spiritualnya ditakdirkan untuk tewas. Orang-orang seperti itu menganggap kehidupan religius dari orang-orang lain [yang beriman] adalah sekedar khayalan atau lintasan pikiran sesaat. Jika suatu kebangkitan kembali tidak terjadi, itu dikarenakan beberapa orang telah menjaga ketegangan spiritualnya. Satu-satunya dukungan dan kekuatan yang dapat diandalkan dalam semua persoalan adalah hanya dari Allah.

Bagaimana Ketegangan Spiritual Dapat Dipulihkan?

Memelihara ketegangan spiritual adalah lebih sulit ketimbang mendapatkannya. Inilah mengapa tekad dan kesabaran diperlukan untuk mendapatkannya. Ketegangan mengendur karena kelaziman dan kebiasaan. Orang-orang beriman mungkin akan menjadi terbiasa dengan istilah dan jalan yang mereka tempuh, dan karenanya pelan-pelan merasa bosan dengannya. Terkadang kedirian, nafsu, ambisi, kecemburuan, iri, cinta jabatan dan kedudukan, kesenangan, dan kelesuan melemahkan semangat dan cinta mereka pada amal saleh dan berbuat di jalan Allah. Perkembangan seperti itu dapat mengakibatkan hilangnya kualitas spiritual dan membekukan kemauan. Jika orang beriman yang aktif mulai membuat alasan-alasan dan tidak muncul ditempat yang semestinya, maka ketegangan mereka sedang berkurang dan mereka terancam kehilangan ketegangan spiritualnya. Tanpa ketegangan spiritual, orang beriman tidak dapat mengabdikan kepada Allah, Islam dan manusia.

Untungnya, ada banyak orang di sekitar kita yang mesti dipuji karena suri tauladan mereka yang baik. Misalnya, saya tidak akan pernah melupakan jawaban dari orang seperti itu saat saya bertanya kepadanya apakah dia akan tinggal di rumah selama beberapa hari atau tidak: "Aku tak pernah tinggal di rumah setelah aku menjalankan tugas."

Para dokter meresepkan obat dan suntikan untuk penyakit dan menasihati kita agar mengikuti anjurannya dengan ketat, entah kita mau atau tidak. Kita memperhatikan dan mengikuti nasihat medis untuk [memulihkan] penyakit fisik kita. Tentunya kita harus lebih memperhatikan (atau setidaknya sebanding) pada resep untuk mengobati penyakit spiritual. Bagaimana kita dapat menjaga ketegangan spiritual kita, dan pada akhirnya mendapatkan persahabatan dengan nabi dan para sahabatnya, jika kita tidak memperhatikan soal-soal ini?

Saya ada beberapa anjuran:

- Jangan tinggal sendirian, sebab “serigala akan memangsa seekor domba yang keluar dari kawanannya.” Orang-orang yang keluar dari jamaah dan menjauh dari para sahabatnya akan dimangsa oleh setan. Kejatuhan mereka dimulai dengan mengeluhkan apa yang tidak dapat mereka lakukan. Saat itu berlalu, kegiatan seperti itu baik. Akan tetapi, segera saja mereka akan mulai mengkritik dan meremehkan aktivitas kawan-kawan mereka, sebuah sikap yang memperburuk sampai mereka menyangkal tujuan dan cita-cita dan mulai mengklaim bahwa apa yang tengah dikerjakan adalah sesuatu yang tak tepat atau tak perlu. Ketika sampai pada titik ini, orang-orang seperti itu berada terancam kehilangan. Mereka hanya dapat diselamatkan apabila mereka kembali masuk ke dalam jamaah dan tak mengisolasi diri. Inilah mengapa semua jalan yang memungkinkan untuk menuju hasil ini harus dijaga.
- Selalu mencari cara baru untuk memperluas dan membangkitkan pengetahuan dan pemahaman, khususnya pengetahuan spiritual, dan tetap tegar dan konsisten dalam pencarian. Allah membuka alam seperti sebuah buku di hadapan mata kita, dan mengirim nabi-nabi dan kitab-kitab suci untuk mengajari kita tentang itu semua. Banyak wali-wali dan ulama-ulama saleh dan terpelajar telah mencapai derajat tinggi dalam pengetahuan dan kebijaksanaan, berusaha mencari dan menjelaskan kitab hukum (syariah) dan kitab ciptaan (alam seisinya). Seperti lebah mengumpulkan madu dari ribuan bunga, mereka memberi kontribusi dalam produksi madu dalam sarang pengetahuan. Segala sesuatu mesti dipelajari secara cermat dan dievaluasi sesuai dengan persyaratan dan tujuan

dari kebijaksanaan Ilahi. Jika kita dapat melakukan hal ini, kita dapat mengatakan bahwa kita sedang berbuat selaras dengan kebijaksanaan Ilahi. Orang-orang yang tidak dapat melakukannya perlahan-lahan akan kehilangan vitalitasnya dalam basis pengetahuan dan dengan cepat jatuh ke dalam pembusukan dan penyelewengan. Setelah beberapa waktu, mereka akan menjadi tak berguna.

- Merenungkan kematian juga merupakan faktor penting di sini. Mati sebelum mati yang telah ditentukan adalah nama lain untuk mencapai kehidupan sejati. Memotong ambisi-ambisi duniawi yang tak berkesudahan yang melelehkan kita hanya bisa dilakukan lewat kematian, dengan memahami bahwa semua sahabat sejati sedang menunggu kita, dan bahwa kebahagiaan dan kegembiraan sejati berada di alam lain.

Bukankah cita-cita kita tertinggi adalah menemui sahabat terkasih (nabi), sorga dan keindahan Ilahi? Kita harus berusaha sebaik-baiknya, dan tak pernah menghindari kesukaran di jalan yang menuju ke arah itu. Saya sangat menyukai kuda dan menggunakan kiasan kuda untuk mendeskripsikan orang-orang yang menempuh jalan Tuhan. Seekor kuda tak pernah berkata lelah atau minta izin istirahat saat berlari, dan lari terus sampai jantungnya pecah dan ia mati. Kematian menjadi alasannya untuk tidak lari lagi. Kita semua yang berjuang di jalan-Nya harus seperti kuda—kita harus lari di jalan Allah, tanpa jeda atau berleha-leha, sampai kita mati.

- Pilih seorang kawan yang akan membangkitkan, memperhatikan dan memperingatkan anda. Kawan seperti itu akan memperhatikan kelesuan kita dan mengembalikan kita pada jalan dengan bimbingan dan nasihat. Meskipun pada awalnya terasa janggal, mengikuti saran seperti itu akan membawa pada kebaikan.

Begitu anda merasa sedikit lesu, merasa ada pembelokan dalam hati anda, bicaralah dengan kawan anda dan katakan padanya apa yang sedang terjadi. Kawan anda akan membantu anda untuk memulihkan anda. Meskipun nasihat itu mungkin pertama-tama tampak menyentak anda karena sedikit keras, bahkan menyinggung, namun akibatnya adalah kebaikan, sebab nasihat itu akan menyelamatkan anda dari situasi yang bahkan jauh lebih menyakitkan dan meng-

gantikan kepedihan spiritual anda dengan kegembiraan spiritual. Saya sering berpaling pada sahabat seperti itu, seseorang yang lebih muda daripada saya dan pernah menjadi murid saya, dan saran-sarannya selalu bermanfaat bagi saya. Setiap orang dapat membangun hubungan seperti itu, asalkan dilakukan dengan sukarela dan demi cinta kepada Allah.

- Kita punya pepatah yang mengatakan: "Mengasah besi membuatnya tak berkarat." Ini berlaku pada orang-orang yang melayani Tuhan. Adalah fakta psikologis bahwa kita lebih perhatian pada persoalan kita sendiri daripada persoalan orang lain, karena bahkan jika persoalan itu secara prinsip penting, mereka hanya mempengaruhi kita secara sekunder dan tak langsung. Ini adalah kecenderungan psikologis yang wajar tetapi mesti dievaluasi dengan hati-hati. Setiap orang harus mengemban tanggung jawab dan tugas, entah itu besar atau kecil, dan memegang kepemilikan atau menjalankan usaha.

Selama kita secara tulus mengikuti saran-saran tersebut, insya Allah, kita akan terpelihara dan diperkuat ketegangan spiritual kita dan mencapai cakrawala manusia yang aktif dalam penghambaan.

AKANKAH AGAMA, KARENA DIANGGAP DIKEMBANGKAN OLEH KAUM "PRIMITIF" UNTUK MENJELASKAN HAL-HAL YANG TAK DIKETAHUI, PADA AKHIRNYA TAK DIPERLUKAN LAGI?

Orang-orang yang menjawab pertanyaan di atas dengan jawaban "ya" mendasarkan jawaban mereka pada anggapan berikut ini: Orang yang tidak dapat menjelaskan atau mengontrol fenomena alam tertentu akan menghubungkannya dengan sang pencipta. Atau, orang memberikan aura kesakralan pada alam yang bermanfaat tetapi merupakan fenomena yang tak lazim. Dalam beberapa kasus, ini bahkan sampai pada deifikasi. Dengan cara demikianlah maka Gangga menjadi suci bagi orang India, Nil bagi rakyat Mesir dan sapi bagi kedua penduduk itu. Berhadapan dengan ketidakamanan, orang-orang berusaha mencari keamanan dengan menghormati dan menenangkan sumber-sumber keamanan atau bahaya.

Beberapa budaya membagi aura kesakralan ini menjadi dua ketuhanan, tuhan atau dewa yang baik dan yang jahat, yang lalu menisbah-

kan cinta dan kasih sayang kepada tuhan yang baik, dan hukuman dan teror pada yang satunya lagi. Argumen tersebut juga dipakai untuk menjelaskan sorga dan neraka, dan akhirnya menyimpulkan bahwa agama menjadi ilusi kelas menengah yang mapan dan alat yang dipakai penguasa dan lembaga agama untuk memanipulasi massa. Dengan kata lain, dalam terminologi komunis, agama menjadi candu manusia.

Saya menolak argumen dengan alasan berikut ini: Agama bukanlah produk sampingan dari rasa takut atau kurangnya nalar.

Kata Arab untuk agama adalah *din*. Di antara maknanya adalah kepatuhan, membalas, dan jalan. Makna-makna ini saling terkait. Jalan adalah jalur yang menuju, melalui kepatuhan, kepada Allah Yang Maha Kuasa. Setelah kita mati, kita akan memberi pertanggungjawaban atas apa-apa yang pernah kita lakukan saat berada di jalan ini. Dalam pengertian yang lebih teknis, *din* dapat didefinisikan sebagai "Hukum Tuhan lengkap yang memberi petunjuk seseorang yang berakal sehat untuk melakukan amal baik." Karena hukum membedakan orang yang bertanggung jawab secara hukum dengan orang yang tak bertanggung jawab secara hukum, tuntutan kehidupan agama ditujukan kepada orang-orang yang berakal. Agama eksis karena kita dapat menalar dan memahami.

Lebih jauh, kehendak bebas kita membolehkan kita untuk patuh atau membangkang terhadap Tuhan. Kepatuhan adalah syarat yang diperlukan, tetapi tidak diwajibkan. Ide bahwa agama datang hanya karena beberapa manfaat yang diinginkan dalam dunia yang berada di luar kontrol manusia adalah ide yang tak dapat dipertahankan. Agama yang benar tidak menafikkan kehendak bebas. Sebaliknya, ia menunjukkan bahwa alam diciptakan untuk kita manfaatkan dan untuk memperbesar potensi kita. Ia juga menekankan bahwa kita dapat memilih jalan kita sendiri dengan memanfaatkan kebebasan yang diberikan oleh Tuhan.

Sedangkan untuk argumen bahwa agama muncul dari akal yang kurang, saya berbeda pendapat. Sebenarnya, agama terutama didasarkan pada iman.²⁶ Kendati kita dapat menyimpulkan eksistensi

²⁶Islam meminta keyakinan rasional dan spiritual yang didasarkan pada pemi-

Pencipta alam dengan akal, kesimpulan itu rawan dan mudah goyah. Iman yang benar kepada Allah hanya dimungkinkan lewat petunjuk nabi yang benar. Setiap nabi diberkahi dengan ayat-ayat tertentu (yakni keajaiban) yang mengkonfirmasi pengangkatannya oleh Allah. Kitab Ilahi yang dengannya dia diutus adalah keajaiban yang paling signifikan. Terlepas dari kapan kita dilahirkan, kita diperintahkan untuk mengikuti kitab suci dan iman serta perbuatan dari nabi.

Seorang nabi tidak menjalankan kekuasaan duniawi atas diri umatnya. Semua nabi menahan semua kesukaran dan penderitaan. Mereka tak menuntut atau meminta apa-apa dari dunia, meskipun mereka dapat memperoleh apa pun yang mereka inginkan jika mereka setuju untuk mengabaikan misinya. Nabi Muhammad SAW. merasakan keindahan sorga dan kegembiraan spiritual selama perjalanan ajaibnya ke hadirat Ilahi. Tetapi dia memilih untuk kembali kepada umatnya dan menanggung siksaan, penghinaan dan pelecehan. Dia bukan orang yang suka dengan kesenangan fisik atau spiritual, tetapi orang yang mengabdikan diri dan kehidupannya untuk melayani manusia demi Allah semata.

Beberapa pihak bertanya apakah setiap orang dapat berhubungan langsung dengan Tuhan dan karenanya menerima wahyu. Ini tidak mungkin, karena hanya orang-orang yang jiwanya suci sempurna sajalah yang dapat menerima wahyu. Dan, seseorang dapat suci jiwanya lantaran Allah memilih dan kemudian mensucikannya sehingga dia dapat diberkahi dengan kenabian: *Allah memilih utusan dari malaikat dan manusia* (QS. 22:75).²⁷ Sebagaimana Allah memilih Jibril untuk

kiran, penalaran, pencarian, dan verifikasi. Orang-orang dapat mendasarkan iman awal mereka pada imitasi, tetapi mereka tidak dapat tetap bertahan pada tahap itu jika mereka ingin menjadi orang beriman yang serius. Qur'an memuat lebih dari 700 ayat yang mendorong orang untuk mempelajari fenomena alam, untuk berpikir, menalar, mencari, mengamati, mengambil pelajaran, merenungkan dan memverifikasi. Banyak ayat yang diakhiri dengan frase seperti: *Apakah engkau tak menggunakan akalmu; apakah engkau tak berpikir; apakah engkau tak renungkan' apakah engkau tak mengambil pelajaran; dan ambillah pelajaran wahai orang-orang yang berilmu.* Ayat pertama yang turun kepada nabi adalah: *Bacalah, dengan nama Tuhanmu* (96:1), dan ini adalah indikasi jelas bahwa iman seseorang dan keyakinan tidak boleh berupa keyakinan buta.

²⁷Menurut Islam, hanya pria yang dapat menjadi nabi atau Rasulullah. Alasannya akan dijelaskan dalam bab Nabi dan Kenabian.

menyampaikan risalah-Nya kepada utusan-Nya, demikian pula Dia memilih nabi-nabi untuk mengajarkan agama yang benar. Mereka adalah orang-orang yang berakarakter murni dan sahabat-sahabat mereka berjiwa istimewa yang dipercaya untuk mentransmisikan agama kepada generasi selanjutnya.

Jika argumen bahwa agama tumbuh karena manusia perlu mengatasi peristiwa-peristiwa yang sulit atau fenomena alam tertentu itu mempunyai landasan, kita akan memperkirakan bahwa agama akan menjadi bersifat sementara. Saat kebutuhan untuk itu sudah terpenuhi, maka agama akan menghilang, dan hanya muncul kembali saat kebutuhan yang sama muncul lagi. Tetapi Islam tidak hanya berhubungan dengan kelahiran, kematian, dan upacara perkawinan atau krisis kolektif atau individual. Islam berhubungan dengan seluruh kehidupan setiap orang dan masyarakat. Islam membimbing dan melindungi semua persoalan kehidupan sehari-hari, bahkan yang berada di bawah kontrol kita sekalipun. Seruan untuk shalat datang sepanjang hari, setiap hari, dan ditujukan kepada semua orang, terlepas dari kelas atau kriteria-kriteria lainnya. Islam bukan jawaban untuk gerhana matahari, petir, atau fenomena alam lainnya, tetapi merupakan jalan wahyu untuk setiap individu agar menjadi beriman dan mampu memilih kebaikan.

Kekuatan dan stabilitas iman kita tergantung kepada ibadah dan amal baik. Muslim yang mengabaikan kewajiban agama akan lebih banyak berbicara ketimbang berbuat, dan tak mencapai derajat leluhur yang hidup secara agamis dengan disiplin. Iman yang tidak dikuatkan dengan beribadah dan beramal saleh pada akhirnya akan mati. Shalat lima waktu sehari memperkuat iman kita dan memperbaharui perjanjian kita dengan Allah. Selama kita beribadah dengan hati-hati dan sadar, kita menerima jaminan dari Allah dan karenanya memperkuat kemauan kita dan kemampuan kita untuk memenuhi kewajiban kita.

Islam memuat aturan-aturan dan norma-norma untuk mengatur kehidupan sehari-hari. Misalnya, Muslim diperintahkan untuk mencari ridha Allah melalui hubungan mereka dengan orang lain dan melalui ibadah formal maupun informal. Transaksi dagang harus se-

suai dengan hukum Ilahi, elemen lain yang memperkuat iman. Dengan melakukan itu semua, Muslim pasrah kepada ketetapan Allah dalam soal-soal khusus dan karenanya mengatasi preferensi keduniawian mereka. Misalnya, pedagang-pedagang Muslim harus memberitahukan pembeli mereka tentang kekurangan dari barang dagangannya. Meskipun ini akan merendahkan atau bahkan menghilangkan keuntungan, para pedagang Muslim yang melaksanakannya akan mendapatkan kepuasan karena mematuhi Tuhannya dan tidak mematuhi hawa nafsunya sendiri. Saat mereka berdoa dan shalat, kepuasan ini akan kembali untuk memperkuat iman dan komitmen mereka.

Ketaatan seperti itu memberi kita sarana praktis untuk mencapai Hadirat Ilahi. Rasulullah menyuruh kita untuk menggapai tujuan ini. Dia pernah menceritakan kisah tentang tiga orang lelaki yang terjebak dalam gua yang tertutup oleh batu besar, lalu berjanji kepada Allah mereka akan melakukan amal saleh jika Allah mengizinkan mereka keluar dari situ hidup-hidup. Meski kita tak dapat menyamai Rasulullah secara fisik kita dapat—dan harus—berusaha menyamainya dalam sikap dan perbuatan. Melakukan hal ini adalah cara kita dalam berjanji kepada Allah bahwa kita akan melakukan amal saleh jika Dia melindungi kita dari api neraka.

Islam mengajarkan bahwa kebaikan juga terdiri dari penghindaran dosa-dosa.²⁸ Mengejar kebajikan, entah itu dengan kepatuhan atau penghindaran, shalat dan zikir, atau menegakkan hukum wahyu dan keadilan, adalah elemen esensial dari kesatuan Islam. Kesatuan itu integral; karena satu bagian tidak dapat dipisahkan dari bagian yang lainnya. Iman, ibadah, zikrullah, contoh nabi, dan hukum Ilahi, semuanya adalah elemen vital dan integral dari *din*.

Allah menciptakan manusia sebagai khalifah-Nya di muka bumi. Karena Dia adalah Maha Absolut, Transenden, dan bebas dari semua benda, Dia tidak memerlukan ibadah kita. Sebaliknya, kitalah yang perlu menyembah-Nya. Kita lakukan ini dengan kehendak-Nya, karena kita tidak dapat mengelolanya sendiri. Kehendak Allah, seba-

²⁸Islam mendefinisikan dosa sebagai hal-hal yang dilarang Allah. Beberapa di antaranya yang terkenal adalah alkohol, obat terlarang, hubungan seksual di luar pernikahan, dan riba.

gaimana diungkapkan dalam Qur'an, adalah agar kita menjalani kehidupan yang seimbang. Dia telah membuka jalan yang lurus dan terang agar kita tidak tersesat. Jika kita mengikuti jalan lurus ini (Qur'an), kita dapat mengembangkan potensi individu kita secara penuh dan mencapai kemanusiaan sejati.

Kita memerlukan agama. Memang, jika kita memahami apa yang sesungguhnya kita butuhkan, kita akan menyadari, mengakui dan menanamkan disposisi batin kita ke arah kebahagiaan abadi. Kita akan menyatakan kebutuhan kita yang sesungguhnya dan menginginkan: "Ya Allah, berilah kami jalan yang engkau restui, agar kami dapat selamat dari segala kesesatan."

Sementara filsuf terbijak sekalipun pernah sesat, Muslim yang paling awam sekalipun bisa menjalani kehidupan yang lurus karena mereka mengikuti jalan yang terang dari Nabi Muhammad SAW. Muslim yang mencari ridha Allah dan menjadikan nabi sebagai pembimbingnya dapat sampai pada kehidupan yang penuh berkah, yang selaras dengan hakikat terdalam sebagai makhluk yang responsif dan bertanggung jawab kepada Allah.

Agama tidak dirumuskan oleh beberapa orang untuk memanipulasi orang lain atau untuk mengatasi dunia alam. Allah menurunkan agama karena kasih-sayang-Nya, karena kita memerlukannya dan tidak dapat menjadi manusia sejati tanpa agama. Hanya orang-orang yang melalui ujian pengalaman keagamaan yang pantas mendapatkan kebahagiaan abadi dan akan diistimewakan di akhirat. Rasulullah berkata: "Seperti engkau membedakan kudamu dalam kawanan dengan cahaya warna di kepalanya, demikian juga aku akan membedakan umatku di akhirat dengan cahaya dari bagian tubuh yang terkena air wudhu."²⁹

Jalan terang agama Ilahi terdiri dari dasar dan cabang. Dasar-dasar atau pokok-pokok agama selalu sama bagi semua wahyu yang diturunkan oleh Ilahi, meskipun cabang-cabangnya (bagaimana beribadah dan taat) berbeda-beda. Allah menempatkan metode-metode

²⁹Bukhari, *Wudhu*, 3; Muslim, *Taharah*, 34, 35; Ibn Hanbal, *Musnad*, 2:334, 362, 400, 523.

tertentu dari ibadah atas umat sesuai dengan kapasitas dan kondisi sosial yang berlaku.

Misalnya, iman kepada hari kebangkitan merupakan hal pokok bagi setiap agama, dan setiap nabi mendakwahnya. Jika tidak demikian, agama akan tereduksi menjadi sistem, sosial-ekonomi atau sistem aturan dan norma semata, dan karenanya tak berdaya untuk memberi inspirasi kebaikan dan mencegah kemunkaran. Jika iman ini tidak ada, ibadah yang tulus kepada Tuhan dan pengorbanan tulus demi Dia tidak akan dilakukan. Kita menerima banyak kebajikan dengan mengimani *barangsiapa berbuat kebaikan sekalipun seberat zarrah niscaya ia akan melihat dan barangsiapa yang berbuat kejahatan sekalipun seberat zarrah niscaya ia akan melihat (balasannya)* (QS. 99:7-8). Dalam upaya mengikuti jalan-Nya sedekat mungkin, kita menanti momen ketika kita akan melihat Dia tanpa tirai.

Selain hal-hal yang mendasar itu, Allah telah menurunkan perubahan dalam hukum-hukum-Nya dengan membatalkan apa yang telah turun sebelumnya. Ini tidak berarti bahwa Dia mengubah pikiran-Nya, tetapi ini merepresentasikan rahmat-Nya dalam merespon perkembangan kita melalui tahap bayi (masa nabi Adam) sampai pada tahap kedewasaan (masa Nabi Muhammad SAW.).³⁰ Sebagai agama terakhir dan paling sempurna, Islam akan hidup sampai hari kiamat. Bahkan jika kitab-kitab suci dan hukum-hukum sebelumnya masih murni, mereka tidak dapat mempertahankan legitimasinya, karena otoritas mereka yang dari Allah telah dibatalkan dengan datangnya Islam.

Sebagai kesimpulan, agama yang benar adalah kumpulan wahyu Ilahi dan hukum Ilahi yang dengannya kita dapat mengetahui kebahagiaan di dunia ini dan di akhirat. Kedamaian dan kebahagiaan kita tergantung pada kehidupan yang agamis, karena hanya melalui agama hukum Ilahi dapat dipatuhi dalam ruang lahir dan batin dari eksistensi kita. Hanya agama yang memungkinkan kita untuk pantas menerima sorga dan visi Tuhan. Prestasi itu adalah diluar kekuasaan setiap peradaban buatan manusia, terlepas dari kemajuannya.

³⁰Musannaf, 11:428.

KEPASRAHAN, INDERA DAN NALAR

Banyak orang bertanya bagaimana Islam, yang mensyaratkan kepasrahan kepada Tuhan, dapat sesuai dengan indera dan akal. Apa yang harus kita sadari di sini adalah bahwa dua realitas ini tidak saling meniadakan. Islam berarti kepasrahan kepada Allah, dan Islam memang sesuai dengan akal dan indera.

Prinsip kehidupan Muslim ditetapkan dalam Qur'an. Jika tidak, bagaimana kita bisa mengetahuinya? Qur'an adalah wahyu yang tak diselewengkan. Demonstrasi yang dihadirkan di dalamnya berhubungan dengan Ketuhanan yang memerlukan kenabian, sebab hanya nabi saja yang dapat membuat Tuhan diketahui manusia. Demonstrasi tersebut menarik bagi akal dan indera, sebagaimana halnya dengan kematian dan kebangkitan kembali. Intuisi keabadian kita sesungguhnya muncul dari kehidupan yang abadi itu sendiri. Jika tidak, bagaimana kita dapat merasakan eksistensinya secara intuitif, berdasarkan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman kita?

Saya akan membatasi diri untuk berargumen bahwa semua persoalan yang berhubungan dengan Islam dapat ditunjukkan dengan akal. Tetapi penunjukan atau demonstrasi itu tidak banyak berarti pada tingkat persepsi manusia yang mendalam.

Berdasarkan definisi, setiap tindakan Tuhan sesuai dengan indera dan akal, sebab Dia adalah Yang Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui. Kita terpaksa menyimpulkan bahwa upaya terbaik kita, jika dibandingkan dengan kegiatan-Nya, adalah hampir tak berarti sama sekali. Dunia ini, yang Dia berikan kepada kita untuk hidup, selalu jauh melebihi hal-hal yang dapat kita tambahkan kepadanya. Lebih jauh, kita dapat menambahkan sesuatu pada dunia hanya dengan seizin Allah. Dengan demikian, kita dapat menyimpulkan bahwa setiap aksi Tuhan mempunyai tujuan tertentu. Realisasi ini sepenuhnya memuaskan indera dan akal.

Semua yang kita lihat di sekitar kita saat merenung, hukum-hukum Ilahi sangat jelas dalam ciptaan-Nya, juga dalam keyakinan batin pribadi kita, dan membuat kita tak mungkin untuk tak percaya kepada Tuhan. Kepercayaan kepada Tuhan, merasakan Wujud-Nya, entah itu di dunia luar maupun di dalam diri kita sendiri, secara tak terelakkan

membawa kita pada kepasrahan kepada-Nya. Dengan cara ini, sebuah jalan yang bergerak dari indera dan akal berakhir dalam kepasrahan. Dan kepasrahan berarti bersedia dan berniat patuh kepada Tuhan dengan mentaati semua perintah dan menjauhi larangan-Nya.

Tuhan mempunyai alasan yang pasti untuk perintah dan larangan-Nya, yang beberapa di antaranya dapat kita pahami. Alasan dari itu adalah perintah dan larangan tersebut adalah demi kebaikan manusia secara individual maupun kolektif. Ambil contoh shalat lima waktu, yang harus dikerjakan pada waktu tertentu. Beberapa manfaat langsung tampak jelas: disiplin diri dan tertib, stabilitas iman dan komunitas. Cara shalat juga diajarkan untuk alasan yang definitif. Kebaikan dari membasuh bagian tubuh tertentu sebelum beribadah juga mengandung manfaat kesehatan dan manfaat-manfaat lainnya. Shalat jamaah memungkinkan dan menjaga eksistensi umat. Zakat memberi sumbangan signifikan pada pemeliharaan tanggung jawab dan keseimbangan antara si kaya dan si miskin. Puasa jelas mempunyai banyak manfaat yang tak terbantahkan. Contoh lainnya, hukuman mati Islam (ketika diaplikasikan oleh penguasa yang sadar Tuhan) jika dikaji berdasarkan pertimbangan indera dan akal perasaan, membawa kepada kepasrahan kepada Yang Maha Bijaksana dan Maha Kuasa.

Sehubungan dengan haji, Qur'an mengatakan: *Dan mengerjakan haji itu wajib bagi manusia karena Allah yakni bagi yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah* (QS. 3:97). Mematuhi perintah ini adalah tindakan kepasrahan yang membawa kepada pengalaman haji, dan merenungi manfaatnya: konferensi dunia untuk Muslim, sebuah kesempatan bagi kita untuk berkumpul karena Allah dan bebas dari semua manusia, dari diskriminasi artifisial berdasarkan ras, jenis kelamin, warna kulit, atau tingkat pendidikan.

Entah itu kita mulai dari tindakan kepasrahan dan menggunakan indera dan akal kita, atau menggunakan indera dan akal kita dan lalu menuju pada kepasrahan, Islam membenarkannya, karena Islam didasarkan pada akal, indera dan kepasrahan.

DAPATKAH ISLAM MEMECAHKAN SETIAP MASALAH?

Ya, dapat. Apa yang kami katakan tentang subyek ini telah dikemu-

kakan oleh banyak orang. Banyaknya orang yang masuk Islam bahkan di Barat merupakan argumen kuat untuk kemampuan Islam dalam memecahkan berbagai persoalan.

Siapa yang tahu bagaimana menjalankan pabrik dengan lebih baik ketimbang desainer dan pembangunnya? Ketika kita ingin mendapatkan alat elektronik sederhana untuk bekerja, kita berkonsultasi dengan seseorang sebelum menggunakannya. Dengan cara yang sama, Zat yang menciptakan kita adalah yang paling tahu bagaimana kehidupan individual dan sosial kita mesti dilaksanakan. Tentunya, Dia juga akan memberi kita sistem terbaik dan paling cocok untuk berbuat, yakni: Islam.

Dewasa ini kita dapat menyaksikan reruntuhan sistem buatan manusia di sekitar kita. Sistem yang korup dan bangkrut akan hancur, meski keruntuhan itu sempat tertunda oleh keberhasilan sementara. Feodalisme, kapitalisme, sosialisme, dan komunisme semuanya telah ambruk atau sedang menunggu kehancuran, meninggalkan kesedihan dan ratapan. Tetapi Islam tetap bersama kita dan tak pernah kehilangan kekuatan aslinya. Barat sangat menyadari akan hal ini, karena banyak warganya yang dengan hangat menyambut petunjuk dan dakwah spiritual Muslim. Bahkan beberapa gereja dipakai untuk membantu Islam dengan berbagai cara. Dunia sedang bergerak menuju pemahaman baru tentang Islam, dan ada keyakinan luas bahwa Islam akan memecahkan persoalan-persoalan "yang tak terpecahkan."

Jika musuh-musuh anda mengapresiasi kebajikan anda, maka anda pantas mendapat pujian. Dewasa ini, bahkan musuh-musuh Islam tampaknya mengakui kebaikan-kebaikan Islam. Di Eropa, banyak yang menerima Islam tidak mengakuinya secara terang-terangan karena ketakutan politis atau sosial. Lebih jauh, banyak dari mereka itu adalah anggota gereja.

Untuk memperoleh jawaban yang kongkrit dan substansial, kita harus mengajukan pertanyaan yang spesifik dan rinci. Tak mungkin untuk membahas semua persoalan dan menunjukkan bagaimana Islam memecahkan setiap persoalan dalam ruang buku yang terbatas ini. Jika orang-orang yang berargumen bahwa Islam tidak dapat memecah-

kan persoalan kita mau mengajukan contoh persoalan tertentu, saya akan bersedia untuk memberikan jawaban tersendiri.

MENGAPA ISLAM MEMBOLEHKAN PERBUDAKAN?

Ada dimensi historis, sosial dan psikologis untuk pertanyaan ini. Pertama, kata perbudakan (*slavery*) membangkitkan reaksi mendadak, kesedihan, dan kemuakan, khususnya ketika kita ingat bagaimana budak-budak diperlakukan di Roma dan Mesir kuno. Gambaran orang-orang membangun piramida, gladiator-gladiator yang saling berkelahi sampai mati untuk hiburan, dan orang-orang yang diikat oleh rantai dan kalung besi di leher mereka muncul dalam ingatan saat kita mendengar kata itu.

Mendekati masa kita, kita melihat berbagai perbudakan di Eropa Barat. Sifat barbar dan buas dari perdagangan budak ini tak terlukiskan. Barang dagangannya terutama orang-orang Afrika yang diseberangkan ke seberang lautan, dinaikkan ke kapal khusus, dan dianggap dan diperlakukan sebagai barang dagangan. Budak-budak ini dipaksa untuk mengubah namanya, meninggalkan agama dan bahasa mereka, dicabut semua harapan kebebasannya, dan disimpan untuk keperluan tenaga kerja atau diperanakkan. Kelahiran di antara mereka dirayakan seolah-olah merayakan kematian.

Sulit untuk memahami bagaimana manusia dapat memperlakukan sesama manusia seperti itu. Tetapi itu telah terjadi. Bukti-bukti dokumenter memperlihatkan bagaimana sang majikan akan melemparkan budak ke luar, kapan untuk mendapatkan kompensasi. Budak-budak tidak punya hak-hak hukum atau hak-hak lainnya, namun hanya punya kewajiban. Pemilik mereka mempunyai hak mutlak untuk mengatur mereka, seperti misalnya saudara, orang tua, anak-anak mereka, akan dipisahkan atau disatukan sesuai dengan kemauan pemilik atau pertimbangan ekonomi.

Berabad-abad praktek yang mengerikan ini membuat Eropa Barat memperoleh kekayaan dari eksploitasi komoditas berbasis perbudakan seperti gula, kain katun dan kopi. Saat Eropa menghapuskan perbudakan, pertama-tama sebagai perdagangan dan kemudian semua per-

budakan, hanya pemiliknya sajalah yang mendapatkan kompensasi. Dengan kata lain, sikap yang membuat perbudakan masih tetap ada.

Tak lama setelah penghapusan, Afrika dijajah oleh Eropa Barat dengan konsekuensi untuk Afrika yang tak kurang mengerikannya dibanding perbudakan. Lebih jauh, karena sikap orang-orang Eropa tak banyak berubah, keturunan budak tetap hidup dalam kondisi sosial dan politik yang menyedihkan. Orang-orang yang hidup di tengah-tengah bangsa Eropa itu tetap dianggap inferior. Museum-museum di beberapa ibu kota di Eropa Barat baru menutup pameran tulang dan sisa-sisa anggota tubuh manusia (non-kulit putih) beberapa dekade lalu—pameran yang diorganisasikan oleh ilmuwan, doktor, cendekiawan dan humanitarian Eropa.

Ringkasnya, institusi perbudakan menjijikkan hati manusia, termasuk sikap yang tidak manusiawi. Jika institusi tak lagi ada secara formal tetapi sikapnya masih ada, dapatkah kita mengatakan bahwa manusia sudah membuat kemajuan? Inilah mengapa eksploitas kolonial menggantikan perbudakan, dan mengapa rantai hutang internasional yang berat dan tak terbayar telah menggantikan eksploitas kolonial. Perbudakan telah lenyap, tetapi struktur yang tak manusiawi dan barbar masih tegar.

Sebelum kiat beralih ke perspektif Islam tentang perbudakan, marilah kita ingat nama yang terkenal bahkan di kalangan Eropa Barat: Harun al-Rasyid. Penguasa ini, yang menikmati otoritas dan kekuasaan atas umat Muslim, adalah anak seorang budak. Dia bukannya satu-satunya contoh. Budak dan anak-anak mereka menikmati prestise yang tinggi, otoritas dan penghormatan, dan kebebasan di dalam sistem Islam, dalam semua bidang kultural, politik dan bidang-bidang kehidupan lainnya. Bagaimana bisa terjadi?

Islam mengubah institusi perbudakan dan mendidik tuan-tuan tentang budak. Qur'an sering menyatakan bahwa setiap orang diturunkan dari leluhur yang sama (Adam) dan bahwa tak ada yang lebih unggul daripada orang lain berdasarkan ras, bangsa atau kedudukan sosial. Nabi menerapkan prinsip ini dalam kehidupannya sendiri, dan para sahabat belajar darinya dan menerimanya sebagai hukum atau norma sosial. Nabi berkata:?

Barangsiapa membunuh seorang budak harus dibunuh. Barangsiapa yang memenjarakan seorang budak dan membiarkannya lapar akan dipenjara dan dibiarkan kelaparan. Barangsiapa mengebiri budak akan dikebiri.³¹

Kalian adalah anak-cucu Adam, dan Adam diciptakan dari tanah liat.³²

Tak ada orang Arab yang lebih unggul daripada non-Arab, dan tak ada orang non-Arab yang lebih unggul ketimbang Arab. Tak ada orang kulit putih yang lebih unggul ketimbang orang kulit hitam, dan tak ada orang kulit hitam yang lebih unggul daripada orang kulit putih. Keunggulan didasarkan pada ketakwaan kepada Allah dan kebajikan seseorang.³³

Dengan kasih sayang, budak dan orang-orang yang dideskripsikan sebagai orang yang rendah akan dihargai oleh orang-orang yang berstatus sosial tinggi.³⁴ Umar mengekspresikan rasa hormat itu ketika dia berkata: "Tuan Bilal, yang dibebaskan oleh Tuan Abu Bakar."³⁵

Berbeda dengan peradaban lainnya, Islam mensyaratkan agar budak dianggap dan diperlakukan dalam kerangka persaudaraan manusia universal. Nabi berkata: "Pelayanmu dan budakmu adalah saudara-saudaramu. Orang yang mempunyai budak harus memberikan mereka apa yang mereka makan dan kenakan. Mereka tidak boleh membebani budak dengan pekerjaan di luar kemampuannya. Jika kalian harus menyuruhnya kerja berat, aku sarankan kalian membantunya."³⁶ Dia juga berkata: "Tak seorangpun dari kalian boleh (saat memperkenalkan seorang) berkata: 'Ini adalah budakku' atau 'ini adalah budak perempuanku.' Tapi panggil mereka 'putriku,' 'anakku,' atau 'saudaraku.'"³⁷

Karena alasan ini, Umar dan budaknya bergantian naik unta saat berjalan dari Madinah ke Yerusalem untuk mengambil alih Masjid al-Aqsha. Saat menjadi khalifah, Utsman menyuruh budaknya menjewer

³¹Abu Dawud, *Diyat*, 70; Tirmidhi, 17; al-Nasai, *Qasama*, 10, 16.

³²Tirmidhi, *Tafsir*, 49; *Manaqib*, 73; Abu Dawud, *Adab*, 111.

³³Ibn Hanbal, *Musnad*, 411.

³⁴Muslim, *Birr*, 138; *Jannat*, 48; Tirmidhi, *Manaqib*, 54, 65.

³⁵Bilal, salah satu Muslim paling awal, adalah budak hitam dari Ethiopia. Dia akhirnya dipilih Nabi sebagai *muazzin* umat Muslim. Abu Bakar, salah satu elit Mekah yang pertama masuk Islam, adalah penerus politik Nabi dan khalifah pertama. Bukhari, *Fada'il al-Sahaba*, 23.

³⁶Bukhari, *Iman*, 22 dan *Adab*, 44; Muslim, *Iman*, 38-40; Abu Dawud, *Adab*, 23.

³⁷In Hanbal, *Musnad*, 2:4.

telinganya di muka umum, sebab Utsman pernah menjewer telinga budak itu. Sahabat Abu Dharr, dengan menerapkan hadits secara harfiah, mengenakan satu bagian setelan bajunya untuk dia dan Abu Dharr sendiri mengenakan setelan yang satunya lagi. Muslim-muslim ini, dan banyak lagi yang lainnya, menunjukkan kepada generasi penerus tentang bagaimana memperlakukan budak sebagai manusia yang pantas mendapatkan rasa hormat dan martabat serta keadilan yang setara dengan mereka yang bukan budak.

Perlakuan yang konstruktif dan positif ini niscaya mempengaruhi sikap majikan. Budak tetap dimanusiakan dan dijaga martabatnya, dan mempunyai tempat di dalam keluarga sang majikan. Bahkan setelah mereka dibebaskan, tak semua budak mau meninggalkan majikannya. Berawal dari Zayd ibn Harith,³⁸ praktek ini menjadi lazim. Meskipun nabi membebaskan Zayd, namun Zayd lebih memilih untuk tetap tinggal. Majikan dan budak sama-sama menganggap saudara karena iman memungkinkan mereka untuk memahami perbedaan antar orang adalah tak permanen. Oleh karenanya, kesombongan dan kebencian tidak dapat diterima.

Selain itu, ada prinsip ketat, seperti: "barangsiapa membunuh budak harus dibunuh; barangsiapa memenjarakan dan membiarkan budak kelaparan mesti dipenjarakan dan dibiarkan kelaparan."³⁹ Selain ketentuan yang menyebutkan perlakuan yang pantas, budak juga memperoleh hak hukum untuk mendapatkan uang dan harta benda yang bebas dari tuannya, tetap mempertahankan agamanya, dan hak berkeluarga dan kehidupan keluarga dengan hak dan kewajiban. Bersama dengan martabat personal dan derajat kesejahteraan material, hukum-hukum dan norma-norma Islam membuka harapan yang lebih cerah pada budak—harapan dan sarana kebebasan.

Kebebasan manusia adalah pemberian Tuhan, dan karena itu

³⁸Zayd ibn Harith adalah budak hitam yang dimiliki oleh Khadijah, seorang janda dan pedagang Mekah yang kaya. Untuk pernikahannya dengan Muhammad, yang belum diangkat menjadi nabi, Khadijah memberikannya kepada Muhammad sebagai hadiah. Muhammad mengadopsinya sebagai putranya sendiri dan memperlakukannya sebagai anaknya, sampai Allah kemudian menurunkan wahyu bahwa hubungan semacam itu tak boleh lagi dilakukan.

³⁹Tirmidhi, *Al-Ayman wa al-Nudhur*, 13.

merupakan sifat dan kondisi manusia yang sepantasnya. Jadi memulihkan seseorang, entah secara sebagian atau seluruhnya. Kepada kondisi itu merupakan salah satu kebajikan tertinggi. Membebaskan setengah tubuh budak dianggap sama dengan menyelamatkan setengah tubuh pemilik dari kemurkaan Allah di akhirat. Membebaskan budak seluruhnya dianggap sama dengan menyelamatkan tubuh si pembebas. Mencarikan kebebasan bagi orang-orang yang diperbudak adalah alasan yang dapat diterima untuk melancarkan perang. Muslim dianjurkan untuk mengadakan perjanjian dan kesepakatan yang dapat membuat budak memperoleh atau diberi kebebasan setelah periode waktu tertentu atau, yang paling khusus, setelah pemiliknya mati. Emansipasi tanpa syarat dianggap sebagai hal yang berharga dan terhormat di akhirat. Terkadang sekelompok manusia akan membeli dan membebaskan banyak budak untuk mendapatkan pertolongan Tuhan.

Membebaskan seorang budak adalah pemulihan legal untuk beberapa dosa atau kesalahan tertentu dalam kewajiban agama, seperti melanggar sumpah atau puasa—amal baik menghapuskan kesalahan moral. Qur'an memerintahkan seseorang yang tak sengaja membunuh seorang Muslim agar membebaskan seorang budak beriman dan membayar uang darah kepada keluarga korban (4:92). Suatu pembunuhan mempengaruhi masyarakat dan keluarga korban. Uang darah adalah sebagian kompensasi untuk keluarga korban, sedang membebaskan seorang budak adalah pembayaran untuk komunitas—ia mendapatkan orang bebas. Untuk membebaskan seseorang sebagai ganti kematian dianggap seperti mengembalikan kehidupan seseorang. Baik kekayaan publik maupun personal dipakai untuk membebaskan budak. Nabi dan Abu Bakar terkenal karena praktek ini. Belakangan, khususnya selama kekhalifahan Umar ibn Abd al-Aziz, dana zakat publik digunakan untuk tujuan tersebut.

Pertanyaan: Islam menganggap perbudakan sebagai kejahatan sosial, terlepas dari betapa baiknya perlakuan kepada budak atau berapa banyak hak yang mereka dapatkan. Oleh karenanya, mengapa Islam tidak menghapuskannya, seperti yang dilakukan untuk kasus alkohol, riba, judi atau prostitusi? Mengapa nabi memaafkannya?

Sampai kejahatan perdagangan budak di Eropa, perbudakan sebagian besar adalah akibat sampingan dari perang, sebab pemenang umumnya memperbudak yang kalah. Selama tahun-tahun awal Islam, tidak ada sistem yang dapat diandalkan dalam pertukaran tawanan perang. Sarana yang tersedia adalah eksekusi, memenjarakannya, membolehkannya pulang, atau mendistribusikannya di antara Muslim sebagai rampasan perang.

Pilihan pertama jelas bersifat barbar. Yang kedua dapat dipraktikkan hanya untuk jumlah yang sedikit dan periode terbatas, asalkan ada sumber daya yang memungkinkan untuk merawat mereka. Pilihan ini dipakai dengan harapan si tawanan akan ditebus. Banyak orang Mekah yang ditahan Muslim sangat puas dengan perlakuan yang diterima sehingga banyak yang malah menjadi Muslim dan berubah haluan. Pilihan ketiga jelas pilihan ceroboh dalam situasi perang. Dan sebagai praktek umumnya adalah pilihan keempat. Islam melembagakan hukum-hukum dan norma-norma kemanusiaan untuk rehabilitasi tawanan perang.

Saat tinggal bersama Muslim, budak-budak itu menyaksikan dari dekat kebenaran Islam secara praktis. Banyak budak yang tergerak hatinya oleh perlakuan yang manusiawi secara Islam, dan bahkan mendapatkan akses pada hak-hak hukum yang dinikmati Muslim, dan, pada akhirnya, dapat memperoleh kebebasannya kembali. Ribuan bekas budak dapat dijumpai di antara nama-nama besar dalam Islam, dan mereka menjadi contoh untuk generasi Muslim mendatang—imam-iman seperti Nafi (guru Imam Malik) dan Tawus ibn Qaisan, adalah di antaranya.

Secara umum, Muslim menganggap perbudakan sebagai kondisi sementara. Berbeda dengan peradaban barat, yang nilai-nilainya sekarang menjadi dominan, perbudakan bukan kondisi yang diwariskan yang memerangkap seluruh generasi dalam spiral degradasi, keputusan dan ketidakberdayaan.⁴⁰ Sebaliknya, dengan menikmati status

⁴⁰Anak-anak yang dilahirkan ibu yang menjadi budak dianggap bebas di dalam masyarakat Islam. Di bawah kekuasaan Ottoman, harem istana berfungsi sebagai sekolah yang mendidik anggota-anggotanya untuk melayani personel istana, seperti melayani keluarga sultan. Beberapa di antaranya diangkat menjadi calon

yang secara mendasar setara dengan orang lain, budak-budak dalam masyarakat Muslim dapat hidup terjamin martabatnya sebagai makhluk dari Pencipta yang sama. Mereka mempunyai akses ke arus utama kultur dan peradaban Islam—dan kepadanya mereka memberikan sumbangan yang besar. Di dalam masyarakat Barat di mana perbudakan tersebar luas, khususnya di Amerika Utara dan Selatan, keturunan para budak, bahkan generasi-generasi pasca leluhur mereka, tetap berada di pinggiran, subkultur atau anti kultur—yang hanya kadang-kadang saja ditoleransi, dan sebagian besar diacuhkan, oleh komunitas dominan.

Ketika Muslim aman dari penaklukan asing, mengapa mereka tidak membebaskan semua bekas tawanan atau budaknya? Sekali lagi, jawabannya berhubungan dengan realitas yang ada. Bekas tawanan atau budak itu tidak mempunyai sumber-sumber ekonomi, psikologis atau personal yang dibutuhkan untuk membangun kemandirian yang bermartabat. Ingat apa yang terjadi di Amerika Serikat, ketika budak-budak tiba-tiba dibebaskan oleh Presiden Lincoln. Banyak yang dengan segera dijadikan jatuh miskin atau tuna wisma oleh bekas majikan mereka (yang mendapat kompensasi) yang tak lagi mau menerima tanggung jawab apa pun. Mereka dilemparkan, tanpa ada persiapan, ke masyarakat luas tempat mereka pernah diasingkan oleh hukum.

Sebaliknya, majikan-majikan Muslim yang saleh, yang menganggap budak-budak mereka sebagai saudara, mendorong mereka untuk bekerja demi kebebasan, mengakui hak-haknya, membantu mereka menafkahi keluarga, dan menolong mereka mendapatkan tempat di dalam masyarakat sebelum membebaskannya. Contoh yang kita ingat adalah Zayd ibn Harith, yang dibesarkan di dalam keluarga nabi dan lalu dibebaskan. Dia menikah dengan perempuan bangsawan dan ditunjuk sebagai panglima tentara Muslim yang beranggotakan ba-

istri Sultan, sedang yang lainnya lagi dijadikan istri anggota istana. Para pejabat istana dan baron cenderung menikahi perempuan tersebut untuk menghindari persoalan yang berhubungan dengan tanah (yakni, semua tanah secara teoritis adalah milik sultan) dan perselisihan di antara mereka. *Andarun*, "harem" pria, mendidik anggotanya untuk administrasi sipil. Kedua institusi ini dijalankan sesuai dengan aturan yang ketat dan mendapatkan tingkat pendidikan yang tinggi pada masa itu.

nyak bangsawan dan sahabat. Ada banyak lagi contoh yang serupa.

Ada dua poin penting yang perlu ditekankan di sini: sikap Muslim terhadap perbudakan, dan kondisi perbudakan di negara-negara non-Muslim. Islam menganggap perbudakan sebagai aksidental dan karenanya kondisi temporer, yang akan dipulihkan setahap demi setahap sampai akhirnya dihapuskan sama sekali. Akan tetapi, tampak bahwa beberapa orang Muslim, khususnya penguasa, masih mempunyai budak. Islam tidak dapat disalahkan karena hal ini, sebab lemahnya dimensi spiritual individu itulah yang menyebabkannya berperilaku seperti itu.

Poin lainnya adalah bahwa kebiasaan-kebiasaan personal menghasilkan sifat sekunder. Ketika Lincoln menghapuskan perbudakan, sebagian besar budak terpaksa kembali ke bekas majikannya karena mereka tak pernah belajar bagaimana mengambil inisiatif dan pilihan untuk diri mereka sendiri. Akibatnya, mereka tidak dapat hidup sebagai orang bebas. Dengan melihat realitas psikologis ini, tawanan perang didistribusikan di antara Muslim agar mereka suatu hari kelak dapat hidup dalam kehidupan sosial Islam sebagai orang bebas di dalam masyarakat Muslim dan menikmati hak-hak hukum mereka secara penuh.

Islam berusaha untuk menghapuskan perbudakan secara bertahap. Dalam langkah awalnya, Islam memampukan budak untuk menyadari kesadaran dan identitas kemanusiaan yang sejati. Setelah itu, Islam mendidik mereka dalam nilai-nilai kemanusiaan dan Islam, dan menanamkan dalam diri mereka rasa cinta kebebasan. Jadi ketika mereka dibebaskan, bekas budak itu telah mempunyai bekal untuk mempertimbangkan segala macam kemungkinan yang berhubungan dengan menjadi anggota masyarakat yang berguna: petani, seniman, guru, ulama, panglima, gubernur, menteri, atau bahkan perdana menteri.

Islam berupaya menghancurkan institusi "perbudakan individual" dan tak pernah membayangkan atau mengusahakan "perbudakan nasional." Jadi, sebagai seorang Muslim, saya berdoa kepada Allah agar orang-orang yang menjadi budak—ditindas, dijajah—kelak akan menikmati kebebasan yang sejati.

APAKAH NABI MUHAMMAD MENULIS QUR'AN?

Karena pertanyaan ini telah melahirkan banyak sekali literatur, maka saya akan membatasi jawaban saya pada poin-poin yang paling penting.

Tuduhan ini dilancarkan oleh kaum Orientalis,⁴¹ sebagaimana pernah dilakukan oleh para pendahulunya, yakni penulis-penulis Kristen dan Yahudi yang sangat tidak suka dengan penyebaran Islam. Orang-orang pertama yang melakukannya adalah musuh-musuh nabi sendiri, seperti dapat kita baca dalam al-Qur'an: *dan manakala dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang terang lalu berkatalah orang-orang kafir yang menyangkal kebenaran setelah sampai kepadanya: "Ini adalah sihir yang nyata." Atau mereka berkata: "Dia mengada-adakannya." (QS. 48-7-8).* Mereka mati-matian menjaga kepentingan mereka yang berhadapan dengan gelombang Islam dan harapan, seperti dilakukan oleh orang-orang modern, berusaha menyebarkan keragu-raguan tentang Qur'an yang berasal dari Tuhan agar Muslim meragukan otoritasnya.

⁴¹Orientalisme adalah disiplin akademik yang tumbuh dari semangat imperialistic Eropa untuk memahami dan mengontrol koloni-koloni Muslimnya. Tokoh-tokoh utamanya biasanya adalah para misionaris atau pejabat pemerintahan kolonial. Untuk penjelasan yang lebih jauh tentang perkembangan Orientalisme, lihat *Orientalism* karya Edward Said (Random House, 1979).

Qur'an adalah kitab unik di antara kitab-kitab suci, setidaknya dalam dua aspek. Pertama, Qur'an eksis dalam bahasa Arab, bahasa aslinya dan salah satu bahasa yang masih dipakai hingga saat ini. Kedua, teksnya sepenuhnya dapat dipercaya. Ia belum diubah, diedit atau dirusak sejak ia diwahyukan.

Sebaliknya, Injil Kristen tidak tersedia dalam bahasa aslinya; bahasa versi paling awal dari kitab suci ini adalah bahasa mati.⁴² Selain itu teks-teksnya tampak sudah menjadi karya dari banyak orang selama beberapa generasi, diedit dan disunting kembali, diubah dan diinterpolasi, untuk mempromosikan interpretasi sektarian. Teks-teks itu telah kehilangan otoritasnya sebagai sebuah kitab suci, dan terutama berfungsi sebagai mitologi nasional atau kultural untuk golongan-golongan yang leluhur-leluhunya mereka ciptakan menurut versi mereka sendiri. Hal ini kurang lebih merupakan konsensus sarjana-sarjana Barat tentang status dari kitab yang pernah menjadi kitab suci tersebut.

Selama hampir 200 tahun para sarjana Barat telah meneliti Qur'an dengan cara yang sama. Akan tetapi mereka gagal untuk membuktikan bahwa Qur'an pernah mengalami proses serupa (seperti Injil). Mereka menemukan bahwa Muslim, seperti Kristen, terkadang terpecah-belah menjadi aliran-aliran. Tetapi, berbeda dengan Kristen, semua aliran Muslim berusaha menjustifikasi posisi mereka dengan mengacu kepada Qur'an. Versi lain-lain dari Injil mungkin diungkapkan atau tidak.⁴³ Akan tetapi semua Muslim hanya mengenal satu Qur'an yang terpelihara dengan sempurna dalam kata-katanya yang asli sejak wafatnya nabi, saat wahyu selesai diturunkan.⁴⁴

⁴²Menurut www.encyclopedia.com kitab-kitab yang berasal dari periode awal Kristen ditransmisikan dalam koine, bentuk populer dari bahasa Yunani dalam wilayah biblikal pada abad keempat SM. Bahasa Yunani modern sangat beda. Selain itu, sarjana-sarjana Kristen bahkan tak yakin bahasa apa yang dipakai Yesus saat mengajar (Hebrew, Aramik, atau Yunani) atau berbicara dengan orang lain.

⁴³Orang heran mengapa sarjana-sarjana Kristen dan Yahudi telah menolak untuk mengungkapkan lembaran-lembaran Laut Mati. Mungkinkah lembaran-lembaran itu akan mempengaruhi interpretasi Kristen atas beberapa bagian tertentu dari Injil?

⁴⁴Beberapa waktu lampau sekelompok Syiah mengklaim bahwa ayat-ayat Qur'an telah diubah atau dihilangkan untuk mencabut hak-hak Ali dan keturun-

Muslim juga mempunyai catatan tentang ajaran nabi dalam sunnah, implementasi Islamnya dalam kehidupan sehari-hari. Banyak, namun jelas tak semua, dari perbuatan dan ucapan nabi disimpan dalam literatur hadits.⁴⁵ Dua sumber ini, tak mungkin berbeda dalam kualitas ekspresi atau kandungannya. Semua orang Arab yang mendengar nabi berbicara, terlepas dari afiliasi agamanya, menemukan kata-katanya ringkas, kuat dan persuasif, tetapi sama seperti penggunaan bahasa normal. Ketika mereka mendengar Qur'an, mereka diliputi oleh perasaan kagum, ekstasi dan terpesona. Orang merasakan dalam hadits kehadiran seorang individu yang berkata kepada orang lain, seorang lelaki yang mempertimbangkan persoalan-persoalan berat, yang, saat berbicara, ia berbicara dengan tepat dan dalam keterpesonaan kepada Kehendak Ilahi. Qur'an, di lain pihak, dirasakan langsung sebagai sesuatu yang imperatif dan halus, mengandung kata dan isi yang agung dan transenden. Ia menentang perasaan dan akal untuk menduga bahwa Qur'an dan hadits berasal dari sumber yang sama.

annya di dunia Islam. Tusi, ulama Syiah ternama yang bertanggung jawab untuk dua koleksi hadits Syi'ah secara kategoris menolak pernyataan ini, sebagaimana mayoritas ulama Sufi lainnya. Tusi mencap kafir bagi orang yang menyatakan hal itu.

Qur'an disusun karena alasan berikut ini. Setelah nabi wafat, sekitar 700 Muslim yang hafal Qur'an terbunuh pada perang melawan Musaylima si pendusta. Umar meminta kepada Abu Bakar tentang pengumpulan berbagai catatan (yang tertulis pada tulang, daun, kulit dan sebagainya) untuk memastikan bahwa tidak ada yang ditambahkan atau dikurangi. Abu Bakar menunjuk Zayd ibn Haritsa untuk melakukan hal ini, dan dia kemudian menyusun salinan resmi. Salinan ini dicek oleh orang-orang yang hafal Qur'an. Ali tidak mempermasalahkan autentisitas dari salinan resmi, dia juga tak berusaha mengubahnya saat menjabat sebagai khalifah. Belakangan ini, beberapa Qur'an tua berusia 1400 tahun ditemukan di Asia Tengah. Saat dibandingkan dengan Qur'an yang kita punyai sekarang, keduanya persis sama.

⁴⁵Studi hadits menjadi ilmu penting di kalangan ulama. Teks hadits dicek dengan Qur'an dan hadits-hadits lainnya yang diakui sebagai sahih. Jika ditemukan inkonsistensi, hadits tersebut ditolak. Beberapa generasi setelah wafatnya nabi, metode lainnya untuk memastikan kesahihan berkembang: yakni mempelajari kehidupan orang-orang yang meriwayatkan hadits tersebut. Ilmu ini menghasilkan banyak literatur biografi. Jika ada keterputusan dalam rantai transmisi yang tak dapat diterima, atau bahkan jika salah seorang penyampainya mempunyai karakteristik yang jelek, hadits itu ditolak.

Qur'an jelas berbeda dengan semua produk manusia dalam transendensi dari perspektif dan sudut pandangnya. Kadang-kadang dalam frase atau bagian terpisah dari kitab suci lainnya, pembaca atau pendengar mungkin merasakan bahwa mereka berada di hadapan risalah Ilahi yang ditujukan kepada manusia. Dalam Qur'an, setiap suku kata mengandung kesan intensitas yang luhur yang merupakan pesan dari Zat Yang Maha Mengetahui dan Maha Pengasih.

Lebih jauh, Qur'an tidak dapat direnungi dari jauh, atau didiskusikan dan diperdebatkan secara abstrak. Qur'an mensyaratkan agar kita memahami, berbuat dan mengubah gaya hidup kita. Qur'an juga memungkinkan kita untuk melakukannya, karena ia dapat menyentuh ke dalam wujud kita. Qur'an memperingatkan kita tentang realitas penuh kita sebagai makhluk spiritual dan fisik, sebagai makhluk dari Yang Maha Penyayang. Qur'an tidak hanya ditujukan kepada satu kemampuan manusia, tetapi semuanya, seperti penalaran filsafat, kepekaan puitik atau artistik, kemampuan kita untuk mengubah dan mengelola lingkungan kita atau soal-soal hukum dan politik, kebutuhan kita untuk saling menyayangi dan saling mengampuni, atau kerinduan kita akan pengetahuan dan hiburan. Qur'an juga ditujukan kepada semua orang, terlepas dari usia, gender, ras, lokasi atau masa.

Transendensi dan kelengkapan ini dapat dirasakan dalam setiap persoalan yang disebutkan Qur'an secara spesifik. Misalnya, merawat orang tua ditempatkan di samping keyakinan kepada Keesaan Tuhan dan merawat seorang janda dengan mengingatkan agar sadar akan yang Maha Mengetahui dan Maha Melihat. Sementara alasan dibalik penempatan tersebut hanya diketahui Allah saja, hamba-hamba-Nya yang beriman tahu dan dapat melaporkan efeknya; Qur'an memungkinkan reformasi diri-batin yang menjadikan kinerja yang kokoh, menyenangkan dan sederhana dari perbuatan kebajikan. Jadi, orang yang melakukan amal-amal itu melakukannya dengan lembut, dan penerimanya tidak ditindas atau dihina olehnya.

Qur'an menantang para penganjurnya untuk menyusun satu ayat yang dapat menandinginya. Tak ada yang berhasil memenuhi tantangan ini. Sesungguhnya prestasi seperti itu adalah mustahil, sebab hanya Tuhan yang dapat mengambil perspektif yang transen-

den dan penuh kasih dari Qur'an. Pikiran dan aspirasi kita dipengaruhi dan dikondisikan oleh lingkungan kita. Itulah mengapa, cepat atau lambat, semua karya manusia akan jatuh atau lenyap ke dalam keusangan, dan itulah mengapa mereka terlalu umum untuk mempunyai pengaruh atau terlalu spesifik untuk menerangkan kebaikan di luar area spesifik yang mereka bahas. Seperti dikatakan dalam Qur'an: *Katakanlah: seandainya manusia dan jin bergabung untuk membikin Qur'an seperti ini, niscaya mereka tidak akan mampu membuatnya, walaupun sebagian dari mereka membantu sebagian yang lainnya* (QS. 17:88).

Qur'an adalah Firman dari Yang Maha Mengetahui dan Maha Melihat, yang mengetahui segala sesuatu tentang ciptaan-Nya. Oleh karena itu Qur'an memahami dan menguji audiensnya sebagaimana dia mengajarkannya. Bagi orang mukmin, kesadaran berada dihadapan risalah Ilahi dapat membuat kulit mereka gemetar, dengan menggunakan kata-kata Qur'an, sedemikian mendadak dan suasana di sekitar dan di dalam diri mereka sepenuhnya berubah.

Substansi Qur'an juga merupakan argumen yang tegas untuk kepengarangan Ilahiahnya. Mereka yang menuduh bahwa seseorang menuliskannya tidak memberikan bukti untuk mendukung penilaian mereka. Kitab-kitab suci lainnya, karena ada intervensi manusia, membuat kita tahu bahwa kitab itu tak benar. Misalnya, mereka memberikan penjelasan khusus tentang penciptaan atau fenomena alam (misalnya Banjir) yang kita tahu dari fakta-fakta ilmiah modern, seperti fosil-fosil atau penemuan astronomi, adalah palsu. Orang telah mengubah kitab-kitab suci itu agar sesuai dengan pemahaman mereka, yang mengakibatkan kemajuan ilmu pengetahuan telah mengubah pemahaman mereka dan kitab suci yang tak murni itu sebagian besar tak relevan dan kuno. Akan tetapi Qur'an belum tunduk pada perlakuan seperti itu.

Jika seseorang menulis Qur'an bagaimana Qur'an bisa benar secara literal pada soal-soal yang sepenuhnya tidak diketahui pada masa penurunannya? *Dan apakah orang-orang kafir itu tidak mengetahui bahwa langit dan bumi dahulunya bertautan lalu Kami belah keduanya?* (QS. 21:30). Baru beberapa tahun terakhir kita dapat merenungkan ayat ini tentang momen pertama dari alam semesta dalam makna literalnya.

Demikian pula, ketika kita sekarang membaca: *Allah Tuhan Yang mengangkat langit tanpa tiang, sebagaimana kamu lihat. Kemudian Dia bersemayam di atas Arasy-Nya, dan Allah menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar hingga waktu yang telah ditentukan. Allah mengatur segala urusan; Dia menjelaskan ayat-ayat-Nya agar kamu yakin adanya pertemuan dengan Tuhanmu* (QS. 13:2), sekarang kita dapat mengetahui tiang-tiang tak terlihat sebagai gaya sentrifugal dan sentripetal memelihara keseimbangan di tengah-tengah tubuh langit. Kita juga memahami dari ayat lain yang berhubungan dengan ini (misalnya 55:5, 21:33, 38, 39, dan 36:40) bahwa matahari dan rembulan adalah bintang-bintang dengan jangka hidup tetap, yang kekuatan cahayanya akan pudar, dan bahwa keduanya mengikuti orbit yang telah digariskan dengan tepat.

Pemahaman literal dari ayat-ayat ini tidak menghilangkan tanggung jawab yang datang dengan pengetahuan—*agar kamu yakin adanya pertemuan dengan Tuhanmu*. Tujuan dari ayat-ayat itu tak berubah; hanya pengetahuan kita tentang fenomena dunialah yang berubah. Dalam kasus bekas kitab suci, kemajuan ilmiah telah membuat ketidaktepatannya semakin tampak dan keyakinan yang diasosiasikan dengannya semakin tak relevan. Berbeda dengan Qur'an—kemajuan ilmiah tidak membuat satu ayat pun jadi sulit untuk dipercaya atau dipahami. Sebaliknya, kemajuan itu membuat banyak ayat lebih dapat dipahami.

Tetapi beberapa orang masih menuduh bahwa nabi menulis Qur'an. Meskipun menegaskan bahwa mereka di pihak indera dan akal, mereka menuduh apa yang secara manusiawi adalah tak mungkin. Bagaimana bisa seorang pria abad ketujuh mengetahui hal-hal yang baru-baru ini telah diterima sebagai kebenaran ilmiah? Bagaimana itu mungkin secara manusiawi? Bagaimana pihak akal tadi mengklaim hal seperti itu. Bagaimana nabi menemukan, dengan ketepatan anatomi dan biologis yang baru saja dikonfirmasi sekarang, bahwa susu diproduksi di dalam jaringan mamalia? Bagaimana dia menemukan, bagaimana awan hujan dan hujan es membentuk, atau menentukan kualitas kesuburan dari angin, atau menjelaskan bagaimana tanah bergeser dan benua berubah? Dengan teropong raksasa

apakah dia tahu ekspansi fisik dari alam semesta? Dengan visi apakah yang setara dengan sinar X dia mampu mendeskripsikan secara rinci tahap-tahap yang berbeda dari evolusi embrio di dalam uterus?

Bukti lain dari asal-usul Ilahiah Qur'an adalah bahwa apa yang diramalkannya pada akhirnya menjadi kenyataan. Misalnya, para sahabat menganggap Perjanjian Hudaibiyyah adalah sebuah kekalahan; wahyu menyatakan bahwa mereka akan memasuki Masjid Suci dengan aman dan bahwa Islam akan mengatasi agama-agama lainnya (QS. 48:27-28). Pada saat ketika baru ada sekitar 40 orang mukmin, yang semuanya dianiaya oleh penduduk Mekah, Qur'an juga telah menjanjikan bahwa Romawi [Byzantium] akan mengalahkan Persia beberapa tahun setelah kekalahan mereka pada 615, dan bahwa *Muslim akan menghancurkan kedua kekuasaan besar ini* (QS. 30:2-5),

Meskipun nabi adalah manusia ideal, dia dapat membuat kesalahan pada hal-hal yang tak berhubungan dengan Islam atau wahyu. Misalnya:

- Ketika dia mengecualikan beberapa orang munafik tertentu dari jihad, dia dikritik: *Mengapa engkau memberi izin kepada mereka sebelum kamu mengetahui secara pasti orang-orang yang benar-benar uzut dan orang-orang yang berdusta* (QS. 9:43)
- Setelah Perang Badar, dia ditegur: *Tidak patut bagi seorang nabi mempunyai beberapa tawanan sebelum dia melumatkan musuhnya di muka bumi. Kamu menyukai harta dunia sedang Allah menghendaki akhirat. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Jikalau tidak ada keputusan Allah yang terdahulu kamu akan ditimpa siksaan yang amat besar* (QS.8:67-68).
- Pernah dia berkata dia akan melakukan sesuatu pada keesokan harinya dan tidak mengatakan "insya Allah." Dia diperingatkan: *Janganlah kamu mengatakan sesuatu dengan perkataan "aku akan melakukan besok" kecuali dengan mengatakan insya Allah (jika Allah menghendaki). Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan katakan: "Semoga Tuhanku memberi hidayah bagiku kepada jalan yang lebih dekat kebenarannya daripada itu."* (QS. 18:23-24).
- Ketika dia bersumpah bahwa dia tidak akan pernah lagi meng-

gunakan madu atau meminum madu serbat, dia ditegur: *Wahai nabi mengapa engkau mengharamkan apa yang dihalalkan Allah untuk mencari keridhaan istri-istri engkau? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Pengasih* (QS. 66:1).

Dalam ayat-ayat lainnya ketika tugas dan tanggung jawab yang lebih tinggi dari nabi dijelaskan, batas dari otoritasnya diperkenalkan. Ada ruang yang jelas antara Rasulullah dan risalah yang diwahyukan kepadanya, sejelas antara seorang manusia dengan Penciptanya.

Kaum orientalis menyangkal Qur'an dari Tuhan karena takut kepada Islam. Banyak keajaiban dihubungkan dengan Qur'an. Salah satu dari yang paling jelas adalah betapa cepatnya Islam membangun peradaban yang tinggi dan tahan lama. Qur'an memberi mandat reformasi pemerintahan, hukum dan keuangan untuk memelihara negara besar dengan komunitas dan agama yang berbeda-beda. Qur'an memberi inspirasi keingintahuan ilmiah untuk mempelajari alam dan mengembara dalam rangka mempelajari kebudayaan dan manusia yang berbeda-beda. Dengan mendorong orang untuk meminjamkan uang guna usaha dagang dan meninggalkan riba, ia memastikan bahwa kesejahteraan komunitas akan tersebar. Qur'an memberi inspirasi upaya pemberantasan buta huruf dan program kebersihan umum, karena keduanya diperlukan sebelum ibadah. Qur'an juga memerintahkan redistribusi surplus kekayaan untuk orang miskin dan membutuhkan, untuk janda-janda dan anak yatim, untuk meringankan orang yang terjebak hutang, membebaskan budak, dan membantu mualaf.

Seseorang dapat mengembangkan daftar ini lebih banyak lagi, karena hanya Qur'an yang pernah mencapai apa yang pernah diinginkan manusia. Apakah kita tidak tahu tentang setidaknya satu ide manusia tentang bagaimana membangun atau menjalankan masyarakat yang ideal untuk memecahkan persoalan-persoalan politik, kultural atau sosial? Pernahkah ada yang berhasil atau bertahan lama?

Orang-orang yang menolak Qur'an juga takut akan kekuatan dan otoritasnya, dan bahwa suatu hari kelak umat Muslim akan me-

matuhi perintah Qur'an dan memulihkan peradabannya. Mereka lebih suka agar elit Muslim, dan Muslim lainnya, percaya bahwa Qur'an adalah karya manusia pada suatu waktu dan tempat tertentu, dan karena itu tak lagi relevan. Keyakinan seperti itu akan menurunkan Islam hingga sama dengan status Kristen: ingatan tentang sesuatu yang telah lama berlalu.

Orang-orang itu ingin agar Muslim percaya bahwa Qur'an adalah buatan abad ketujuh. Mereka mengakui, untuk memperdaya Muslim, bahwa Qur'an sangat maju pada masanya, akan tetapi, kini merekalah yang lebih maju, yang menawarkan gaya hidup kebebasan intelektual dan kebebasan kultural dan yang beradab, sedangkan Qur'an dan Islam adalah ketinggalan zaman. Tetapi, kemajuan ilmiah membuktikan ketepatan Qur'an dalam soal-soal yang berhubungan dengan dunia fenomenal dan membantu kita untuk memahami Qur'an dengan lebih baik. Pengembangan dalam pemahaman kita tentang hubungan dan psikologi manusia juga akan membantu kita mendapatkan kebenaran di area itu.

Menyatakan bahwa Qur'an ditulis oleh seseorang hanyalah mencerminkan kegagalan untuk memahami bahwa semua individu berhutang kepada Tuhan, yang memberi kita segala sesuatu. Kita tidak menciptakan diri kita sendiri, karena hidup kita diberikan kepada kita, sebagaimana kemampuan kita untuk merenung, memahami dan merasakan kasih. Kita diberi dunia yang luar biasa, beragam dan dapat diperbaharui untuk menjalankan kemampuan-kemampuan ini. Selain itu, Qur'an adalah berkah rahmat, karena Qur'an bukan buatan manusia.

MENGAPA QUR'AN DIWAHYUKAN SELAMA 23 TAHUN?

Sebelum saya menjawab pertanyaan ini, mari kita perhatikan bahwa jika Qur'an diturunkan sekaligus, orang-orang akan bertanya: "Mengapa Qur'an diturunkan sekaligus dan tidak bertahap?" Jawaban akhir untuk pertanyaan itu terletak pada Tuhan, yang Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui. Keputusan kita didasarkan pada sudut pandang yang sangat terbatas, karena kita adalah makhluk yang terbatas. Keputusan Ilahi ini, di lain pihak, mempertimbangkan segala sesuatu—kesejahteraan moral dan spiritual

kita, kebahagiaan duniawi, masa depan dan sekarang—dan merajut keseluruhan menjadi satu pola yang koheren dengan Anugerah dan Hikmah. Jadi, manfaat yang kita ambil dari perintah Ilahi adalah tak terhingga banyaknya, dan berkah yang mengalir dari tindakan mematuhi perintah Tuhan adalah tak bisa kita bayangkan. Dan demikian juga dengan metode yang dipilih Allah untuk mewahyukan Qur'an.

Wahyu dimulai ketika sudah saatnya manusia mencapai kedewasaan. Misi nabi dan umatnya adalah menjadi contoh paling lengkap, progresif dan dinamik bagi semua manusia, dan untuk meraih tingkat kemajuan yang membuat mereka menjadi tuan dan pembimbing untuk semua manusia yang datang berikutnya. Tetapi para pembaharu ini pertama-tama mesti direformasi dulu. Kualitas dan karakter mereka dikondisikan oleh lingkungan non-Islam yang melingkupi mereka tempat di mana mereka sudah hidup berabad-abad. Islam mengubah kualitas yang baik menjadi kualitas yang mulia, dan mensucikan kualitas jelek dan kebiasaan mereka sampai kualitas itu tak muncul lagi.

Jika Qur'an diwahyukan sekaligus, bagaimana mereka akan bereaksi terhadap larangan dan perintahnya? Jelas, mereka tidak akan mampu memahami, apalagi menerima dan menerapkannya secara benar. Tanpa gradualisme akan menyebabkan kekalahan, seperti dibuktikan dalam sejarah: Di mana saja Islam diambil, ia menyebar secara perlahan tetapi terus-menerus, dan menjadi tertancap kuat.

Kita lihat orang-orang di sekitar kita tidak dapat membebaskan diri mereka dari kebiasaan buruknya. Jika anda mengekang orang-orang seperti itu, bahkan jika anda meyakinkan mereka untuk meninggalkan kebiasaan itu demi kebaikan mereka sendiri, mereka akan tidak suka kepada anda. Sebaliknya, mereka akan merasa marah, bosan, dan tersinggung. Mereka akan mengeluh dan mencoba lari dari program reformasi anda, sehingga mereka dapat kembali kepada kebiasaan lama mereka. Semua argumen dan bukti-bukti tertulis dari para pakar dan spesialis tidak akan dapat membujuk mereka untuk berubah. Bahkan mereka yang sembuh kadang-kadang jatuh kembali. Beberapa dari orang yang mengkampanyekan melawan kebiasaan buruk seperti merokok dan minum alkohol bahkan masih mengkonsumsinya!

Ingat bahwa Qur'an datang tidak hanya untuk mengubah satu-dua kebiasaan buruk; ia datang untuk mengubah segala sesuatu, antara lain: jalan hidup dan kematian, pernikahan, jual-beli, menyelesaikan perselisihan, dan bagaimana merasakan hubungan seseorang dengan Sang Pencipta. Dengan melihat ruang lingkup dari perubahan yang dibayangkan itu kita dapat mulai memahami mengapa Qur'an diturunkan bertahap.

Dengan menurunkan wahyu Qur'an secara bertahap ia dapat mempersiapkan orang untuk menerima dan lalu menghidupkan kebaikan, adab yang baik dan aspirasi luhur yang diminta. Pencapaian hal semacam itu hanya dalam waktu 23 tahun adalah sebuah keajaiban tersendiri. Seperti dikatakan oleh Said Nursi: "Saya ingin tahu apakah kalau ulama-ulama sekarang pergi ke semenanjung Arab mereka dalam jangka 100 tahun dapat mencapai satu persen saja dari prestasi nabi selama satu tahun?" Kampanye sekarang yang melawan kebiasaan buruk peripheral seperti merokok telah menggunakan ulama, orang-orang terkenal, institusi-institusi, dan seluruh jaringan media massa—tetapi tetap gagal. Jika sekitar 20 orang meninggal di jalan setahun setelah kampanye menentang alkohol, itu dianggap sukses besar. Yang dicapai nabi, atas perintah Tuhan, selama 23 tahun jauh melampaui apa yang berhasil dilakukan semua manusia sejak saat itu.

Qur'an diwahyukan secara bertahap agar pendengarnya dapat memahami, membatinkan dan menerapkan perintah, larangan dan reformasinya. Wahyu datang ketika muncul kebutuhan akan petunjuk, tanpa melemahkan atau menghancurkan moral: peringatan dan teguran mendahului larangan, seruan dan nasihat mendahului perintah. Misalnya, alkohol dan minuman memabukkan lainnya dilarang dalam tiga atau empat tahap; pembunuhan batin perempuan dalam dua tahap; menyatukan suku-suku dan membangun masyarakat berbasis persaudaraan, dan karenanya mengangkat kesadaran kolektif, dilakukan dalam beberapa tahap. Reformasi yang sulit ini tidak diekspresikan dalam slogan—tetapi dicapai sampai berhasil.

Dewasa ini, kita mendesain proyek-proyek kita sesuai dengan pengalaman masa lalu dan kemungkinan masa depan. Dengan mem-

pertimbangkan fluktuasi ekonomi dan sosial, kita membikin rencana kita fleksibel, dalam rangka memberi ruang untuk setiap modifikasi yang dibutuhkan. Seperti pohon yang masih muda, muslim awal tumbuh perlahan, beradaptasi secara bertahap dengan kondisi baru dan karenanya berkembang secara alami. Setiap hari banyak orang baru datang memeluk Islam. Muslim-muslim baru itu belajar banyak hal, menambah kesadaran tentang Islam, melatih diri mereka untuk berbuat berdasarkan ajaran Islam, dan karenanya menjadi anggota masyarakat, bukan individu terpisah atau klan yang saling bermusuhan. Karakter dan kepribadian mereka, seluruh hidup mereka, dibentuk kembali dan ditata kembali sesuai dengan ajaran Islam dan petunjuk Qur'an.

Demikianlah besarnya regenerasi spiritual, moral, intelektual dan bahkan fisik mereka. Transformasi ini dicapai melalui sintesis seimbang antara kemajuan kehidupan dunia dan spiritual, dan itu terjadi secara bertahap, pelan tetapi terus-menerus dan secara selaras.

MENGAPA QUR'AN DIAWALI DENGAN IQRA (BACALAH)?

Perintah Ilahi untuk memproklamasikan Islam dibuka dengan perintah halus: iqra'. Biasanya diterjemahkan sebagai "ceritakanlah," tetapi ia juga memuat makna "berlatihlah keras" atau "bacalah." Ini ditujukan kepada umat manusia, karena nabi merepresentasikan manusia dalam hubungannya dengan Tuhan. Karenanya iqra' adakah perintah universal, sebuah awal untuk setiap orang untuk berpindah dari ketidaksempurnaan dan menuju ke arah kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Iqra' adalah perintah untuk *membaca* tanda-tanda yang diletakkan Sang Pencipta di dalam ciptaan sehingga kita dapat memahami sesuatu dari rahmat-Nya, kebijaksanaan-Nya dan kekuasaan-Nya. Ini adalah perintah untuk belajar, melalui pengalaman dan pemahaman, tentang makna dari ciptaan-Nya. Lebih jauh, ini adalah jaminan pasti bahwa ciptaan dapat baca, yakni dapat dipahami. Semakin baik kita belajar membacanya, semakin baik pula pemahaman kita tentang dunia ciptaan, yakni sebuah semesta tunggal yang keindahan dan keselarasannya merefleksikan Lembaran Terjaga (QS. 85:2) yang padanyalah segala hal telah dituliskan berdasarkan ketentuan Ilahi.

Setiap benda ciptaan menyerupai sebuah pena yang mencatat

perbuatannya. Namun hanya manusia yang dapat membaca apa yang tertulis. Itulah mengapa Qur'an menyuruh kita untuk "membaca" daripada "melihat." Kita harus mengetahui ciptaan, bukan hanya sekedar merasakannya. Dan demikian pula dengan makhluk lainnya.

Sains adalah studi tentang alam, tentang bagaimana alam semesta berjalan, dan tentang harmoni dan prinsip-prinsip yang mengatur semua interaksi. Sains mengakumulasi pengetahuan melalui observasi dan klasifikasi, penjelasan dan eksperimen. Tataan yang seimbang, saling keterhubungan yang rumit, dan dinamisme yang dihasilkan tidak dapat dinisbahkan kepada satu kebetulan. Logika menyatakan bahwa ada satu Wujud tertinggi yang menciptakan dan memelihara ini semua.

Setiap tataan atau sistem dibayangkan dan didesain sebelum diwujudkan. Anggaplah Lembaran Terjaga sebagai desain terperinci, dan Qur'an sebagai penjelasan verbalnya. Dengan demikian, alam semesta dapat dianggap sebagai refleksi dalam dunia dari desain akhirnya. Kita sulit memikirkan ciptaan sebagai semesta tunggal, apalagi membayangkan sebuah desain dan kemudian menciptakannya. Tugas kita adalah membaca dan mencari makna dari segala sesuatu. Kita melakukan ini melalui *trial and error*, karena itulah satu-satunya cara yang dapat kita pelajari.

Jenis pengetahuan apa yang hendak kita raih? Ada banyak tipe pengetahuan dan pemahaman: yang berdasarkan pada menyaksikan atau melihat sesuatu secara aktif, batin (pengetahuan komprehensif) atau lahir (deskripsi dan pengukuran), implementasi pemahaman yang lebih rendah (teknologi) atau pemahaman spiritual (kontemplasi dan ibadah, yang melahirkan kebijaksanaan), belajar dan mengajar, keyakinan pelajar atau guru pada kemandirian tindakan atau wujud, dan kepasrahan dan kepercayaan kepada Pencipta.

Keragaman itu muncul berdampingan dan terus-menerus, karena alam semesta memuat hukum dan kategori tertentu. Hukum-hukum dan kategori-kategori itu ditempatkan di dalam alam semesta oleh Sang Pencipta, yang mengatur dan memelihara keharmonisan operasinya. Di antaranya adalah sebagai berikut:

- Gerakan dari yang satu ke yang banyak, dari kesederhanaan ke kompleksitas.
- Sebuah proses menjadi, terwujudnya elemen-elemen yang sama, berbeda atau bertentangan (di dalam yang banyak).
- Keseimbangan yang dinamis dan kekal di dalam yang banyak.
- Suksesi atau perubahan, transfer properti, kekokohan, kekuatan atau pengetahuan dari yang satu ke yang lainnya.
- Akuisisi, kehilangan, dan reakuisi, atau pembelajaran, lupa dan pembelajaran ulang.
- Berjuang dan mempertahankan, atau energi dan komitmen.
- Penguraian dan rekomposisi (penyatuan kembali), atau analisis dan sintesis.
- Inspirasi yang membuka dan mengungkapkan, atau intuisi yang menembus dan menjelaskan.

Karena umat manusia tunduk pada kondisi-kondisi tersebut, maka orang-orang akan berbeda dalam semua aspek. Akan tetapi, karena perbedaan dan pertentangan alamiah ini bersifat dinamis dan seimbang, maka orang-orang mempunyai konsepsi dan pendekatan yang berbeda-beda (dan berubah-ubah) tentang soal-soal seperti sains dan iman.

Akibat dari keragaman tersebut, beberapa ajaran—bahkan dari nabi—mungkin dapat hilang selama beberapa waktu. Tetapi suatu hari ajaran-ajaran itu akan diingat dan diajarkan kembali. Setelah manusia bertambah banyak dan beragam, maka hilangnya tradisi-tradisi dan sejarah, dan juga fragmentasi, adalah hal yang alami. Semua ini akan diperbaiki kembali, karena proses ini telah terjadi berulang kali di masa lalu dan akan terjadi lagi di masa yang akan datang.

Kitab Ilahi, nabi, dan hukum-hukum Tuhan dikirimkan secara berurutan, untuk menjamin kepastian dari proses ini. Nabi Muhammad SAW. diberkahi dengan karakter yang mengharmoniskan hal-hal yang istimewa dari semua nabi terdahulu. Dalam dirinya dipadukan pengetahuan spiritual yang paling mendalam dengan hikmah kebijaksanaan, kehendak untuk menggerakkan dan menata urusan-urusan

kolektif, memberi inspirasi hati manusia dan mengarahkan penataan spiritual, menyembuhkan perbedaan antar manusia dan meraih rekonsiliasi yang abadi. Dia menunjukkan keseimbangan ideal, dalam soal-soal individual maupun kolektif, antara klaim keadilan dan kasih sayang. Kehidupannya penuh dengan penderitaan, kesabaran, ketabahan dalam kekalahan, dan kelegaan, kemenangan dan keberhasilan. Gaya ekspresinya selalu ringkas, langsung menuju sasaran, dapat diingat, dan sempurna. Bersama Qur'an, dia adalah mata air kebangkitan spiritual dan peradaban yang abadi.

Itulah mengapa merespon iqra' berarti ada tanggung jawab yang lebih besar dan derajat ujian dan perjuangan lahir-batin yang lebih besar bagi Muslim ketimbang penganut agama lainnya. Ujian yang lebih besar ini berarti juga anugerah dan kehormatan, hal ini memperkaya keragaman dan harmoni di dalam diri Muslim dan dalam komunitasnya.

Penemuan-penemuan sains belakangan ini telah menjelaskan beberapa ayat Qur'an tertentu. Kemajuan ilmu pengetahuan itu terjadi secara suksesif, karena alam semesta bergerak sesuai dengan jalan yang telah ditetapkan dan dalam kadar pemahaman yang ditetapkan bagi kita. Kita harus mengakui dan menghargai usaha-usaha dan prestasi-prestasi para peneliti dan ilmuwan itu, tetapi ini tidak boleh membuat kita kufur dan sombong (akar dari keingkaran). Sebaliknya, kita harus menegaskan kembali ketergantungan kita kepada Sang Pencipta dalam mencari petunjuk dan dalam pencarian dan penerapan pengetahuan tersebut. Kita tidak boleh memberhalakan diri sendiri, jika tidak kita akan mengabaikan dan hanya menggunakan kemauan manusia sebagai satu-satunya jalan dalam memecahkan persoalan-persoalan kita.

Jika itu terjadi, riset ilmiah dan prestasi-prestasinya akan tetapi bersama orang-orang yang berusaha menggunakannya untuk kepentingan sesaat mereka. Ilmu pengetahuan akan menjadi senjata melawan agama, pelayan dari egoisme dan ideologi materialistik dan ateistik. Hasil akhirnya kemungkinan adalah degradasi dalam kualitas hidup individual dan komunitas. Kita dapat melihat di sekitar kita bahwa penerapan teknologi baru membuat orang semakin tidak sabar, arogan,

tak bertanggung jawab, dan keras hati. Bahkan beberapa di antaranya mengklaim bahwa mereka hanya bertanggung jawab kepada dirinya sendiri, seolah-olah mereka sendirilah yang menciptakan dirinya sendiri! Akan tetapi kehidupan mereka tetap penuh ketidakbahagiaan, stress, cemas, keinginan yang tak terpuaskan, dan khayalan bahwa mereka bebas.

Jejak kemajuan ilmiah dewasa ini telah mengubah masyarakat manusia dan individu menjadi eksperimen laboratorium dengan tanpa pengetahuan yang pasti tentang konsekuensi atau hasil akhirnya. Untuk menghadapi ini, kita harus berusaha menyatukan perintah Tuhan, *iqra'*, dengan kontemplasi, belajar kembali bagaimana "membaca" secara sadar agar kita dapat memperoleh pemahaman yang benar dan kebijaksanaan.

Jika kita dapat melakukan hal ini, kita akan mulai membebaskan sains dari kesia-siaan dan formalisme kering yang mengikatnya, dan membantu menjelaskan landasan filosofisnya dan relevansi sosial dan moralnya. Kita juga akan mampu menunjukkan jangkauan sesungguhnya dari persepsi, intelek dan intuisi manusia, dan membuat orang-orang sadar akan keseimbangan dan penggunaan yang tepat. Lalu, orang-orang yang secara sadar mempelajari ciptaan akan membaca tanda-tandanya dengan keseriusan religius dan kerendahan hati, dan akan mendapatkan pengetahuan yang memperadabkan dan bermanfaat bagi umat manusia.

Itulah yang kita maksudkan dengan membaca. Hal pertama yang diciptakan adalah Pena, dan kata pertama yang diwahyukan adalah *iqra'*.⁴⁶ Tetapi membaca dengan cara itu mensyaratkan agar fakultas lahir dan batin kita waspada dan secara harmonis diarahkan kepada fenomena. Setiap kekurangan dalam fakultas batin kita akan berdampak pelaksanaan fungsi dari fakultas lainnya.

Ketika mengacu kepada krisis rohani, Qur'an berbicara tentang kebutaan, ketulian dan kebodohan. Ayat-ayat dari Sang Pencipta pertama-tama "dibaca" dengan mata. Suara pertama dari wahyu "didengar" dengan telinga, yang kemudian menyalurkannya kepada pemahaman. Semua yang terlihat dan terdengar dijelaskan, ditafsirkan, dan

⁴⁶Ibn Hanbal, *Musnad*, 5:317; Abu Dawud, *Sunan*, 16; Tirmidhi, *Qadar*, 17.

dikomunikasikan oleh lidah, sehingga pemahamannya dapat diperdalam.

Jika seseorang kehidupan batinnya payah, mereka akan mampu untuk melihat, mendengar atau memberi suara hanya kepada apa-apa yang mempengaruhi kelangsungan hidup atau kesenangan mereka secara langsung. Membaca ayat-ayat menjadi tidak mungkin, karena mereka hanya melihat secara mekanis yang berhubungan dengan tubuh dan permukaan, dan pikiran mereka akan terfokus pada aturan-aturan dan hukum-hukum yang akan mengontrol mereka. Karena kehidupan batin mereka lumpuh, kontemplasi dan kasih sayang akan digantikan oleh keburukan, keremehan dan barbarisme. Orang-orang seperti itu tidak akan menguasai kebutuhan dan kesenangan, mereka akan merasa tak aman, cemas, dan tak puas. Sesungguhnya mereka itu buta, tuli dan bisu, dan semesta tak lebih dari penjara sempit buat mereka.

MENGAPA QUR'AN TIDAK MENDISKUSIKAN ISU-ISU SAINS YANG MENJADI PERHATIAN KITA DEWASA INI?

Qur'an diwahyukan untuk tujuan khusus: menjadikan kita menyadari Sang Pencipta, mengafirmasikan bahwa Dia diketahui melalui ciptaan-Nya, untuk mengarahkan kita kepada iman dan ibadah, dan menata kehidupan individual dan kolektif agar kita mencapai kebahagiaan sejati di dunia dan akhirat. Qur'an membahas setiap subyek sesuai dengan arti penting yang dilekatkan padanya oleh Allah.

Dengan alasan-alasan tersebut di atas, maka Qur'an adalah komprehensif. Ini dapat dilihat dari banyaknya buku dan komentar yang ditulis mengenai beragam aspeknya. Kesempurnaan gaya dan elokuensinya telah diuji oleh ahli-ahli sastra terbesar Muslim bukan hanya di Arab tetapi juga di daerah-daerah Islam lainnya. Dengan mendasarkan diri mereka pada Islam, sarjana-sarjana Muslim di bidang kemanusiaan atau dunia fisika telah mampu memahami hakikat dari benda dan peristiwa. Melalui kebijaksanaan Qur'an, ahli-ahli psikologi dan sosiologi telah memecahkan persoalan-persoalan terberat yang berhubungan dengan individu

atau kolektif. Kaum moralis dan ahli pendidikan telah berpaling kepada Qur'an sebagai sumber tak terbatas dan tiada habisnya untuk mendidik generasi mendatang.

Dewasa ini, banyak orang ingin tahu apa yang dikatakan Qur'an tentang soal ilmu pengetahuan ilmiah dan teknologi, dan bagaimana ia berhubungan dengan ilmu positif modern. Telah ditulis banyak buku tentang subyek ini. Mereka berusaha untuk menghubungkan kebenaran Qur'an dengan kemajuan pengetahuan ilmiah. Banyak dari buku-buku itu dipengaruhi oleh budaya dan ilmu pada masanya. Tetapi meskipun ditulis dengan hati-hati dan banyak usaha telah dicurahkan untuk komentar-komentarnya, orang masih meragukan akurasi dan merasa tulisan itu terlalu berlebihan dan dibuat-buat. Secara khusus, usaha-usaha untuk menghubungkan kebenaran Qur'an dengan hipotesis ilmiah modern tampaknya telah menyimpangkan, menyalahi dan bahkan membiaskan Qur'an.

Ketika menjelaskan Qur'an, kita harus obyektif dan tetap berpegang kepada presisinya, kebenarannya dan kejernihannya. Kita tak boleh menafsirkannya dari sudut pandang fenomena tertentu dan dari bahasa khusus non-Qur'ani, tetapi mesti ditafsirkan dan dievaluasi dalam konteks Qur'an. Tentu saja, Qur'an paling baik dipahami dengan pengetahuan tata bahasa dan aturan gramatikal Arab yang halus, dan peristiwa-peristiwa yang mengiringi turunnya ayat. Jadi pemahaman dan penafsiran terbaik adalah yang dilakukan oleh para sahabat, kemudian penerusnya (generasi berikutnya) dan kemudian ahli-ahli tafsir pertama, seperti Ibn Jarir. Mereka ini adalah yang paling sesuai dengan kebenaran ilmiah yang dibangun kemudian.

Kami berikan beberapa contoh dari Qur'an untuk mengilustrasikan argumen tersebut:

- Pencipta Yang Maha Kuasa mengatakan bahwa masa depan akan berupa abad pengetahuan dan informasi dan karena itu sebagai konsekuensinya, abad iman dan kepercayaan: *Kami akan perlihatkan kepada mereka bukti-bukti kebenaran Kami ke-segenap penjuru dunia; dan juga yang ada pada diri mereka sendiri, sehingga teranglah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu benar. Apakah belum cukup bahwa Tuhan engkau itu menyaksikan segala sesuatu (QS. 41:53).*

Sejak masa awal Islam, para Sufi menerima dan mengacu kepada ayat ini sebagai tanda dan jaminan dari kebijaksanaan spiritual yang mereka cari.⁴⁷ Akan tetapi, dengan membaca ayat ini dari sudut pandang kemajuan ilmiah, eksistensinya saja sudah terlihat sebagai sebuah keajaiban.

Segala sesuatu di dalam jangkauan pemikiran dan riset kita menegaskan Keesaan Pencipta, ketika hakikat dan ketersalinghubungan dari mikrokosmos dengan makrokosmos diungkap dan dipahami dan lebih baik. Ketika kita melihat ratusan buku tentang subyek ini, kita memahami bahwa apa yang diwahyukan Tuhan sebentar lagi terbukti. Bahkan sekarang kita merasa bahwa segera kita akan mendengar dan mampu memahami kesaksian dan pujian kepada Tuhan melalui ribuan lidah alam: *Bertasbih kepada Allah tujuh langit dan bumi serta siapa saja yang ada di dalamnya. Tidak ada satupun makhluk yang tidak bertasbih dan tidak memuji-Nya. Hanya saja kamu tidak mengerti bagaimana mereka bertasbih. Sesungguhnya Allah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun* (QS. 17:44)

Ayat ini memberitahu kita bahwa semua bagian ciptaan berbicara kepada kita, dalam bahasa wujud mereka, tentang kepasrahan dan pujian kepada Tuhan Yang Maha Esa. Akan tetapi hanya sedikit orang yang dapat mendengar dan memahami pujian universal ini. Muslim yang tulus yang akan menjadikan orang mendengar pujian ini juga sedikit, tersebar dan samar.

- Apa yang diwahyukan Qur'an tentang pembentukan embrio dan tahapan perkembangan dalam uterus sangat jelas: *Hai manusia, jika kamu ragu mengenai kebangkitan maka sesungguhnya Kami telah menjadikan engkau dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging. Sebagian berbentuk bagus dan sebagian tidak berbentuk. Supaya Kami dapat menjelaskan (kekuasaan Kami) kepadamu ...* (QS. 22:5)

⁴⁷Sufi merepresentasikan dimensi mistik dan spiritual Islam. Untuk informasi lebih lanjut tentang bidang yang menarik ini, lihat karya-karya Anemarie Schimmel, Martin Lings, Idries Shah, Henry Corbin, Syaikh Nazim al-Haqqani an-Naqshabandiyah, Louis Massignon, Jalal al-Din Rumi, William C. Chittick, Seyyed Hossein Nasr, Fethullah Gullen dan banyak lagi yang lainnya.

Dalam ayat lainnya perkembangan itu dijelaskan dengan lebih terperinci, dan fase-fase yang berbeda ditekankan dengan lebih jelas:

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari sari tanah; lalu Kami jadikan dari air mani yang tersimpan dalam tempat yang kokoh. Lalu benih manusia itu Kami jadikan segumpal darah; lalu dalam segumpal darah itu Kami buat tulang-tulang, maka tulang-tulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk baru. Maka Maha berkahlah Allah lagi sebaik-baik Zat Yang Maha Mencipta (QS. 23:12-14).

Dan

Dia menciptakan engkau dalam rahim ibumu secara bertahap, dari satu tahap ke tahap lainnya, dalam tiga tirai kegelapan... (QS. 39:6).

Tiga tirai kegelapan ini sekarang dapat dilihat secara rinci: parametrium, miometrium, dan endometrium adalah tiga lapisan yang menyelimuti tiga membran (amnion, corion dan dinding rahim).

- Yang dikatakan Qur'an tentang susu dan produksinya: *Sesungguhnya hewan-hewan ternak itu bagi kamu merupakan suatu pelajaran. Sebab kami memberi minum kepadamu dari apa-apa yang ada dalam perutnya yang keluar di antara tahi dan darah, (yaitu) susu murni yang mudah untuk diminum orang-orang yang suka meminumnya* (QS. 16:66).
- Qur'an menceritakan proses secara rinci: pencernaan sebagian makanan dan absorpsinya, diikuti dengan proses kedua dan penghalusan dalam kelenjar. Susu adalah sehat dan disukai orang, meskipun susu itu adalah keluaran yang ditolak oleh tubuh dan aliran darah sapi karena tak bermanfaat (bagi si sapi).
- Qur'an mengungkapkan bahwa segala sesuatu di alam diciptakan berpasang-pasangan: *Maha Suci Allah Zat yang menciptakan segala sesuatu yang berpasang-pasangan, baik apa yang ditumbuhkan oleh bumi maupun jenis mereka sendiri dan apa-apa yang tidak mereka ketahui* (QS. 36:36).

Jadi segala sesuatu mempunyai pasangan, entah itu bertentangan atau komplementer. Ini tampak jelas dalam kasus orang, hewan dan tanaman tertentu. Tetapi, bagaimana dengan pasangan dari segala sesuatu, dan dari apa-apa yang tidak mereka ketahui? Ini

mungkin mengacu kepada seluruh entitas tak bernyawa dan bernyawa, kekuatan-kekuatan halus dan prinsip-prinsip alam. Instrumen sains modern mengkonfirmasi bahwa segala sesuatu terjadi secara berpasangan.

- Qur'an menceritakan, dengan idiom-idiomnya yang khas, ciptaan pertama dari dunia dan penghuninya: *Dan apakah orang-orang kafir itu tidak mengetahui bahwa langit dan bumi itu dahulunya bertautan, lalu Kami belah keduanya? Dan Kami jadikan setiap sesuatu yang hidup berasal dari air, mengapa mereka tidak percaya?* (QS. 21:30).

Penjelasan Qur'an ini jelas sekali dan tidak boleh dicampur-adukkan dengan hipotesis ciptaan yang berbeda yang dikemukakan oleh orang lain. Qur'an menyatakan bahwa segala yang hidup diciptakan dari air. Qur'an tidak membahas bagaimana sumber unik dari hidup ini akan maujud, tetapi Qur'an membahas fakta bahwa alam semesta adalah satu keajaiban ciptaan. Segala sesuatu di dalamnya adalah bagian integral dari ciptaan itu, membawa tanda-tanda yang membuktikannya, dan saling berhubungan. Ayat ini menekankan vitalitas dan signifikansi air, yang merupakan dua pertiga dari massa yang ada di dalam tubuh makhluk hidup.

- Matahari mempunyai tempat yang khusus dan signifikan di dalam ciptaan. Qur'an mengungkapkan aspeknya yang paling penting hanya dalam empat kata: *Matahari berputar pada tempatnya yang tetap. Demikianlah takdir Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui* (QS. 36:38)

Sesungguhnya *mustaqarr* di sini dapat berarti rute yang telah ditetapkan di dalam sebuah ruang, tempat yang tetap atau tempat tinggal, atau rute yang tetap di dalam waktu. Kita diberitahu bahwa matahari mempunyai orbit khusus dan bahwa ia bergerak ke arah titik tertentu di alam semesta. Sistem solar kita, seperti yang kita ketahui, bergerak menuju ke konstelasi Lyra dengan kecepatan yang hampir tidak dapat dibayangkan (setiap detik kita sampai sepuluh mil lebih dekat ke konstelasi itu, hampir sejuta mil sehari). Kita juga diberitahu bahwa ketika matahari telah menyelesaikan tugas yang ditetapkan ia akan berdiam dan istirahat.

Kata-kata (Qur'an) itu diungkapkan pada waktu orang pada

umumnya percaya bahwa matahari beredar mengelilingi bumi.

- Ayat Qur'an lainnya yang menarik mengatakan bahwa alam semesta itu berkembang: *Dan langit Kami bangun dengan kekuatan dan sesungguhnya Kami benar-benar luas kekuatannya; dan bumi Kami bentangkan maka sebaik-baik yang membentangkan adalah kami* (QS. 51:47-48)

Ayat ini mengungkapkan bahwa jarak antara benda-benda langit semakin bertambah, sebab alam semesta berkembang. Pada 1922 astronom Hubble mengklaim bahwa semua galaksi, kecuali lima yang terdekat dengan bumi, bergerak menuju ke angkasa dengan kecepatan yang proporsional dengan jarak mereka ke bumi. Jadi, sebuah galaksi sejuta tahun cahaya jauhnya sedang bergerak dengan kecepatan 168 km/tahun, dua juta tahun cahaya bergerak dua kali lipatnya, dan seterusnya. Le Maitre, seorang ahli matematika dan pendeta Belgia, mengajukan dan mengembangkan teori bahwa alam semesta berkembang. Tak peduli bagaimana kita mengekspresikan realitas ini, Qur'an dengan jelas menghadirkan realitas dari ekspansi ini.

- Qur'an menunjukkan beragam hukum fisika, seperti gaya tarik dan tolak. Rotasi dan revolusi, di dalam alam semesta: *Allah menenggelamkan langit tanpa pilar yang dapat engkau lihat ...* (QS. 13:2).

Semua benda langit bergerak dengan tertib, seimbang dan harmonis. Mereka saling ditopang dan didukung oleh pilar-pilar yang tak terlihat oleh mata kita. Beberapa dari pilar itu adalah gaya tolak atau sentrifugal: *... Dia lah yang menahan langit tidak jatuh ke bumi kecuali dengan seizin-Nya* (QS. 22:65)

Dari ayat ini kita memahami bahwa benda-benda langit mungkin suatu saat akan jatuh ke bumi, tetapi Yang Maha Kuasa tidak mengizinkannya. Ini adalah contoh dari kepatuhan alam semesta kepada Firman-Nya, yang dalam bahasa ilmu pengetahuan kontemporer diterangkan sebagai keseimbangan gaya sentripetal dan sentrifugal.

- Ahli tafsir telah mempertimbangkan salah satu ayat sebagai referensi perjalanan ke bulan: *Demi bulan apabila jadi purnama; sungguh kamu akan melalui tingkat demi tingkat* (QS. 84:18-19)

Beberapa ahli tafsir awal memahami ayat ini secara kiasan, sebagai sebuah referensi pada kehidupan spiritual seseorang yang dianggap sebagai pendakian dari satu tahap ke tahap berikutnya, atau sebagai proses umum dari perubahan dari satu tahap ke tahap lainnya. Belakangan, para ahli tafsir berusaha menjelaskannya dari segi non-literal, karena makna literal tidak sesuai dengan apa yang mereka "ketahui" tentang perjalanan aktual. Tetapi sesungguhnya pengertian yang paling tepat dari kata yang mengikuti sumpah (Demi bulan!) adalah perjalanan ke bulan, baik secara literal maupun kiasan.

- Penjelasan Qur'an tentang bentuk geografis bumi dan perubahan dalam bentuk sangat menarik: *Apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Kami mendatangkan negeri dengan mengurangi wilayah mereka menjadi ciut. Apakah mereka bisa menang?* (QS. 21:44)

Referensi untuk mengurangi wilayah itu dapat dihubungkan dengan fakta yang sudah dikenal bahwa bumi terpadatkan pada kutub, bukan seperti yang dikatakan oleh ide yang pernah dipercaya sebelumnya seperti erosi dari gunung oleh angin dan hujan, dari pantai oleh lautan, atau dari berubahnya tanah-tanah subur menjadi gurun.

Pada saat orang umumnya percaya bahwa bumi adalah datar dan diam, Qur'an secara eksplisit dan implisit mengungkapkan dalam beberapa ayat bahwa bumi itu bulat. Yang lebih mengejutkan adalah Qur'an mengatakan bahwa bentuknya lebih menyerupai telur: *Dan setelah itu Allah membentuk bumi seperti telur, Allah mengeluarkan air dari bumi dan tumbuh-tumbuhannya dan Allah meletakkan gunung-gunung dengan kokohnya* (QS. 79:30-32)

Kata kerja Arab *daha* berarti "membentuk seperti telur." Bentuk kata benda *dahia* masih dipakai untuk memaknai "telur." Beberapa penafsir, yang mungkin memandangnya bertentangan dengan apa yang mereka tahu, salah memahami maknanya sebagai "menghamparkan," mungkin takut bahwa makna literalnya susah dipahami dan karenanya menyesatkan. Ahli sains modern telah menemukan bahwa bumi berbentuk lebih seperti telur ketimbang bulatan sempurna, dan ada sedikit rata pada kutubnya, dan

sedikit melengkung pada ekuatornya.

- Sebagai contoh terakhir, perhatikan apa yang dikatakan Qur'an tentang matahari dan bulan: *dan Kami telah jadikan malam dan siang sebagai dua tanda lalu Kami hapus tanda malam itu dan Kami jadikan tanda siang itu terang benderang...* (QS. 17.12).

Menurut Ibn Abbas, tanda malam adalah bulan, dan tanda siang adalah matahari. Oleh karena itu dari kalimat *Kami hapus tanda malam itu* kita mengetahui bahwa bulan pernah memancarkan cahaya, lalu Allah mengambil cahaya darinya, dan oleh karena itu menyebabkannya gelap atau terhapus (samar). Sementara ayat itu dengan akurat menjelaskan bulan di masa lalu, ia juga menunjukkan nasib benda-benda langit di masa yang akan datang.

Banyak lagi ayat Qur'an yang berhubungan dengan fakta ilmiah. Eksistensinya menunjukkan bahwa pencarian kita akan pengetahuan adalah bagian dari rahmat Ilahi yang dikaruniakan kepada kita oleh Pencipta kita. Memang, rahmat Ilahi adalah salah satu dari nama Qur'an itu sendiri, dan semua kandungan kebenaran dan ilmu di dalamnya berada di luar kemampuan kita untuk menceritakan atau mengingatnya. Akan tetapi kita harus ingat bahwa meski Qur'an mengandung kiasan untuk banyak kebenaran ilmiah, Qur'an bukan buku teks ilmiah. Qur'an adalah kitab petunjuk yang membawa manusia menuju ke keyakinan dan perbuatan yang benar sehingga kita pantas mendapatkan rahmat dan ampunan Ilahi. Muslim harus memastikan bahwa tujuan pengetahuan ilmiah dan tipe-tipe pengetahuan lainnya dibimbing dengan cahaya Qur'an, yang mendorong dan mendukungnya, dan tidak dengan semangat arogansi, keangkuhan dan kepongahan. Jalan dari para orang yang ingkar itu hanya membawa pada kerusakan pikiran, kerusakan manusia dan bumi, tempat tinggal kita sementara yang dipercayakan kepada kita oleh Allah.

MENGAPA SAINS MODERN SEJALAN DENGAN QUR'AN?

Kita mengacu kepada banyak cabang sains dan fakta ilmiah dewasa ini dan menggunakannya untuk menganalisa berbagai macam hal dan peristiwa—bahkan soal-soal agama. Kita merujuk pada itu semua,

entah satu-satu atau secara kelompok, untuk memberikan bukti eksistensi Tuhan dan Keesaan-Nya kepada orang-orang yang membutuhkan bukti-bukti seperti itu.

Demikian pula, ketika menatap pada sains dalam cahaya Qur'an, kita menunjukkan bahwa ia memuat informasi-informasi tentang hakikat sesuatu yang sejalan dengan temuan sains modern. Perhatikan ilmu pengobatan. Saya pernah membaca buku yang berjudul *Medicine is the Niche of Faith* (Pengobatan adalah Relung Iman). Memang demikian adanya, dan kita harus mengakui Tuhan saat mempelajari eksistensi dan perkembangan tubuh kita. Misalnya, deskripsi Qur'an tentang embrio berhubungan dengan apa yang kita ketahui sekarang. Qur'an tidak memuat pernyataan tentang soal ini yang dapat dikritik oleh sains modern. Bagaimana keturunan Arab yang buta huruf yang hidup lebih dari 1400 tahun yang lalu mengetahui fakta-fakta seperti itu, yang baru kita temukan belakangan ini dengan bantuan sinar-X dan alat-alat canggih lainnya setelah melalui riset ilmiah intensif selama berabad-abad? Kita menggunakan pernyataan Qur'an itu untuk menegaskan keaslian Qur'an sebagai wahyu Tuhan. Ini pada gilirannya membenarkan atau menguatkan kebenaran dari Nabi Muhammad SAW.

Kami mengacu pada sains dan fakta ilmiah ketika menjelaskan Islam karena beberapa orang dengan tegas menolak segala sesuatu yang tidak "ilmiah." Kaum materialis dan orang-orang yang menentang (atau tak peduli pada) agama berusaha untuk mengeksploitasi sains guna menolak agama dan menggunakan prestisenya untuk menyebarkan pemikiran mereka. Banyak orang telah mengikuti jejak mereka, yang berarti bahwa kita harus menggunakan alat yang sains dan teknologi sama untuk menunjukkan bahwa semuanya itu tidak bertentangan dengan Islam dan membimbing manusia ke jalan yang lurus.

Saya setuju dengan argumen tersebut. Muslim harus ahli dalam fakta sains untuk menolak klaim materialis dan ateis. Banyak ayat-ayat Qur'an mendesak kita untuk merenungi dan mempelajari serta mengamati bintang-bintang dan galaksi. Ayat-ayat itu memberi kesan pada kita kebesaran Sang Pencipta, dan menasihati kita untuk berjalan dan mengamati keajaiban dari organ-organ kita dan makhluk ciptaan.

Ayat Qur'an menempatkan semua ciptaan di hadapan mata kita, Qur'an memberi tahu kita bahwa *orang-orang yang benar-benar bertakwa kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya adalah mereka yang memiliki ilmu* (QS. 35:28), dan karena itu mendorong kita untuk mencari pengetahuan,⁴⁸ merenung dan melakukan riset. Akan tetapi, ingat bahwa syarat pertama untuk semua kegiatan tersebut adalah bahwa aktivitas itu sesuai dengan semangat Qur'an, sebab jika tidak maka kita akan menjauhinya.

Pengetahuan kita tentang ilmu pengetahuan dan fakta-faktanya dapat dan harus digunakan untuk menerangkan fakta-fakta Islam, bukan untuk memberi kesan orang lain atau membungkam argumen mereka. Tujuan utama kita haruslah untuk mendapatkan ridha Allah dan memastikan bahwa pendengar kita memahami maksud yang kita ungkapkan.

Adalah keliru menganggap sains lebih unggul daripada agama dan mencari justifikasi untuk isu Islam substansial dan Islam secara keseluruhan melalui fakta ilmiah modern. Usaha itu menunjukkan bahwa kita meragukan Islam dan karenanya perlu sains untuk memperkuat iman kita. Adalah juga keliru untuk menerima sains atau fakta ilmiah sebagai sesuatu yang absolut, sebab hal-hal seperti itu tunduk pada perubahan. Paling-paling, fakta-fakta itu hanya mendukung apa yang diungkapkan Qur'an. Qur'an yang kekal dan tak dapat diubah sama sekali tidak dapat dikonfirmasi oleh apa-apa yang dapat berubah dan temporer. Dengan demikian, Muslim harus menggunakan sains hanya sebagai alat untuk membangkitkan pikiran yang tidur atau bingung.

Sains dan fakta-fakta ilmiah adalah benar hanya sepanjang fakta-fakta itu sesuai dengan Qur'an dan hadits. Bahkan fakta ilmiah yang ditetapkan secara definitif sekalipun tidak dapat menegaskan kebenaran iman; fakta-fakta itu hanya merupakan instrumen untuk memberi kita ide-ide atau untuk merangsang kita agar merenung. Tuhan, bukan sains, menetapkan kebenaran iman dalam kesadaran

⁴⁸Dalam term Islam, pengetahuan tidak terbatas hanya pada pengetahuan agama, tetapi mencakup semua tipe pengetahuan yang bermanfaat bagi manusia. bagi kita, ini jelas mencakup pengetahuan ilmiah.

kita, karena iman hanya datang melalui petunjuk Ilahi. Orang-orang yang berusaha meraih iman dari sains mungkin takkan pernah merasakan eksistensi Tuhan dalam kesadaran mereka. Dalam realitasnya, mereka akan menjadi penyembah alam, bukan penyembah Tuhan.

Kita adalah orang beriman karena ada iman di hati kita, bukan lantaran ada pengetahuan di kepala kita. Bukti-bukti obyektif dan subyektif hanya bisa sampai sejauh seperti diungkapkan di atas. Setelah itu, kita harus menanggalkan semuanya itu untuk membuat kemajuan spiritual. Ketika kita mengikuti hati dan kesadaran kita di dalam cahaya dan petunjuk Qur'an, Allah akan membimbing kita menuju pencerahan yang kita cari. Seperti dikatakan oleh filsuf Jerman, Kant: "Aku merasa perlu meninggalkan semua buku-buku yang pernah aku baca untuk beriman kepada Tuhan."

APA PERAN KENABIAN DAN NABI-NABI?

Kenabian adalah derajat tertinggi dan kehormatan yang dapat diperoleh manusia dari Tuhan. Kenabian membuktikan superioritas dari aspek batin seseorang atas orang lainnya. Seorang nabi adalah seperti cabang yang menjulur dari Ilahi ke dunia manusia. Dia adalah jantung hati dan lidah makhluk. Dia memiliki intelek tertinggi yang menembus ke dalam realitas dari segala benda dan peristiwa.

Lebih jauh, dia adalah makhluk ideal, karena semua fakultasnya secara harmonis sangat mulia dan aktif. Dia berjuang dan bergerak maju terus-menerus menuju Sorga, menunggu inspirasi Ilahi untuk penyelesaian masalah-masalah yang dihadapinya, dan ia adalah titik penghubung antara dunia dan akhirat. Tubuhnya tunduk dan mengikuti hatinya, seperti kursi dari intelek spiritual, dan juga hati. Persepsi dan refleksinya selalu diarahkan pada Nama-nama dan Sifat-sifat Tuhan. Dia menyongsong apa yang dirasakannya, dan sampai pada tujuan yang diinginkan.

Persepsi seorang nabi, yang berkembang penuh—melihat, mendengar dan karenanya mengetahui—mengatasi semua persepsi orang. Persepsinya tidak dapat dijelaskan dari sudut pandang perbedaan cahaya, suara, atau gelombang-gelombang. Orang-orang biasa tidak dapat memperoleh pengetahuan nabi.

Dengan menyampaikan risalah dan petunjuk Ilahi, para nabi memberi kita wawasan terbatas tentang ciptaan sehingga kita dapat mengetahui beberapa maknanya. Tanpa mereka, kita akan tak bisa melihat atau memahami hakikat dan makna dari benda-benda dan peristiwa, atau menghadapi lingkungan sekitar kita. Mereka juga mengajari kita sesuatu tentang Tuhan dan Nama-nama serta Sifat-sifat-Nya.

Misi pertama mereka adalah mengajarkan realitas, tujuan sesungguhnya dan makna dari kehidupan ini. Karena Tuhan di luar persepsi dan pemahaman kita, nabi harus merupakan orang yang paling patuh, hati-hati dan disiplin saat menjalankan tugasnya. Jika mereka tidak berbicara dengan terang dan jelas tentang Sang Pencipta, kita tidak dapat memikirkan, mengetahui, atau mengatakan apa pun tentang Tuhan.

Segala sesuatu di dalam semesta berusaha untuk menunjukkan Nama-nama dan Sifat-sifat Pencipta Yang Maha Kuasa, Maha Meliputi. Dengan cara yang sama, nabi menunjukkan, membenarkan dan beriman kepada hubungan misterius yang lembut antara Tuhan dengan Nama-nama dan Sifat-sifat-Nya. Karena tugas mereka adalah mengenal dan berbicara tentang Tuhan, mereka masuk ke dalam hakikat dari makhluk dan peristiwa dan lalu menyampaikannya secara langsung dan tulus kepada umat manusia.

Ketika kita berada dalam tempat yang asing, kita perlu pemandu. Analogi ini berlaku untuk peran nabi. Apakah Zat yang menciptakan segala sesuatu agar kita dapat mengenal-Nya tidak memberikan pemandu, dalam bentuk seorang nabi, untuk memberi informasi kepada kita tentang Nama-nama dan Sifat-sifat-Nya dan memandu kita di jalan yang benar? Mengabaikan kebutuhan ini akan membuat ciptaan jadi tak berguna dan sia-sia, tetapi kita tahu bahwa Tuhan tidak berbuat demikian. Jadi, sangat mungkin bahwa semua orang akan diberi informasi tentang hal-hal semacam itu oleh seorang nabi yang diutus untuk mereka oleh Tuhan.

Qur'an menyatakan hal ini dengan jelas: dan Kami mengutus pada tiap-tiap umat seorang rasul, (yang memerintahkan): *Sembahlah Tuhanmu dan jauhi kejahatan* (QS. 16:36). Tetapi banyak

orang pelan-pelan melupakan ajaran Ilahi dan jatuh ke dalam kesalahan seperti menuhankan nabi atau menyembah berhala. Kita dapat melihat ini dalam penyembahan Gunung Olympus oleh masyarakat Yunani kuno, penyucian sungai Gangga di India dan juga di tempat-tempat lain. Bahkan dengan menerima bahwa pasti ada perbedaan besar antara bentuk asli dengan yang sekarang dari banyak agama, adalah tak mungkin untuk memahami kondisi yang menyebabkan Konfusius muncul di Cina dan Brahma dan Budha di India. Juga sulit untuk menerka apa pesan mereka yang asli dan sejauh mana pesan itu diselewengkan.

Jika Qur'an tidak memperkenalkan Yesus kepada kita, kita tidak akan punya ide akurat tentang kehidupan dan ajarannya. Selama berabad-abad, para pendeta (dan yang lainnya) mencampuradukkan kebenaran Yesus dengan filsafat dan pemberhalaan Yunani dan Romawi kuno, menisbahkan keilahian kepada manusia, dan memanusiakan Tuhan. Trinitas adalah contoh yang jelas. Mungkin orang-orang Roma akan menerima ajaran Kristen sebagai agama resmi negara jika berbagai perayaan, hari-hari suci, ritus, dan ritual dari kaum pagan dimasukkan ke dalam ajaran Kristen. Tanpa wahyu Qur'an yang mencerahkan, akan sulit untuk mengatakan Yesus dari Adonis atau Dionysus.⁴⁹

Dengan mempertimbangkan bahwa ajaran Kristen adalah relatif baru, dan apa yang dilakukan umat Kristen terhadap nabi dan kitab sucinya, kita heran bagaimana orang bisa jatuh ke dalam kesalahan yang sama. Sebuah hadits sahih menyatakan: "Murid seorang nabi akan membawa misinya setelah kematiannya, tetapi beberapa pengikutnya kelak akan merusak segala sesuatu yang pernah dibangunnya."⁵⁰ Ini adalah poin yang sangat penting. Banyak dari agama yang sekarang kita anggap palsu itu berubah menjadi kepalsuan, takhayul, dan legenda melalui kelicikan musuh-musuhnya (atau kesalahan pengikutnya) meskipun asal-usulnya mungkin murni dari Ilahi.

⁴⁹Aslinya dua "dewa" Yunani kuno yang disembah secara luas di Yunani dan daerah-daerah yang terimbas pengaruh budayanya, dan juga di Kekaisaran Romawi.

⁵⁰Muslim, *Fada'il al-Sahaba*, 210-12; Ibn Hanbal, *Musnad*, 417.

Mengatakan bahwa seseorang adalah nabi padahal dia bukan adalah sebuah kekafiran, seperti dalam kasus menolak untuk mengimani nabi sejati. Di lain pihak, jika kasus agama palsu adalah sama dengan ajaran Kristen, kita harus melihatnya dengan perhatian dan penilaian yang hati-hati. Kita harus mempertimbangkan kemungkinan ada kebenaran Budha atau Brahmanisme dalam bentuknya yang asli, dan juga dalam doktrin-doktrin yang diatributkan kepada Konfusius atau praktek dan keyakinan shamanisme. Mungkin di sana masih ada sisa-sisa dari bentuk yang asli.

Banyak agama yang dulu benar telah diselewengkan dan diubah. Oleh karena itu, adalah penting untuk menerima kemurnian dari landasan aslinya. Qur'an mengatakan: *Dan tak ada suatu umat pun kecuali dulu telah ada padanya seorang pemberi peringatan* (QS. 35: 24), dan *Kami mengutus pada tiap-tiap umat seorang rasul, (yang memerintahkan): Sembahlah Tuhanmu dan jauhi kejahatan* (QS. 16:36).

Wahyu ini menyatakan bahwa Tuhan mengutus rasul untuk setiap golongan umat. Qur'an menyebutkan nama 28 nabi dari total 124.000 nabi (atau mungkin 224.000 nabi). Kita tidak tahu persis kapan dan di mana sebagian besar dari mereka hidup. Tetapi kita tak harus tahu informasi itu, sebab: *Kami telah mengutus beberapa rasul sebelum engkau; sebagian mereka ada yang Kami kisahkan kepada engkau dan sebagian lainnya lagi ada yang tidak Kami kisahkan kepada engkau* (QS. 40:78).

Studi terbaru dalam perbandingan agama, filsafat dan antropologi mengungkapkan banyak komunitas terpisah yang mirip dalam beberapa konsep dan praktek tertentu. Di antaranya adalah pergeseran dari politeisme menuju monoteisme, dan berdoa kepada Tuhan di masa kesusahan dengan mengangkat tangannya dan meminta sesuatu dari-Nya. Banyak fenomena seperti itu mengindikasikan sumber dan ajaran tunggal. Jika suku-suku primitif terpisah dari peradaban dan pengaruh nabi-nabi mengandung pemahaman pasti tentang Keesaan-Nya, meski mereka mungkin hanya sedikit mengerti bagaimana hidup sesuai dengan kepercayaan itu, seorang rasul pasti pernah dikirimkan kepada mereka pada suatu waktu di masa lampau: *Dan setiap umat ada rasulnya, maka apabila telah datang*

rasul mereka, lalu ditetapkan hukum antara mereka dengan adil dan mereka sedikitpun tak dianiaya (QS.10:47).

Bagaimana dengan orang yang mengklaim tak pernah dikirim seorang nabi? Apakah mereka bertanggung jawab atas keyakinan dan perbuatannya? Menurut ayat yang dikutip di atas, seorang nabi telah dikirim untuk setiap umat. Ada banyak periode ketika kegelapan berlangsung, tetapi periode-periode itu hanya sementara sifatnya. Kendati demikian, ada kemungkinan bahwa karya nabi dimusnahkan semuanya oleh ide-ide dan ritus-ritus yang keliru sehingga ajaran yang sebenarnya hilang. Dalam kasus seperti itu, orang-orang mungkin tetap berada dalam kegelapan secara tak sadar atau di luar kehendak mereka. Orang-orang semacam itu tidak akan dihukum kecuali mereka telah diperingatkan: *Kami tak pernah menghukum sampai Kami utus seorang rasul (QS. 17:15)*, sebab peringatan mendahului tanggung jawab dan pahala atau hukuman.

Ulama-ulama Muslim berbeda pendapat tentang persoalan ini. Misalnya, Imam Maturidi dan alirannya berpendapat bahwa tak ada orang yang dapat dimaafkan, karena sudah cukup bukti yang menunjukkan adanya satu Pencipta untuk membimbing setiap orang kepada keimanan kepada-Nya. Mahzab Asyari, dengan mengacu pada ayat di atas, berpendapat bahwa peringatan dan petunjuk harus mendahului penilaian, dan bahwa orang dapat diminta pertanggungjawabannya hanya setelah mereka dikirim seorang nabi.

Yang lainnya menggabungkan dua pandangan tersebut. Mereka yang belum dikirim nabi dan karenanya tidak berniat masuk ke dalam kekafiran atau pemberhalaan secara sengaja adalah *ahl al-najat* (orang-orang yang akan dimaafkan dan karenanya lepas dari hukuman dan yang diselamatkan atas kehendak Tuhan). Pandangan ini didasarkan pada fakta bahwa beberapa orang tidak dapat menganalisa situasi yang mengelilinginya, tak bisa menembus sampai maknanya, atau tak bisa mengambil jalan keimanan dan perbuatan yang benar. Mereka pertama-tama harus dikenalkan pada jalan yang lurus, diberi penjelasan dan petunjuk bagaimana mesti berbuat, dan kemudian mereka dapat dikenakan hukuman atau pahala sesuai dengan apa yang mereka perbuat dengan penge-

tahuan baru tersebut. Orang-orang yang sengaja masuk kepada kekafiran, memerangi iman dan agama, atau dengan sengaja menyangkal Tuhan dan perintah-Nya akan ditanya dan dihukum, terlepas dari betapa terisolasinya mereka.

ADA BERAPA BANYAK NABI? APAKAH MEREKA DARI ARAB?

Nabi diangkat dan dikirim untuk umat mereka di berbagai daerah yang berbeda dan masa yang berbeda pula. Sebuah hadits menyebutkan jumlah nabi sebanyak 124.000⁵¹; yang lainnya menyebut angka 224.000 orang. Kedua versi itu, bagaimanapun juga, harus dievaluasi secara kritis sesuai dengan ilmu hadits. Jumlah pasti tidak penting; kita harus sadar bahwa tak ada umat yang tak pernah punya nabinya sendiri: *Dan tak ada suatu umat-pun kecuali dulu telah ada padanya seorang pemberi peringatan* (QS. 35:24) *dan Kami tidak menyiksa suatu kaum sebelum Kami mengutus seorang rasul kepada mereka* (QS. 17:15).

Menghukum umat sebelum diberi peringatan bahwa apa yang mereka lakukan adalah salah jelas bertentangan dengan Kemuliaan dan Kemurahan-Nya. Peringatan mendahului tanggung jawab, yang diikuti dengan pahala atau hukuman: *Barangsiapa mengerjakan amal baik sebesar zarah sekalipun akan terlihat. Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan sebesar zarah sekalipun akan terlihat* (QS. 99:7-8). Jika seorang nabi belum diutus, orang tidak akan bisa tahu mana yang benar dan mana yang salah dan karenanya tidak bisa dihukum. Akan tetapi, karena setiap orang akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatan baik atau buruknya, kita dapat menyimpulkan bahwa seorang nabi telah dikirim: *Kami telah utus di antara kaummu seorang rasul dengan (membawa perintah): "sembahlah Tuhanmu dan jauhi kejahatan"* (QS. 16:36).

Nabi-nabi tidak hanya diangkat di Arab. Kita tidak tahu semua nabi yang diangkat di sana, apalagi di tempat lain. Kita hanya mengenal 28 nama nabi (dari Adam sampai Muhammad), dan kedudukan nabi dari tiga di antaranya tak jelas.⁵² Kita tidak tahu dengan

⁵¹Ibn Hanbal, *Musnad*, 5:169.

⁵²Luqman (31:12), Uzayr (1930) dan Zulkarnain (18:83-96).

pasti dari mana mereka muncul. Ada dugaan bahwa makam Adam dan tempat pertemuannya dengan Hawa adalah di Jedah, tetapi informasi ini tak pasti. Kita tahu bahwa Ibrahim menghabiskan beberapa waktu di Anatolia, Syria dan Babylonia. Nabi Luth diasosiasikan dengan Sodom dan Gomorrah, di sekitar Laut Mati; Shu'ayb di Madyan; Musa di Mesir; dan Yahya dan Zakariya di negara-negara Mediterania—mereka mungkin bahkan sampai Anatolia, karena orang Kristen menghubungkan Maria (Maryam) dan Yesus dengan Ephesus. Tetapi asosiasi ini paling-paling hanya dugaan.

Kita tahu nama-nama dari beberapa nabi yang dikirim untuk bangsa Israel, tetapi nama nabi lainnya yang dikirim ke tempat lain kita tak tahu. Lebih jauh, karena ajaran mereka telah diselewengkan dan hilang, kita tidak dapat mengatakan apa pun tentang siapa mereka dan di mana mereka diutus.

Ambil contoh Kristen, mengikuti Konsili Nicea (325 M), doktrin asli Keesaan Tuhan ditinggalkan dan diganti doktrin Trinitas buatan manusia. Bagi Gereja Katolik, Yesus menjadi "putra" Tuhan, sedangkan ibunya, Maria, menjadi "ibu" Tuhan. Beberapa orang percaya, secara samar, bahwa Tuhan imanen atau hadir di dalam benda-benda. Jadi, Kristen menjadi mirip dengan pemberhalaan dan praktek Yunani kuno, dan pengikutnya mulai menghubungkan benda-benda dan orang-orang lainnya dengan Tuhan, sebuah dosa besar dalam Islam.

Sepanjang sejarah, penyimpangan dan korupsi Kebenaran dimulai dan meningkat dengan cara ini. Jika Qur'an tidak memberi tahu kita tentang kenabian Yesus, kemurnian dan kemuliaan Maria, kita akan sulit membedakan pemujaan dan ritus kepada Jupiter (Zeus) dan Yesus, Vebus (Aphrodite) dan Maria.

Proses yang sama ini mungkin juga terjadi pada agama lainnya. Kita tidak dapat mengatakan dengan pasti bahwa pendiri atau pengajarnya adalah nabi atau bahwa mereka diajari di lokasi tertentu. Kita hanya dapat menduga-duga bahwa Konfusius, Budha, atau bahkan Socrates, adalah nabi. Kita tidak dapat memberikan jawaban definitif sebab kita tidak punya cukup informasi tentang mereka dan ajaran aslinya. Akan tetapi, kita tahu bahwa ajaran Konfusius dan Budha

banyak mempengaruhi orang sezaman mereka dan bahkan sampai sekarang.

Beberapa orang mengatakan bahwa Socrates adalah seorang filsuf yang dipengaruhi oleh Judaisme, tetapi mereka tidak memberikan bukti. Kata-kata yang dihubungkan kepadanya oleh Plato mengisyaratkan bahwa Socrates "terinspirasi" dari abad awal untuk "mengajar" orang tentang pemahaman dan keyakinan yang benar. Tetapi tidak jelas apakah kata-kata yang dihubungkan itu dengan tepat atau benar sebagaimana dipahami oleh orang-orang. Hanya ini yang dapat dipercaya: Socrates mengajar dalam suatu lingkungan dan dengan cara yang mendukung penggunaan akal.

Pengamatan Profesor Mahmud Mustafa terhadap dua suku primitif Afrika mengkonfirmasi apa yang dikatakan di atas. Dia mengatakan bahwa penduduk Maw-Maw percaya kepada Tuhan dan menyebutnya Mucay. Tuhan ini adalah satu-satunya Tuhan, bertindak sendiri, tidak beranak dan diperanakkan, dan tidak punya sekutu. Dia tidak dapat dilihat atau diindera, tetapi hanya dapat dikenal melalui karya-Nya. Dia bertempat tinggal di langit, dan dari sana dia mengatur segalanya. Inilah mengapa penduduk Maw-Maw mengangkat tangannya saat berdoa. Suku lainnya, Neyam-Neyam, mengekspresikan tema-tema yang sama. Ada satu Tuhan yang memutuskan dan mengatur segala sesuatu dan apa yang diucapkan Tuhan ini adalah absolut. Dia menjadikan segala sesuatu di hutan bergerak sesuai dengan keinginan-Nya, dan mengirimkan petir kepada orang-orang yang dimurkai-Nya.

Ide-ide ini sesuai dengan apa yang dinyatakan Qur'an. Keyakinan suku Maw-Maw sangat dekat dengan apa yang kita jumpai dalam Surat al-Ikhlas. Bagaimana bisa suku primitif ini, yang jauh dari peradaban dan nabi yang kita kenal, memiliki konsep tentang Tuhan yang murni dan masuk akal? Ini mengingatkan kita pada ayat Qur'an: *Dan setiap umat ada rasulnya, maka apabila telah datang rasul mereka, lalu ditetapkan hukum antara mereka dengan adil dan mereka sedikitpun tak dianiaya* (QS.10:47).

Profesor Adil dari Kirkuk, Irak, bekerja sebagai matematikawan di Universitas Riyadh ketika saya bertemu dengannya pada

tahun 1968. Dia mengatakan kepada saya bahwa dia pernah bertemu dengan suku Indian asli Amerika saat mengejar gelar Ph.D. di Amerika Serikat. Dia terkejut oleh betapa banyaknya kepercayaan kepada Tuhan yang Esa yang tidak makan atau tidur atau dibatasi oleh waktu. Dia berkuasa dan memerintah semua makhluk, yang di bawah kekuasaan-Nya dan tergantung kepada kehendak-Nya. Mereka juga mengacu kepada beberapa sifat Tuhan: tak ada sekutu, karena sekutu akan menimbulkan konflik.

Bagaimana seseorang mendamaikan keprimitifan orang-orang seperti itu dengan keluhuran dalam konsep mereka tentang Tuhan? Tampaknya benar bahwa seorang Rasulullah menyampaikan kebenaran ini kepada mereka, dan kebenarannya masih dapat ditemukan sekarang ini.

Beberapa pihak heran mengapa tidak ada nabi perempuan. Konsensus umum dari ulama Sunni dari hukum dan hadits adalah bahwa tidak ada perempuan yang diutus sebagai nabi. Keucali untuk hadits yang dapat dipertanyakan dan bahkan tak dapat dipercaya yang menyatakan bahwa Maria dan istri Firaun adalah orang beriman yang tulus, tidak ada otoritas Qur'ani atau hadits yang menyatakan bahwa seorang perempuan pernah diutus sebagai nabi untuk suatu kaum.

Tuhan Yang Maha Kuasa menciptakan semua entitas dengan berpasangan. Umat manusia diciptakan untuk menjadi pengurus makhluk, dan karenanya disesuaikan dengannya. Pasangan pria dan wanita dikarakteristikkan oleh hubungan kompleks dari saling tarik-menarik dan tolak-menolak. Perempuan cenderung pada kelembutan, kelemahan dan kasih-sayang; lelaki cenderung pada kekuatan, daya, dan persaingan keras. Saat mereka berkumpul, karakteristik itu menjadikan mereka mampu membangun keluarga yang harmonis.

Dewasa ini, isu gender telah mencapai titik di mana beberapa orang menolak untuk mengakui perbedaan riil antara pria dengan perempuan dan mengklaim bahwa mereka adalah sama dan sederajat dalam segala aspek. Penerapan pandangan ini mengakibatkan gaya hidup wanita "modern" yang bekerja di luar rumah, berusaha

untuk "menjadi pria" dan karenanya kehilangan identitas mereka sendiri. Kehidupan keluarga terkikis, karena anak-anak dikirim ke pusat pemeliharaan atau asrama sekolah sebab orang tuanya terlalu sibuk, sebagai seorang "individu," untuk merawat mereka. Kekerasan terhadap hakikat dan kultur telah merusak rumah tangga sebagai tempat keseimbangan antara otoritas dan cinta, sebuah fokus dari keamanan dan kedamaian.

Tuhan Yang Maha Bijaksana telah menetapkan beberapa prinsip dan hukum di alam semesta, dan menciptakan manusia di dalamnya dengan sifat yang baik lagi mulia. Lelaki secara fisik lebih kuat dan lebih *capable* ketimbang wanita, dan terus terang berusaha untuk berjuang dan bersaing tanpa perlu menarik diri dari perjuangan. Ia berbeda dengan perempuan karena perempuan ada periode menstruasi, pembatasan sebelum dan setelah melahirkan, dan ketidakmampuan mereka untuk menjalankan semua shalat dan puasa. Wanita tidak bisa terus-menerus melakukan tugas publik. Bagaimana seorang ibu dengan seorang anak digendongannya mengepalai pasukan tentara, membuat keputusan antara hidup dan mati, dan memelihara dan melaksanakan strategi yang sulit melawan musuh?⁵³

Seorang nabi mesti memimpin manusia dalam segenap aspek kehidupan sosial dan religiusnya tanpa jeda. Itulah mengapa kenabian adalah tidak mungkin untuk perempuan. Jika lelaki bisa mengandung anak, mereka juga tidak bisa menjadi nabi. Nabi Muhammad SAW. menunjukkan fakta ini ketika dia mendeskripsikan perempuan sebagai "orang yang tidak dapat memenuhi kewajiban agama secara penuh dan tidak dapat merealisasikan beberapa di antaranya."⁵⁴

Seorang nabi adalah tauladan, seorang model untuk kegiatan setiap kehidupan manusia sehingga orang-orang tidak dapat mengklaim bahwa mereka diminta melakukan sesuatu yang tidak dapat mereka

⁵³Ingat bahwa kita bicara tentang masa lalu, di mana keadaan telah sangat berubah karena adanya prestasi ilmu pengetahuan dan kenyamanan modern. Karena tak ada lagi nabi sesudah Muhammad, maka poin ini dapat diperbincangkan.

⁵⁴Bukhari, *Hayd*, 6.

lakukan. Persoalan-persoalan khusus perempuan disampaikan kepada perempuan lain oleh para perempuan di rumah tangga nabi.

APAKAH MISI NABI MUHAMMAD TERBATAS DAN BERSIFAT SEMENTARA?

Semua informasi dan sumber-sumber yang tersedia, termasuk kehidupannya, menunjukkan bahwa misinya adalah universal dan kekal.

Orang-orang seperti Alexander "Agung," Kaisar-kaisar Romawi, Napoleon, Hitler dan imperialis dari Eropa, Rusia dan Amerika, semuanya mencari kekuasaan ekstensif demi kekuasaan dan otoritas dunia. Tetapi ketika Nabi Muhammad SAW. menyuruh pengikutnya untuk menyebarkan Islam ke seluruh dunia, tujuannya adalah menghilangkan rintangan yang mencegah kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat, mencegah mereka masuk neraka, dan memampukan mereka untuk memperoleh kembali nilai-nilai dan kemurnian batin mereka yang surut. Sebagai rasul terakhir, selalu di bawah petunjuk dan perintah-Nya, kehidupan Rasulullah adalah perjuangan untuk menyebarkan cahaya Islam sejauh mungkin sehingga umat lain dapat mendengar risalah Ilahi. Dan dia berhasil.

Mari kita melihat beberapa hal yang menunjukkan bahwa misinya adalah universal:

- Saat berada di Mekah, dia mengirimkan beberapa Muslim ke Abyssinia. Melalui usaha-usaha kaum mukmin itu, banyak penduduk Abyssinia berpeluang untuk mengenal dan memeluk Islam. Saat hijrah dilakukan untuk menghindari penyiksaan di kampung halaman, usaha tersebut juga menyebabkan Raja Negus dan bangsawan Abyssinia lainnya masuk Islam. Ini adalah salah satu dari bukti pertama dari universalitasnya.
- Di antara Muslim awal adalah Bilal (dari Abyssinia), Suhayb (dari Rum [Byzantium]), Salman (dari Persia), dan yang lainnya. Meskipun mereka berbeda bangsa dan ras, mereka berada di jajaran pertama kaum Muslim. Lebih jauh, fakta bahwa orang-orang seperti itu dan banyak orang-orang non-Arab lainnya diberi derajat dan kedudukan tinggi ketimbang orang Arab menunjukkan bahwa Islam sejak awal memuat perspektif universal.

- Lama sebelum menaklukkan Irak dan Persia, nabi mengatakan pada Suraqa bahwa suatu hari kelak dia akan mengenakan gelang Chosroes, putra Ormuz, Kaisar Persia.⁵⁵ Ini menunjukkan nabi tahu bahwa Islam akan di bawa ke Irak dan Persia, dan mengisyaratkan Islam harus dibawa ke sana. Dan ini terjadi sebagaimana diramalkan nabi.
- Saat beristirahat di rumah Umm Haram binti Milhan (bibi paternal dan istri Ubada ibn Samit), nabi tidur sejenak. Saat dia bangun, dia berkata sambil tersenyum: "Umatku telah diperlihatkan kepadaku. Aku melihatnya berperang di lautan seperti raja duduk di atas singgasana."⁵⁶ Empat puluh tahun kemudian Umm Haram menemani Ubada pada penaklukan Cyprus. Dia meninggal dan dikuburkan di sana, di mana makamnya masih dapat dilihat. Ini adalah indikasi dari nabi bahwa para sahabatnya akan dan harus membawa risalah Ilahi ke seberang lautan.
- Suatu ketika nabi berkata kepada para sahabatnya: "Mesir akan ditaklukkan setelah kematianku. Berbaik dan bermurah hatilah kepada penduduknya. Hadapi mereka dengan lembut, karena ada persaudaraan dan tugas antara kalian dan mereka."⁵⁷ Demikianlah dia menginformasikan kepada mereka bahwa Islam akan mencapai Mesir pada masa hidup mereka, dan menyuruh mereka untuk memelihara persaudaraan yang dibangun lewat perkawinannya dengan Maryam, Copt Mesir.⁵⁸
- Sebelum Perang Khandaq, saat dia menggali parit, nabi me-

⁵⁵Sebelum masuk Islam, Suraqa ikut mengejar-ngejar nabi saat Hijrah ke Madinah. Al-Kamil 2:74.

⁵⁶*Al-Bidaya wa al-Nihaya*, 7:152.

⁵⁷Al-Tabari, 4:228.

⁵⁸Orang-orang Copt termasuk sekte Kristen yang berbasis di Mesir sejak masa-masa awal Kristen. mereka menganut Monophytisme. Menurut www.encyclopedia.com, Monophytisme adalah "sebuah bidah abad ke 5 dan 6, sebuah reaksi terhadap Nestorianisme. Ia menantang prinsip ortodoks Konsili Chalcedon (451) dengan mengatakan bahwa Yesus hanya mempunyai sifat Ilahiah. Menurut Chalcedon, Timur diasingkan oleh Paus sampai 519. Di Syria, Mesir dan Armenia, Monophytisme mendominasi, dan skisme permanen muncul pada 600, yang membentuk gereja-gereja Jacobit, Coptic dan Armenia."

ramalkan penaklukan Hira, jatuhnya kekuasaan Chosroes (Kaisaran Persia) dan penaklukan Damaskus. Ramalan itu terwujud.⁵⁹

Banyak hadits nabi dan ayat Qur'an juga menyatakan bahwa kenabiannya adalah untuk semua umat dan sepanjang masa. Di antaranya adalah sebagai berikut:

- Dalam sebuah hadits, nabi berkata: "Setiap rasul diutus kepada umatnya masing-masing. Aku diutus untuk seluruh manusia."⁶⁰ Dalam hadits lainnya, disampaikan sebagai "kepada kulit hitam dan putih." Dengan membenarkan ini, Tabari meriwayatkan hadits yang berbeda: "Aku diutus kepada semuanya sebaik rahmat dan sebagai nabi. Sempurnakan misiku, semoga rahmat Allah atasmu."⁶¹
- Ketika utusan Chosroes mengunjunginya, nabi berkata kepadanya, "Dalam waktu dekat, agamaku dan kekuasaannya akan mencapai singgasana Chosroes."⁶²
- Berabad-abad sebelum penaklukan Anatolia dan Konstantinopel (sekarang Istanbul), dia meramalkan bahwa pasukan Muslim akan mencapai Eropa dan Konstantinopel akan ditaklukkan. Banyak usaha untuk merealisasikan ini dan diberkahi, sebab, meminjam kalimat nabi: "Konstantinopel akan ditaklukkan. Berkah atas panglimanya dan para tentaranya."⁶³ Karena kota itu adalah simbol dari kekuasaan yang besar, nabi mengarahkan umatnya untuk membawa Islam ke seluruh dunia.

Ayat-ayat Qur'an yang berhubungan dengan misi nabi sudah menjelaskan. Ayat-ayat itu menyatakan bahwa wahyu Ilahi, melalui nabi, jelas dimaksudkan untuk semua manusia. Muhammad SAW. ditugaskan untuk memberi peringatan manusia dan jin. Misalnya:

Ini adalah tiada lain hanyalah peringatan bagi semesta alam (QS. 38:87).

⁵⁹*Al-Bidaya wa al-Nihaya*, 4:99.

⁶⁰Bukhari, *Jihad*, 122.

⁶¹*Al-Tabari*, 2:625.

⁶²*Al-Kamil*, 2:146.

⁶³Ibn Hanbal, *Musnad*, 4:335.

Untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup dan tetaplah ketetapan Allah atas orang-orang kafir (QS. 36:70)

Dan Kami tidak mengutus engkau melainkan untuk seluruh umat manusia sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (QS. 34:28)

Katakanlah: Hai manusia, aku ini utusan Allah yang memiliki kerajaan langit dan bumi (QS. 7:158).

Qur'an menyatakan bahwa nabi-nabi terdahulu diutus untuk umat khusus, dan memberi tahu kita perbedaan antara mereka dengan Nabi Muhammad SAW.:

Kami utus Nuh kepada umatnya. Dia berkata: "Wahai umatku, sembahlah Allah. Tiada Tuhan bagimu selain Dia." (QS. 7:59).

Kepada kaum Ad, kami utus Hud, salah seorang dari saudara mereka. Dia berkata: "Wahai umatku, sembahlah Allah, tiada Tuhan bagimu selain Dia." (QS. 7:65).

Kepada kaum Tsamud kami utus Saleh, salah seorang dari saudara mereka. Dia berkata: "Wahai umatku, sembahlah Allah. Tiada Tuhan bagimu selain Dia." (QS. 7:73).

Kami juga mengutus Luth; dia berkata kepada umatnya. (QS. 7:80)

Kepada penduduk Madyan kami utus Shu'ayb, salah seorang dari saudara mereka (QS. 7:85).

Lebih jauh, dengan hampir setiap penyebutan dari nabi-nabi, Qur'an menyatakan bahwa mereka diangkat dari saudara mereka sendiri dan mengutusnyanya untuk umat mereka sendiri. Jadi, tidak ada ambiguitas tentang siapa nabi untuk umatnya sendiri dan siapa nabi untuk seluruh manusia.

Sejak wahyu pertama, nabi telah dikenal dan dihormati di mana-mana. Ajaran-ajarannya, yang membangun jalan hidup untuk orang-orang sampai sejauh Cina dan Maroko, telah menyentuh hati jutaan orang di setiap belahan dunia. Mereka telah—dan tetap—model kehidupan peradaban yang seimbang yang paling bertahan lama dan membawa manusia berkembang di setiap bidang.

Meskipun terjadi banyak penindasan dan kejahatan atas kaum Muslim, kerusakan atas budaya Muslim, menampilkan nilai-nilai dan sejarah Islam secara keliru, namun prinsip-prinsip dan cita-cita Islam tetap segar dan hidup di hati mayoritas umat Muslim. Muslim sejati dihormati, dan bahkan banyak non-Muslim sepakat bahwa persoalan kita hanya dapat dipecahkan hanya dengan

menerapkan prinsip-prinsip tersebut. Ketahanan Islam, meski ada kekalahan dari pengikutnya dan di antara orang-orang dan bahasa yang berbeda bahasa, kultur dan iklim, telah membuktikan bahwa misi Nabi Muhammad SAW. adalah untuk semua orang dan abadi.

MENGAPA NABI BERPOLIGAMI?

Beberapa kritik terhadap Islam telah mencaci nabi sebagai orang yang tak menghormati wanita dan suka menuruti nafsunya sendiri. Mereka menuduh nabi berkarakter cacat dan tak sesuai dengan kebaikan dari manusia biasa, apalagi kebaikan nabi dan rasul terakhir serta model bagi manusia yang mesti diikuti. Akan tetapi, berdasarkan catatan biografi dan penjelasan-penjelasan yang otentik dari ucapan dan perbuatannya, tampak jelas bahwa dia menjalani hidup dengan sangat disiplin, dan pernikahannya adalah bagian dari amanat yang dia tanggung sebagai rasul Allah terakhir.

Alasan dari pernikahannya yang banyak itu bervariasi. Namun demikian, semuanya berhubungan dengan perannya sebagai pemimpin umat Muslim, dan tanggung jawabnya untuk membimbing umat Muslim yang baru menuju ke norma dan nilai Islam.

Ketika Muhammad berusia 25 tahun, sebelum dipanggil untuk melaksanakan misinya, dia menikahi Khadijah, istri pertamanya. Dilihat dari lingkungan kultural yang berlaku saat itu, apalagi dengan mempertimbangkan faktor lain seperti usianya yang masih muda, adalah luar biasa bahwa dia memperoleh reputasi untuk kesucian yang sempurna, integritas dan kejujuran. Setelah dia diangkat menjadi nabi, dia mendapatkan musuh-musuh yang tak ragu-ragu untuk melancarkan fitnah kepadanya—tetapi tak ada yang berani menciptakan sesuatu yang tidak dapat dipercaya tentang dirinya.

Khadijah 15 tahun lebih tua. Pernikahan ini sangat tinggi dan istimewa di mata nabi dan Allah. Selama 23 tahun, kehidupan mereka adalah periode kepuasan dalam kesalehan yang sempurna. Pada tahun kedelapan kenabiannya, Khadijah meninggal dunia, membuat nabi menjadi orang tua tunggal bagi anak-anaknya selama 4 atau 5 tahun. Bahkan musuh-musuhnya terpaksa mengakui bahwa, selama tahun-tahun itu, mereka tidak dapat menemukan cacat dalam karakter

moralnya. Nabi tak mengambil istri lain pada saat Khadijah masih hidup, meskipun opini publik membolehkannya untuk melakukannya. Ketika dia mulai menikahi wanita lainnya, dia sudah berusia 55 tahun, saat sangat kecil ketertarikan dan keinginan untuk menikahi perempuan.⁶⁴

Bagaimana seorang nabi dapat berpoligami? Pertanyaan ini sering ditanyakan oleh orang-orang tak beragama, atau oleh Yahudi dan Kristen. Sehubungan dengan kelompok pertama, mereka tak berhak untuk mengecam orang-orang yang mengikuti jalan agama. Perilaku mereka sendiri dengan lawan jenisnya hanya mengikuti hawa nafsu mereka sendiri, apa pun yang mereka katakan. Mereka tak khawatir tentang konsekuensi dari perilaku zina pada diri mereka sendiri, kepada anak-anak yang dilahirkan, atau bagaimana mereka mempengaruhi perilaku generasi muda secara umum. Dengan melihat diri mereka sebagai orang bebas, mereka melakukan kegiatan terkutuk seperti homoseksualitas, dan, bahkan lebih parah lagi (mudah-mudahan tak banyak) incest, pedofilia dan hubungan pria/wanita berkelompok (yang berarti ayah dari si anak menjadi tak jelas). Orang-orang seperti yang mengecam nabi hanya berniat menyeret orang lain ke tingkat mereka sendiri.

Umat Yahudi dan Kristen yang menyerang nabi karena poligaminya adalah lantaran ketakutan dan kecemburuan dan kebencian mereka kepada Islam. Mereka lupa bahwa para patriarch Yahudi yang agung, yang disebut nabi di dalam Injil dan Qur'an dan dihormati oleh ketiga pengikut agama sebagai contoh kebaikan moral, semuanya melakukan poligami pada skala yang bahkan lebih besar.⁶⁵

Poligami bukan berasal dari Muslim. Lebih jauh, dalam kasus nabi praktek ini jauh lebih signifikan daripada orang-orang yang umumnya sadar. Dalam satu pengertian, nabi harus berpoligami untuk mentransmisikan sunnah (ketentuan dan norma hukum Islam).

⁶⁴Ingat bahwa kita harus menilai perbuatan nabi berdasarkan standar pada masa itu. Rentang hidup adalah pendek, jadi pada usia 55 tahun dia sudah dianggap cukup tua. Yang jelas, ini telah berubah di zaman kita, karena kemajuan ilmiah dan medis.

⁶⁵Menurut Raja-raja 11:3, Solomon mempunyai 700 istri, putri dan 300 selir.

Karena Islam mencakup setiap aspek kehidupan, maka hubungan suami istri tidak diabaikan. Oleh karena itu, harus ada perempuan yang dapat membimbing perempuan lainnya dalam soal-soal ini. Tidak ada ruang untuk bahasa kiasan dan sindiran. Perempuan yang suci dan baik dalam rumah tangga nabi bertanggung jawab untuk menjelaskan norma-norma dan aturan-aturan kehidupan pribadi tersebut kepada Muslim lainnya.

Beberapa pernikahan nabi dilakukan untuk alasan khusus seperti:

- Karena istri-istrinya berusia muda, pertengahan dan tua, persyaratan dan norma-norma hukum Islami dapat diterapkan dengan tepat kepada masing-masing tahap kehidupan dan pengalaman mereka. Ketentuan-ketentuan ini dipelajari dan diterapkan di dalam rumah tangga nabi dan kemudian disampaikan kepada Muslim lainnya melalui istri-istrinya.
- Masing-masing istrinya berasal dari suku atau klan yang berbeda-beda, yang membuatnya bisa membangun hubungan persaudaraan dan afinitas di seluruh jazirah Arab. Ini menyebabkan keterikatan yang mendalam terhadap dirinya untuk menyebarkan komunitas Muslim di kalangan orang-orang dengan latar belakang beraneka ragam, dan juga menciptakan dan memelihara kesetaraan, dan persaudaraan di antara mereka baik dari segi praktis maupun agama.
- Baik sebelum maupun setelah wafatnya nabi, masing-masing istri terbukti sangat bermanfaat dan berjasa. Mereka menyampaikan dan menginterpretasikan Islam kepada umat mereka semua segi pengalaman lahir dan batin, dan kualitas, adab, dan iman dari lelaki (rasul) yang merupakan perwujudan Qur'an dalam *setiap* aspek kehidupannya. Dengan cara ini, kaum mereka belajar Qur'an, hadits, tafsir (interpretasi dan komentar atas Qur'an) dan fiqh (pemahaman hukum Islam), dan karena itu menjadi sadar sepenuhnya akan esensi dan ruh Islam.
- Perkawinan-perkawinan itu membuat Nabi Muhammad SAW. dapat membangun ikatan persaudaraan di seluruh jazirah Arab, dan karena itu bisa pergi dengan bebas ke manapun dia inginkan, dan diterima sebagai anggota masing-masing keluarga. Selain itu,

setiap orang yang berhubungan sangat dekat dengan merasa mereka dapat mendekatinya secara personal untuk mendapatkan petunjuk mengenai suatu persoalan. Seluruh suku juga mendapat keuntungan dari hubungan ini; mereka menganggap diri mereka beruntung dan berbangga dengan hubungan baru mereka tersebut. Misalnya, hubungan semacam itu dibentuk untuk Umayyah (melalui Umm Habiba), Hashimiyyah (melalui Zaynab binti Jahsh) dan Bani Makhzum (melalui Umm Salama).

Sejauh ini, apa yang kita katakan adalah bersifat umum dan dalam beberapa hal berlaku untuk semua nabi. Akan tetapi, sekarang kami akan memberikan sketsa singkat dari wanita-wanita ini, bukan dalam urutan pernikahan tetapi dari perspektif yang berbeda.

Khadijah, adalah istri pertama nabi. Ketika mereka menikah, dia sudah berusia 40 tahun sedangkan nabi 25 tahun. Khadijah adalah ibu dari semua anak-anaknya kecuali untuk Ibrahim, yang meninggal saat masih bayi. Tetapi dia lebih dari sekedar seorang istri—dia adalah sahabat yang berbagi kecenderungannya dan cita-citanya sampai pada tingkat yang luar biasa. Pernikahan mereka sangat berbahagia, dan mereka hidup bersama dengan rukun selama 23 tahun. Melalui setiap kemarahan dan penganiayaan yang diarahkan kepadanya (rasul) oleh penduduk Mekah, Khadijah adalah sahabat dan penolong terdekat. Dia sangat mencintai Khadijah, dan tidak menikah dengan perempuan lain ketika Khadijah masih hidup.

Pernikahan ini menghadirkan bentuk ideal dari kedekatan, persahabatan, saling menghormati, mendukung dan pelipur lara. Meskipun percaya dan setia kepada semua istri-istrinya, dia tidak pernah melupakan Khadijah; di sepanjang sisa hayatnya nabi sering menyebutkan kebaikan dan kemuliannya. Nabi tidak menikah kembali selama 4 sampai 5 tahun setelah Khadijah meninggal. Memberi makanan dan kebutuhan sehari-hari kepada anak-anaknya, menanggung kesulitan dan kesusahan, menyebabkan sang nabi menjadi ayah sekaligus ibu bagi mereka. Menuduh bahwa pria seperti itu menyukai nafsu dan tergila-gila pada perempuan adalah tuduhan yang tidak dapat dipercaya.

Aisyah, istrinya yang kedua (meskipun tidak dalam urutan per-

kawinan), adalah putri dari Abu Bakar, sahabat terdekatnya dan pengikutnya yang taat. Sebagai salah seorang dari yang paling awal memeluk Islam, lelaki ini berharap untuk merekatkan hubungan dirinya dengan nabi dengan lebih erat dengan memberikan Aisyah kepadanya untuk dinikahi. Penerimaan nabi atas rencana ini berarti sekaligus memberikan martabat dan kehormatan yang tertinggi bagi lelaki yang bersama-sama menanggung masa-masa sulit dan masa-masa menyenangkan di seluruh misi nabi.

Aisyah yang terbukti seorang wanita yang sangat cerdas dan bijaksana, memiliki sifat dan temperamen untuk melaksanakan misi kenabian. pernikahannya mempersiapkan dirinya sebagai pembimbing spiritual dan guru bagi semua perempuan. Dia menjadi murid utama dari nabi dan melalui nabi, sebagaimana banyak Muslim di masa itu, dia menjadi dewasa dan disempurnakan keahlian dan bakatnya sehingga dia dapat bergabung bersamanya di tempat kebahagiaan baik sebagai istri maupun murid. Kehidupan dan pengabdianya kepada Islam setelah pernikahannya membuktikan bahwa orang yang istimewa ini pantas menjadi istri nabi.

Sepanjang masa dia terbukti sebagai salah seorang dari otoritas terbesar atas hadits, komentator Qur'an yang luar biasa, dan ahli hukum Islam (faqih) yang istimewa dan berpengetahuan luas. Dia benar-benar merepresentasikan kualitas batin dan lahir dan pengalaman Nabi Muhammad melalui pemahamannya yang unik. Inilah mengapa nabi diberitahu dalam mimpi bahwa dia akan menikahi Aisyah, saat dia masih bayi dan tak tahu apa-apa tentang dunia pria dan urusan-urusan duniawi. Dia dipersiapkan dan dimasukkan ke rumah tangga nabi.

Umm Salama, dari suku Makhzum, pertama dinikahkan dengan sepupunya. Pasangan itu telah memeluk Islam pada masa awal dan hijrah ke Abysinia untuk menghindari penganiayaan Quraisy. Setelah kembali, mereka hijrah ke Madinah dengan keempat anaknya. Suaminya ikut serta dalam banyak peperangan dan, karena terluka berat pada perang Uhud, menjadi syahid tak lama setelah itu. Abu Bakar dan Umar mengajukan lamaran pernikahan, karena tahu kebutuhan dan penderitaannya sebagai janda dengan anak-anak tanpa ada yang

menopangnya. Dia menolak, karena dia percaya tak ada yang lebih baik ketimbang almarhum suaminya.

Beberapa waktu kemudian, nabi melamarnya. Ini adalah hal yang benar dan wajar, karena wanita agung ini, yang tidak pernah takut berkorban dan menderita demi Islam, kini sendiri saja setelah bertahun-tahun melewati hidup di tengah-tengah klan Arab yang mulia. Dia tidak bisa diabaikan dan menjalani sendiri hidupnya. Dengan mempertimbangkan kesalehan, ketulusan dan semua penderitaan yang dialaminya, dia pantas untuk ditolong. Dengan menikahnya nabi melakukan apa yang pernah dilakukannya sejak masa muda, yakni menemani orang-orang yang mencari kawan, mendukung orang-orang yang perlu dukungan dan melindungi orang-orang yang perlu perlindungan.

Umm Salama juga cerdas dan cepat dalam memahami sesuatu. Dia mempunyai semua kapasitas dan anugerah yang akan datang untuk menjadi pembimbing dan guru spiritual. Setelah perkawinannya dengan nabi, dia menjadi murid baru di sekolah pengetahuan dan bimbingan, yang pasti disyukuri semua wanita. Mari kita ingat bahwa pada masa itu nabi menjelang usia enam puluh tahun. Pernikahannya dengan seorang janda dengan empat anak dan penerimaan terhadap semua biaya dan tanggung jawab dapat dipahami hanya dari segi kemanusiaan dan kasih sayangnya yang tak terbatas.

Umm Habiba, adalah putri dari Abu Sufyan yang sekian lama pernah menjadi musuh besar nabi dan pendukung kaum kafir yang paling kuat. Tetapi meskipun demikian, putrinya adalah salah seorang dari yang paling awal memeluk Islam dan hijrah ke Abyssinia dengan suaminya. Meski suaminya masuk Kristen, dia tetap menjadi Muslim.⁶⁶ Suaminya meninggal di sana, meninggalkannya sendiri dan merana di pengasingan.

Pada saat itu beberapa sahabat tengah berusaha mempertahankan diri mereka masing-masing. Dia dihadapkan pada beberapa pilihan: pindah ke agama Kristen dengan imbalan dukungan Kristen

⁶⁶Perempuan Muslim tidak diperbolehkan menikahi pria non Muslim. Inilah disebabkan lelaki dianggap bertanggung jawab atas istrinya dan karena demi kesejahteraan anak-anaknya.

Abysinia (tak mungkin); kembali ke rumah ayahnya, yang saat itu menjadi markas besar perang melawan Islam (tak mungkin); atau mengemis dari rumah ke rumah. Pilihan terakhir ini juga tak mungkin terpikirkan sebagaimana dua pilihan pertama, dan malah merugikan jika ia terpaksa melakukannya, karena ia akan memalukan nama keluarganya yang terkenal sebagai keluarga Arab yang terkaya dan paling mulia.

Allah memberi mengganti Umm Habiba atas segala kehilangan atau pengorbanannya di jalan Islam. Dia telah sendirian di pengasingan dan janda yang berduka di lingkungan yang tak aman di antara orang-orang yang berbeda ras dan agama. Nabi, yang mengetahui keadaannya yang menyedihkan, mengirimkan lamaran melalui Raja Negus. Tindakan yang mulia dan murah hati ini merupakan bukti praktis dari: *Kami tidak mengutusmu kecuali sebagai rahmat bagi semua makhluk* (QS. 21:107).

Melalui pernikahan ini keluarga Abu Sufyan yang kuat terhubung dengan pribadi dan keluarga nabi, sebuah fakta yang menyebabkan mereka memikirkan kembali penentangannya. Pernikahan ini juga mempengaruhi keluarga dekat Abu Sufyan dan Bani Umayyah, yang menguasai dunia Muslim hampir selama seratus tahun. Klan ini, yang anggota-anggotanya pernah menjadi musuh Islam, melahirkan beberapa pejuang, pemerintah dan gubernur Islam termasyhur pada periode awal. pernikahannya dengan Umm Habiba inilah perubahan itu dimulai; kedermawanan dan kemurahan hati nabi jelas menguasai mereka.

Zaynab binti Jahsh, adalah putri dari keturunan bangsawan mulia, dan saudara dekat nabi. Dia juga wanita yang sangat soleh, yang banyak berpuasa, bangun malam dan dermawan kepada kaum miskin. Ketika nabi memberi tahu orang tuanya bahwa dia ingin menikahnya dengan Zayd (saat itu adalah putra angkatnya), pertamanya keluarga dan Zaynab tidak bersedia. Keluarga itu berharap menikahkan putri mereka dengan nabi. Tapi saat mereka sadar bahwa itu adalah kehendak nabi, mereka setuju karena cinta mereka kepada nabi dan otoritasnya.

Zayd dulunya dijadikan budak saat terjadi suatu perang suku.

Khadijah, yang membelinya, memberikannya kepada Muhammad sebagai hadiah saat dia mengawininya. Rasulullah membebaskannya dan setelah itu mengangkatnya sebagai anak. Rasulullah mengadakan pernikahan ini untuk membangun dan memperkuat kesetaraan antar Muslim dan menghapuskan prasangka Arab tentang seorang budak yang menikahi perempuan bebas.

Pernikahan itu tidak membawa kebahagiaan bagi kedua orang tersebut. Keduanya adalah Muslim yang taat dan cinta pada nabi, tetapi keduanya tidak cocok. Zayd beberapa kali memohon kepada nabi agar mengizinkannya untuk menceraikan Zaynab, tetapi nabi mengatakan kepadanya agar bersabar dan tidak menceraikannya. Kemudian, suatu hari ketika nabi sedang berbicara dengan beberapa orang, Jibril datang dan wahyu Ilahi diturunkan.⁶⁷ Ayat ini menyatakan bahwa pernikahan nabi dengan Zaynab telah ditetapkan: *Kami menikahkannya dengan engkau* (QS. 33:3). Ini merupakan cobaan berat bagi nabi, tetapi harus dihadapi, sebab dia disuruh untuk membongkar tabir sosial kuno. Aisyah kelak berkata: "Kalau saja Rasulullah suka menyembunyikan sesuatu dari apa yang diwahyukan kepadanya, dia pasti akan menyembunyikan ayat ini."⁶⁸

Kebijaksanaan Ilahi menetapkan bahwa Zaynab masuk ke rumah tangga nabi, sehingga dia dapat dipersiapkan untuk memberi petunjuk dan pencerahan kaum Muslim. Sebagai istri nabi, dia terbukti paling pantas pada posisi baru ini dengan senantiasa sadar akan tanggung jawabnya dan sopan-santunnya, sehingga dia pantas mendapatkan penghormatan universal.

Sebelum Islam., seorang putra angkat dianggap anak kandung. Oleh karena itu, istri putra angkat dianggap istri anak kandung. Menurut Qur'an, bekas "istri dari putramu yang lahir dari sulbimu" termasuk dalam kategori yang dilarang untuk dikawini. Tetapi larangan ini tidak berlaku untuk anak angkat, sebab tidak ada hubungan darah riil. Tabu kesukuan yang sudah berkarat itu dihancurkan dengan perkawinan ini, sebagaimana dikehendaki Tuhan.

⁶⁷Bukhari, *Tauhid*, 22.

⁶⁸Bukhari dan Muslim.

Untuk mendapatkan otoritas yang tak dapat disangkal bagi generasi Muslim mendatang, nabi harus memecahkan tabu ini sendiri. Ini adalah salah satu contoh dari imannya yang mendalam, dan membebaskan umatnya dari fiksi hukum yang mengaburkan realitas alami dan biologis.

Juwayriyah binti Harith, putri dari kepala Bani Mustaliq yang dikalahkan, ditangkap saat ekspedisi militer. Dia, sebagaimana anggota keluarganya yang lain, ditempatkan sebagai rakyat "biasa." Dia sangat sedih saat dibawa kepada nabi, setidaknya karena kaum kerabatnya telah kehilangan segala sesuatu dan dia benar-benar membenci Rasulullah. Nabi memahami kehormatannya dan martabatnya yang terluka, dan bagaimana untuk menyembuhkannya. Dia setuju untuk membayar tebusannya, membebaskannya dan melamarnya.

Mudah dibayangkan betapa senangnya Juwayriyah menerima tawaran ini. Sekitar 100 keluarga dibebaskan ketika Anshar dan Muhajirin tahu bahwa Bani Mustaliq kini bersaudara dengan nabi melalui pernikahan.⁶⁹ Sebuah suku yang sangat dimuliakan tidak boleh tetap dalam perbudakan. Dengan cara ini, hati Juwayriyah dan semua kaumnya dapat ditaklukkan. 100 keluarga itu memberkati perkawinan tersebut. Melalui kasih-sayang dan kedermawanannya nabi mengubah kekalahan beberapa pihak menjadi kemenangan bagi semuanya, dan bekas musuh menjadi kawan, ketegangan menjadi kegembiraan.

Safiyya bint Huyayy, adalah putri dari Huyayy, kepala suku Yahudi dari Khaybar, yang pernah membujuk Bani Qurayza untuk melanggar perjanjian dengan nabi. Dia melihat keluarga dan saudara-saudaranya menentang nabi sejak masih muda. Pada Perang Khaybar dia kehilangan ayahnya, suaminya dan dirinya sendiri ditawan.

Sikap dan tindakan keluarga dan kerabat-kerabatnya mungkin menyebabkan dirinya memendam rasa benci dan ingin membalas kaum Muslim. Tetapi tiga hari sebelum nabi muncul di depan benteng Khaybar, Safiyya bermimpi tentang bulan yang cemerlang muncul

⁶⁹Anshar (Penolong) adalah Muslim Madinah yang menyambut kaum Muhajirin (pengikut nabi dari Mekah) di kota mereka, menerima nabi sebagai pemimpin mereka dan menjaganya. Ibn Hanbal, *Musnad*, 6:277.

dari Madinah, bergerak ke arah Khaybar dan jatuh ke pangkuannya. Dia menceritakan: "Saat aku ditangkap, aku mulai berharap mimpiku menjadi kenyataan." Ketika dia dibawa kehadapan nabi, dia dengan murah hati membebaskannya dan menawarnya pilihan tetap sebagai wanita beragama Yahudi dan kembali kepada kaumnya atautkah memilih Islam dan menjadi istrinya. "Aku memilih Allah dan rasul-Nya," katanya. Mereka tak lama kemudian menikah.

Diangkat ke keluarga nabi dan kini menjadi seorang "ibu kaum beriman," dia merasakan langsung penghormatan dan perlakuan sopan dari para sahabat. Dia melihat kehalusan dan kebaikan sejati dari orang-orang yang telah menyerahkan hati dan pikirannya kepada Allah. Sikapnya berubah semua, dan dia mulai merasa mendapatkan anugerah besar karena menjadi istri nabi. Pernikahan ini juga mengubah sikap dari banyak kaum Yahudi, karena mereka mulai mengenal nabi lebih dekat. Perlu dicatat bahwa hubungan dekat antara Muslim dan non-Muslim dapat menolong orang untuk saling memahami dengan lebih baik dan membangun rasa saling menghormati dan toleransi sebagai norma sosial.

Saudah binti Zam'a, adalah janda dari Sakran. Pasangan ini adalah di antara orang yang pertama-tama masuk Islam dan hijrah ke Abyssinia. Sakran meninggal di pengasingan dan meninggalkan istrinya dalam keadaan miskin. Untuk meringankan bebannya, Nabi Muhammad SAW. menikahnya, meskipun dia menghadapi kesulitan besar dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Perkawinan ini berlangsung beberapa waktu setelah wafatnya Khadijah.

Hafsa, adalah putri dari Umar ibn Khattab, yang kelak menjadi khalifah Islam kedua. Juga ikut ke Abyssinia dan kemudian hijrah ke Madinah, dia menjadi janda tatkala suaminya mati syahid di jalan Allah. Dia tetap tak bersuami selama beberapa waktu. Umar ingin mendapatkan berkah dan anugerah dengan menjadi dekat dengan nabi di dunia ini dan di akhirat, sama seperti Abu Bakar, dan karena itu nabi menikahnya untuk melindungi dan menolong putri dari muridnya yang taat itu.

Demikianlah motif dan lingkungan di balik beberapa pernikahan nabi tersebut. Tidak ada hawa nafsu. Dia menikahi mereka untuk

memberi nafkah secara terhormat kepada wanita dan janda yang tiada daya; untuk menghibur dan menghormati suku-suku asing dengan membawa bekas musuh menjadi berhubungan baik dengan damai; untuk memperoleh individu-individu berbakat yang istimewa, khususnya beberapa perempuan yang berbakat istimewa, demi tegaknya Islam; untuk membangun norma-norma baru dari hubungan antara orang-orang yang berlainan di dalam persaudaraan iman kepada Allah; dan untuk menghormati orang-orang yang kelak menjadi penerus politiknya melalui ikatan keluarga. Perkawinan-perkawinan ini tidak ada hubungannya dengan pemuasan diri sendiri, keinginan pribadi, atau nafsu. Dengan perkecualian Aisyah, semua istrinya adalah janda, dan semua perkawinannya (kecuali dengan Khadijah) dilakukan ketika dia sudah tua. Ini sama sekali bukan perbuatan bersenang-senang, tetapi tindakan disiplin diri.

Sebagian dari disiplin itu adalah memberikan masing-masing istri secara adil, membagi dengan merata apa-apa yang diperbolehkan untuk kebutuhan mereka, akomodasi mereka dan pemberian izin yang adil. Dia juga membagi waktunya dengan mereka secara seimbang, dan memperlakukan mereka dengan hormat dan rasa persahabatan yang sama. Fakta bahwa semua istrinya saling menyukai satu sama lain adalah menunjukkan kejeniusan nabi dalam menciptakan kedamaian dan kerukunan. Kepada setiap istrinya, dia tidak hanya seorang pemberi nafkah, tetapi juga sahabat dan mitra.

Nabi diberi dispensasi Ilahiah khusus, yang khusus untuknya saja, yakni mempunyai istri sebanyak itu. Beberapa kebaikan dan hikmah dari dispensasi, ini, seperti kita pahami, telah dijelaskan. Semua Muslim lainnya diperbolehkan maksimum empat istri pada satu waktu. Ketika wahyu membatasi poligami turun, nabi telah melaksanakan semua pernikahan ini. Setelah itu dia juga dilarang untuk menikah lagi.

APA ITU SETAN DAN MENGAPA DIA DICIPTAKAN?

Setan diciptakan dari api, seperti jin yang sebagian besar ber-teman dengannya. Sebelum ketaatan dan ketulusannya diuji melalui Adam, dia berada di tengah-tengah para malaikat, beramal dan beribadah seperti mereka. Berbeda dengan malaikat yang mengikuti perintah dan tidak pernah memberontak terhadap Tuhan (QS. 66:6), setan dapat memilih jalannya sendiri atau memutuskan perbuatannya sendiri.⁷⁰ Ketika Allah mengujinya bersama-sama malaikat dengan memerintahkan mereka untuk sujud di hadapan Adam (yakni manusia), benih-benih kesombongan dan keingkaran dalam sifatnya meledak dan menelan dirinya: *Aku lebih baik daripada dia! Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah* (QS. 38:76).

Setan diciptakan untuk tujuan penting. Pertama, jika setan tidak terus-menerus menggoda manusia, ciptaan kita tidak akan bermakna dan sia-sia. Allah mempunyai banyak hamba yang tidak dapat membangkang dan karena itu melakukan apa saja yang diperintahkan. Sesungguhnya eksistensi dari Wujud Absolut yang mempunyai banyak nama dan sifat mensyaratkan agar Nama-nama-Nya dimanifestasikan, bukan lantaran keniscayaan eksternal tetapi karena hakikat dari

⁷⁰Dikenal sebagai Iblis sebelum menolak perintah Tuhan untuk sujud di hadapan Adam, dan dia memiliki kehendak bebas yang terbatas.

Nama-nama-Nya.⁷¹ Dia memanifestasikan semua Nama-Nya hanya melalui manusia.

Karena Dia mempunyai kehendak bebas, Dia memberi kita kehendak bebas, yang mana maksudnya adalah kemampuan untuk memilih. Selain itu Allah menganugerahi kita dengan potensi-potensi besar. Tujuan dari perjuangan lahir dan batin yang terus-menerus yang kita hadapi adalah hasil langsung dari kemampuan kita untuk memilih dan mengembangkan potensi-potensi itu. Sebagaimana Allah mengirimkan elang untuk burung pipit agar si pipit itu dapat mengembangkan kemampuan potensialnya untuk meloloskan diri, demikian pula Dia menciptakan setan dan mengizinkannya untuk menggoda kita agar kita dapat naik ke derajat spiritual yang lebih tinggi dan memperkuat tekad kita dengan menolak godaan. Lapar memicu orang dan hewan untuk mencari cara baru agar terpuaskan, dan rasa takut memberi inspirasi penemuan cara baru dalam bertahan, sedangkan setan menyebabkan kita mengembangkan potensi untuk waspada terhadap dosa-dosa.

Malaikat tidak naik ke derajat spiritual yang lebih tinggi, sebab setan tidak dapat menggoda mereka atau menyesatkannya. Hewan-hewan mempunyai maqam yang tetap, yang berarti bahwa mereka tidak dapat naik atau turun. Hanya manusia yang dihadapkan pada banyak maqam, dan hanya kita yang dapat naik atau turun. Ada garis panjang evolusi spiritual antara derajat nabi dan wali sampai orang-orang seperti Fir'aun dan Namrudz.

Dengan demikian, kita tidak dapat mengklaim bahwa penciptaan setan adalah kejahatan. Meskipun setan adalah makhluk jahat, ciptaan Allah melibatkan seluruh semesta dan harus dipahami dalam hubungannya dengan akibat, bukan hanya dengan perbuatannya sendiri. Apa pun yang Allah lakukan atau ciptakan adalah baik dan indah baik di dalam dirinya sendiri atau efeknya. Misalnya, hujan dan api menghasilkan banyak efek, hampir semuanya berguna. Jika beberapa orang terancam oleh air dan api karena mereka menyalahgunakannya, kita tidak dapat mengklaim bahwa penciptaannya adalah tidak baik seluruhnya. Demikian pula, tujuan utama penciptaan setan ada-

⁷¹Seperti Maha Mencipta, Maha Penyayang, Maha Memberi, Maha Hidup dan Maha Pemberi Hidup, Maha Indah, Maha Kuasa dan sebagainya.

lah memampukan kita untuk mengembangkan potensi kita, memperkuat kehendak kita dalam melawan godaan dan mengangkat kita ke derajat spiritual yang lebih tinggi.

Beberapa pihak berpendapat bahwa banyak orang jatuh ke dalam keingkaran dan karenanya masuk neraka lantaran godaan setan. Untuk orang-orang itu, saya katakan: Meskipun setan diciptakan untuk banyak tujuan baik dan universal, orang-orang dapat ditipu olehnya. Akan tetapi, setan tidak dapat mendesak kita untuk melakukan kesalahan atau dosa; kekuatannya terbatas pada sugesti atau dorongan. Jika kita sangat lemah sehingga membuat setan dapat menipu kita dan karenanya kita mengikutinya, maka adalah kesalahan kita sendirilah maka kita berakhir di neraka.

Ini adalah hukuman yang pas atas penyalahgunaan dari fakultas penting yang dianugerahkan Tuhan kepada eksistensi agar kita dapat mengembangkan potensi kita dan meraih derajat spiritual yang lebih tinggi. Tugas kita adalah menggunakan kehendak bebas kita, yang sebagian besar membuat kita manusiawi dan mengizinkan kita untuk mempunyai kedudukan tertinggi di dalam ciptaan, di dalam alur evolusi intelektual dan spiritual. Jika kita tidak melakukannya, itu berarti bahwa kita mengekukkan anugerah kehendak bebas dan kemusiaan kita sendiri.

Kedua, kualitas adalah jauh lebih penting daripada kuantitas. Dengan demikian, kita harus mempertimbangkan nilai kualitatif saat menilai. Misalnya, 100 biji kurma hanya bernilai 100 sen selama masih berupa biji. Nilainya dapat naik jika ditanam dan dibiakkan menjadi pohon. Tetapi jika hanya 20 biji yang dapat menjadi pohon, dapatkah kita mengatakan bahwa adalah "kejahatan" menanam dan menyiraminya? Jelas, adalah sangat baik mempunyai 20 pohon sebagai ganti 20 biji, sebab, 20 pohon itu akan menghasilkan 20.000 biji kurma.

Sekali lagi, katakanlah 100 telur burung seharga 500 sen. Tetapi jika hanya 20 telur yang menghasilkan anak-anak burung, siapa yang akan menganggapnya sebagai kejahatan untuk mengorbankan 80 telur dengan hasil 20 anak burung? Sebaliknya, adalah sangat baik mendapatkan 20 burung dengan mengorbankan 80 telur, yang seharga 400 sen, karena 20 anak burung itu akan menghasilkan lebih banyak uang,

dan beberapa di antaranya bahkan akan bertelur lagi.

Hal yang sama berlaku pada manusia. Dengan menolak setan dan diri yang menyuruh pada kejahatan, manusia mendapatkan ribuan nabi, tak terhitung wali dan orang-orang bijak, berpengetahuan, tulus dan berakhlak baik. Semua orang ini adalah matahari, rembulan dan bintang-bintang dunia manusia. Sebagai ganti dari orang-orang ini, orang-orang yang berkualitas jauh lebih buruk mesti hilang.

BAGAIMANA DENGAN PIKIRAN DAN KHAYALAN YANG TAK DINIATKAN?

Pikiran jahat, khayalan atau asosiasi ide-ide terkait yang berada di luar kemauan kita biasanya adalah akibat dari bisikan setan. Seperti baterai yang mempunyai dua kutub, demikian pula hati kita juga mempunyai dua titik atau kutub utama.⁷² Seperti dua kutub baterai, ada dua kutub utama dalam hati manusia: yang satu menerima inspirasi malaikat, dan yang lainnya rawan terhadap bisikan setan.

Setan menyerang orang mukmin yang berusaha memperdalam iman dan ketaatan mereka. Jika mereka cermat dan lembut dalam perasaannya, setan akan menyerang mereka dari berbagai arah. Ketika berhadapan dengan orang kafir, yang mengikutinya dengan sukarela dengan menuruti khayalan dan kesenangan jasmani, setan akan membisikkan pada mereka ide-ide baru dan orisinil. Dengan cara ini, setan mendorong mereka meningkatkan keingkaran mereka dan belajar cara-cara baru melawan agama yang benar dan semua orang beriman.

Serangan setan dari berbagai arah yang berbeda. Ketika Allah mengutuk setan karena kesombongannya, setan meminta tangguh sampai hari perhitungan dan minta izin untuk menggoda manusia. Allah mengabulkan permintaannya dan setan berkata: *Lalu aku pasti akan mendatangi mereka dari depan, belakang dan dari kanan dan kiri mereka, dan tiada engkau dapati jumlah terbanyak dari mereka yang bersyukur kepada-Mu* (QS. 7:17).

Setan melakukan apa saja untuk menggoda kita. Kita adalah makhluk yang sangat rumit, karena Allah memanifestasikan semua Nama-

⁷²Yang dimaksudkan dengan "hati" di sini adalah tempat atau pusat dari intelek spiritual.

Nya pada kita di dunia cobaan ini. Kita dikirim ke sini untuk dilatih agar kita dapat berfungsi sebagai cermin Allah dan mendapatkan kebahagiaan abadi. Untuk melakukan ini, kita harus melatih dan mengembangkan semua perasaan, fakultas, dan potensi yang dianugerahkan Tuhan. Jika ada yang tak dilatih (misalnya intelek, kemarahan, keserakahan, sifat keras kepala, dan syahwat) dan diarahkan ke tujuan yang luhur, tetapi menyalahgunakannya untuk tujuan yang tidak sepatutnya, kita akan menempatkan diri kita dalam bahaya di masa kini dan masa depan. Ini juga berlaku apabila kita tidak membatasi keinginan alami dengan cara memuaskannya melalui jalan yang sepantasnya.

Dari sebelah kiri setan mendatangi kita dengan memanfaatkan perasaan hewani dan fakultas kita untuk menggoda kita melakukan dosa. Saat dia mendatangi kita dari depan, dia mendorong kita untuk putus asa akan masa depan, membisikkan bahwa hari perhitungan tidak akan pernah datang, bahwa apa pun yang dikatakan agama tentang akhirat hanyalah khayalan, dan bahwa agama adalah masa lalu dan karenanya tak relevan dengan masa sekarang dan masa depan. Saat dia datang dari belakang, dia mencoba membuat kita menyangkal kenabian, Eksistensi dan Keesaan Tuhan, kitab suci, malaikat dan soal-soal iman yang esensial lainnya. Melalui bisikan-bisikan dan saran-saran itu setan berusaha memutus hubungan kita dengan agama dan mengarahkan kita menuju dosa.

Setan tidak dapat menggoda orang mukmin yang taat dengan cara ini. Dia mendekatinya dari sisi kanan dan mendorongnya untuk pamer dan berlagak, berbangga dalam kebajikan dan amal baik mereka. Dia membisikkan bahwa mereka adalah orang beriman yang baik, sampai muncul perasaan ingin dipuji dari orang mukmin itu. Ketika poin telah tercapai, orang mukmin itu mulai menempuh jalan menuju keruntuhan. Misalnya, jika kita shalat sunnah malam hari, dan kemudian mengatakannya kepada orang lain agar mereka memuji kita, dan tatkala kita mulai merasa berjasa atas prestasi dan amal baik kita sembari mengritik orang lain dari belakang, itu berarti bahwa kita jatuh ke dalam pengaruh setan. Kita harus melakukan usaha sekuat tenaga untuk melawan setan ketika dia mendatangi kita dari arah ini.

Muslihat setan lainnya adalah menjadikan hal yang tak penting menjadi penting dan sebaliknya. Jika orang beriman memperselisihkan soal-soal sekunder (misalnya menggunakan tasbeih saat berzikir selesai shalat) sedangkan anak-anak mereka terseret ke dunia keingkaran dan materialisme, atau tenggelam dalam lumpur kejahatan moral, ini menunjukkan bahwa setan telah menggodanya.

Setan membisikkan pikiran buruk dan khayalan. Jika setan gagal untuk menggoda orang mukmin yang taat, dia membisikkan beberapa pikiran buruk dan khayalan kepada mereka. Misalnya, melalui asosiasi ide-ide, dia mendorong orang mukmin menuju konsepsi negatif tentang Wujud Tuhan atau memikirkan tentang kekafiran atau keingkaran. Jika kita tenggelam dalam pikiran seperti itu setan akan terus merundung kita sampai kita jatuh ke dalam keraguan tentang iman kita dan putus asa terhadap kehidupan yang baik.

Muslihat lainnya adalah membuat mukmin yang taat dan baik menjadi curiga terhadap ketepatan atau validitas dari amal religiusnya. Misalnya, apakah aku shalat dengan sempurna? Apakah aku membasuh muka dan tanganku dengan sempurna ketika wudhu? Sudahkah aku membasuh bagian tubuh tertentu sebanyak jumlah yang sudah ditetapkan? Orang-orang mukmin yang dirundung oleh pikiran-pikiran di luar kemauan, khayalan, dan keraguan seperti itu harus tahu bahwa hati mereka tidak ikut-ikutan. Seperti seorang maling yang berusaha mencuri dari orang kaya dan seperti negara kuat yang mengontrol negara kaya, demikian pula setan membuat usaha mati-matian untuk menggoda orang-orang beriman dengan mengganggu hati mereka.

Ini sama dengan orang yang sakit demam. Kita tahu bahwa antibodi terbentuk di dalam darah pasien untuk memerangi atau menghancurkan bakteri atau kuman penyakit yang berbahaya. Ini menyebabkan temperatur tubuh naik. Demikian pula, sebuah hati yang diganggu oleh ajakan setan mempertahankan dirinya dengan melawan mereka. Jadi, hati tidak menimbulkan pikiran-pikiran seperti itu, dan tidak pula menyetujui atau menerimanya. Suatu refleksi atas sesuatu yang keliru tidak sendirinya adalah keliru dan tidak bisa membuat kita keliru. Dengan cara yang sama, berpikir tentang keingkaran tidak sama dengan keingkaran aktual.

Kita mungkin bahkan bisa mengatakan bahwa ajakan jahat setan sebenarnya bermanfaat bagi orang mukmin, sebab ajakan-ajakan itu dapat mengingatkan kita untuk tetap waspada, untuk berjuang melawan hawa nafsu kita dan setan, dan untuk maju menuju derajat yang lebih tinggi.

BAGAIMANA AGAR DAPAT BEBAS DARI AJAKAN SETAN?

Sesungguhnya tipu daya setan itu lemah (QS. 4:76). Muslihat itu seperti sarang laba-laba muncul di hadapan anda—muslihat itu tidak dapat mencegah anda untuk maju ke depan, dan anda tidak perlu terlalu membesar-besarkannya. Setan hanya mengajak atau membisiki, menghiasi perbuatan dosa dan menghadirkannya kepada anda dengan bungkus indah kepalsuan. Orang mukmin tak boleh menerima undangannya. Ketika Setan berusaha membisiki, kita harus sadar bahwa dia sedang menggunakan strategi terlemahnya dan kita harus mengabaikannya. Jika kita memperhatikan bisikan ini, kita bisa kalah. Seperti seorang panglima ketakutannya membuat dirinya mendapat halusinasi dan lalu menerjunkan pasukannya ke sayap, dan karenanya membuat daerah tengah terbuka, orang mukmin yang mendengarkan bisikan setan berarti melemahkan sendiri kemampuannya untuk menolak setan dan hawa nafsu. Pada akhirnya, orang mukmin itu akan kalah.

Orang mukmin yang ingin menghindari jebakan ini harus tetap menjauhi dosa-dosa yang dibuat menarik oleh setan. Ketidapedulian dan mengabaikan ibadah adalah undangan menuju ke “panah” setan: *Dan barangsiapa yang berpaling dari ingat kepada Tuhan Yang Maha Pengasih, Kami biarkan setan menggodanya; lalu setan itu menjadi teman karibnya (QS. 43:36).*

Ingat kepada Yang Maha Pengasih, memikirkan fenomena yang mulia atau suci, dan menghidupkan agama akan melindungi kita dari serangan setan: *Dan jika terasa oleh engkau tusukan setan, hendaklah engkau berlindung kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa, apabila godaan setan menimpa kepada mereka, maka mereka cepat mengingat Allah dan ketika itu pula mereka menyadari kesalahan-kesalahannya (QS. 7:200-1).*

Rasulullah memberi nasihat: "Jika engkau marah saat berdiri, duduklah; jika engkau marah saat duduk, berbaringlah atau berdirilah dan ambil wudhu." Ketika pulang dari sebuah ekspedisi militer, nabi menyuruh istirahat di tengah jalan. Mereka sangat letih hingga tertidur sampai subuh. Ketika bangun, nabi memerintahkan mereka untuk segera berangkat sebab "setan berkuasa di sini." Nabi juga mengatakan bahwa setan melarikan diri ketika seruan shalat dikumandangkan.

Setan juga menggunakan pemandangan yang cabul untuk menyesatkan orang mukmin. Dia menyiksa kita dengan ajakan kepada kesenangan yang tak pantas. Pada saat seperti itu kita harus mengingatkan diri kita bahwa melakukan perbuatan kesenangan yang haram akan mengakibatkan penyesalan di kemudian hari dan bahkan membahayakan masa depan kita. Kita tak boleh lupa bahwa hidup di dunia ini hanyalah permainan, ilusi yang menyenangkan, dan bahwa kehidupan yang sesungguhnya adalah di akhirat. Ketika beberapa sahabat ragu-ragu untuk ikut serta dalam ekspedisi musim panas ke Tabuk karena panas yang sangat menyengat, Allah memperingatkan: *Api neraka lebih panas daripada itu, jika mereka mengetahuinya* (QS. 9:81).

Ketika setan membisikkan pikiran jahat, orang mukmin harus menyadari bahwa dia menggunakan strategi terlemahnya dan dapat diabaikan. Tenggelam dalam pikiran-pikiran itu hanya akan melebihi-lebihkan dan memperburuk kelemahan dan kerentanan kita. Kita juga harus menghindari ketidakpedulian dan memastikan bahwa kita tidak mengabaikan ibadah, karena kehilangan dapat menarik perhatian setan. Jika kita ingat Yang Maha Pengasih, memfokuskan pada fenomena yang luhur dan suci dan menghidupkan agama, kita akan mampu menolak setan.

MENGAPA SETAN TETAP INGKAR?

Shaytan, kata Arab untuk setan, berarti "dikeluarkan dari Hadirat Ilahi, diusir dari rahmat Allah." Setan adalah seperti orang yang mempunyai semua kartu turf tetapi dia memainkannya untuk melawan dirinya sendiri, atau seperti orang yang kehilangan segala sesuatu saat berada di ambang kemenangan.

Qur'an mendeskripsikan kondisi setan sebagai berikut:

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan dan Kami bentuk tubuhmu, lalu Kami berfirman kepada para malaikat "Sujudlah kamu kepada Adam." Lalu mereka bersujud kecuali Iblis; dia tidak termasuk yang bersujud. Allah berfirman: "Apakah yang menghalangi kamu tak mau sujud tatkala Kami perintahkan kepada engkau?" Dia menjawab: "Aku lebih baik daripada dia. Engkau ciptakan aku dari api sedangkan Engkau ciptakan dia dari tanah (QS. 7:11-12)

Setan telah jauh tersesat sehingga dia tidak dapat mendengar atau menyadari kebenaran. Dia menjadi sangat ingkar sehingga dia menjadi korban dari kesombongannya, keangkuhannya dan penipuan diri. Dengan dialektika setan yang pertama (Aku lebih baik daripada dia) dia mengawali perjalanannya ke lingkaran kejahatan. Dia mencabut dirinya sendiri dari semua jalan maaf, dan bahkan ampunan, dengan mengatakan: "Aku lebih baik daripada dia." Jawaban itu jelas menunjukkan kesombongannya dan juga keangkuhan dan arogansinya yang berlebihan.

Setan keliru. Demikian juga dengan Adam dan Hawa ketika mereka dilarang mendekati pohon terlarang. Akan tetapi, saat mereka menyadari kesalahannya Adam dan Hawa memohon ampunan kepada Tuhan: *Wahai Tuhan kami! Kami telah berbuat aniaya kepada diri kami sendiri; dan jika Engkau tidak mengampuni kami, dan tak berbelas kasih kepada kami niscaya kami termasuk orang-orang yang merugi* (QS. 7:23). Allah mengabulkan permintaan mereka dan karenanya mereka bebas dari lingkaran kejahatan. Setan, di lain pihak, berusaha untuk menjustifikasi dirinya dan berusaha membuktikan haknya dan ketidakberdosannya dengan menyangkal kesalahannya bahkan setelah diperingatkan. Dia bersikeras bahwa dia lebih baik daripada Adam, dan itu menyebabkan dia menghancurkan dirinya sendiri.

Banyak ayat yang meneksripsikan permusuhan setan, kecemburuannya dan peperangannya melawan manusia, dan juga kekurangajarannya, kejahilannya dan keingkarannya kepada Allah. Di antaranya adalah ayat berikut ini: *lalu demi kekuasaan-Mu aku akan menempatkan mereka semua dalam kesalahan* (QS. 28:82) dan *maka aku akan menghadang mereka di jalan-Mu yang lurus lalu aku pasti akan mendatangi mereka dari depan, belakang dari kanan dan kiri mereka, dan tiada Engkau dapati jumlah terbanyak dari mereka bersyukur kepada-Mu* (QS. 7-16)

Jadi, dia menjadi musuh bebuyutan manusia. Kesalahannya. Pembelaan dirinya, arogansinya, pemberontakannya, berakibat pengusirannya (QS. 7:13). Ini, bersama dengan sumpahnya untuk menyelenggarakan manusia, menjauhkannya dari rahmat Allah yang meliputi dan mencerahkan. Dia tunduk sepenuhnya pada logika setan, dan memilih jalan yang penggoda paling jahat. Semakin banyak dia menggoda, semakin jauh dia; semakin jauh dia, semakin dia merasa benci dan dendam. Proses ini menyebabkan dia mendapatkan sifat tambahan yang berpadu dengan kekufuran, intrik, kedengkian dan kerusakan.

Ketika jarak bertambah jauh, dia menjadi semakin kejam dan korup. Kebenciannya, keangkuhannya dan kecongkakannya bertambah-tambah. Dia berani membantah Tuhan, dan menjauhkan dirinya dari rahmat-Nya. Pemberontakannya dan penentangannya terhadap Tuhan membuat dirinya hancur: hatinya ditutup. Tak ada lagi hal lain di hatinya selain kejahatan, dan setiap peluang untuk berbuat baik atau mereformasi dirinya sudah hancur.

Kita adalah makhluk mulia. Jika kita menyadari potensi penuh kita, kita dapat menjadi berderajat malaikat. Tetapi kita juga dapat menuju ke arah lain. Perhatikan uraian berikut: Muslim yang mematuhi semua kewajiban agama dan memelihara hubungan baik dengan orang lain, kadang-kadang bisa kehilangan kontrol dan meledak. Pada saat seperti itu mereka kehilangan semua kelembutan, kasih sayangnya, ampunan dan toleransinya. Jika anda mempelajari mereka saat mereka dalam kondisi itu, anda hanya akan melihat kebencian, kedengkiannya, kebejatannya dan kemarahannya seperti percikan api neraka. Jika anda berusaha menasihati atau membimbingnya pada saat itu, anda tidak akan mampu untuk menyentuhnya.

Setiap orang pernah melihat dan merasakan keadaan yang sama. Tetapi kita selalu mempertahankan potensi, melalui rahmat Allah, untuk melewati keadaan itu dan memperoleh kembali kebajikan. Sebaliknya, setan adalah *permanen* dalam keadaan kebencian, kedengkian dan kesombongan. Dia hanya dapat memikirkan kejahatan dan kebejatan, sebab dia tidak tahu lagi bagaimana memikirkan kebaikan. Meskipun dia mengenal Tuhan, setan telah melupakan kasih-sayang, kelembutan dan toleransi. Singkatnya, dia menyembah dirinya sendiri.

Pertahanan kita utama adalah Tuhan. Kita memasrahkan diri kepada-Nya dan tergantung kepada-Nya semata. Semoga Dia menyelamatkan kita semua dari ajakan setan.

TAKDIR DAN KEHENDAK BEBAS

Allah membiarkan dalam kesesatan siapa saja yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa saja yang Dia kehendaki (QS. 74:31)

DAPATKAH KITA MEMILIH SENDIRI TINDAKAN KITA?

Berdasarkan ayat yang dikutip di atas, tampaknya Allah mengontrol kita. Akan tetapi Qur'an menyatakan bahwa Allah memberi kita akal, intelek, dan kehendak bebas sehingga kita dapat memilih jalan kebaikan atau kejahatan. Bagaimana kita dapat mendamaikan perbedaan ini?

Kata Arab *hidaya* biasanya diterjemahkan sebagai "petunjuk" atau bimbingan. Akan tetapi ia juga berarti: ketepatan penilaian, jalan lurus, jalan menuju Islam, dan jalan orang-orang yang diberkati oleh Allah. Kata Arab *dalala* biasanya diterjemahkan "tersesat." Di antara makna lainnya adalah penyelewengan, kesalahan, jalan orang-orang yang terus-menerus menganut iman palsu dan secara sengaja melanggar hukum Tuhan, dan orang-orang yang menolak untuk mendengarkan kebenaran dan karenanya tersesat karena pengabaian dan ketidakpedulian mereka.

Diberi petunjuk dan dibiarkan tersesat berhubungan dengan Allah dan tergantung kepada kehendak-Nya. Dia menciptakan *hidaya* untuk memanifestasikan Nama-Nya: *al-Hadi* (Yang Mem-

beri Petunjuk), dan *dalala* untuk memanifestasikan nama-Nya: *al-Mudil* (Yang Menyesatkan). Dia menciptakan, atau dengan kata lain, memampukan atau "memberi" petunjuk atau kesesatan. Ini tidak berarti bahwa Dia membimbing seseorang ke jalan lurus atau sesat. Diberi petunjuk atau disesatkan adalah akibat dari niat dan perbuatan kita sendiri, akibat dari sikap dan kecenderungan kita. Tak ada hubungannya dengan takdir yang sewenang-wenang.

Petunjuk dapat diterima melalui berbagai perbuatan atau amal: pergi ke masjid, mendengarkan khotbah, kuliah, atau membaca Qur'an; merenungi ayat-ayat Qur'an dan maknanya secara serius; menghabiskan waktu dengan orang-orang yang saleh; menerima nasihat dari guru atau pembimbing spiritual yang tulus, dan berusaha untuk mengambil manfaat dari etos mereka yang mulia dan suci; dan merenungkan hakikat dari kehidupan dan kematian. Praktek-praktek tersebut dapat membawa pada pencerahan mental dan spiritual. Jika anda mulai melakukan hal-hal seperti itu, betapapun kecilnya, Allah menerimanya sebagai sarana untuk memberikan petunjuk. Oleh karenanya Allah itu memberi petunjuk, tetapi seseoranglah yang mengawali prosesnya. Di lain pihak, jika anda sering mengunjungi tempat seperti bar, nightclub, atau tempat-tempat pemujaan non-Islam, anda sesungguhnya minta untuk disesatkan. Jika Allah menghendaki, Dia akan membiarkan anda tersesat. Jika tidak, Dia akan menyelamatkan anda dari nasib itu melalui cara-cara yang Dia kehendaki.

Peran kita dalam menentukan apakah kita akan dibimbing atau disesatkan tidaklah besar. Jika kita mengikuti kesesatan, Allah menciptakan akibatnya dari perbuatan kita sesuai dengan hukum sebab akibat yang telah Dia tetapkan untuk makhluk-Nya. Kita secara moral bertanggung jawab atas perbuatan yang kita lakukan dengan bebas yang menuju kepada kesesatan. Allah akan menghukum atau mengampuni kita sekehendak-Nya.

Perhatikan contoh ini. Ketika anda mendengarkan Qur'an atau khotbah, atau membaca sesuatu tentang Islam, anda mengalami perasaan tertentu, semacam penerangan atau pengangkatan. Akan tetapi, seseorang yang tinggal di samping masjid mungkin menganggap azan,

khotbah dan shalat sebagai sumber gangguan dan mengeluh bahwa itu semua adalah mengganggu ketenangan umum. Dalam masing-masing kasus, Allah menggunakan reaksi dan kecenderungan kita untuk menciptakan dan melahirkan konsekuensinya, yang tergantung kepada kehendak-Nya, yang mungkin mengikuti respon tersebut.

Perhatikan contoh lainnya ini. Saat kita makan dan minum, semua jenis gizi, protein, vitamin, karbohidrat, dan sebagainya dikirimkan ke tempat yang dibutuhkan di dalam tubuh kita. Sekedar niat atau menyuapkan makanan ke mulut tidak lantas langsung memberikan gizi. Pertama-tama, pasti ada keterlibatan dan kerja organ-organ yang mengidentifikasi dan menggerakkan makanan ke dalam mulut, suatu koordinasi kompleks dari otak dan aktivitas otot. Tak ada bagian dari proses ini yang dikontrol secara sadar atau dipahami oleh seseorang. Kemudian, setelah makanan masuk ke mulut, kelenjar ludah mulai beroperasi. Data tentang rasa dan aroma diteruskan ke otak, diproses, dan diarahkan ke perut, memberi informasi tentang kombinasi dari substansi kimiawi yang diperlukan untuk dicerna agar makanan itu berubah menjadi gizi. Dan ini hanyalah permulaan!

Karena kita tak punya kontrol sadar terhadap proses pemberian gizi terhadap tubuh kita, kita tidak dapat mengatakan: "Aku memasukkan makanan ke mulut, merencanakannya dan mengatur segala sesuatu untuk makan, mencernanya, mendistribusikannya ke tempat yang diperlukan, dan menjaga suhu tubuh agar segala sesuatu berfungsi secara benar dan efisien. Aku melakukan ini sendiri." Jika kita memang melakukannya, apakah kita tidak akan menghubungkan diri kita dengan perbuatan Tuhan? Kita harus mengakui realitas: "Ketika aku memasukkan makanan ke mulut, proses yang luar biasa mulai beroperasi. Sebuah tangan yang tak terlihat dan kuat menggerakkan proses ini sesuai dengan waktu yang dibutuhkan. Zat yang mengawali dan memelihara semua proses ini adalah Tuhan."

Dengan menggerakkan semua kehendak dan kecenderungan kita menuju Petunjuk Ilahi, kita dapat membuktikan kemampuan dan kepantasan diri kita. Misalnya, saya banyak berbicara tentang agama dengan lengkap dan nyaman, mengekspresikan perasaan saya

sedemikian bagusnya sehingga orang lain mungkin tergerak dan mendapatkan manfaat—tetapi saya gagal mencapai apa yang saya inginkan, dan hanya dapat berbuat itu saja. Saya ingin menyampaikan hukum Qur'an dan perintah Tuhan melalui kata-kata yang tulus dan persuasif—tetapi saya terpaku pada beberapa poin dan menjadi kelu lidah. Saya berusaha untuk tenggelam dalam shalat atau menyingkirkan segala macam urusan dunia saat shalat—tetapi saya tak berhasil melakukan shalat tanpa ribuan gangguan ini. Ringkasnya, saya menyumbangkan kehendak atau keinginan tulus, meski saya mungkin tak bisa merealisasikannya. Realisasi ini adalah kepunyaan Yang Maha Kuasa.

Cinta dan kesenangan dari iman, keinginan akan sorga, dan kecenderungan untuk puas dan pasrah di hadapan apa pun yang datang dari Allah adalah anugerah yang hanya Dia berikan di hati dan jiwa kita. Kita memilih dan condong, dan Allah menerima dan memberikan Berkah dan Petunjuk-Nya. Saduddin Taftazani berkata: "Iman adalah api yang dinyalakan Allah dalam jiwa seseorang sebagai konsekuensi dari penggunaan kehendak bebasnya." Untuk memperoleh pertolongan besar ini kita harus menggunakan kehendak bebas kita. Anda menekan sebuah tombol dan hidup anda diterangi. Ini barangkali tampak sebagai upaya atau keinginan kecil menuju kepada iman, tetapi apa yang tampaknya kecil ini akan menjadi sarana untuk mendapatkan petunjuk dan penerangan dari Nur Ilahi.

Beberapa orang mungkin bertanya: *Jika Allah membiarkan dalam kesesatan siapa saja yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa saja yang Dia kehendaki (QS. 74:31), bagaimana Dia memanggil hamba-hamba-Nya untuk menjelaskan [perbuatannya]?*

Kita tidak dapat menisbahkan kejahatan kepada Allah, sebab kejahatan datang dari diri kita sendiri: *Kebaikan apa pun yang menimpamu itu adalah dari Allah, dan apa pun keburukan yang menimpamu itu adalah dari dirimu sendiri (QS. 4:79)*. Kita hanya bisa menyalahkan diri kita sendiri atas penderitaan yang kita alami sebab *Allah tidak menzalimi orang walau seberat zarrah (QS. 4:40)*. Apa yang menimpa kita adalah karena pilihan dan perbuatan kita, dan sesuai dengan hukum sebab-akibat yang telah ditetapkan Allah untuk ciptaan-Nya. Jadi,

orang-orang yang terus-menerus menganut iman yang salah dan menolak untuk mendengar dan mematuhi perintah Tuhan perlahan akan kehilangan kemampuannya untuk menerima kebenaran, sampai hatinya tertutup. Karena Allah yang menetapkan hukum-hukum ini, penutupan hati dan membawa kepada kesesatan dihubungkan dengan-Nya. Tetapi dalam kenyataannya hal itu adalah konsekuensi dari pilihan bebas dan kecenderungan seseorang. Nasib seperti itu bukanlah ditetapkan sebelumnya atau tidak adil.

Kebahagiaan di akhirat adalah konsekuensi alami dari usaha kita untuk mencapai kebenaran dan pencerahan batin saat kita masih hidup: dan Allah tidak membiarkan kesesatan dengan ini melainkan orang-orang yang fasik, yaitu *orang-orang yang melanggar perjanjian dengan Allah, sesudah perjanjian itu teguh dan memutuskan apa yang oleh Allah disuruh menghubungkannya, dan mengadakan kerusakan di bumi ini. Merekalah orang-orang yang rugi* (QS. 2:26-27). Allah tidak menyebabkan siapa saja tersesat, kecuali mereka yang Dia tahu hendak menolak untuk beriman. Di sini, membiarkan kepada kesesatan berarti Allah membiarkan seseorang sendirian dan mencabut berkah-Nya atas dirinya. Allah mungkin akan meninggalkan orang yang Dia tahu akan memilih untuk menyangkal kebenaran dan bertahan dalam penolakan itu. Mendapatkan pertolongan dan berkah-Nya atau dicabut dari pertolongan dan berkah-Nya, itu semua tergantung kepada pilihan bebas kita saja.

APA YANG TERJADI DENGAN ORANG-ORANG YANG DILAHIRKAN DAN HIDUP DI NEGARA-NEGARA NON-ISLAM?

Orang-orang yang bertanya hal ini secara tersirat mengatakan: "Karena kita percaya kepada Allah dan nabi-Nya, kita akan masuk sorga. Tetapi orang-orang yang dilahirkan dan hidup di negara-negara non-Muslim tidak mendapatkan manfaat dari Nur dan Petunjuk Ilahi, jadi mereka akan masuk neraka." Pertanyaan ini memicu perdebatan. Di satu sisi ia mengklaim perhatian besar kepada non-Muslim dan di sisi yang lain menyusupkan kecaman terhadap Islam.

Pertama, tidak ada pernyataan umum atau keputusan di dalam

ajaran Islam bahwa orang yang hidup di negara non-Islam akan masuk neraka. Yang benar, ketetapanannya adalah sebagai berikut: Jika orang yang mendengar risalah dan ajakan nabi, dan menyaksikan kebenaran dan cahaya Islam, menolaknya dan berpaling darinya, maka ia akan masuk neraka. Perkara apakah orang yang mendengar risalah Ilahi itu berada di negara-negara Islam atau tidak, itu adalah tak terlalu penting; yang penting adalah bahwa mereka memperhatikan dan mematuhi risalah tersebut. Orang-orang yang tidak mematuhinya akan ke neraka—bahkan jika mereka dilahirkan dan tinggal di negara Islam.

Banyak ulama dan sarjana dan teolog Muslim telah berbicara dan menulis tentang Qur'an dan hadits tentang hal ini. Tetapi mengapa orang masih berkulat pada persoalan itu? Bagaimana sebuah jawaban akan mengubah atau mempengaruhi hidup mereka? Adakah perbedaan antara orang-orang yang ingkar secara sadar dan orang-orang yang tidak percaya karena mereka tak pernah mendengar Islam? Apakah orang yang tak pernah mendengar Islam itu akan mendapatkan hukuman yang sama dan ke neraka?

Asy'ariah berpendapat bahwa orang yang belum pernah mendengar nama Allah atau ajaran Islam akan "dimaafkan." Allah, jika menghendaki, akan memberikan ganjaran pahala kepada orang-orang itu atas amal baik mereka, dan mereka menikmati kebahagiaan sorga.

Pandangan Maturidi agak mirip dengan Mu'tazilah. Jika orang-orang mengetahui Sang Pencipta melalui penggunaan akal, meski mereka tidak mengetahui Nama-nama dan Sifat-sifat-Nya, mereka akan selamat. Jika mereka tidak melakukan ini (mencari Tuhan lewat akal), maka mereka tidak akan selamat. Pandangan ini tidak jauh berbeda dengan pandangan Asy'ariah.

Menurut aliran Maturidiyyah, tidak menjadi soal di mana seseorang tinggal, sebab siapa saja dapat melihat matahari dan rembulan terbit dan tenggelam, bintang gemerlapan, keseimbangan dan tatanan ciptaan, kemegahan dan keteraturan di tengah-tengah beraneka ciptaan yang luar biasa, tingginya gunung-gunung dan lembutnya tiupan angin di lerengnya, dan warna dan gerakan bunga, pepohonan dan hewan yang menggetarkan. Semuanya itu adalah tan-

da-tanda dari Sang Pemilik, Pencipta, Pemelihara dan Pengatur segala sesuatu. Oleh karenanya, orang dapat mengamati dan mengetahui eksistensi absolut dari Sang Pencipta, kekuasaan-Nya, dan anugerah-Nya tanpa mengenal Nama dan Sifat-Nya, atau Kitab dan Rasul-Nya. Orang-orang seperti itu adalah di antara orang-orang yang dimaafkan. Itulah mengapa, ketika ditanyakan soal ini, kita mesti mengacu kepada pandangan Imam-imam agung dalam Islam.

Imam Asy'ari mengambil penilaiannya dari: *Kami tak pernah menghukum sampai Kami utus seorang rasul* (QS. 17:15). Manusia tidak dapat dihukum atas suatu kesalahan sampai ada peringatan menca-pai mereka melalui seorang utusan.

Menurut Maturidi, akal dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Tetapi akan keliru jika dikatakan akal dapat mena-ngani segala sesuatu sendirian. Itulah mengapa Allah menggunakan rasul untuk menyampaikan aturan-aturan-Nya tentang mana yang baik dan mana yang buruk, dan tak memberikannya kepada peni-laian dan pengalaman manusia yang bisa salah. Argumen mazhab Maturidi adalah seperti ini: Akal dapat mengatakan bahwa perzinahan adalah suatu kejahatan, karena praktek seperti itu memutus genea-logi dan garis keturunan dan menyebabkannya hilang, yang, pada gilirannya, menyebabkan persoalan kewarisan dan lainnya. Akal da-pat mengatakan bahwa mencuri itu jahat, sebab perbuatan itu mem-buat orang hidup tak aman; dan bahwa alkohol dan obat-obat mema-bukkan lainnya adalah jahat, karena semuanya itu menyebabkan orang kehilangan kesadaran, membahayakan kesehatan, membuat mereka rawan terhadap penyakit dan dapat mempengaruhi keturunannya.

Hal yang sama juga berlaku untuk hal-hal yang baik. Akal da-pat memahami bahwa iman kepada Allah adalah baik, sebab itu membawa kita kepada kepuasan dan kegembiraan batin. Bahkan di dunia ini, kita mulai merasakan kesenangan yang kelak kita dapat-kan di sorga. Seorang Badui mendatangi nabi dan menjelaskan bagaimana dia beriman: "Kotoran unta menunjukkan adanya unta. Jejak kaki di pasir menunjukkan adanya orang yang berjalan. Langit dengan bintangnya, bumi dengan gunung-gunungnya dan lembah-

lembahnya, serta lautan dengan gelombangnya—bukankah itu semua menunjukkan adanya Zat Yang Maha Mencipta, Maha Kuasa, Maha Mengetahui, Maha Bijaksana dan Maha Memelihara?” Karena dia memperoleh iman kepada Allah melalui akal, maka kita tidak bisa meremehkan peran akal dan pikiran di dalam iman.

Dari titik ini, Maturidi mengatakan bahwa seseorang mungkin mengenal Pencipta melalui akal. Ada banyak contoh dari masa pra-Islam. Salah satunya adalah Waraqa ibn Nawfal, sepupu Khadijah, yang merasa bahwa seorang nabi akan datang pada masa hidupnya karena banyak isyarat-isyarat yang sudah terpenuhi. Ketika wahyu pertama turun kepada Muhammad, Khadijah meminta nasihat Waraqah. Dia mengkonfirmasi kebenaran itu dan berdasarkan penilaiannya sendiri dia percaya kepada keberadaan Tuhan Yang Maha Esa.

Orang lainnya yang seperti itu adalah Zayd ibn Amr, paman Umar ibn al-Khattab. Mengetahui bahwa akan segera muncul seorang nabi, dia meninggalkan berhala dan menyembah Tuhan Yang Maha Esa. Kendati dia meninggal sebelum Muhammad diangkat menjadi nabi, dia secara intuitif tahu bahwa nabi akan datang. Pada saat menjelang ajalnya, dia memanggil putranya, Sa'id, Umar dan anggota keluarga lainnya : “Cahaya Allah telah berada di ufuk. Aku percaya ia akan segera muncul sepenuhnya. Aku telah merasakan tanda-tandanya di kepalaku. Jika nabi sudah muncul, bergabunglah dengannya tanpa menunda-nunda lagi.”

Setiap “dewa” atau “dewi” buatan manusia bukan merupakan Tuhan atau memenuhi kebutuhan manusia, sebab hal-hal seperti itu memerlukan orang-orang yang menciptakannya. Bagaimana sesuatu yang mempunyai kebutuhan dan keinginan menjawab dan memberi sesuatu kepada orang-orang yang menyerunya? Melalui penalaran sederhana ini, kita dapat menyadari kebutuhan kita untuk mengenal Tuhan langit dan bumi. Ketika kita mengarahkan akal dan pikiran kita kepada wahyu, kebutuhan kita untuk mengenalnya terpenuhi dan jalan menuju kebahagiaan abadi terbuka.

Ringkasnya, orang-orang yang akan pergi ke neraka adalah mereka yang melihat atau mendengar tentang nabi dan Qur'an tetapi

tidak mencari pengetahuan lebih jauh tentangnya. Mereka yang tetap dalam kegelapan dengan tak sengaja, karena mereka tak punya kesempatan untuk mendengar hal-hal ini, mungkin mendapatkan berkah Tuhan dan tidak disalahkan atau dikutuk karena perbuatan mereka yang keliru.

Pertanyaan ini mengingatkan pada perbedaan antara Muslim awal dan zaman sekarang, dan tugas kita terhadap non-Muslim. Muslim pertama menjalankan Islam secara penuh, merepresentasikan dan menyebarkannya ke daerah yang lebih luas, dan karenanya membangkitkan kembali kesadaran kolektif umat manusia. Ketika kita membaca biografi mereka, kita melihat kebesaran di dalam pemikiran dan kehidupan mereka sehingga tampak jelas mengapa orang-orang yang berhubungan dengan mereka memeluk Islam. Mereka tiada kenal takut dan gigih, tak peduli pada kesenangan dan penderitaan dunia, sehingga mereka memberi kesan abadi bagi dunia.

Berkat ketulusan dan semangat mereka, banyak orang mengenal Islam dalam waktu singkat. Sampai pada masa kekhalifahan Utsman (644-56), Islam telah menyebar dari Selat Gibraltar sampai Laut Aral, dari Anatolia sampai Tembok Besar Cina. Pada masa Muawiyah (661-80), umat Muslim mencapai Lautan Atlantik. Semua wilayah Maroko, Tunisia dan Algeria berada di bawah bendera Islam.

Karena Muslim ini menjalankan Islam secara kaffah, sebagian orang di daerah itu mencintai dan menghormati mereka. Kehidupan mereka yang patut diteladani membuat banyak orang masuk Islam. Orang-orang pribumi yang Kristen dan Yahudi lebih suka orang Muslim berkuasa ketimbang sesamanya. Pernah ketika penguasa Muslim harus meninggalkan Damaskus, umat Kristen dan para pemimpin agamanya berdoa di gereja-gereja agar umat Muslim itu tidak pergi. Saat penguasa Muslim itu akhirnya pergi, orang-orang Kristen berjanji untuk hidup di bawah kekuasaannya dan membayar pajak jika mereka kelak kembali.⁷³

⁷³Insiden ini terjadi ketika gubernur Muslim meninggalkan daerah itu karena dia percaya bahwa dia tidak dapat membelanya melawan pasukan Byzantium yang akan segera menyerang. Saat keberangkatannya, penguasa Muslim mengembalikan pajak yang mereka kumpulkan untuk perlindungan masyarakat.

Ketulusan umat Muslim ini membuat banyak orang masuk Islam. Memang, tak mungkin membayangkan bagaimana bisa begitu kecuali menyaksikan langsung umat Muslim awal itu, sebab mereka adalah "Umar" dalam ketulusan dan komitmen. Mereka bangun malam hari, dan prajurit legendaris di atas kuda saat siang hari. Mereka meraih banyak simpati dan mengesankan orang-orang yang semuanya percaya bahwa dunia kelak akan menjadi milik Islam.

Dewasa ini, umat Muslim tidak dapat memberikan rasa aman bahkan di area yang kecil untuk komunitas mereka sendiri. Melihat hal ini, prestasi dari pemerintahan Muslim awal dapat dilihat dalam cahaya dan kebesarannya yang sesungguhnya. Sebagai imbalan atas kenamaan, keandalan, kebijaksanaan, kecerdasan pikiran dan kesalehan, pintu-pintu dari banyak istana dan kota terbuka untuk mereka—bukan sebagai tamu kehormatan, tetapi sebagai penguasa.

Ketika umat Muslim menguasai Syria dan Palestina, panglimanya meminta kunci Masjid al-Aqsha. Patriarch mengatakan kepada mereka bahwa dia akan memberikannya hanya kepada orang yang digambarkan dalam kitab sucinya. Saat mereka bersitegang, Khalifah Umar dan seorang pelayannya sudah berangkat dari Madinah. Tak ada yang tahu bagaimana dia pergi. Tetapi Patriarch dan pendeta-pendeta tahu bahwa pemegang yang sah dari kunci itu akan datang.

Umar meminjam seekor unta dari harta negara, dan dia bersama pelayannya bergantian mengendarainya. Ketika panglima Muslim mendengar hal ini, mereka berdoa agar Umarlah yang mendapat giliran naik unta saat mereka menyeberang Sungai Jordan. Mereka berpikir, karena orang Byzantium biasanya membesar-besarkan pemimpinnya, Umar mungkin akan mempermalukan dirinya jika dia menuntun unta sementara pelayannya yang naik, dan menyeberang sungai dengan jubah digulung ke atas.

Sesungguhnya, sebagian besar kemegahan politik adalah tidak adil dan Umar berusaha untuk menghindarinya. Apa yang dikhawatirkan si panglima ini terjadi. Baju Umar, yang lusuh karena perjalanan

Ketika umat Muslim akhirnya dapat kembali, penduduk pribumi dengan senang hati tunduk kepada kekuasaan Muslim.

an, juga ada tambalannya. Ketika sang Patriarch melihat Umar dia berseru: "Inilah orang yang telah dideskripsikan dalam kitab kami! Sekarang aku akan memberikan kunci kepadanya." Karena pengetahuan khusus dari kitab mereka, pendeta-pendeta itu tahu bagaimana rupa Umar dan bagaimana dia akan menyeberangi sungai. Menyerahkan kunci dan Masjid *al-Aqsha* kepada Muslim menyebabkan banyak orang memeluk Islam.

Dengan penuh semangat Uqba ibn Nafi berangkat untuk menyebarkan Islam. Dia menaklukkan Afrika. Setelah kemenangan berturut-turut, beberapa orang iri pada ketenarannya dan memberi informasi palsu kepada Khalifah tentang dirinya. Khalifah terprovokasi dan Uqba dipecat, ditahan dan tidak boleh menyebarkan Islam. Ia dipenjara selama 5 tahun, dan satu-satunya kesedihan dan kerinduannya diekspresikan begini: "Aku ingin dapat menyebarkan Islam ke seluruh Afrika. Aku dicegah dari tujuan ini. Dan itulah satu-satunya yang kusesali."

Setelah membebaskan dan menunjuk Uqba sebagai gubernur di Afrika, maka ia bisa memulai lagi penaklukan Afrika dan menyebarkan Islam. Uqba mencapai Samudera Atlantik dengan satu kampanye saja. Dia tidak dapat menyeberangi lautan itu dengan naik kuda, dan karenanya dia berseru: "Ya Allah! Jika lautan gelap ini tidak mencegahku melangkah lebih jauh, aku akan membawa Nama suci-Mu ke seberang lautan!"

Saya menceritakan keterangan sejarah ini untuk mengingatkan kita bagaimana Islam direpresentasikan di masa lalu dan sekarang. Umat Muslim terdahulu menguasai wilayah-wilayah yang sekarang bernama Azerbaijan, Iran, Iraq, Afrika Utara, Bukhara, Tashkent, Samarkand—tempat-tempat yang melahirkan Bukhari, Muslim, Tirmidhi, Ibn Sina, al-Farabi, dan Biruni⁷⁴ dalam waktu 25 tahun. Kaum Muslim awal ini membawa Islam ke hampir seluruh penjuru dunia dan menjadikan bendera *Tiada tuhan selain Allah dan Muhammad Rasulullah* berkibar di mana-mana.

Sedangkan untuk diri kita sekarang, kita jarang membicarakan Kebenaran kepada tetangga kita, apalagi ke daerah asing dan mem-

⁷⁴Beberapa tokoh Islam paling penting dalam sejarah Islam.

beritahu penduduk mereka di sana. Beberapa tetangga kita mungkin bersedia untuk mendengarkan, tetapi kita bahkan tak bisa membujuk mereka. Kata-kata kita kembali kepada diri kita sendiri dengan dingin, seperti dari tembok es. Kata-kata itu keluar dari mulut kita tetapi tidak menembus hati dan jiwa orang.

Kami menunjukkan hal ini hanya untuk menarik perhatian kita pada jarak yang demikian jauh antara diri kita dengan para sahabat. Mereka menyampaikan Islam kepada semua orang dan hidup hanya untuk melakukan ini. Ketika mereka tak dapat melakukannya, mereka merasa sedih dan menderita karena masih ada daerah dan orang yang belum mengetahui Kebenaran.

Sebaliknya, kita tidak dapat merepresentasikan Islam secara penuh dalam kehidupan individual kita, dan apalagi menyampai-kannya ke negeri seberang. Kita tak mau mengorbankan kepentingan dan keasyikan individual kita, dan tak memberikan prioritas utama untuk bekerja di jalan Allah. Kita ingat dengan baik jalan menuju rumah kita, pekerjaan kita, dan kehidupan duniawi kita. Di antara kita yang pergi ke negeri non-Muslim adalah demi alasan ekonomi, bukan untuk membawa Nama Allah ke daerah itu. Itulah mengapa kita tak mampu menyebarkan Islam kepada mereka.

Jika non-Muslim sekarang tersesat, menyeleweng, dan ingkar karena kebodohan kita, kemalasan kita, dan ketidakmampuan kita, maka kita akan dimintai pertanggungjawaban untuk itu. Memberikan perkuliahan dan menyelenggarakan seminar dan panel dapat dianggap sedang bergerak ke jalan Allah, bukan pengadilan sesungguhnya untuk Islam. Jika pengabdian sejati kepada Islam diumpamakan sebuah istana besar, maka kita baru berjalan-jalan di pintu gerbangnya. Karena kita belum masuk ke tugas utama, banyak orang yang tersesat. Terkadang kita berbicara tentang Islam kepada mereka, tetapi kita belum menyelamatkan diri kita dari perselisihan dan konflik internal yang sia-sia.

Kita masih jauh sekali dari menampilkan Islam pada tingkat Umar, Uqba ibn Nafi dan tokoh-tokoh sekaliber mereka. Siapa yang tahu betapa kagumnya lawan-lawan mereka melihat keberanian dan ketahanan yang kuat kepada Tuhan; atau terkejut dan heran akan ketangkasan, keadilan, kedermawanan dan kemanusiaan mereka, yang se-

muanya menggerakkan mereka untuk mencari tahu dan lalu memeluk Islam. Fakta bahwa banyak negara di mana umat Muslim sekarang tinggal menunjukkan ketulusan absolut di jalan Allah dapat dicapai.

Dilihat dari sudut pandang ini, persoalan tentang non-Muslim, khususnya yang hidup di negara-negara non-Islam, mendapatkan aspek yang berbeda. Kita perlu melihat mereka dengan toleransi yang lebih besar dan berkata: "Sungguh memalukan kita ini! kita belum mampu menyampaikan Islam kepada mereka agar mereka dapat meninggalkan kegelapan tempat mereka berada." Akan membantu untuk menceritakan sebuah kisah nyata tentang seorang keluarga Jerman.

Seorang pekerja Turki tinggal bersama sebuah keluarga Jerman. Dia sangat memperhatikan kewajiban-kewajiban agamanya, dan melaksanakannya dengan baik. Kecuali jam kerja, kapanpun dia bersama keluarga Jerman itu dia menceritakan kepada mereka tentang Islam. Setelah beberapa waktu sang ayah menjadi Muslim. Istrinya berkata kepadanya, seperti dikatakan istri Amir ibn Tufail: "Kami selalu bersama-sama. Kita juga akan terus bersama sampai nanti, bersama di jalan yang lurus dan juga di sorga. Jika Islam benar-benar membuat orang mencapai sorga, seperti yang kau katakan, mengapa aku mesti tinggal di belakang tak menikmatinya?" Maka istrinya pun masuk Islam dan kemudian diikuti anak-anaknya dan lengkaplah sudah keluarga Islam tersebut, dan rumahnya menjadi halaman sorga.

Beberapa hari kemudian sang suami pulang dan mengeluarkan kata-kata yang mengejutkan kepada pekerja Turki itu: "Aku tak bisa mengekspresikan cinta dan rasa terima kasihku kepadamu, karena engkau telah menjadi tamu kehormatan kami. Tetapi terkadang aku sangat marah kepadamu dan ingin memukulmu. Engkau datang dan Qur'an, nabi dan Allah mengikutimu. Rumahku menjadi tempat tinggal sorgawi. Tetapi aku punya seorang ayah. Dia lelaki lurus dan sangat baik. Dia meninggal beberapa hari sebelum engkau datang. Mengapa engkau tak datang sedikit lebih awal dan menceritakan tentang Islam kepadanya?"

Ucapan ini sungguh merepresentasikan suara, keluhan dan kemarahan dunia non-Muslim. Kita telah gagal membawa Islam kepada mereka. Bahkan di negara kita sendiri kita tak mampu untuk menjalankan

cukup usaha atau menyokong agar penduduk kita mengenal ajaran Islam dengan benar.

Aspek lain dari pertanyaan tersebut adalah: Mereka yang menjauhkan kita dari Islam selalu menjanjikan standar kehidupan modern. Tetapi 150 tahun kemudian kita masih tetap pengemis di depan pintu Barat. Tak banyak yang berubah, dan kita tidak dapat mengatakan bahwa kita telah maju dalam aspek yang penting. Barat terus memperlakukan kita sebagai pelayan yang meninggalkan negerinya dengan imbalan gaji kecil. Bahkan jika kita menghadirkan prinsip emas Islam kepada penduduknya, pesan yang akan membuka pintu sorga kepada mereka, mereka akan tetap menolak Islam dan kita. Ini sebagian disebabkan kita buruh rendah bagi mereka. Sebagaimana biasa yang kaya sulit membayangkan bahwa mereka membutuhkan sesuatu dari pengemis di depan pintu rumah mereka.

Umat Muslim telah kalah dalam banyak bidang berkali-kali, dan tetap tergantung kepada barat. Mengapa Barat harus mendengarkan kita? Hanya jika kita dapat hidup dan merepresentasikan Islam secara kaffah, pergi ke non-Muslim dengan kepercayaan dan martabat, harga diri dan kebesaran, dan hanya demi Allah semata, maka barulah kita dapat berharap mereka akan mendengar kita dan menerima Islam. Kita tak bisa terus menerima cap negatif dari mereka, tetapi bagaimana kita dapat mengubah ini kecuali kita mengambil kembali dan menegaskan kembali identitas kita yang dulu?

Di akhirat mereka akan ditanya mengapa mereka tidak memeluk Islam dan kita akan ditanya mengapa kita tidak menyampaikan Islam kepada mereka? Jadi, tanggung jawab Muslim dan non-Muslim harus dianggap sejajar. Setiap penilaian tentang non-Muslim harus dilakukan dengan adil dan jujur. Kita tidak dapat mengutuk non-Muslim masuk neraka hanya karena mereka itu non-Muslim, juga kita tak bisa bermimpi bahwa orang akan memeluk Islam hanya karena kita menyuruh mereka memeluknya.

Kita percaya bahwa keseimbangan global akan berubah dalam waktu dekat. Khususnya di Turki, Asia Tengah, Mesir, Pakistan dan beberapa tempat lainnya, Muslim akan memperoleh kembali kesadaran mereka dan melahirkan tokoh kuat yang menyerupai Muslim

awal dalam hal keinginannya untuk menegakkan Islam dan nilai-nilainya yang mulia di kawasan lain. Hanya melalui usaha yang gigih dan terus-meneruslah Islam akan sekali lagi dapat menjadi faktor utama dan dihormati di seluruh dunia, dan akan suara penganutnya akan didengar. Ini bukan hal yang mustahil. Orang-orang yang akan menyadarinya adalah Muslim yang berkarakter baik dan jiwanya terikat dengan Islam, bukan orang-orang Muslim yang tidak konsisten dan tak cakap yang mengikuti keinginan dan kebutuhan jasmaninya saja dan hanya sesekali memperhatikan Islam.

MENGAPA ADA ORANG YANG BERUNTUNG DAN MALANG?

Allah memberikan kekayaan dan kemiskinan kepada orang dengan alasan yang hanya diketahui oleh-Nya saja. Misalnya, seorang yang miskin mungkin mewarisi kekayaan ketika seorang anggota keluarga yang kaya meninggal. Beberapa orang mewarisi intelegensi, ketajaman pikiran dan kelihaian berdagang, sedangkan yang lainnya yang dapat menjalankan tanggung jawab ini secara berhasil tak memperoleh kesempatan.

Nabi dilaporkan pernah berkata bahwa Allah memberikan harta dunia ini kepada siapa saja yang Dia kehendaki, tetapi Dia hanya memberikan pengetahuan kepada orang yang memohonnya. Hadits ini, meskipun sanadnya lemah, adalah paling signifikan. Harta benda tidak boleh dianggap sebagai barang pokok dalam dirinya sendiri. Allah tidak selalu memberikan jaminan material dan kebahagiaan kepada orang-orang yang meminta hal seperti itu kepada-Nya.

Ada kebaikan di dalam apa pun yang Dia berikan. Bagi orang beriman yang beramal saleh dan memberi derma dari sebagian harta yang dimilikinya, kekayaan adalah sarana berbuat baik. Akan tetapi, apabila orang itu lemah iman dan melenceng dari jalan lurus dan tak mau bersedekah, maka kekayaan menjadi sarana kejahatan. Bagi seseorang yang meninggalkan perbuatan baik, kemiskinan mungkin hanya jadi alasan yang diperlukan untuk menentang Tuhan secara lahir maupun batin. Mereka yang tak pasrah kepada Tuhan, atau tidak berusaha dengan tulus menjalankan ajaran Islam, akan merasakan kekayaan mereka menjadi biang kesusahan, ujian yang berat dan besar: *Dan*

ketahuilah bahwasanya anak-anakmu dan harta bendamu tak lain adalah ujian dan godaan, dan disisi Allah adalah pahala yang besar (QS. 8:28).

Kita harus ingat di sini ucapan nabi: "Di antara kalian ada orang-orang yang jika mereka mengangkat tangannya dan bersumpah demi Allah, Dia memberi mereka apa pun yang mereka inginkan dan tak pernah membuat mereka bersumpah palsu. Bara ibn Malik adalah salah seorang dari mereka."⁷⁵ Lelaki ini, adik dari Anas, hidup sangat miskin, tak punya makanan atau tempat untuk tidur. Meskipun miskin dan tampak buruk lahiriahnya, orang seperti itu adalah yang paling dikasihi dan dipuji karena kesalehan mereka yang tulus. Mereka dipuji, dan amal mereka dihargai nabi dan mendapat jaminan bahwa mereka adalah termasuk di antara orang-orang dijanjikan akan dijaga sendiri oleh Allah.

Dicatat bahwa pernah ketika Umar memasuki ruangan nabi, dia melihat punggung nabi berbekas tikar yang dipakainya untuk tidur. Dia mulai menangis, bertanya mengapa kaisar-kaisar Byzantium dan Persia hidup mewah dan megah sementara Rasulullah tidur di atas tikar yang buruk. Nabi menjawab: "Tidakkah engkau setuju bahwa dunia ini adalah untuk mereka dan akhirat adalah untuk kita?"⁷⁶ Bertahun-tahun kemudian saat dia menjadi khalifah, ketika harta pusaka kedua kekaisaran itu mengalir ke perbendaharaan Muslim, Umar tetap hidup sederhana.

Bukan kemiskinan itu sendiri yang baik, tetapi keadaan pikiran itulah yang mendisiplinkan (dan mengatasi) diri duniawi dan mengarah kepada kehidupan abadi. Kemiskinan mungkin bisa menjadi sarana untuk mencapai keadaan pikiran semacam itu. Tetapi bagi beberapa orang kemiskinan menimbulkan kesusahan, benci dan kufur kepada Tuhan. Dan itu adalah akar dari kekafiran. Demikian pula, kekayaan dan kemakmuran material dapat menipu orang sehingga dia menjadi bangga dan angkuh, menyebabkannya tak mempedulikan kebutuhan orang lain dan tak bersyukur kepada Allah. Arogansi dan kufur semacam itu juga akar dari kekafiran. Jalan paling pasti bagi orang beriman untuk terus maju adalah memahami bahwa apa pun

⁷⁵Bukhari, Sulh, 8; Muslim, *Qasama*, 24.

⁷⁶Ibn Majah, *Zuhd*, 11.

yang diberikan oleh Allah didesain untuk menyempurnakan diri mereka. Terlepas dari keadaan personal, orang mukmin harus berjuang untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain dan percaya lahir-batin kepada Yang Maha Kuasa dan Maha Pengasih. Sikap terbaik terhadap dunia ini, yang hanyalah tempat singgah di jalan menuju takdir akhir, diekspresikan dalam puisi berikut ini:

Kuterima, Tuhanku, apa pun yang datang dari Engkau
Karena apa pun yang datang dari-Mu kepadaku adalah kebaikan
Entah itu jubah kemuliaan atau kafan
Entah itu duri tajam atau mawar segar nan wangi
Jika itu datang dari berkah-Mu
Maka hanya kebaikanlah yang datang padaku

MENGAPA BEBERAPA ORANG DICIPTAKAN "LEBIH SEDERAJAT" KETIMBANG ORANG LAIN?

Allah menciptakan setiap sel anda, dan juga sel hewan dan semua bagian dari segala makhluk. Dia memberi kita segala sesuatu; kita tak memberi-Nya apa-apa. Jadi bagaimana anda dapat mengeluh atau menuduh-Nya berlaku tak adil? Ketidakadilan datang dari tidak memberi apa yang menjadi hak. Tetapi kita tidak "berhak" apa pun, sebab karena kita tak memberi-Nya apa-apa maka tak mungkin Dia berhutang sesuatu kepada kita.

Allah Yang Maha Kuasa, menciptakan kita dari ketiadaan. Lebih jauh Dia menciptakan kita sebagai manusia saat Dia dapat menciptakan kita sebagai sesuatu yang lain atau tak menciptakan kita sama sekali. Jika anda mengamati dan meneliti lingkungan sekitar anda, anda dapat melihat banyak sekali ciptaan yang berbeda dari anda. Entah mereka itu lebih tinggi atau rendah daripada anda, itu adalah soal penilaian anda sendiri.

Aspek lainnya adalah Pemeliharaan Allah. Allah bisa mengambil sesuatu yang berharga dari diri seseorang untuk memberi mereka ganjaran yang banyak di akhirat. Dengan cara ini, Allah membuat orang merasakan kebutuhan mereka, ketidakberdayaan mereka dan kemiskinannya. Ini menyebabkan mereka berpaling kepada-Nya dengan tulus dan sepenuh hati, dan karenanya menjadi lebih pan-

tas mendapatkan berkah dan pertolongan-Nya. Jadi apa yang tampaknya kehilangan sesungguhnya adalah pemerolehan anda. Ini dapat dibandingkan dengan kesyahidan, yang diberi imbalan surga. Seorang Syuhada di hari perhitungan akan mendapatkan derajat yang juga diinginkan oleh orang-orang yang tulus dan bertakwa. Apa yang diterima orang-orang itu di alam keabadian jauh lebih besar dan lebih berharga ketimbang apa yang terlepas dari mereka di dunia ini.

Meskipun ada beberapa orang yang tak beruntung atau lemah akan menyalahkan Tuhan atas kelemahan atau kecacatan itu, dan karenanya melemah atau meninggalkan imannya, tetapi jauh lebih banyak orang yang justru makin kuat imannya. Adalah keliru untuk memberi simpati yang berlebihan—atau semu—kepada orang-orang cacat sebagai alasan untuk ingkar. Adalah jauh lebih baik—bahkan esensial—membangkitkan kerinduan keabadian di dalam diri orang itu, karena kemudian mereka akan menjadi pantas mendapatkan pahala yang tak terhitung di akhirat.

Jika ketidakmampuan membuat beberapa orang lain yang lebih sempurna kesehatannya mengakui bahwa mereka harus lebih banyak bersyukur dan meningkatkan kualitas dirinya, kemanusiaannya, dan kedekatannya dengan Tuhan, maka akan muncul pembenaran dan bahkan pemahaman terhadap Kebijaksanaan di dalam Pemeliharaan Ilahi.

APAKAH CARA DAN SAAT KEMATIAN TELAH DITETAPKAN?

Setiap peristiwa, termasuk cara dan saat kematian, telah ditetapkan sebelumnya. Segala sesuatu terjadi di dalam kerangka Keputusan Ilahi, dan juga di dalam rencana individual untuk setiap makhluk. Rencana-rencana itu selalu selaras satu sama lain. Ini adalah sistem yang dibikin oleh Tuhan di dalam masa azali. Ini tak pernah berubah, dan akan terus berlanjut sampai di masa keabadian kelak. Prinsip sains positif yang sudah mapan dan diakui secara universal mengkonfirmasi bahwa segala sesuatu dibuat dan berjalan sesuai dengan ketentuan dan desain tertentu. Dengan tidak adanya ketentuan lebih dulu, keteraturan, harmoni, dan ke-

luarbiasa dunia tidak dapat dipahami atau diterangkan, dan tak ada kemajuan ilmiah yang bisa dibuat. Desain geometris dan matematis yang digariskan Allah untuk alam semesta membuat kita bisa melakukan riset laboratorium melalui prinsip-prinsip yang teruji sehingga kita bisa mengeksplorasi manusia dan angkasa.

Mengatakan bahwa sains adalah tak lebih dari cara untuk merenungi dan mengetahui apa-apa yang sudah eksis, memberi beberapa nama dan titel untuk prinsip-prinsip yang mengaturnya, tidak menghilangkan penemuan teknologinya. Dengan menunjukkan arti penting dan tempat sains, kita hanya mengingatkan fakta signifikan bahwa keteraturan dan keselarasan tersebut telah ada jauh sebelum ada penemuan ilmiah, sebab Sang Pencipta menjadikannya sebagai dasar dari alam semesta.

Beberapa sosiolog berusaha menerapkan kepada manusia prinsip-prinsip yang tampaknya berlaku untuk segala hal. Ini adalah fatalisme ekstrim, yang perlu dikritik keras. Akan tetapi hal itu mungkin akan membantu sejauh ia mengakui predestinasi yang menjadi sandaran ketertiban alam semesta.

Setiap fakta yang berhubungan dengan iman dan prinsip tidak memerlukan dukungan atau penerimaan manusia, atau pengetahuan manusia tentang kersasionalannya, sebab ia datang dari Tuhan. Akan tetapi, ini bisa membantu usaha kita untuk mengajak orang-orang agar kembali ke jalan yang benar apabila kita dapat melawan klaim mereka. Itulah mengapa kita melakukan diskursus semacam ini. Jika tidak, adalah jelas bahwa segala sesuatu berfungsi sesuai dengan keseimbangan, keteraturan dan keharmonisan yang sempurna, yang semuanya sudah cukup untuk membuktikan predestinasinya yang digariskan oleh Penguasa Yang Maha Perkasa. Karena eksistensi berawal, maka eksistensi patuh dan pasrah kepada Kehendak-Nya, Kekuasaan-Nya dan Ketentuan-Nya.

Predestinasi atau takdir mengandung esensi berbeda untuk manusia. Meskipun kita diciptakan dengan berbagai kebutuhan dan pada saat yang bersamaan dengan makhluk lain, tetapi kehendak bebas membuat kita menjadi makhluk unik. Allah menganugerahkan kepada kita kebebasan moral untuk berpikir, menalar, mem-

bentuk opini, dan membuat pilihan sehingga kita mempunyai karakter, kepribadian dan kedirian. Persoalan hanya muncul manakala beberapa orang menganggap manusia sama dengan anggota makhluk lainnya.

Kita mempunyai kebebasan kehendak yang nyata (meski terbatas), kekuasaan untuk memilih dan kecenderungan. Tergantung pada bagaimana kita menggunakannya, kita dapat melahirkan kebaikan atau kejahatan, mendapat pahala atau hukuman. Karena kita melahirkan akibat dari tindakan kita melalui pilihan secara sadar atau tidak, maka kita tidak dapat menyalahkan Tuhan atas apa yang kita lakukan. Rasio pahala atau hukuman adalah terserah Tuhan.

Ada aspek kedua: Bagaimana kebebasan manusia berdamai dengan pengetahuan Tuhan Yang Maha Meliputi?

Dalam pengetahuannya, eksistensi dan semua hal yang berada di luarnya tidak terikat oleh konsep manusia tentang "waktu." Jadi, konsep manusia seperti "sebelum," "setelah," "sebab," dan "akibat," tidak bermakna dan tak terjadi di dalam apa yang kita anggap sebagai sekuensi yang tepat. Secara sederhana dapat dikatakan konsep itu adalah sebagaimana adanya. Sebagai akibatnya, Allah secara serentak mengetahui kecenderungan kita, apa yang akan kita lakukan dan apa akibat yang akan terjadi. Fakta ini adalah pengakuan akan kehendak bebas kita sebab kecenderungan kita diterangkan dan diberi makna. Dengan kata lain, Allah mengungkapkan bahwa Dia akan menciptakan apa pun yang kita cenderung kepadanya dan, karena Dia melihat konsekuensinya, menggariskan konsekuensinya. Ini berarti bahwa Dia mengakui kehendak bebas kita. Tak ada yang dipaksa untuk mengikuti jalan yang telah ditentukan, dan karenanya setiap orang dapat dimintai pertanggungjawaban atas apa yang mereka lakukan.

Nasib dan takdir beroperasi sesuai dengan pengetahuan Allah. Mengetahui sesuatu terlebih dulu tidak berarti menetapkan atau menyebabkannya terjadi seperti yang diketahui. Kehendak dan Kekuasaan Ilahi membuat segala sesuatu menjadi terwujud berdasarkan kecenderungan kita. Oleh karena itu, hal-hal yang telah terjadi dan akan terjadi bukan lantaran telah diketahui sebelumnya.

Sebaliknya, mereka diketahui sebagaimana adanya. Hal yang sama juga berlaku untuk predestinasi. Misalnya, peramal cuaca tidak “menyebabkan” cuaca dengan “meramalkannya” dengan akurat. Kekuasaan Allah Yang Maha Perkasa untuk mengetahui terlebih dulu dan melihat hasil pilihan dan kecenderungan, dan karenanya menjamin bahwa hasil-hasil itu akan terwujud, bukan berarti bahwa Dialah yang menyebabkan hasilnya.

Saya mengakhiri diskusi ini dengan satu contoh lagi. Beberapa orang mengatakan bahwa para pembunuh tidak dapat dimintai pertanggungjawaban atas tindakan mereka karena mereka telah “ditakdirkan” untuk melakukannya dan korbannya telah “ditakdirkan” untuk mati dengan cara dibunuh. Klaim seperti itu menggelikan. Yang benar adalah Tuhan memperhitungkan kecenderungan mereka, mempersiapkan situasi sesuai dengan bagaimana mereka akan berbuat, dan secara adil akan meminta pertanggungjawaban mereka atas perbuatan dosa besar itu.

MENGAPA SELURUH UMAT TAK LAGI DIHUKUM?

Baik Injil maupun Qur'an menceritakan bagaimana Allah menghancurkan umat Nabi Luth dan Nuh. Umat Nuh menolak meninggalkan penyembahan berhala dan kejahatan dan memeluk Islam, walaupun Nuh mengajak mereka selama berabad-abad, dan karenanya Allah menghancurkan mereka dengan banjir besar. Umat Luth terus-menerus mengabaikan peringatannya untuk meninggalkan hawa nafsu buruk dan perbuatan jahat, dan karenanya Allah menghancurkan mereka dengan api dan hujan batu.

Untuk menjawab pertanyaan ini kita harus kembali ke dalam sejarah. Berawal dari Adam, manusia pertama, Allah telah mengutus nabi-nabi untuk mengajak hamba-hamba-Nya ke jalan lurus dan kebahagiaan abadi. Semua Rasulullah bertanggung jawab hanya pada umat mereka. Akan tetapi Nabi Muhammad SAW., nabi terakhir, diutus untuk semua umat manusia dan ciptaan. Pengikutnya, yang didefinisikan semuanya Muslim, terlepas dari kapan dan bagaimana mereka memeluk Islam, dikenal sebagai umatnya.

Dewasa ini, banyak Muslim dan non-Muslim melakukan dosa yang tak pernah terdengar di masa yang lalu. Tetapi karena nabi diutus untuk umat manusia, kita terhindar dari pemusnahan total atau hukuman yang pernah menimpa umat-umat terdahulu: *Tetapi Allah tidak akan menyiksa mereka selagi engkau berada di tengah-tengah mereka dan Allah tidak akan menyiksa selama mereka masih suka meminta ampun* (QS. 8:33).

Ayat Qur'an lainnya memberi tahu kita tentang keumuman dan signifikansi keseluruhan dan kebesaran dan signifikansi pribadinya. Yesus dikatakan memohon atas nama umatnya: *Jika Engkau menyiksa mereka sesungguhnya mereka adalah hamba-Mu; dan jika Engkau mengampuni mereka sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana* (QS. 5:118). Di lain pihak, Yang Maha Perkasa berfirman kepada Muhammad: "Aku tidak akan menghukum saat engkau berada di tengah-tengah mereka dan jika mereka meminta ampunan."

Jadi umat nabi mempunyai dua perisai penting dalam menangkal murka Allah: kehadiran nabi secara fisik (pada saat dia hidup) dan spiritual (setelah wafat), dan adanya orang-orang tulus yang memohon ampunan kepada Allah dan diizinkan untuk melakukannya oleh orang yang berkuasa.⁷⁷

Banyak hadits mencatat nabi sering memohonkan keselamatan umatnya.⁷⁸ Salah satunya adalah saat di Arafat dan Muzdalifah saat Haji Perpisahan. Di sana dia salah satu permohonannya kepada Allah adalah agar Dia tak menghukum umatnya. Beberapa doanya diterima dan ada juga yang tidak. Para sahabat menceritakan kalimatnya sebagai berikut:

Aku memohon kepada Allah agar tak mengirimkan Hukuman Ilahi kepada umatku. Dia menerima doaku dan menjawab: "Aku tidak akan mengirimkan hukuman atas mereka, tetapi mereka akan menyebabkan kerusakan di antara mereka sendiri. Jika mereka menjadi pendosa, aku akan membiarkan mereka bertengkar dan berkelahi satu sama lain." Lalu aku mohon agar Allah mengangkat hal-hal seperti itu dari umatku, tetapi Dia menolaknya.

⁷⁷Ibn Hanbal, Musnad, 2:159.

⁷⁸Muslim, "Hajj," 147; *Al-Bidaya wa al-Nihaya*, 5:159.

Kesimpulan, semua manusia tidak akan dihancurkan selama di-tengah-tengah orang-orang yang berdosa itu masih ada orang-orang tulus iman yang beribadah kepada Allah, menyebarkan Nama-nama-Nya dan Firman-Nya, memohon ampunan-Nya dan berjuang untuk memperbaiki diri mereka dan orang lain.

KEMATIAN

Setiap orang mempunyai perasaan bawaan tentang keabadian. Kendati terkungkung dalam dunia material fana ini, kita rindu akan keabadian. Ketika kita mendengarkan batin kita. Kita mendengarnya menyampaikan keabadian terus-menerus. Jika kita diberi seluruh alam semesta, itu tidak akan menggantikan rasa lapar kita akan keabadian hidup yang untuk tujuan itulah kita diciptakan. Kecenderungan natural kita kepada kebahagiaan abadi datang dari realitas obyektif dan eksistensi dari kehidupan abadi dan dari keinginan kita akan kekekalan.

APA ITU KEMATIAN?

Tubuh adalah instrumen ruh, yang mengatur dan mengontrol tubuh secara keseluruhan.

Ketika waktu yang ditentukan telah tiba, suatu penyakit atau kegagalan fungsi tubuh adalah seperti undangan menuju malaikat kematian, yang dikenal dengan nama Malaikat Izrail di dalam ajaran Islam. Allah jelas Zat yang menyebabkan seseorang itu mati. Tetapi untuk menyelamatkan orang dari keluhan terhadap-Nya, karena kematian tampaknya merupakan peristiwa yang sangat tak diinginkan oleh banyak orang, Allah menggunakan Izrail sebagai selubung antara Diri-Nya dengan jiwa yang diambil. Dia juga meletakkan penyakit atau beberapa bencana lainnya sebagai

selubung lain antara Izrail dan kematian sehingga orang terselamatkan dari mengeluh tentang dia.

APA ITU MALAIKAT KEMATIAN?

Karena semua malaikat diciptakan dari cahaya, mereka dapat hadir di mana saja dan dalam bentuk apa pun secara serentak. Mereka juga dapat melakukan banyak pekerjaan pada satu waktu. Oleh karenanya Izrail dapat mengambil jutaan nyawa secara serentak dan tanpa bingung-bingung. Setiap malaikat mempunyai anak buah yang mirip dengannya dan berada di bawah pengawasannya. Ketika orang mukmin meninggal, malaikat datang dengan senyum, wajah bersinar. Mereka diikuti oleh Izrail. Izrail dan anak buahnya bertugas mengambil jiwa ini, atau yang mencabut nyawanya cukup salah satu anak buahnya saja. Ayat Qur'an: *Demi malaikat-malaikat yang mencabut nyawa dengan keras. Demi malaikat-malaikat yang mencabut nyawa dengan lemah lembut* (Q.S. 79:1-2) mengindikasikan bahwa para malaikat yang mengambil jiwa orang beriman berbeda dengan malaikat yang mencabut nyawa orang kafir. Jiwa orang kafir, yang gemetar dan takut menghadapi kematian, dicabut dengan keras.

APA YANG KITA RASAKAN PADA SAAT KEMATIAN?

Pada saat kematian, orang mukmin merasakan permukaan jendela dari tempat mereka di sorga. Nabi Muhammad mengatakan bahwa jiwa orang-orang mukmin dicabut dengan lemah-lembut seperti air mengalir dari kendi. Yang lebih bagus daripada itu, nyawa syuhada tidak merasakan kesakitan dan tidak menyadari bahwa mereka mati. Mereka berpikir bahwa mereka telah dipindahkan ke dunia yang lebih baik dan menikmati kegembiraan abadi.

Nabi Muhammad SAW. berkata kepada Jabir, putra Abd Allah ibn Amr, yang mati syahid di Perang Uhud:

Tahukah kamu bagaimana Allah menyambut ayahmu? Dia menyambutnya dengan cara yang mata tak bisa melihatnya, telinga tak bisa mendengarnya dan pikiran tak dapat membayangkannya. Ayahmu berkata: "Ya Allah, kembalikan aku ke dunia ini agar aku dapat menerangkan kepada orang-orang yang masih tertinggal tentang betapa indahnya mati syahid itu." Allah menjawab: "Tidak

ada lagi pengembalian. Hidup hanya sekali. Namun, aku akan memberi informasi kepada mereka tentang keadaanmu sekarang," dan Dia menurunkan: Jangan pernah berpikir bahwa orang-orang yang mati di jalan Allah itu mati; sebaliknya, mereka itu hidup dan mendapatkan rezeki di sisi Tuhannya (Q.S. 3:169). Jika engkau menjalani kehidupan yang baik dan benar, engkau akan merasakan kematian yang menggembirakan. Jika engkau menjalani kehidupan yang jahat, engkau akan mengalami kematian yang mengerikan.

Nabi Muhammad, orang yang paling utama dalam beribadah kepada Allah, dan Umar menasihati agar melakukan shalat wajib saat seseorang hendak meninggal. Khalid ibn Walid, salah satu jenderal tak terkalahkan sepanjang sejarah, ketika menjelang ajal meminta kepada orang-orang di sekitarnya untuk mengambilkan pedang dan kudanya. Orang-orang seperti Utsman, Ali, Hamzah, Mus'ab ibn Umayr, dan banyak lagi yang lainnya telah mengabdikan diri di jalan Islam dan mati sebagai syuhada.

HARUSKAH KITA TAKUT MATI?

Mereka yang beriman dan beramal saleh tak ada alasan untuk takut mati. Meskipun kematian bagi kita tampaknya adalah seperti pembusukan dan habisnya kehidupan dan kesenangan, sesungguhnya kematian tak lebih dari pelepasan tugas-tugas duniawi yang berat, perubahan tempat tinggal, dan suatu perubahan jasad. Kematian adalah undangan ke dan awal dari kehidupan abadi.

Karena dunia dihidupkan melalui tindakan penciptaan dan predeterminasi, demikian juga ia terus melucuti kehidupan dengan lingkaran lain dari penciptaan, predeterminasi dan hikmah. Kematian tanaman, seperti kehidupannya, makhluk hidup paling sederhana, adalah karya seni Ilahi—bahkan lebih sempurna dan didesain bagus. Ketika biji buah mati di tanah, ia seperti membusuk. Tetapi sesungguhnya ia mengalami perubahan proses kimiawi yang sempurna, melalui keadaan-keadaan reformasi yang telah digariskan dan akhirnya tumbuh lagi dan berkembang menjadi pohon. Ini jelas menunjukkan bahwa kematian adalah awal dari kehidupan baru yang lebih besar.

"Kematian" buah, sayuran, dan daging hewan dalam perut seseorang menyebabkan mereka menaikkan derajat kehidupan manusia. Jadi, kematian mereka dapat dianggap sebagai lebih sempurna ketim-

bang kehidupannya. Karena kematian tanaman sedemikian sempurna dan memuat tujuan besar, maka kematian kita pasti jauh lebih sempurna dan mengandung maksud yang jauh lebih mulia pula. Bagaimanapun juga kita menduduki tingkat kehidupan tertinggi. Dengan demikian, kita jelas akan dibawa ke kehidupan abadi.

Kematian melepaskan kita dari segala kesukaran hidup. Dunia yang bergolak, melemaskan, dan sempit, yang menjadi lebih sulit untuk ditanggung dengan usia tua dan penyakit, membuat kita merindukan mengakui lingkaran rahmat Allah yang abadi. Di sana kita akan menikmati persahabatan kekal dengan kekasih kita dan kesenangan kehidupan bahagia yang abadi.

APA YANG TERJADI DENGAN RUH?

Setelah kematian, ruh seseorang dibawa ke hadirat Ilahi. Jika ia mengamalkan dan menjalani kehidupan yang baik, malaikat akan membawanya kepada Kehadirat-Nya, menutupinya dengan satin, melalui langit dan semua dimensi batini eksistensi sampai mencapai Kehadirat-Nya.

Sepanjang jalan para malaikat dari semua makam menyambutnya dan bertanya: "Ruh siapa ini? Betapa indahnyanya?" Para malaikat itu akan memperkenalkannya dengan gelar paling indah: "Ini adalah ruh dari orang yang (misalnya) shalat, berpuasa, memberi zakat dan menanggung segala kesukaran karena Allah semata." Akhirnya, Allah Yang Maha Perkasa akan menyambutnya dan lalu memerintahkan malaikat: "bawalah dia ke kuburan tempat jazadnya dimakamkan, agar ia dapat menjawab pertanyaan Munkar dan Nakir, malaikat penanya."

Ruh orang jahat diperlakukan dengan hina di mana saja, dan dilemparkan ke kuburan kembali setelah dihadapkan ke Hadirat Ilahi.

Apa pun kejahatan yang terjadi di dunia adalah karena dosa kita. Jika orang mukmin tidak dapat selalu menahan godaan untuk berbuat dosa, dengan rahmat-Nya Allah akan membiarkan beberapa kesialan menimpa mereka sehingga mereka dapat disucikan kembali. Allah mungkin juga membuat mereka merasakan kematian dengan penderitaan yang dahsyat untuk mengampuni beberapa dosa mereka dan

menaikkan mereka ke derajat (spiritual) yang lebih tinggi. Bagaimanapun juga, ruh mereka dibawa dengan lembut. Jika masih ada dosa yang tersisa yang perlu diampuni, orang mukmin akan merasakan penderitaan hukuman di makam dan kemudian dibebaskan dari hukuman neraka. Selain itu, karena kuburan adalah stasiun awal menuju kehidupan abadi, di mana setiap orang akan menerima apa yang mereka dapatkan, kuburan juga merupakan tempat interogasi awal. Saat berada di kuburan, setiap orang akan ditanyai oleh dua malaikat tentang hukuman duniawi mereka. Dan hampir semua orang, kecuali nabi, akan mengalami beberapa penderitaan.

Seperti dicatat dalam kitab-kitab sahih, Abbas (paman nabi) ingin melihat Umar di dalam sebuah mimpi. Akan tetapi dia baru melihatnya enam bulan kemudian. Ketika Abbas bertanya kepada Umar ke mana saja dia, dia menjawab: "Jangan bertanya! Aku baru saja selesai menjelaskan (hidupku)."

Sa'd ibn Mu'adh adalah salah seorang sahabat terbesar. Ketika dia meninggal, Jibril memberitahu Rasulullah: "Singgasana Ilahi bergetar karena kematian Sa'd." Tak terhitung malaikat ikut ambil bagian dalam pemakamannya. Setelah penguburannya, Rasulullah berbicara dengan kagum: "Maha suci Allah. Bagaimana (yang akan terjadi dengan orang lain) jika kuburan bahkan menghimpit Sa'd?"

Di dalam kuburan, setiap orang ditanyai oleh Malaikat Munkar dan Nakir. Keduanya menanyakan hal-hal seperti: Siapa Tuhanmu? Siapa nabimu? Apa agamamu? Orang-orang mukmin dapat menjawab hal ini dengan mudah; orang-orang kafir tidak. Pertanyaan-pertanyaan ini diikuti dengan pertanyaan-pertanyaan lainnya yang berhubungan dengan kehidupan seseorang.

Hubungan antara ruh dan tubuhnya berbeda menurut dunia tempat mereka tinggal. Di dunia ini, ruh dibatasi di dalam tubuh. Jika diri yang menyeru kepada kejahatan dan keinginan jasmani menguasai ruh, maka ruh akan melemah dan menghukum orang itu. Tetapi jika ruh dapat mendisiplinkan diri yang menyeru pada kejahatan melalui iman, ibadah dan amal saleh, dan membebaskan diri dari penghambaan kepada keinginan jasmani, maka ia akan diperhalus dan mendapatkan kemurnian dan kualitas terpuji. Ini akan melahirkan kebahagiaan ke-

pada ruh di dunia-akhirat.

Setelah penguburan, ruh menunggu di dunia barzakh atau alam antara, alam dunia dan akhirat. Walaupun tubuh membusuk menjadi tanah, partikel-partikel esensialnya tidak membusuk. Menurut sebuah hadits, ini adalah sulbi (*ajb al-dhanab*). Kita tidak tahu apakah istilah ini mengacu kepada gen-gen seseorang. Tetapi terlepas dari itu, ruh akan menggunakannya untuk menjaga hubungannya dengan tubuh. Bagian ini juga akan berfungsi sebagai dasar tempat Allah akan menciptakan kembali kita di hari kiamat. Allah akan membuat elemen-elemen dari dasar-dasar ini kondusif untuk kehidupan abadi saat menghancurkan dan menciptakan kembali dunia dan membangkitkan kita di hari perhitungan.

Apa yang dilakukan ruh di alam barzakh? Alam antara adalah dunia di mana ruh merasakan "angin" kebahagiaan sorga atau hukuman neraka. Orang-orang yang hidupnya baik akan ditemui oleh amal-amal mereka (yakni shalat, mengaji, zakat dsb) dalam bentuk sahabat yang menyenangkan. Jendela-jendela akan dibuka agar mereka dapat melihat pemandangan langit. Dan, seperti dikatakan dalam sebuah hadits, kuburan akan seperti taman sorga. Akan tetapi, bahkan orang-orang ini juga akan merasakan beberapa hukuman jika mereka mempunyai dosa-dosa yang tak terampuni, karena hukuman itu akan mensucikan mereka dari segala dosa dan membuat mereka pantas masuk sorga setelah kebangkitan kembali.

Orang-orang kafir akan ditemui oleh amal jahat dan kekafiran mereka, yang akan berbentuk kawan-kawan yang buruk dan binatang seperti kalajengking dan ular. Mereka akan ditunjukkan pemandangan neraka dan merasakan kuburan sebagai lubang neraka.

Apakah beberapa bagian tubuh atau sel tetap hidup setelah mati? Saat kita hidup di dunia ini, ruh kitalah yang merasakan kepedihan dan kebahagiaan atau kesenangan. Ruh tampaknya merasakan kesakitan melalui sistem saraf dan menggunakan sistem ini untuk berkomunikasi dengan seluruh tubuh. Bagaimana ia melakukannya, itu masih merupakan misteri. Demikian juga dengan interaksi yang terjadi antara ruh dengan tubuh, khususnya otak. Setiap kegagalan fungsi tubuh yang menghasilkan kematian akan menghentikan fungsi dari sistem saraf.

Akan tetapi, ilmuwan telah menemukan bahwa beberapa sel otak tertentu tetap hidup selama beberapa waktu setelah mereka mati. Ilmuwan telah mempelajari sinyal-sinyal pasca-kematian yang diterima otak. Jika mereka dapat menguraikan sinyal-sinyal itu, bidang-bidang kriminologi akan banyak memetik manfaatnya saat mereka harus memecahkan misteri yang "tak terpecahkan."

Ayat berikut ini, yang memberitahu kita bagaimana Allah membangkitkan kembali orang mati pada masa Musa, mengisyaratkan hal tersebut:

Dan ingatlah ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Allah telah memerintahkan kalian untuk menyembelih sapi betina...mereka menyembelihnya, yang hampir saja mereka tak mau lakukan. Dan ketika kamu membunuh satu jiwa maka masing-masing saling tuduh-menuduh. Dan Allah akan melahirkan apa-apa yang kamu sembunyikan. Maka Kami berfirman: Pukullah dengan sebagian dari anggota sapi itu. Demikianlah Allah menghidupkan yang telah mati dan menunjukkan ayat-ayat-Nya agar kamu mengerti (Q.S. 2:67. 71-73)

Siksa kubur dan neraka. Berdasarkan pemahaman tentang ruh seperti dikemukakan di atas, dan fakta bahwa ruh akan tetap berhubungan dengan partikel esensial dari tubuh saat berada di alam barzakh, maka tak ada artinya mendiskusikan apakah ruh, tubuh atau keduanya akan menderita di neraka. Akan tetapi, seperti ditunjukkan di atas. Allah akan membentuk kembali orang-orang di hari kebangkitan kembali dari partikel-partikel tubuh itu, dan mereka akan dibangkitkan kembali pada "fajar" kehidupan abadi.

Karena ruh menghidupkan kehidupan duniawi bersama-sama dengan tubuh dan ikut merasakan kegembiraan dan kesedihannya. Allah akan membangkitkan manusia secara spiritual dan jasmani. Ahlus sunnah wal jamaah (mayoritas Muslim) sepakat bahwa ruh dan tubuh akan masuk sorga atau neraka. Allah akan membentuk tubuh dalam bentuk khusus untuk akhirat, di mana segala sesuatu akan hidup: *Dan kehidupan di dunia ini tak lain adalah sia-sia dan permainan. Dan sesungguhnya negeri akhiratlah sebenar-benar negeri yang hidup kekal sekiranya mereka mengetahui* (Q.S. 29:64).

Apa yang dapat kita hadiahkan untuk ruh setelah kematian? Ruh di alam barzakh akan mendengar dan melihat kita, asalkan Allah mengizinin-

kannya. Dia mungkin bahkan memperbolehkan beberapa orang suci untuk melihat, mendengar dan berkomunikasi dengan mereka.

Setelah kita mati, catatan amal kita tidak ditutup. Jika kita meninggalkan kebaikan, anak-anak yang saleh, buku-buku atau lembaga-lembaga yang bermanfaat bagi orang lain, atau jika kita membesarkan orang yang berguna bagi kemanusiaan atau memberi kontribusi kepada pemeliharaan manusia, maka pahala kita akan terus bertambah. Jika kita meninggalkan hal-hal yang jahat, maka dosa-dosa kita akan terus bertambah selama kejahatan itu masih merugikan orang lain.

Jadi, jika kita ingin memberikan sesuatu kepada orang yang kita cintai yang telah meninggal dunia, kita harus menjadi pewaris yang baik. Kita mesti menolong orang-orang miskin, ikut mengabdikan untuk Islam, dan menjalankan kehidupan yang baik dan saleh, dan membelanjakan apa yang mereka tinggalkan kepada kita untuk mempromosikan Islam dan membantu orang-orang yang memerlukan pertolongan, entah itu Muslim atau bukan. Semua kegiatan ini akan menyebabkan pahala mereka bertambah.

MENGAPA KEHIDUPAN SUATU MAKHLUK TERGANTUNG KEPADA KEMATIAN MAKHLUK LAINNYA?

Sebagaimana siang menggantikan malam, musim semi menggantikan musim dingin, dan musim gugur menggantikan musim panas, demikian juga kematian akan menggantikan kehidupan. Sang Pencipta, yang mengatur segala sesuatu, tidak melakukan hal yang sia-sia. Dia menciptakan makhluk yang paling indah dan ruwet dari material yang rendah dan tampaknya tak menjanjikan. Karena hakikat Kreativitas-Nya selalu memberikan kesegaran dan kebaruan terus-menerus pada ciptaan-Nya, dan karena Dia menetapkan dan memotivasi segala sesuatu menuju kedewasaan dan perkembangan, maka pengangkatan dan penetapan selalu saling menggantikan di dunia ini.

Sebelum masuk lebih jauh ke dalam persoalan ini, marilah kita mendefinisikan kematian. Kematian bukan habisnya alam, pemusnahan yang beroperasi pada dirinya sendiri, atau pelenyapan total ke dalam kehampaan. Sebaliknya, kematian adalah sebuah transformasi, perubahan tempat, keadaan dan dimensi; pemenuhan pengabdian,

pelepasan dari bebannya, untuk mencapai kedamaian dan ketenangan. Bagi setiap makhluk hidup, kematian adalah sejenis penarikan diri atau transisi menuju esensinya sendiri dan kebenaran. Karena alasan ini, sebagaimana kehidupan, kematian adalah keniscayaan. Kematian adalah seperti bertemu kawan-kawan, dan merupakan berkah yang sama besarnya dengan mendapatkan keabadian.

Kaum materialis yang tidak memahami makna kematian dan kebenaran selalu melihatnya sebagai peristiwa yang mengerikan dan karena itu menyusun ide-ide yang muram tentang kematian. Semua orang seperti itu telah melihat dan merasakan hal yang sama tentang kematian dan mengeluhkannya.

Karena kematian adalah pemisahan dari hidup dan kehidupan, maka ia mempengaruhi pikiran dan perasaan kita sebagai manusia. Adalah tak mungkin untuk menyangkal pengaruh itu, atau membungkam hati di hadapan kematian. Kematian membangkitkan keresahan di dalam pikiran dan hati kita, meskipun hanya sebentar. Kepercayaan pada kebangkitan kembali menyebabkan semua kesedihan akan terlupakan, sebab ini adalah seperti memberikan sebuah kerajaan kepada seseorang yang telah kehilangan segala sesuatu, atau menjamin seseorang akan diberi kebahagiaan dan kehidupan yang abadi.

Menurut orang yang memahami makna sejati dari kematian, kematian adalah tak lebih dari pembebasan dari tugas, perubahan tempat kediaman, dan perjalanan menuju ke tempat kawan-kawan yang telah sampai lebih dulu. Orang-orang yang tidak memahami ini hanya melihat maknanya yang mengerikan; kematian sebagai pembunuh, tiang gantungan, jurang tanpa dasar, jalan gelap menuju kehampaan.

Ketika orang beriman mulai mengalami kematian, keindahan dan pahala sorga mulai tampak di hadapannya. Ketika orang-orang kafir, yang dicabut kenikmatan imannya, memikirkan kematian, mereka mulai merasakan siksaan dan api neraka yang mereka nyalakan dalam kesadaran mereka. Penderitaan mereka tidak hanya terbatas pada perasaannya saja, karena di dalam hati mereka juga merasakan kesedihan dan penderitaan dari semua orang mempunyai ketertarikan, kesenangan dan perhatian yang sama. Penderitaan dan hilangnya ke-

gembiraan semakin menambah beban kesusahan bagi siapa saja yang menganggap kematian adalah akhir dari segalanya.

Orang mukmin menganggap kematian sebagai pembebasan dari pengabdian dan beban dan kesukaran hidup, mengetahui bahwa segala sesuatu terus eksis di dunia lain (dalam identitasnya sebagai bentuk dan ide). Jadi, mereka melihat kematian sebagai kemajuan, penyempurnaan, akuisisi esensi dan sifat yang lebih tinggi. Karena kematian membawa buah kehidupan dan kebahagiaan abadi, maka kematian juga merupakan anugerah dan berkah Tuhan.

Akan tetapi, setiap kemajuan dan penyempurnaan, setiap berkah dan akuisisi darinya, harus melalui persiapan: pemeriksaan cermat, pembentukan dan pembersihan. Kemajuan spiritual dan kemajuan sesudahnya menuju tingkat yang lebih tinggi hanya datang melalui ujian dan purifikasi. Misalnya, biji besi mentah mengalami pembakaran dulu sebelum menjadi logam murni. Sebelum biji besi itu diproses dengan cara ini, ia tetap berada dalam batu dan tanah, tak diuji dan disajikan dalam bentuk yang sesungguhnya.

Jika kita menerima analogi ini, kita dapat memahami bahwa meskipun kematian tampak seperti penghentian, jalan menuju kemusnahan atau ketiadaan, dalam realitasnya kematian adalah jalan menuju mode wujud yang lebih tinggi. Ketika setiap partikel yang tak punya kesadaran tampak bergerak menuju pelenyapannya, ia sebenarnya berlari ke arah kesempurnaan yang telah ditetapkan untuknya. Ketika oksigen dan hidrogen berpadu, keduanya mati dalam identitas yang terpisah dan lahir kembali sebagai air, yang merupakan elemen penting untuk kehidupan semua makhluk hidup. Jadi kita dapat mengatakan bahwa kematian adalah perubahan tempat dan bentuk, bukan akhir atau kemusnahan. Dari partikel-partikel terkecil sampai senyawa terbesar di alam semesta, semua berubah, bertransformasi dan terurai menjadi sesuatu yang indah, segar dan baik. Itulah mengapa kita mendefinisikan kematian sebagai pergerakan wujud menuju mode wujud yang lebih tinggi, bukan suatu kemusnahan wujud.

Dalam hal lain, kematian adalah waktu ketika makhluk menyerahkan semua persoalannya kepada penerusnya. Ini terjadi dalam

pengawasan-Nya, yang berdaulat atas segala sesuatu. Setiap makhluk ditugasi untuk mempresentasikan dirinya dalam parade unik sebelum hadir di hadapan Zat Yang Maha Memberi. Sebelum parade selesai, dan gambaran atau catatannya disimpan, parade dari penerusnya dimulai, yang menggantikan parade sebelumnya dan menyegarkan kembali pemandangan dengan makhluk baru dan aktif. Setiap makhluk memainkan perannya dan kemudian menyisih sehingga makhluk lainnya dapat muncul, memainkan perannya dan menunjukkan keahliannya. Kesegaran, kehidupan, keindahan dan kebaikan yang beragam yang tampak dalam ciptaan adalah akibat dari kedatangan dan kepergian ini.

Kematian juga dapat dipahami sebagai nasihat bisu, dalam pengertian bahwa tak ada sesuatupun yang ada dengan sendirinya. Dengan kata lain, tak ada yang bisa bertahan hidup dengan sendirinya atau kekal dengan sendirinya. Cahaya yang memudar dan padam menunjukkan sumber cahaya yang kekal. Bagi mereka yang sedih dan mengeluhkan tentang kesementaraan dan musnahnya segala sesuatu, ini adalah pelajaran yang bagus tentang bagaimana mendewasakan diri dan meraih kebahagiaan sejati. Apa pun atau siapa pun yang menarik hati kita kelak akan meninggalkan kita suatu hari, yang menyebabkan kita rindu akan keabadian untuk saling mencintai. Di dunia fana ini, kerinduan itu adalah tahap pertama dari pergerakan menuju pencapaian abadi. Kematian adalah kenaikan misterius yang mengangkat orang menuju derajat itu.

Dengan demikian, kita dapat menyamakan kematian sebagai tangan penyembuh, yang merawat kesehatan, yang melukai kita seperti dokter, melukai kita: dengan memberikan suntikan atau pembedahan, bukan pedang atau clurit yang membabati segala sesuatu untuk menghabisi. Menganggap kematian hanya sekedar cara utilitarian dalam memberi ruang untuk generasi baru adalah suatu kesalahan, karena kematian bukan kemusnahan atau kebinasaan absolut. Apa yang hilang bukan hanya dari dalam cakrawala pemahaman kita yang terbatas, sebab identitas dari setiap hal yang khusus (seperti bentuk dan ide) terus eksis dalam ingatan kita, dalam Lembaran Yang Terjaga dan di dalam pengetahuan Allah Yang Maha Meliputi. Mereka juga eksis di

dalam dimensi yang berbeda dan di dunia di balik dimensi itu, dibalik pemahaman duniawi. Misalnya, benih dan bunga berkembang dan hidup, tetapi identitas mereka sebagai bentuk dan ide tetap ada di dalam banyak benih dan bunga yang akan berkembang setelahnya.

Perhatikan subyek ini dari sudut pandang lain. Jika tidak ada kematian, akankah kita tidak hidup dalam neraka teror seperti saat kita menghadapi eksistensi yang tiada akhir tanpa pembebasan? Bagaimana kita dapat mengukur kelayakan atau nilai dari setiap orang atau sesuatu, menjaga atau mengkonsentrasikan energi kita, membuat atau melaksanakan niat, jika waktu tak terbatas? Jika situasinya seperti itu, mereka yang mengeluhkan fakta kefanaan dan kematian akan mengeluhkan ketiadaannya. Lebih jauh, kita tidak akan merasakan variasi yang tak ada habis-habisnya dari ciptaan, dengan semua citra yang diberikannya kepada pikiran manusia tentang keindahan, kesegaran dan kehilangan dengan pembaharuannya. Dengan tak adanya panorama kebaruan di dalam stabilitas, bagaimana pikiran manusia terinspirasi atau menrenungi sesuatu yang berada di luar dunia yang terlihat? Bagaimana kita dapat mencari dan menyembah Zat yang Esa yang menciptakan dan memelihara semuanya?

Mari kita bahas subyek ini dari sudut pandang lain. Jika segala sesuatu tergantung kepada kehidupan dan bukan pada kematian, jika makhluk tetap hidup melalui berbagai bencana, dan jika semua peristiwa dan kehidupan saling susul menyusul dalam satu arah selamanya, apa yang akan terjadi? Apa makna dari apa yang terjadi?

Dengan mendasarkan diri kita pada apa yang baru saja kami kemukakan, kematian mengandung rahmat dan hikmah. Hidup tanpa kematian akan menjadi absurd dan bencana yang mengerikan sehingga, jika situasi itu dapat dideskripsikan dengan lengkap, orang akan menangis dan bersedih karena hidup.

Jika tak ada yang mati, lalat atau manusia tidak dapat hidup awal abad dunia ini, sebab semut dan berbagai tumbuhan akan menginvasi dan menduduki seluruh planet. Tak ada yang lain yang dapat bertahan atau berjuang. Dan kemudian, jika tak ada semut atau tanaman yang mati, maka tanaman-tanaman itu akan menjalar menutupi seluruh bumi. Karena pernyataan itu jelas tak terbantahkan, kita dapat melihat

betapa kematian adalah anugerah besar, dan ada hikmah yang banyak di dalam pembusukan makhluk yang mati.

Betapa banyak keindahan dan kemegahan dunia yang dapat dilihat dengan tanaman dan semut yang begitu banyak? Akan seperti apa dunia ini, yang diciptakan untuk mempertontonkan karya seni Tuhan yang hebat dan indah, jika situasi seperti itu yang berlaku? Bagaimana kita dapat melihat kekuasaan, keperkasaan, pengetahuan dan anugerah Sang Pencipta dan Pemilik dunia ini?

Tidak adanya kematian juga akan menimbulkan persoalan lain: hikmah luar biasa dan ketertiban dalam tatanan semesta menunjukkan bahwa tak ada yang diciptakan dengan sia-sia. Pemilik Absolut dari dunia fisik dan spiritual menciptakan benda-benda paling berharga, menciptakan sesuatu yang tak ada harganya menjadi sesuatu yang nilainya tiada tara. Ciptaan-ciptaan yang baru dan indah dilahirkan dari sel-sel yang membentuk tubuh untuk hamba-hamba-Nya. Jika tubuh, yang dinilai sedemikian tinggi sehingga Dia "menghembuskan" jiwa manusia ke dalamnya, diizinkan membusuk menjadi ketiadaan belaka, maka Hikmah Sang Pencipta Yang Maha Tahu akan bertentangan. Setiap gagasan semacam itu bertentangan dengan Kemuliaan-Nya dan tidak dapat dipertahankan.

Sebagai kesimpulan, semua ciptaan, keseimbangan dan ketertibannya, kontrol dan pengaturan dan penjagaan keharmonisan yang rumit, adalah begitu luar biasanya sehingga memberi inspirasi bagi semua orang yang hati dan pikirannya terbuka pada keindahan dan kesenangan di sekitarnya. Atom-atom yang membelah, berpadu dan bergerak; tumbuhnya tanaman dan pohon; aliran sungai ke laut; gelombang lautan, keluasannya, dan kekuatannya; penguapan air asin dan kembalinya ke wujud semula dalam bentuk hujan yang memberi kehidupan—segala sesuatu bergerak dari satu tahap ke tahap lainnya, ke derajat yang lebih tinggi dan lebih baik.

Betapa indahnya alam ini! Lihatlah bagaimana tanpa henti alam mempesona pikiran kita! Keajaiban Yang Maha Perkasa berparade di hadapan mata kita. Kebenaran yang menyebar dari langit adalah senyum sorgawi:

Tirai cahaya-Nya dalam kemegahan
keragaman warna dan bayang
Di rerumputan, lautan dan pegunungan,
Pagi musim semi!
Lahir di dunia seperti ini
Wajar jikalau muncul kerinduan menjadi penyair

DAPATKAH NIAT MENYELAMATKAN KITA?

Suatu niat untuk melakukan amal yang baik dianggap dapat menyelamatkan seseorang. Suatu niat yang tidak melahirkan kemauan untuk melahirkan tindakan yang diniatkan tidak dapat menyelamatkan seseorang. Berniat berarti mempunyai tujuan dan maksud. Berniat juga suatu keadaan pikiran dan komitmen. Mempunyai niat jelas berarti merealisasikan dengan jelas apa yang diinginkan dan mana jalan yang ditempuh, menggapai keadaan pikiran yang tepat, dan kemudian mencari cara untuk mencapai tujuan tersebut.

Niat adalah mata air perbuatan. Entah sadar atau tidak, niat memberi hak bagi seseorang untuk mengklaim tanggung jawab bagi tindakan tertentu. Niat juga landasan kuat dari kehendak dan kekuatan untuk melahirkan sesuatu. Segala sesuatu yang berhubungan dengan manusia dan dunia, baik dalam awal maupun kelanjutannya, tergantung kepada niat seseorang.

Segala sesuatu pertama-tama masuk ke pikiran sebagai ide dan, tergantung apakah seseorang merencanakan untuk mewujudkannya atau tidak, mungkin kelak akan menjadi realitas melalui ketekunan. Jika tidak, ide awal tidak akan ditransformasikan menjadi niat, dan sebuah proyek tidak akan menghasilkan buahnya. Tanpa ketekunan, yang didefinisikan sebagai niat yang dijaga melalui determinasi dan ketetapan hati, tak ada proyek yang dapat berhasil.

Niat mempunyai peran menentukan sehubungan dengan amal baik dan buruk. Kualitasnya dapat bertindak seperti obat untuk setiap penyakit atau kesedihan, atau menjadi bencana tersembunyi yang menghancurkan setiap perolehan dalam sekali pukul.

Semua perbuatan yang dilakukan dengan sadar untuk beribadah kepada Allah, seperti shalat atau menahan diri dari kesenangan, akan menaikkan pahala dan mengangkat kita ke derajat spiritual yang lebih tinggi. Tentu saja, hal yang sebaliknya juga berlaku. Kita menyenangkan Tuhan dengan melakukan atau meninggalkan perbuatan tertentu sesuai dengan Hukum Tuhan dan karenanya kita mendapatkan derajat yang tinggi.

Akan tetapi di lain waktu kita mungkin melakukan hal yang persis sama dan tak menghubungkannya dengan Tuhan karena kita melakukannya tanpa niat yang benar. Misalnya, mati syahid di medan perang adalah salah satu dari prestasi tertinggi di jalan Islam. Mereka yang berharap untuk itu tetapi berperang hanya demi keinginannya dan ketenarannya sendiri tidak dianggap sebagai martir, dan karenanya tidak menerima pahala syuhada. Di lain pihak, mereka yang secara konsisten dan tulus memohon mati syahid tetapi mati di ranjang dianggap martir, karena mereka secara tulus berniat membela Islam dan memberikan masa depan yang lebih baik bagi Muslim. Mereka berhak untuk berharap pahala syuhada dan sorga.

Niat adalah kunci yang membuka pintu dari yang tak terhingga. Ketika dipakai dengan tepat, ia membuka kunci kebahagiaan abadi karena semua kewajiban yang dilakukan dengan dan tulus diganjar bukan berdasarkan jumlah waktu, tetapi berdasarkan derajat keterlibatan dan pengaruhnya terhadap kehidupan seseorang. Jika kunci ini tidak dipakai dengan benar, ia akan membawa kepada penderitaan dan keburukan kekal.

Setiap tentara yang siap untuk jihad, meskipun secara aktual tak ikut dalam perang, berhak untuk berharap pahala yang sama dengan mereka yang terjun berperang. Seorang prajurit jaga yang menunggu giliran berjaga sama-sama berhak mendapatkan ganjaran sebagaimana mereka yang berjaga. Pahala untuk berjaga di jalan Allah adalah sama dengan pahala orang yang shalat selama sebulan.

Jadi seorang mukmin dapat memperoleh sorga setelah menjalani hidup yang singkat; sedangkan seorang kafir yang hidup lebih lama akan memperoleh hukuman dan penderitaan. Jika tidak, berdasarkan keadilan eksternal, orang harus diganjar sesuai dengan jumlah amal baik dan buruknya, juga kebaikan dan kejahatannya. Ini berarti bahwa mereka akan tinggal di sorga selama mereka hidup dengan benar dan akan di neraka jika mereka hidup jahat. Tetapi karena keabadian adalah tujuan akhir dari orang-orang yang baik dan jahat, maka kebahagiaan atau hukuman abadi terletak di dalam niat seseorang. Suatu niat untuk hidup dengan iman dan takwa selamanya akan menghasilkan kebahagiaan abadi, sedangkan niat untuk hidup dalam penolakan, penyangkalan dan kerusakan selamanya akan mengakibatkan bencana kekal.

Jika. Di menit-menit terakhir kehidupannya, hamba yang taat dan sadar diberi kesempatan untuk hidup seribu tahun lagi, mereka akan tetap hidup dengan tingkat yang sama. Berdasarkan niat tulus ini, kehidupan mereka diterima dan diberi pahala, karena niat orang beriman lebih bermanfaat daripada amalnya.⁸⁰ Hal yang sama berlaku untuk orang kafir, yang akan terus hidup dengan kejahatan jika diberi peluang. Jadi, orang diberi pahala atau hukuman berdasarkan niatnya. Niat untuk mendapatkan iman sejati dan memeliharanya akan menghasilkan kebahagiaan sejati; niat yang berlawanan dengan itu akan menghasilkan siksaan abadi.

Setan akan membayar paling mahal atas kekafiran yang dia pertahankan selamanya. Setan berpengaruh terhadap orang, yang beberapa di antara pengaruh itu adalah baik. Sebagai akibat dari aktivitasnya, beberapa orang bertambah kapasitas batinnya, menemukan dan memperbaiki nilai-nilai kebajikan tersembunyi dan menjadi lebih awas dan sadar.

Setan menyerang individu dan orang. Dengan menanamkan benih beracun di hati kita, dia berusaha menjebak kita dalam kejahatan dan keburukan. Fakultas spiritual kita memperingatkan diri kita tentang godaannya dan kerusakannya, dan menyuruh kita untuk

⁸⁰*Majma' al-Zawaid*, 1:69 dan 1:109.

memerangnya, seperti sel-sel tubuh tertentu memperingatkan dan melawan infeksi.

Sebagaimana resistensi terhadap penyakit meningkatkan kekebalan tubuh, keadaan spiritual kita diperkuat dengan mencari perlindungan kepada Yang Maha Perkasa. Dengan demikian, kita lebih banyak mendapatkan keuntungan daripada kerugian akibat serangan setan. Setiap ujian terhadap ruh menaikkan kewaspadaannya, kesadarannya, dan kekuatannya untuk melawan. Semuanya ini membuat ruh kita lebih kuat untuk melakukan hal yang benar, dan lebih hati-hati ketika bertemu bahaya. Ujian itu mengubah kesatria menjadi veteran di jalan Allah, martir dan wali, dan membedakan orang mukmin dengan orang kafir.

Tetapi setan tidak mendapatkan pahala dari orang-orang yang mempertahankan kebaikan dengan berjuang melawannya, sebab dia berniat untuk menyesatkan orang dan menyelewengkan mereka karena dendam dan dengki. Dia dihukum selamanya karena niat jahat dan perbuatannya yang buruk:

Allah berfirman: "Apakah yang menghalangimu dari bersujud tatkala Kami perintahkan kepadamu?" Dia menjawab: "Aku lebih baik daripada dia, Engkau ciptakan aku dari api dan Engkau ciptakan dia dari tanah." Allah berfirman: "Pergilah kamu dari sini; tidak sepatutnya kamu menyombongkan diri di sini, keluarlah! Sungguh kamu tergolong orang yang hina." Iblis menjawab: "Berilah aku tangguh sampai hari mereka dibangkitkan." Allah berfirman: "Baiklah sesungguhnya kamu termasuk yang diberi tangguh waktu." Iblis menjawab: "Karena Engkau telah mengusir aku ke jalan yang sesat maka aku akan menghadang mereka di jalan-Mu yang lurus." (QS. 7:12-16).

Setelah kecemburuan dan pembangkangannya yang arogan, setan secara sukarela memilih jalan pemberontakan dan kekafiran. Sumpahnya untuk menyesatkan orang adalah awal dari tragedi tiada akhir.

Ringkasnya, niat adalah hampir segalanya bagi kaum mukmin, karena ia dapat mengangkat perbuatan rutin kita dan menghasilkan banyak buah. Kualitas dan kandungannya membuka pintu-pintu menuju kehidupan bahagia yang abadi dan kekal, atau mungkin juga pintu menuju hukuman dan penderitaan abadi. Seperti yang kita

katakan: "Amal dinilai berdasarkan niatnya, dan seseorang hanya akan mendapatkan apa yang diniatkannya."⁸¹

APA PERAN SUNNAH DEWASA INI?

Sebuah hadits mengatakan: "Ada pahala sebanyak 100 kesyahidan bagi orang yang mengikuti sunnahku ketika umatku rusak."

Secara teknis, Sunnah berarti jalan kehidupan nabi. Secara khusus, ia mengacu kepada jalan dan praktek yang mesti diikuti Muslim dan pada semua perbuatan dan norma yang dia jalani dan dianjurkan tetapi tidak sampai menjadi kewajiban atas kita.

Subyek ini telah banyak dibahas oleh para ulama Islam, yang semuanya sepakat bahwa Sunnah adalah jalan agama, yang seperti tangga menuju Kebenaran, salah satu Nama Tuhan. Sunnah adalah jalan kebaikan yang membuat semua sistem dan prinsip, bahkan yang dibangun oleh ulama dan wali, menjadi tampak kecil, redup dan kabur jika diletakkan di samping sunnah ini. Semua ahli mistik, guru-guru spiritual, dan pencari kebenaran telah mengakui dan membicarakan sunnah dengan cara ini, dan karenanya mendorong semua orang agar mengikuti sunnah.

Allah mengangkat nabi-nabi dan melalui mereka Dia mengungkapkan jalan hidup yang benar. Dia mengutus Muhammad sebagai nabi terakhir, membimbingnya dalam setiap amalnya; dan menyampaikan amal *fard*, *wajib*, *sunnah* dan *mustahab*⁸², dan bahkan tata krama. Jadi, orang yang berjuang untuk hidup seperti nabi akan semakin dekat dengan Allah dan memperoleh derajat seperti yang digambarkan dalam hadits qudsi berikut ini:

Hamba-hamba-Ku tak mendekat pada-Ku dengan sesuatu yang lebih ku-cintai ketimbang kewajiban agama yang Aku kenakan pada mereka. Mereka tiada henti-hentinya mendekati-Ku dengan ibadah-ibadah sunah sehingga Aku mencintai mereka. Ketika Aku mencintai mereka, Aku adalah pendengarannya yang dengannya dia mendengar, penglihatannya yang dengannya dia melihat, tangannya yang dengannya dia memegang, dan kakinya yang dengannya dia berjalan.⁸³

⁸¹Bukhari, *Bad'u al-Wahy*, 1; Muslim, *Imara*, 155; Abu Dawud, *Talaq*, 11.

⁸²Jenis-jenis amal yang diwajibkan atau dianjurkan.

⁸³Bukhari

Salah satu makna dari ini adalah bahwa Allah memampukan orang-orang mukmin untuk melihat realitas sejati dari benda-benda, dan karena itu membuatnya mungkin bagi mereka untuk mengevaluasi sesuatu dengan tepat dan efisien. Dengan membuka pintu dan cakrawala baru, Allah membimbing mereka menuju kepada kebenaran.

Orang-orang mukmin dengan mudah mengepakkan sayap dan terbang menuju petunjuk saat mereka terlepas dari kesalahan dan kerusakan. Ketika mereka mendengar suara menyeru pada kebenaran, mereka mendatangnya, memperoleh kembali semangatnya, menerima aspirasi luhur, membuat ketetapan, dan mulai bertambah makmur secara moral dan spiritual. Ketika mereka bicara, Allah membuat mereka berbicara kebenaran. Ketika mereka melakukan sesuatu, Allah mengarahkan mereka kepada kebaikan dan hal-hal yang bermanfaat, dan tak pernah meninggalkan mereka sendiri dengan kediriannya. Karena hamba-hamba ini mencari ridha dan penerimaan-Nya, Allah memberi mereka kesempatan dan memampukan mereka untuk berbuat sesuai dengan ridha Ilahi.

Oleh karena itu, Allah mengontrol dan membimbing kehidupan dari semua nabi, merintangi semua jalan kecuali yang menuju kepada ridha-Nya, mencegah mereka dari memilih jalan selain Jalan-Nya dan mengarahkan mereka kepada sunnah. Sudah banyak orang yang mengikuti sunnah sehingga jelas bahwa itu adalah jalan menuju keselamatan, satu-satunya jalan yang bebas dari penyimpangan dan membawa kepada kebahagiaan dan keberhasilan di dunia dan akhirat.

Pada masa kejahatan, kerusakan moral, dan intrik tersebar luas, berusaha untuk menghidupkan kembali dan memulihkan sunnah, mempraktekannya bersama *fard* dan *wajib*, memastikannya pada tempat utama di dalam masyarakat kelak, dan menjadikannya bertahan sampai hari kiamat, adalah amal-amal yang sangat penting. Amal-amal itu akan mengangkat orang-orang yang secara tulus melaksanakannya ke derajat martir dan menjamin pahala yang sebanding. Mendapatkan pahala dua syuhada adalah lebih dari cukup, tetapi lebih banyak pahala sudah dijanjikan. Lebih jauh, mereka yang berjuang untuk menghidupkan kembali kebenaran iman akan men-

dapatkan pahala yang lebih besar daripada 100 syuhada.

Membangkitkan kembali elemen-elemen tertentu dari sunnah secara khusus pantas mendapatkan pahala yang dijanjikan. Misalnya, jenis gosip-fitnah adalah lebih buruk daripada perzinahan atau pembunuhan.⁸⁴ Ada perbedaan jelas antara memfitnah seseorang dengan seluruh komunitas. Dalam kasus itu, dosa personal dapat menyebabkan menyebarnya kejahatan. Pada saat ketika Muslim diajak kepada kerusakan moral, dan tatkala kekuatan, pengaruh, dan penyebaran Islam dihalangi dan dilemahkan, mereka yang berjuang untuk memulihkan setiap aspek sunnah akan mendapatkan pahala banyak syuhada. Jika upaya tulus mereka berbarengan dengan hari, malam dan bulan suci dalam Islam, pahala mereka akan lebih besar, karena Allah menganugerahkan lebih banyak karunia kepada siapa saja yang Dia kehendaki.

Mereka yang mengabdikan kepada Allah akan dibantu dan diberkahi. Dalam perjuangan mereka untuk membangkitkan kembali ajaran Islam di tengah-tengah perlawanan terhadap Islam, berusaha untuk membangun lembaga-lembaga yang sehat dengan staf-staf yang tulus dan cakap, membangkitkan kesadaran generasi muda Islam—ini semua adalah bagian dari tugas khas yang dapat dianggap sebagai kelanjutan misi nabi. Jika orang-orang besar dan pembimbing spiritual seperti Abd al-Qadir al-Jilani dan yang lainnya tampil, setelah berabad-abad, untuk memberikan dukungan moral, itu lantaran signifikansi dan kebutuhan tugas yang mesti dijalankan.

Nabi telah dilihat dalam mimpi mengawasi, mendukung dan memberi kabar gembira kepada orang-orang di jalan ini. Kendati tak kurang dari sebuah keajaiban sunnah dalam pengabdian kepada sunnah, kita tak boleh menganggap hal-hal seperti itu sebagai pengakuan akan kebajikan dan kebaikan seseorang.

Individu tertentu, kelompok-kelompok dan institusi-institusi yang terlibat dalam upaya ini jelas akan mendapatkan bagian besar dari karunia dan berkah Ilahi. Ini pasti terjadi karena "orang yang menyebabkan [suatu peristiwa] adalah seperti si pelaku," dan ini adalah aspek

⁸⁴Daylami, 3:116.

lain dari keluasan Pertolongan Tuhan. Di lain pihak, tanggung jawab dan kepercayaan akan dicabut dari mereka yang tidak memelihara kemurnian, keikhlasan, semangat dan momentum. Beberapa di antaranya mungkin ditolak, dikecualikan dan bahkan ditinggalkan oleh Tuhan, dan amanat akan diberikan kepada orang-orang yang lebih pantas.

Hanya jika kita menyadari dan mengapresiasi pertolongan Tuhan, berusaha untuk melakukan secara tulus apa pun yang bisa kita lakukan, dan memanfaatkan sebaik-baiknya peluang yang terbuka untuk kita, maka kita dapat membuktikan diri kita pantas untuk mendapatkan pertolongan Tuhan.

MENGAPA ATEISME MENYEBAR SANGAT LUAS?

Ateisme berarti menyangkal eksistensi Tuhan, yang tentu saja berarti pula menolak perintah-Nya, dan agama-Nya, dan percaya kepada kemungkinan kemandirian total lepas dari Tuhan. Keyakinan itu mengingkari konsep dosa, dan orang membayangkan mereka dapat hidup semau-maunya. Di dalamnya terdapat kerusakan hati dan pikiran manusia. Ateisme menyebar luas karena pendidikan disalahgunakan, orang-orang muda diabaikan dan sekolah-sekolah secara aktual mem-bela dan mengembangkan ateisme.

Ketidaktahuan tentang esensi iman dan agama adalah alasan utama mengapa ateisme mulai tumbuh dan berkembang. Orang-orang yang pikiran, hati dan jiwanya belum diarahkan ke jalan lurus jelas akan menjadi rawan. Hanya pertolongan dan karunia Tuhan sajalah yang dapat menyelamatkan mereka. Jika sebuah komunitas tidak menghadapi trend dengan tegas dan berhasil, maka hati dan pikiran anggota komunitas itu akan terbuka pada pengaruh yang mengarah kepada kesesatan.

Ateisme pertama-tama memanifestasikan diri sebagai ketidaktertarikan pada prinsip-prinsip iman. Orang-orang dengan sikap ini seringkali mengklaim bahwa itu adalah positif, karena ia merepresentasikan keinginan independensi pikiran dan kebebasan berpikir. Karena tuntutan iman adalah berat, maka ketidakpedulian akan berpaling kepada kemudahan-kemudahan. Ia akan mencari-cari dalih untuk

menghindari refleksi yang serius dan jujur, dan karenanya mudah jatuh ke dalam pengabaian, ketidakpedulian, ateisme dan bahkan menghina agama.

Sesungguhnya, ateisme tidak didasarkan pada penalaran yang sehat atau didukung oleh intuisi atau pengalaman manusia. Ia juga tak didasarkan pada kebenaran "ilmiah." Ateisme tak lebih dari sebuah perasaan, biasanya kemalasan tetapi terkadang aktif dan militan, rasa tak peduli dan memberontak.

Manifestasi Tuhan yang tak terhitung jumlahnya di dalam dan di luar diri mereka itu menunjukkan bahwa hanya ada satu Pencipta dan Pengatur yang mengelola, mengarahkan, dan memelihara alam semesta. Kita bisa memikirkan setiap manifestasi Atribut-atribut-Nya dengan satu cara yang bisa kita pahami. Atribut-atribut ini dapat dilacak di mana-mana dalam dunia ciptaan, yang tak lebih dari area luas untuk ujian dan mengajar manusia. Akan tetapi, beberapa orang dengan konsep yang keliru telah tersesat jauh dalam pemahaman dan pengamatan mereka atas tanda-tanda ini. Sebagai akibatnya, mereka merepresentasikan alam, dan juga prinsip-prinsip dan hubungan-hubungannya, sedemikian rupa sehingga banyak orang (khususnya anak muda) mengabaikan iman sejati.

Telah banyak dikatakan dan ditulis tentang keseimbangan alam dunia dan keharmonisannya. Keteraturan itu hanya dapat dinisbahkan kepada Yang Maha Perkasa. Planet-planet dan bintang-bintang bergerak di dalam kompleksitas arah dan orbit yang saling berhubungan dan jauh lebih tepat ketimbang yang dapat kita desain atau buat. Jika kita menerima bahwa apa yang kita buat itu adalah bukti dari desain intelektual, mengapa alam semesta yang lebih luas dan rumit tidak termasuk dalam penerimaan ini?

Alam menyerupai pabrik besar kekuatan generatif (aktual dan potensial) yang sangat dahsyat. Prinsip-prinsip kerjanya menakjubkan, halus dan luwes, tetapi kokoh dalam pola dan irama. Dari mana alam mendapatkan aturan-aturan operasinya? Beberapa orang mengatakan bahwa alam tercipta dengan sendirinya, tetapi bagaimana pernyataan itu dapat meyakinkan orang? Tentu saja salah satu aturan operatifnya adalah sarana dari kekuatan pengorganisasian diri. Tetapi kita ingin

tahu asal-usul dari aturan ini.

Prinsip-prinsip adalah atribut non-esensial dari benda atau makhluk, dan merupakan aspek sekunder dan tergantung kepada substansi dan esensi. Atribut-atribut tidak dapat eksis sebelum atau bebas dari susunan senyawa atau organisme yang kepadanya mereka diatributkan. Jadi, jika sebuah tanaman menunjukkan suatu tindakan daya pengorganisasian diri dengan mencari cahaya, kelembaban, dan sari makanan untuk pertumbuhannya, itu berarti bahwa tindakan daya pengorganisasian diri itu telah ada di dalam benihnya. Demikian juga, prinsip tarikan dalam fisika beroperasi di dalam dan melalui massa, jarak, dan daya yang eksis. Mengklaim bahwa prinsip-prinsip itu adalah asal atau sumber dari benda-benda atau wujud yang eksis jelas tak dapat dipertahankan.

Yang juga tak bisa dipertahankan adalah keyakinan yang dengannya klaim itu ditegaskan. Mengklaim bahwa alam semesta yang sangat halus dan teratur ini adalah hasil dari kebetulan belaka adalah pernyataan yang absurd, kontradiktif, dan tak ilmiah, sebab semua bukti menunjukkan pada hal yang berlawanan dengan keyakinan ini.

Dari hasil eksperimen dan perenungan panjang, Muller menyatakan bahwa akal tidak dapat menjelaskan asal-usul kehidupan. Dia mengatakan, atau nama sains dan ilmuwan, absurditas "koinsidensi" sebagai penjelasan yang mungkin. Demikian pula, setelah 22 tahun studi, Institut Kimia Soviet, di bawah ketua Oparin, membuktikan bahwa hukum kimia dan reaksi kimia tak memberi petunjuk tentang asal-usul kehidupan, dan bahwa sains masih tak punya jawaban untuk pertanyaan ini.

Ketika para ilmuwan mengakui keterbatasan penelitian manusia, mereka melakukannya atas nama sains dan ilmuwan. Tetapi karya itu tak menghentikan bahaya yang dilakukan ilmuwan sebelumnya yang ceroboh, yang hanya memberikan dugaan-dugaan sebagai teori ilmiah yang dapat diandalkan. Sayangnya, sikap dan nilai umum terus dibentuk oleh dugaan-dugaan itu dan tidak oleh realitas yang ditemukan oleh ilmuwan yang lebih baik.

Misalnya, banyak textbooks dan ensiklopedi tetap menyajikan evolusi manusia dari kera ke manusia sebagai fakta ketimbang sebagai

teori. Dalam kenyataannya, sejumlah ilmuwan, sebagian besar evolusionis, berpendapat bahwa teori evolusi Darwin bukan teori ilmiah sama sekali. Banyak kritik dari tokoh intelektual tinggi yang mengakui bahwa kita masih belum ada gagasan tentang bagaimana “evolusi” ini berlangsung. Sementara ada banyak opini yang berbeda di antara ahli tentang penyebab-penyebab dan proses aktualnya, publik dan ilmuwan yang kurang informasi terus percaya pada teori itu.

Banyak proyek penelitian dan studi yang diterbitkan telah meragukan evolusi itu dan berusaha memberikan gambaran yang lebih tepat tentang alam sebagai ciptaan dan tempat kita di dalamnya. Karya-karya seperti *Why Do We Believe in God?* Membantu mereka yang menganggap orang-orang yang tak percaya kepada evolusi sebagai orang aneh untuk mempertimbangkan kembali opini mereka dan merenungkan dengan lebih bijak persoalan ini.

Berdasarkan fakta bahwa pemahaman yang benar dan masuk akal tentang dunia akan membawa kepada keyakinan akan Pencipta tunggal, maka ateisme lebih banyak berhubungan dengan sifat keras kepala, prasangka, dan penolakan untuk meninggalkan ilusi ketimbang kebebasan berpikir. Generasi muda tetap rawan, karena pemahaman mereka tentang perilaku sifat perilaku dan konsekuensinya kurang lengkap, kesadaran mereka akan spiritual diri mereka dan pemahaman mereka tentang keseimbangan antara nilai-nilai materi dan non-materi yang menjadi karakteristik eksistensi penuh manusia masih kurang. Jadi mereka mudah tertipu oleh konsep usang yang disajikan sebagai kebenaran “ilmiah,” meskipun ilmuwan-ilmuwan tahu (dan telah mengatakan) bahwa itu semua tak lebih dari teori. Inilah mengapa pengajaran dan pembelajaran tentang kebenaran sekarang ini lebih penting ketimbang tugas dan kewajiban lainnya.

Jika tugas vital ini tidak dilaksanakan, kita mungkin tak mampu untuk memperbaiki situasi yang memburuk ini di masa depan. Beberapa konsekuensi buruk itu telah ada bersama kita. Ini mungkin menjadi alasan utama dari penderitaan kita selama bertahun-tahun. Kita adalah generasi malang yang kehilangan guru-guru yang baik—guru-guru yang telah mencapai kesatuan batin dan harmoni dalam pikiran dan hati, yang mengenal betul diri mereka sendiri dalam pikiran

perasaan terdalamnya, dan ingin mengajar orang lain, dan bersedia menderita untuk menaikkan kebahagiaan dan kesejahteraan orang lain. Kita berharap guru-guru berpandangan mulia itu akan muncul di tengah-tengah kita dan menjalankan misi kemanusiaan sejati untuk menyelamatkan manusia dari penderitaan moral dan spiritual.

Jika ini dapat dilakukan, generasi sekarang dan mendatang akan mendapatkan stabilitas dalam pemikiran dan penalaran mereka tentang persoalan-persoalan besar dari kehidupan. Mereka akan mampu untuk menolak daya tarik ilusi dan kepercayaan yang keliru dan karena itu terselamatkan dari kegelisahan keraguan yang terus-menerus tentang alam dan tujuan hidup mereka. Mereka akan diimunisasi, paling tidak sebagian, untuk menahan ateisme dan perilaku-perilaku neurotik dan egois. Ateisme disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan pembelajaran, ketidakmampuan untuk mensintesis kehidupan lahir dan batin, dan akibat dari hati dan jiwa yang kurang dirawat. Orang berpegang pada apa yang mereka ketahui, dan menolak apa yang mereka tak ketahui—atau setidaknya tak tertarik atau tak peduli.

Media massa terus-menerus menyajikan ide-ide, gaya hidup, dan tipe karakter yang mendorong pemuasan nafsu diri dan pengabaian pengawasan nafsu diri. Jadi tak mengherankan jika banyak anak muda berusaha untuk menjadi hipies atau punk atau apa saja yang sedang menjadi panutan orang; berusaha cepat-cepat mendapatkan kesenangan dan kepuasan; tidak mau bersusah-susah mengembangkan pikiran atau perasaan mereka, dan lebih suka hal-hal yang remeh, banal, keras dan vulgar.

Orang dengan cepat mengadopsi jalan yang dianggap menyenangkan dan menarik. Apa yang mereka tidak ketahui menjadi lebih ganjil dan asing, dan akhirnya tak dipedulikan sama sekali. Jadi kita harus mencari cara efektif untuk memperkenalkan jalan hidup beragama yang lebih mendalam kepada anak-anak muda itu, jalan yang menjauhkan diri dari kegelisahan dan menuju ketenangan, menjauh dari kegelapan dan menuju kepada cahaya terang.

Anak-anak muda itu rentan dan mudah tergugah. Mereka mengidamkan kebebasan tak terbatas dan memiliki keinginan dan selera

yang banyak sekali. Hati dan pikiran mereka yang terlalu baik menyebabkan ketidakseimbangan dan ketidakharmonisan, yang dapat membawa mereka menuju pada ateisme. Mereka lebih suka kesenangan langsung, betapapun singkatnya, ketimbang penderitaan dan kesedihan yang datang setelah kesenangan. Mereka melompat ke atas kesenangan dan kegembiraan yang ditampilkan oleh setan, dan karenanya mempersiapkan bencana mereka. Mereka terbang ke api ateisme seperti ngengat masuk ke dalam api.

Saat ketidaktahuan hati dan jiwa yang gersang semakin bertambah, materialisme dan keduniawian pelan-pelan menggantikan keinginan akan kebenaran dan menghilangkan setiap tujuan yang luhur. Inilah yang terjadi pada Faust.⁸⁵ Orang ini, yang menginginkan kekuatan luar biasa untuk melakukan apa saja yang dia inginkan untuk periode terbatas, menjual jiwanya dengan harga murah kepada Mephistopheles, agen setan. Tetapi ketika dia menerima kekuatan ini, tujuan mulianya untuk melayani manusia lenyap dan dia menyia-nyiaikan kekuatannya untuk mengejar kesenangan-kesenangan yang remeh.

Ketika jiwa mati, hati mati, kasih sayang lenyap, dan pikiran dan akal menjadi bingung dan kacau sehingga orang menjadi korban tak berdaya dari keinginan dan perilaku buruknya sendiri. Siapa saja yang menjadi terobsesi dengan hawa nafsu dan sensualitas akan mengalami krisis dan berubah arah secara terus-menerus, memuji setiap mode baru dalam pikiran seolah-olah itu adalah kebenaran, dan berpindah dari satu ideologi ke ideologi lainnya—dari kebingungan ke keraguan dan kembali lagi. Mereka tidak akan tertarik kepada iman, pada tugas, atau kesabaran hati.

Mereka juga tidak akan tertarik pada kebaikan di dalam pendidikan moral, disiplin diri, kontemplasi, peningkatan jiwa, atau memperkuat moral dan tata-krama. Mereka sepenuhnya tenggelam dalam kesenangan dan gemerlap duniawi, dan mereka akan menolak setiap prestasi dari leluhur kita dan tetap abai terhadap kemungkinan yang dapat dibuat oleh peradaban dan budaya, yakni: keseimbangan anta-

⁸⁵Ditulis oleh Goethe (w. 1832). Karya klasik ini adalah cerita tentang perjalanan spiritual dan penemuan diri.

ra spiritualitas dan kesehatan jiwa, antara kebaikan dan kebahagiaan.

Tak semua orang dapat diselamatkan. Oleh karena itu, kita harus mengarahkan usaha kita untuk mendidik generasi muda yang belum terlalu parah kebiasaan buruknya. Mereka harus diajari prinsip-prinsip fundamental dari sistem tempat kita tergantung dan tempat eksistensi kita berada. Mereka harus dibimbing menuju jalan pemikiran yang lurus, sistematis dan jujur. Mereka yang gagal dalam upaya ini akan menyaksikan komunitasnya atau umatnya akan terus tenggelam dalam kerusakan moral dan spiritual sampai tak bisa lagi diselamatkan.

Penyebab lain dari ateisme adalah penolakan sengaja terhadap semua batasan dan larangan. Kegemaran yang tiada batas itu telah memasuki umat Muslim dari Eropa barat melalui bentuk eksistensialisme yang rusak (terutama Perancis) yang menolak nilai-nilai tradisional dan pendidikan agama formal demi mendukung kebebasan individual. Teorinya adalah bahwa individu akan (dan dapat) dewasa dan berkembang menjadi makhluk moral yang mulia melalui pengalaman personal.

Teori ini, terlepas dari tempat ia telah diterapkan, tak pernah menghasilkan manusia yang sehat, penuh perhatian dan kasih sayang. Sebaliknya, ia mengintensifkan penderitaan dan keegoisan dengan mengisolasi manusia dari keluarga, tradisi dan bahkan dari dirinya sendiri. Penganutnya tidak menanamkan moral atau aturan, tetapi menjalani kehidupan privat dan dangkal dan tak berusaha untuk mencari kebenaran. Singkatnya, mereka hanya sekedar hidup dari waktu ke waktu dengan ilusi harapan bahwa suatu ketika mereka akan mendapatkan kebahagiaan.

Refleksi singkat ini tidak menyentuh keseluruhan dari persoalan ini. Tetapi saya berharap agar pembimbing, guru-guru dan para pemimpin yang tercerahkan di masa depan akan memperhatikan mereka sambil berusaha menghentikan laju penyebaran ateisme dan penyimpangan. Saya telah menyajikan wawasan singkat tentang persoalan tersebut, dengan doa agar beberapa orang dapat sadar akan kebenaran, menaklukkan diri dan memperoleh kembali cara-cara yang baik.

APA ITU JIHAD?

Jihad adalah kata Arab yang berarti berjuang, berusaha, menghadapi segala kesukaran. Setelah Islam, ia lalu berarti perjuangan di jalan Allah.

Qur'an hampir menyetarakan jihad, tugas penting dalam ajaran Islam, dengan Islam itu sendiri. Hamba Allah paling istimewa, entah itu nabi atau wali, telah menggapai derajat istimewa mereka melalui jihad melawan orang-orang kafir dan melawan hawa nafsunya masing-masing. Jihad adalah amal saleh yang besar di mata Allah sebab Dia menciptakan kita untuk berjuang sehingga kita dapat menemukan wujud sejati kita dan mendorong orang lain untuk melakukan hal yang sama.

Allah berfirman di dalam Qur'an:

Tidaklah sama orang mukmin yang tinggal di rumah dengan orang-orang yang berjuang di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka. Allah melebihkan satu derajat orang yang berjuang dengan harta dan jiwanya daripada orang-orang yang tinggal diam. Dan kepada keduanya Allah telah menjanjikan ganjaran yang baik. Dan Allah menganugerahkan pahala yang lebih besar kepada para pejuang melebihi mereka yang tinggal di belakang (QS. 4:95).

Orang memiliki karir yang berbeda-beda, tujuan mereka di dalam karir-karir itu membuat orang lain bisa menilai pendirian mereka. Tetapi apa tujuan kita? Apa pun kedudukan atau pekerjaan kita, setiap orang diciptakan dari setetes mani dan akan berakhir menjadi mayat.

Ini berlaku untuk segala pekerjaan kecuali jalan kenabian. Pahalnya terus bertambah sampai hari kiamat, sebab ia memuat kualitas spiritual yang tak tersentuh oleh kematian. Seorang nabi berusaha memampukan orang untuk mengenal Allah dan karenanya mencapai keabadian. Kita tidak diciptakan untuk tunduk kepada kerusakan dan kehancuran fisik. Hakikat kita adalah condong kepada keabadian, dan para nabi yang tahu, mendidik dan menjadikan kita dapat menyadari kecenderungan ini.

Di mata Tuhan, kenabian adalah tugas tersuci yang dipercayakan kepada manusia dan jihad mengekspresikan aspeknya. Dari segi kepentingannya, Qur'an mengistimewakan Muslim yang berbaiat kepada nabi untuk melaksanakan jihad:

Sesungguhnya orang-orang yang berjanji setia kepada engkau, maka sesungguhnya mereka juga berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka. Maka barangsiapa yang melanggar janji, berarti ia melanggar janji setia kepada dirinya sendiri. Dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah, maka Allah akan memberinya pahala yang besar (QS. 48:10).

Ayat ini diturunkan ketika Rasulullah menyuruh Muslim agar mereka kembali ke Mekah dan menunaikan haji. Maka mereka berangkat sebagai haji ke Mekah. Tetapi ketika mereka sampai di Hudaibiyyah, kaum kafir Mekah menolak untuk membiarkan mereka masuk dan mengancam akan mengangkat senjata. Keberatan yang tak terduga ini mengejutkan umat Muslim, yang menganggapnya sebagai pukulan telak terhadap martabat Islam. Mereka tidak tahu bagaimana harus merespon. Rasulullah mengirim Utsman ibn Affan ke Mekah untuk meyakinkan bahwa mereka datang hanya untuk menunaikan haji dan karena itu datang dengan damai.⁸⁶ Pemuka Mekah memenjarakannya dan menyebarkan rumor bahwa dia tewas. Kabar ini membuat umat Muslim marah dan nabi meminta sumpah setia dengan mengangkat tangannya. Allah kemudian menurunkan ayat tersebut.

Dalam ayat lainnya dikatakan:

Sesungguhnya Allah telah memberi jiwa dan harta mereka dengan (balasan) bahwa mereka akan mendapatkan surga. Mereka berpelelang di jalan Allah lalu mereka membunuh atau terbunuh. Itu merupakan janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya daripada Allah? Sebab itu bergembiralah kamu dengan jual-beli yang telah kamu lakukan itu. Demikianlah kemenangan yang besar (QS. 9:111).

"Jual-beli" ini sangat istimewa, sebab siapa saja yang mengikutinya dia sedang disapa langsung oleh Allah.

Rasulullah berkata: "Aku sangat berharap aku terbunuh di jalan Allah dan hidup untuk terbunuh lagi, dan hidup dan terbunuh lagi."⁸⁷ Dia juga berkata: "Lebih baik membuka mata (berjaga) untuk

⁸⁶Utsman ibn Affan, termasuk sahabat yang masuk Islam paling awal, datang dari keluarga kaya dan kuat dari bani Umayyah. Dia dipilih untuk misi ini karena dia mempunyai keluarga yang kuat dan sanak saudara di Mekah yang dapat melindunginya. Beberapa tahun kemudian dia menjadi khalifah ketiga, memerintah dari 644 sampai 656.

⁸⁷Bukhari, *Iman*, 26; *Jihad*, 7; Ibn Maja, *Jihad*, 3:18.

tugas sehari-hari, semata-mata di jalan Allah, melawan bahaya infiltrasi musuh, ketimbang memiliki dunia seisinya.”⁸⁸ Kita dapat menyimpulkan dari hadits itu bahwa waspada sehari-hari di jalan Allah melawan bahaya yang akan menimpa umat, adalah lebih baik ketimbang memiliki Ka’bah—karena Ka’bah adalah termasuk isi dunia.

Hadits lainnya memberitahu kita: “Balasan dari Allah untuk amal baik seseorang terputus pada saat mati, kecuali jihad. Pahala jihad bertambah banyak sampai hari kiamat. Allah mengecualikan orang-orang yang berjuang di jalan-Nya dari interogasi kubur.”⁸⁹

Jihad mengandung dua aspek: berperang melawan hawa nafsu dan kecenderungan jahat (jihad besar) dan mendorong orang lain untuk mencapai tujuan yang sama (jihad kecil). Tentara Muslim kembali ke Madinah setelah mengalahkan musuh dan Rasulullah berkata: “Kita kembali dari jihad kecil menuju ke jihad besar.” Ketika sahabat bertanya apa itu jihad yang lebih besar, dia menjelaskan bahwa jihad besar adalah berperang melawan hawa nafsu.⁹⁰

Tujuan kedua jihad itu adalah membersihkan mukmin dari dosa agar bisa memperoleh kemanusiaannya yang sejati. Nabi diutus untuk tujuan ini:

Sebagaimana telah aku utus kepadamu seorang rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepadamu dan ia mensucikan kamu dan mengajarkan kamu al-kitab dan al-hikmah dan mengajarkan kamu tentang apa yang kamu belum ketahui (QS. 2:151).

Kita adalah seperti mineral mentah yang harus dipermak oleh nabi, yang mensucikan dan memperbaiki kita dengan menghilangkan tutup dari hati dan pendengaran kita, dan mengangkat tirai dari mata kita. Dengan penerangan risalah yang di bawa para nabi, kita dapat memahami makna hukum alam, yang merupakan tanda-tanda dari Eksistensi dan Keesaan Allah, dan menembus ke dalam realitas halus dari benda-benda dan peristiwa. Hanya nabi-nabi yang bisa membimbing manusia menuju status tinggi yang diharapkan oleh Tuhan.

⁸⁸Tirmidhi, *Fada'il al-Jihad*, 12.

⁸⁹Muslim, *Imara*, 163; Ibn Maja, *Jihad*, 7.

⁹⁰*Kashf al-Khafa'*, 1:424.

Selain mengajarkan ayat-ayat, nabi-nabi juga memberi petunjuk kepada kita di dalam kitab dan hikmah. Karena Qur'an adalah wahyu terakhir untuk nabi terakhir, maka ketika Allah berbicara tentang kitab suci, yang dimaksudkan-Nya adalah Qur'an, dan saat berbicara hikmah yang dimaksudkan-Nya adalah sunnah. Oleh karena itu kita harus mengikuti Qur'an dan sunnah nabi jika kita ingin mendapatkan petunjuk yang benar.

Nabi juga mengajari kita apa-apa yang tidak kita ketahui, seperti bagaimana mensucikan diri kita dari dosa, dan kita akan terus belajar darinya sampai hari kiamat. Dengan mengikuti jalannya, banyak Muslim besar menjadi wali. Salah seorang di antaranya adalah Ali, yang berkata bahwa imannya kepada rukun Islam sangat kuat sehingga keyakinannya tidak akan bertambah atau berkurang bahkan jika tirai Yang Maha Ghaib diangkat.⁹¹ Abd al Qadir al-Jilani dikatakan mempunyai pengetahuan mendalam tentang misteri tujuh langit. Dan orang-orang lainnya seperti Fudail ibn Iyaz, Ibrahim ibn Adham, dan Bishr al-Khafi, mungkin diberkahi dengan kenabian jika Allah belum mengutus nabi terakhir.

Awan gelap kejahilan telah disingkirkan dari horison intelektual kita melalui petunjuk nabi, dan banyak kemajuan ilmiah dan teknologi akan terjadi karena cahaya yang dibawa dari Allah.

Jihad adalah warisan nabi-nabi, dan kenabian adalah misi mengangkat manusia menuju pertolongan Tuhan dengan mensucikan mereka. Misi kenabian ini dikenal sebagai jihad, sebab ia mempunyai arti yang sama dengan bersaksi pada kebenaran. Orang-orang yang berjihad bersaksi atas eksistensi dan keesaan Allah dengan berjuang di jalan-Nya: *Allah bersaksi bahwasanya tiada tuhan selain Diri-Nya, demikian juga malaikat dan ahli ilmu telah bersaksi atas itu, bahwa Tuhan menegakkan keadilan; tiada Tuhan melainkan Dia Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana* (QS. 3:18). Orang itu akan bersaksi kepada kebenaran yang sama di sidang langit, di mana kasus orang-orang kafir akan diputuskan.

Allah bersaksi atas eksistensi dan keesaan-Nya sendiri dan me-

⁹¹Imam Rabbani, *Maktubat*, 1:157.

reka yang menerima tingkat persepsi yang tinggi dapat memahami realitas dari kesaksian ini. Malaikat-malaikat bersaksi akan hal ini, karena mereka pada dasarnya murni, dan juga orang-orang yang dianugerahi pengetahuan. Bahkan jika setiap orang hendak menyangkal keesaan dan eksistensi Allah, kesaksian dari golongan ini sudah cukup untuk menegakkan kebenaran tersebut.

Orang-orang yang bersaksi atas kebenaran ini akan berkeliling dunia untuk menyebarkannya. Ini adalah tugas para nabi dan seharusnya menjadi tugas kita juga:

Rasul-rasul itu membawa kabar gembira dan takut, supaya tak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah sesudah diutusnyanya rasul-rasul kepada mereka. Dan Allah maha keras tuntutan-Nya dan Maha Bijaksana. Akan tetapi Allah menetapkan kebenaran dengan apa yang telah diturunkan kepada engkau yang diturunkannya dengan sepengetahuan-Nya sedang para malaikatpun menjadi saksi. Dan cukuplah Allah menjadi saksi atas kebenaran engkau (QS. 4:165-66).

Allah memilih seorang manusia dari setiap umat dan menunjuknya sebagai nabi. Dari masa Nabi Adam, setiap era gelap dalam sejarah manusia diterangkan oleh setiap nabi. Hal ini berlanjut sampai masa Muhammad, yang diutus untuk mencerahkan semua cakrawala intelektual dan spiritual manusia. *Kami utus engkau (Muhammad) sebagai seorang saksi dan pembawa kabar gembira dan peringatan* (QS. 48:8).

Nabi Muhammad SAW. disebutkan dalam Qur'an sebagai "nabi." Penggunaan kata sandang tertentu membedakannya dari semua nabi lainnya dan menunjukkan bahwa dia adalah nabi *par excellence*. Dia diutus sebagai berkah untuk semua makhluk termasuk hewan, tanaman dan benda-benda tak bernyawa.

Allah secara langsung menyebut Muhammad dalam banyak ayat Qur'an dan berfirman: *Kami telah mengutus engkau...* ini berarti bahwa dia adalah nabi yang diutus oleh Allah untuk bersaksi atas eksistensi dan keesaan-Nya. Dia menjalankan tugas ini pada era jahiliyah, ketika hampir setiap orang menyangkal kebenaran tersebut. Secara perlahan, pengikutnya bertambah banyak sampai mereka menjadi pembawa panji kebenaran ini. Nabi Muhammad SAW. menyampaikan kabar baik tentang kebahagiaan di dunia dan akhirat bagi orang-

orang yang beramal saleh, dan memberi peringatan kepada orang-orang yang berbuat jahat. Dalam melakukan itu, dia melakukan jihad.

Allah telah mengutus seorang nabi untuk setiap umat, yang berarti bahwa setiap orang mempunyai ide tentang kenabian. Karena istilah tersebut dipakai untuk mendeskripsikan aktivitas kenabian, jihad sangat tertanam di hati setiap mukmin sehingga mereka merasakan tanggung jawab mendalam untuk menyebarkan kebenaran dan karenanya membimbing orang lain ke jalan yang lurus.

Jihad kecil, yang biasanya dipahami sebagai perang di jalan Allah, tidak hanya mengacu kepada perang aktual di medan laga. Ia bermakna komprehensif, karena ia mencakup setiap perbuatan dari berbicara sampai perang aktual, asalkan perbuatan itu dilakukan karena Allah. Setiap tindakan orang atau umat, entah itu besar atau kecil, yang bermanfaat bagi kemanusiaan dimasukkan ke dalam makna jihad kecil.

Sementara jihad kecil tergantung kepada mobilisasi semua fasilitas material dan dilaksanakan di dunia lahiriah, jihad besar adalah peperangan pribadi kita melawan hawa nafsu. Dua bentuk jihad ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena hanya mereka yang berhasil menaklukkan hawa nafsu mereka sajalah yang dapat melakukan jihad kecil, yang pada gilirannya membantu kita untuk berhasil dalam jihad besar.

Rasulullah mengajarkan kita untuk melakukan dua tipe jihad tersebut, dan menetapkan prinsip-prinsip pendakwaan kebenaran yang harus kita ikuti sampai hari kiamat. Metodenya sangat sistematis. Ini sesungguhnya adalah bukti lain dari kenabiannya, dan contoh perilaku yang sangat baik dalam mengikuti jalan Allah.

Rasulullah biasa berdoa di depan Ka'bah pada tahun-tahun pertama kenabiannya. Selain berharap menambah pahala dari Allah, niat utamanya adalah menyebarkan kebenaran kepada generasi muda. Tetapi adalah tidak mungkin untuk mendekati mereka karena sifat takabur mereka. Karena mengetahui bahwa berbuat lebih baik daripada sekedar kata-kata, dia mulai shalat di Ka'bah. Ketika rasa ingin tahu mereka timbul, mereka bertanya kepadanya apa yang sedang

dia lakukan dan karenanya memberi dia peluang bagus untuk berdakwah pada mereka.

Nabi diserang beberapa kali saat shalat. Suatu ketika Abu Jahl berencana untuk membunuhnya dengan sebuah batu besar saat dia sujud. Abu Jahl memegang batu tinggi-tinggi, siap untuk menghantamkannya kepada nabi, tetapi kemudian dia mulai gemetar, pucat ketakutan, dan tangannya tak bisa bergerak di atas kepalanya. Ketika ditanya apa yang terjadi, dia menjawab bahwa ada monster yang mengerikan berdiri di antara dia dan nabi, dan monster itu hampir menelannya.⁹²

Pada kesempatan lainnya ketika nabi sedang shalat, Uqba ibn Abi Mu'ait melilitkan sorbannya di leher nabi untuk mencekiknya. Mengetahui hal ini Abu Bakar cepat-cepat datang untuk menyelamatkan nabi dan berteriak: "Apakah kamu mau membunuh seseorang hanya karena dia berkata: 'Tuhanku adalah Allah?'"⁹³ Ini adalah gema dari kata-kata yang diucapkan pada masa Nabi Musa oleh seorang beriman yang bergegas menyelamatkannya dari orang yang hendak membunuhnya.

Nabi mungkin akan menjadi syuhada dalam salah satu dari percobaan pembunuhan ini andaikata Allah tidak melindunginya. Dia secara terang-terangan mendemonstrasikan arti penting dari dakwah kebenaran bahkan dengan resiko mengorbankan nyawanya. Abu Bakar biasa membaca Qur'an keras-keras di dekat jendela rumahnya. Orang-orang yang mendengarnya akan berkumpul di dekatnya. Bacaannya menarik banyak orang sehingga pemuka-pemuka Mekah memintanya untuk berhenti. Ibn Daghinnah, yang berusaha melindungi Abu Bakar, terpaksa menarik diri. Tetapi Abu Bakar tetap terus membaca.⁹⁴

Entah itu dengan kata atau perbuatan, para sahabat tak pernah berhenti menunaikan jihad, sebab mereka percaya betul bahwa integritas personal dan komunal mereka tergantung kepada partisipasi

⁹²Muslim, *Munafiq*, 38.

⁹³Bukhari, *Tafsir*,; *Al-Ghafir*, 40-41; *Fada'il Ashab al-Nabi*, 5.

⁹⁴Bukhari, *Kafala*, 4.

aktif mereka dalam jihad. Lebih jauh mereka memahami bahwa seorang Muslim dapat memperoleh perlindungan dari Allah dengan cara membela agama-Nya: *Hai orang beriman, jika kalian membantu (agama) Allah, maka Allah akan membantu kalian dan menjadikan kalian kuat* (QS. 47:7). Dengan kata lain, Muslim yang mencari perlindungan dari kesesatan harus menjadikan perjuangan di jalan Allah sebagai satu-satunya tujuan hidup.

Untuk memahami bagaimana ini dilakukan, ingatlah bagaimana nabi dan para sahabat melakukannya. Ketika kondisi menjadi tak tertahankan, beberapa Muslim diizinkan untuk pindah ke Abyssinia. Migrasi ini adalah sejenis jihad yang dilakukan pada masa itu. Setelah hijrah kedua, semua Muslim yang masih atau telah kembali ke Mekah kemudian hijrah ke Madinah.

Di sana landasan dibangun untuk negara-kota Islam pertama dan juga dilakukan sejenis jihad baru. Terkadang umat Muslim akan lari dan di lain waktu mereka berlambat-lambat. Dengan kata lain jihad memerlukan strategi. Umat Muslim tidak membalas penyiksa mereka sampai Allah memberikan izin untuk melawannya dengan turunnya ayat ini di Madinah:

Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diserang karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu. Yaitu orang-orang yang diusir dari negerinya tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan kami hanyalah Allah." Dan sekiranya Allah tidak membela (sebagian) manusia terhadap yang lain, niscaya telah dirobohkan biara-biara dan gereja-gereja tempat sembahyang Yahudi dan masjid-masjid di mana nama Allah banyak disebut. Sesungguhnya Allah akan membela orang-orang yang menolong-Nya. Sesungguhnya Allah itu benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa (QS.22: 39:40)

Setelah menanggung penganiayaan setiap tahun, orang mukmin merespon ayat ini dengan semangat. Hanya orang munafik yang menolak untuk hadir ketika Rasulullah memanggil kaum Muslim untuk memerangi kafir Mekah. Kaum munafik tinggal berdiam di rumah atau melarikan diri dari medan perang, sebab mereka adalah budak dari hawa nafsu dan keinginannya sendiri. Sebaliknya, semua Muslim yang tulus bergegas ke medan perang kapan saja mereka dipanggil

untuk berperang, sebab jihad adalah sarana mencapai Allah dan keabadian. Oleh karena itu, mereka sangat semangat dalam merespon panggilan jihad seolah-olah mereka diundang masuk sorga.

Setiap orang menganggap kematian sesuatu yang sulit diterima, demikian juga dengan beberapa sahabat. Seperti kita baca dalam Qur'an: *Diwajibkan atas kamu berperang padahal perang itu suatu hal yang tidak kamu sukai. Dan boleh jadi kamu benci kepada sesuatu padahal itu lebih baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu padahal dia itu sangat buruk bagimu. Dan Allah mengetahui apa yang tidak kamu ketahui* (QS. 2:216). Ketidaksenangan itu adalah sifat manusia. Tetapi umat Muslim tak pernah benar-benar menentang Allah dan rasul-Nya, dan sebagai balasannya Allah memberi mereka keberhasilan dan kemenangan. Kemenangan-kemenangan itu memberi kekuatan dan energi baru untuk kaum Muslim, menarik suku-suku tetangga, dan menyebabkan kafir Mekah susah.

Muslim tetap menjaga iman mereka dengan kuat dan aktif melalui sarana jihad. Orang-orang yang mengabaikan jihad pelan-pelan menjadi pesimis, karena mereka mencabut dari diri mereka sendiri semangat dan berhenti mendakwahkan kebenaran. Mereka yang tetap berjihad tak pernah kehilangan semangat dan selalu berusaha meningkatkan ruang lingkup aktivitas mereka. Karena setiap amal baik menghasilkan amal baik yang baru, kaum Muslim tak pernah lepas dari kebaikan: *Sedangkan bagi mereka yang berjuang di jalan Kami niscaya Kami akan beri mereka petunjuk ke jalan Kami. Allah bersama orang-orang yang berbuat baik* (QS. 29:69).

Jalan menuju jalan lurus adalah sebanyak tarikan nafas di dalam dunia ciptaan. Barangsiapa berjuang di jalan-Nya akan diberi petunjuk oleh Allah menuju ke salah satu dari jalan itu, dan karenanya diselamatkan dari kesesatan. Barangsiapa diberi petunjuk akan hidup seimbang, tak pernah melampaui batas dalam kebutuhan atau aktivitasnya dan tak pernah melampaui batas dalam beribadah dan melaksanakan kewajiban agama. Keseimbangan tersebut adalah tanda-tanda dari petunjuk yang benar.

Betapapun besarnya pengorbanan yang dibuat dalam berperang melawan orang kafir, bagaimanapun juga itu adalah jihad

kecil. Aspek jihad ini *lebih kecil* jika dibandingkan dengan jihad yang *lebih besar*. Jihad kecil tak boleh diremehkan, karena ia memungkinkan Muslim untuk mendapatkan gelar *pejuang suci di jalan Islam* atau derajat syuhada. Gelar itu membuka pintu sorga dan menjamin ridha Allah.

Jihad kecil terdiri dari berjuang untuk melaksanakan kewajiban agama sesempurna mungkin sedangkan jihad besar meminta kita untuk berperang melawan dorongan dan impuls destruktif dalam diri kita seperti arogansi, dendam, dengki, egois, congkak, dan semua bentuk hawa nafsu jahat.

Orang-orang yang mengabaikan jihad kecil mudah terkena pembusukan spiritual, karena kerentanan mereka terhadap kelemahan duniawi. Tetapi itu dapat dipulihkan. Kebanggaan diri dan cinta akan kesenangan dan kemudahan bisa memerangkap tentara Muslim yang kembali dari kemenangan perang, karena mereka mungkin berpikir bahwa sudah waktunya untuk istirahat dan menuruti hal-hal seperti itu. Untuk memerangi kecenderungan ini, nabi memperingatkan kita melalui para sahabatnya. Saat kembali ke Madinah setelah menang, dia berkata: "Kita kembali dari jihad kecil menuju ke jihad besar."⁹⁵

Para sahabat segarang singa di medan perang, dan sangat rendah hati dan tulus seperti Darwis saat beribadah kepada Allah. Mereka menghabiskan sebagian besar waktu malam untuk berdoa kepada Allah. Ketika malam turun dalam suatu peperangan, dua orang bergantian berjaga. Yang satu tertidur yang satunya lagi shalat. Saat melihat hal ini musuh melepaskan panah kepadanya. Dia terkena dan berdarah, tetapi tetap shalat. Saat selesai dia membangunkan kawannya. Kawannya ini bertanya dengan heran kenapa dia tak membangunkannya. Dia berkata: "Aku sedang membaca *surat al-Kahfi* dan tak ingin memutuskan kesenangan yang kutemukan di dalamnya."⁹⁶

Para sahabat berada dalam keadaan seperti *trance* saat shalat, dan akan membaca Qur'an seolah-olah diwahyukan secara langsung kepada mereka. Jadi mereka tak pernah merasakan sakit yang dise-

⁹⁵*Kashf al-Khafa'*, 1:424.

⁹⁶Ibn Hanbal, *Musnad*, 3:344, 359.

babkan oleh anak panah yang mengenai tubuhnya. Jihad, baik itu kecil maupun besar, menemukan ekspresinya yang lengkap dalam diri mereka.

Nabi mengkombinasikan dua aspek jihad ini secara sempurna. Dia menunjukkan keberanian monumental di medan perang. Ali, salah satu Muslim paling berani, mengatakan bahwa para sahabat berlindung di belakang nabi pada saat-saat kritis dalam pertempuran. Suatu ketika saat tentara Muslim terpukul balik dan mulai tercerai-berai di perang Hunayn nabi memacu kudanya ke arah musuh dan berteriak kepada tentaranya yang terdesak mundur: "Aku adalah nabi, aku tak dusta! Aku adalah cucu Abd al-Muttalib, aku tak dusta!"⁹⁷

Dia sangat khusyuk saat beribadah kepada Tuhannya. Dia tenggelam dalam cinta dan takut kepada Allah dalam shalat, dan orang yang menyaksikannya merasakan kelembutan pada dirinya. Dia sering berpuasa beberapa hari berturut-turut. Terkadang dia akan menghabiskan sepanjang malam dalam ibadah, yang menyebabkan kakinya bengkok-bengkok. Aisyah suatu ketika menganggap ketekunannya dalam shalat berlebihan, dan dia bertanya kepadanya mengapa dia melelahkan diri seperti itu padahal dosa-dosanya sudah diampuni. Dia menjawab: "Apakah aku tidak boleh menjadi hamba yang bersyukur?"⁹⁸

Nabi sedemikian beraninya sehingga ketika beberapa orang Mekah hampir menemukan dirinya dan Abu Bakar saat bersembunyi di gua Tsur, dia hanya berkata: "Jangan takut; sesungguhnya Allah bersama kita."⁹⁹ Di lain pihak, dia sangat lembut hati dan sering menangis saat membaca atau mendengar bacaan Qur'an. Dia pernah meminta Ibn Mas'ud untuk membacakan satu surat. Ibn Mas'ud menolak karena dia tak bisa membacakan kepada orang yang mendapatkan wahyu Qur'an. Tetapi Rasulullah bersikeras, dan mengatakan bahwa dia suka mendengarkan seseorang membaca Qur'an. Ibn Mas'ud kemudian membaca Surat an-Nisa. Ketika sampai pada ayat: *Tetapi bagaimanakah jika Kamu adakan saksi dari setiap umat. Dan Kami datangkan*

⁹⁷Bukhari, *Jihad*, 52, 61, 67.

⁹⁸Bukhari, *Tahajjud*, 6.

⁹⁹Peristiwa ini terjadi pada saat nabi hijrah dari Mekah ke Madinah. Bukhari, *Fada'il al-Sahaba*, 2.

engkau sebagai saksi atas mereka? (QS. 4:41) nabi memintanya untuk berhenti sebab, karena takut kepada Allah, dia tak sanggup lagi menahannya. Ibn Mas'ud menceritakan kisah selanjutnya: "Rasulullah berlinang air mata sehingga aku berhenti membaca."¹⁰⁰

Nabi sangat lembut hatinya dan berani. Dia memohon ampunan Allah 70 kali sehari, dan berulang kali menasihati umatnya tentang perlunya memohon ampunan dari Allah.¹⁰¹

Orang-orang yang sukses dalam jihad besar hampir bisa dipastikan sukses dalam jihad kecil, tetapi yang sebaliknya tidak berlaku. Aisyah menceritakan: "Suatu malam Rasulullah meminta izinku untuk melakukan shalat sunnah malam. Aku berkata: 'Betapapun besarnya keinginanku untuk bersamamu, aku masih lebih ingin engkau melakukan apa yang engkau kehendaki.' Kemudian dia melakukan wudhu dan mulai shalat. Dia membaca: *Dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya siang dan malam terdapat tanda-tanda bagi orang yang berilmu* (QS. 3:190) berkali-kali, meneteskan air mata sampai fajar."¹⁰²

Terkadang dia bangun untuk shalat tanpa membangunkan istrinya karena dia tak ingin mengganggu tidurnya. Aisyah menceritakan:

Suatu malam aku bangun dan Rasulullah tidak ada. Karena kupikir dia menemui istrinya yang lain aku menjadi cemburu. Aku mulai akan bangun, saat aku menyentuh kakinya di kegelapan. Dia sedang sujud dan berdoa: "Ya Allah, aku berlindung kepada ridha-Mu dari murka-Mu. Aku berlindung pada ampunan-Mu dari hukuman-Mu. Ya Allah, aku berlindung pada-Mu dari Diri-Mu, aku berlindung dalam karunia-Mu dari siksaan-Mu, dalam rahmat-Mu dari keagungan-Mu dan dalam kasih sayang-Mu dari kekuasaan-Mu yang tak terlawan. Aku tak mampu memuji-Mu sebagaimana Engkau memuji Diri-Mu."¹⁰³

Karena sadar akan kewajiban untuk mengikuti setiap perbuatannya, para sahabat melakukan usaha sebaik-baiknya agar pantas menjadi sahabatnya di akhirat kelak. Beberapa di antaranya secara fisik sakit karena cemas jangan-jangan nanti terpisah dari nabi di akhirat.

¹⁰⁰Bukhari, *Fada'il al-Qur'an*, 32, 33, 35.

¹⁰¹Bukhari, *Da'wat*, 3.

¹⁰²Ibn Kathir, *Tafsir: Ali Imran*, 190.

¹⁰³Muslim, *Shalat*, 22; Haythami, *Majma' al-Zawa'id*, 10, 124; Tirmidhi, *Da'wat*, 81.

Misalnya, Thawban kehilangan selera setelah dia tak bisa ikut serta dalam suatu ekspedisi militer. Saat nabi kembali semua orang ingin menemuinya. Thawban sangat pucat sehingga Rasulullah menanyakan kesehatannya. Thawban menjawab:

Ya Rasulullah, aku terobsesi rasa takut akan terpisah darimu di akhirat. Engkau adalah Rasulullah, jadi engkau akan masuk sorga, tetapi aku tidak tahu apakah aku akan pantas masuk sorga. Dan bahkan jika Allah mengizinkan, tempat tinggalmu jelas jauh berada di atas kediamanku. Jika begitu aku tak bisa berada disisimu selamanya. Aku tak tahu bagaimana aku bisa menanggung ini semua, sebab bahkan selama tiga hari saja aku tak sanggup berpisah denganmu di dunia ini.

Kekhawatiran Thawban hilang setelah Rasulullah berkata kepadanya: "Engkau akan selalu bersama orang yang engkau cintai."¹⁰⁴ Mencintai seseorang berarti mengikuti contohnya dalam hidup ini, dan para sahabat lebih perhatian dalam hal ini ketimbang orang lain.

Umar sangat ingin untuk membangun hubungan keluarga dengan nabi, karena dia mendengar nabi berkata bahwa semua hubungan genealogis akan tak berguna di akhirat, kecuali untuk orang-orang dengan rumah tangganya. Meskipun nabi memegang tangan Umar berkali-kali dan berkata: "Kita akan seperti ini (seperti dua tangan bersatu) di akhirat," Umar masih ingin hubungan keluarga. Dia mencoba menikahi Fatimah, tetapi dia menikah dengan Ali. Dia menikahkan putrinya, Hafsa, dengan nabi, dan pada masa kekhalifahannya, menikahi putri Ali Umm Kulthum. Jika dia ingin, dia dapat menikahi putri raja tetangga. Tetapi dia ingin terikat dengan rumah tangga nabi.

Hafsa pernah berkata kepada Umar: Ayah, dari waktu ke waktu utusan asing datang dan engkau menerima duta-duta. Engkau seharusnya mengganti baju lama dengan yang baru." Umar terkejut oleh saran ini dan menjawab: "bagaimana kau bisa tahan berpisah dengan dua sahabatku, nabi dan Abu Bakar? Aku harus mengikuti contoh mereka seketat mungkin agar aku dapat bersama mereka di akhirat."

Rasulullah dan sahabat-sahabatnya berhasil dalam jihad besar, dan ketaatan mereka kepada Allah sangat kuat. Mereka menghabiskan

¹⁰⁴Bukhari, *Adab*, 96; Muslim, *Birr*, 1:650.

sebagian waktunya dengan shalat sehingga orang yang melihatnya menyangka mereka tak ada kerjaan lainnya. Tetapi sangkaan itu tak benar sebab mereka menjalani kehidupan dengan seimbang.

Mereka sangat ikhlas dalam amalnya karena mereka melakukan segala sesuatu karena Allah dan terus-menerus mendisiplinkan diri mereka. Umar suatu ketika sedang memberikan khotbah dan dia tiba-tiba berteriak tanpa alasan yang jelas: "O, Umar, engkau adalah gemala yang menggembalakan domba ayahmu." Ketika ditanya setelah shalat mengapa dia mengatakan itu, dia menjawab: "Saat datang ke pikiranku bahwa aku adalah khalifah, aku menjadi takut akan muncul rasa bangga." Suatu hari dia terlihat membawa karung di punggungnya. Ketika ditanya mengapa dia melakukan itu, dia menjawab: "Aku merasakan kebanggaan dalam diriku karenanya aku ingin menyingkirkannya." Khalifah lainnya, Umar ibn Abd al-Aziz, pernah menulis surat kepada seorang kawan dan kemudian menyobeknya. Ketika ditanya mengapa, dia menerangkan: "Aku bangga akan keindahan tulisan, maka kusobek-sobek."

Hanya jihad yang dilakukan dengan jiwa sempurna sajalah yang dapat melahirkan hasil yang efektif. Mereka yang tidak menanggalkan kebanggaan diri, dan ketidaktulusan kemungkinan besar mengancam ajaran Islam. Saya ingin menekankan bahwa orang semacam itu tidak akan pernah mendapatkan hasil yang diharapkan.

Beberapa ayat Qur'an mendeskripsikan tipe jihad tersebut. Salah satunya adalah: *Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan engkau melihat manusia memasuki agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Menerima Taubat* (QS. 110:1-3). Ketika orang-orang beriman melakukan jihad kecil, entah itu dengan perang, berdakwah, atau *amar ma'ruf nahi munkar*, pertolongan Allah dan kemenangan akan datang, dan orang akan masuk Islam dengan berbondong-bondong. Pada saat itu, Yang Maha Perkasa menyatakan bahwa pujian-Nya harus digemakan dan ampunan-Nya dicari. Karena semua keberhasilan dan kemenangan adalah dari Allah, maka Dia mesti dipuji dan disembah.

Jika kita dapat mengkombinasikan kemenangan kita atas musuh dengan kemenangan kita atas hawa nafsu, kita telah melaksanakan jihad secara penuh. Aisyah menceritakan bahwa setelah turun ayat tersebut, Rasulullah sering berdoa: "Maha Suci Engkau, Ya Allah aku memohon ampunanmu, dan aku bertobat kepada-Mu."¹⁰⁵

Nabi mengekspresikan dua aspek jihad ini dalam sebuah ucapan: "Mata dua orang tidak akan pernah melihat api neraka: mata tentara yang berjaga di garis depan dan di medan perang, dan mata orang yang menangis karena takut kepada Allah."¹⁰⁶ Orang pertama ikut dalam jihad kecil; dan orang kedua dalam jihad besar. Orang yang berhasil dalam jihadnya akan lepas dari siksa api neraka.

Kita harus mempertimbangkan jihad secara keseluruhan. Mereka yang mengatakan satu hal dan kemudian melakukan hal yang lainnya hanya akan menyebabkan gangguan di kalangan Muslim. Karena mereka tidak dapat mendisiplinkan diri mereka dan mengatasi riya, pamer, dan keinginan untuk menguasai, maka mereka hanya akan melahirkan kekacauan di jalan Islam. Di lain pihak, mereka yang hidup dalam seklusi total dan berusaha untuk menggapai keadaan spiritual yang tinggi tanpa bekerja untuk menyebarkan kebenaran hanya akan mengurangi Islam menjadi sekedar sistem "spiritual," seperti aspek tertentu dalam Yoga. Orang-orang seperti itu berargumen bahwa tugas utama Muslim adalah meraih kematangan spiritual agar selamat dari api neraka. Yang mereka gagal sadari adalah bahwa orang yang menganggap dirinya selamat dari neraka adalah teripu, sebab Allah menyatakan bahwa kita harus terus mengabdikan kepada-Nya selama kita masih hidup: Dan sembahlah Tuhanmu sampai yang tak terelakkan (kematian) datang menjemputmu (QS. 15:99).

Muslim tak boleh menganggap diri mereka selamat dari siksa neraka atau menyerahkan harapan pada karunia dan ampunan Allah. Mereka semestinya gemetar dengan rasa takut kepada Allah, seperti Umar. Akan tetapi rasa takut ini tidak boleh mencegah mereka dari berharap pada sorga: *Tetapi bagi orang-orang yang takut dihadapan*

¹⁰⁵Tirmidhi, *Da'wat*, 81.

¹⁰⁶Tirmidhi, *Fada'il al-Sahaba: Jihad*, 12.

Tuhannya ada dua sorga (QS.55:46).

Singkatnya, Jihad terdiri dari kontrol diri dan mendakwahkan kebenaran. Ia memerlukan penaklukan hawa nafsu dan mendorong orang lain untuk melakukan hal yang sama. Mengabaikan yang pertama akan melahirkan anarki sosial, sedangkan mengabaikan yang kedua akan menghasilkan kemalasan. Hari ini kita harus memahami Islam dengan benar pada umumnya, dan jihad pada khususnya. Ini dapat direalisasikan hanya dengan cara mengikuti sunnah nabi.

APAKAH MUSLIM BERSALAH ATAS IMPERIALISME?

Tuduhan ini terus diarahkan kepada dunia Muslim. Saya akan menghadapinya dengan mengajukan pertanyaan sebagai berikut:

Berdasarkan keadaan yang ada pada 1400 tahun yang lalu, bagaimana orang yang tinggal di Mekah dan Madinah akan mengeksploitasi suku dan klannya? Jika dituduhkan daerah dan penduduk yang dieksploitasi adalah Hijaz, yang miskin, gersang, dan tandus, siapa yang ingin menginvasi atau mengeksploitasi mereka? Adalah hal yang menggelikan menuduh umat Muslim yang paling mulia sebagai kolonialis-imperialis, yang mengorbankan nyawanya untuk menyebarkan Islam; yang menghabiskan sebagian besar hidupnya dari anak-anak, keluarga, rumah dan kampung halaman untuk berperang melawan pasukan yang jumlahnya sepuluh sampai dua puluh kali lipat; yang sangat sedih saat mereka tidak mati di medan perang dan bergabung dengan para syuhada demi Islam. Kita bertanya kepada diri sendiri apa keuntungan duniawi yang mereka peroleh sebagai imbalan untuk perjuangan, pengorbanan dan kehilangan itu!

Orang-orang yang menginvasi, menduduki dan mengeksploitasi orang lain dengan niat buruk adalah individu atau bangsa yang haus akan kekuasaan. Beberapa di antaranya adalah: Alexander Agung dan Napoleon. Kekaisaran Romawi dan Nazi Jerman, dan tentara Mongol yang dipimpin Jenghis Khan dan pasukan penjajah dari Eropa barat, kediktatoran Rusia dan kekaisaran Amerika (entah itu "takdir yang nyata" atau "membuat dunia aman untuk demokrasi"). Di mana saja penaklukan itu datang dan pergi, mereka merusak moral dari penakluk dan yang ditaklukkan, menyebabkan kekacauan, konflik, airm-

ta, pertumpahan darah, dan kehancuran. Sekarang warisan mereka, seperti pencuri yang menggertak pemilik harta untuk menyembunyikan barang curiannya, berpaling untuk menodai Islam, nabinya dan para sahabatnya.

Muslim sejati tak pernah berusaha mengeksploitasi orang lain. Mereka juga tak pernah mengizinkan orang lain mengeksploitasi di wilayah kekuasaan Muslim. Pada saat tentara Muslim meraih kemenangan demi kemenangan, Khalifah Umar berkata: "Yang sesuai buat diriku adalah hidup pada tingkat Muslim yang paling miskin," dan dia benar-benar melakukannya. Karena dia hanya mengambil beberapa buah zaitun sehari, siapa yang dia eksploitasi?

Setelah satu peperangan, ketika Muslim di minta untuk mengambil milik tentara musuh yang dia serang dan kalahkan, dia berkata: "Aku tidak ikut perang untuk ambil rampasan." Sambil menunjuk tenggorokannya dia melanjutkan: "Yang aku cari adalah anak panah di sini dan jatuh sebagai syuhada" (Keinginannya terpenuhi). Dengan harapan ingin mati syahid, siapa yang akan mereka eksploitasi?

Pada peperangan lainnya, seorang tentara Muslim bertempur dan menewaskan seorang pemimpin musuh yang telah menewaskan banyak Muslim. Panglima muslim itu melihatnya melewati mayat lawannya. Panglima itu mendekati mayat itu dan bertanya siapa yang telah membunuhnya. Tentara itu tidak mau menjawab, tetapi panglima memanggilnya dengan nama Allah. Tentara Muslim itu merasa wajib menjawabnya, tetapi dia menyembunyikan wajahnya dengan selembar kain. Terjadilah percakapan berikut ini:

- apakah kamu yang membunuh karena Allah?
- + ya.
- Baiklah. Tapi ambil 1000 dinar ini.
- + tetapi aku melakukannya karena Allah.
- siapa namamu?
- + buat apa namaku bagimu? Mungkin engkau akan memberitahukan namaku kepada semua orang dan menyebabkan aku kehilangan pahala untuk ini di akhirat nanti.

Bagaimana orang seperti itu akan mengeksploitasi orang lain dan membangun koloni di seluruh dunia? Terus terang saja, mereka yang

membenci Islam dan Muslim buta terhadap fakta sejarah penyebaran Islam.

Marilah kita tengok apa itu eksploitasi dan imperialisme. Imperialisme atau kolonialisasi adalah sistem kekuasaan yang dipakai negara kaya dan kuat untuk mengontrol negara lain, perdagangan dan kebijakannya, dan untuk memperkaya diri sendiri dan mendapatkan lebih banyak kekuasaan dengan mengorbankan negara lain. Ada banyak macam eksploitasi. Di dunia sekarang ini, eksploitasi-eksploitasi itu dapat berupa:

- Kedaulatan absolut dengan merampas penduduk asli untuk membangun kekuasaan dan kedaulatan langsung dari pihak penjajah. Contohnya adalah penaklukan Eropa barat atas Amerika Utara dan Selatan, Australia dan Selandia Baru, dan Zionis atas Palestina.
- Pendudukan militer sehingga penjajah dapat mengontrol daerah taklukan dan sumber-sumber dayanya. Salah satu contohnya adalah kekuasaan Inggris di India.
- Campur tangan dan intervensi diam-diam atau terbuka di dalam persoalan dalam negeri suatu negara, misalnya di bidang ekonomi dan pertahanan. Contohnya adalah negara-negara Dunia Ketiga yang dimanipulasi dan dikontrol oleh banyak negara maju.
- Transfer intelektual, yang baru-baru ini adalah tipe imperialisme yang paling umum dan berbahaya. Generasi muda yang cerdas dan berbakat di negara yang hendak dieksploitasi dipilih, diberi beasiswa, dan dididik di luar negeri. Di sana mereka diperkenalkan dan dijadikan anggota kelompok yang berbeda-beda. Ketika mereka kembali ke negaranya, mereka diberi jabatan yang berpengaruh agar mereka dapat mempengaruhi nasib bangsanya. Saat penduduk asli atau asing yang terkait dengan para pengeksploitasi di luar negeri ditempatkan pada jabatan yang penting di dalam mekanisme negara, negara itu ditaklukkan dari dalam. Teknik yang sangat berhasil ini telah memungkinkan imperialis Barat untuk meraih banyak tujuan dengan halus dan tanpa membangkitkan permusuhan dari penduduk yang hendak mereka jajah. Dewasa ini, dunia Muslim terjebak dalam perangkap ini dan terus mengalami eksploitasi dan pelecehan.

Apa pun jenis imperialisme yang dialami, negara-negara terjajah itu menderita sejumlah konsekuensi:

- Berbagai metode asimilasi mengasingkan orang dari nilai—budaya dan sejarahnya sendiri. Akibatnya, mereka mengalami krisis identitas dan tujuan, tak tahu masa lalunya dan tak bisa dengan bebas membayangkan masa depannya sendiri.
- Setiap semangat usaha dan gairah untuk mendukung dan mengembangkan negeri sendiri dipadamkan. Industri dibuat tergantung kepada (bekas) tuan imperial, ilmu pengetahuan dan teknologi tidak diizinkan menjadi produktif dan menjadi prioritas utama, dan imitasi ditanamkan kuat-kuat sehingga kebebasan studi dan riset baru tak mempunyai tempat berpijak.
- Orang tetap terlantar, tergantung total kepada pihak asing. Mereka dibungkam dan diperdaya oleh frase-frase hampa seperti *kemajuan*, *westernisasi*, *peradaban* dan sebagainya.
- Semua institusi disusupi oleh bantuan asing, yang dalam kenyataannya tak lebih dari hutang kultural dan uang yang besar. Impor, ekspor dan pembangunan sepenuhnya dikontrol oleh atau dilaksanakan sesuai dengan kepentingan negara penjajah.
- Kelas penguasa tak berupaya ngirit agar kemiskinan tetap meluas, tetapi mereka hidup bermewah-mewahan. Kekecewaan komunal menyebabkan mereka saling berkelahi dan membuat keadaan semakin rawan akan pengaruh dan intervensi dari luar.
- Mental dan aktivitas spiritual lumpuh, institusi pendidikan cenderung meniru cara asing, ide asing, dan subyek-subyek dari luar. Industri dikurangi menjadi bagian-bagian pengerjaan pra-pabrikasi. Tentara cenderung menjadi pangkalan negara imperialis, karena pembelian perangkat keras yang mahal memastikan kesejahteraan negara industri maju.

Kita bertanya-tanya apakah benar-benar rasional menyamakan penaklukan Islam dengan imperialisme yang membawa bencana di manapun dia diarahkan.

Kemenangan pasukan Muslim tak pernah menyebabkan pelarian besar-besaran penduduk dari rumah dan negaranya, juga tak

memperbudak orang untuk bekerja dengan rantai di tangan dan kakinya. Muslim membiarkan penduduk asli untuk mengikuti jalan dan kepercayaan mereka sendiri, dan melindungi mereka persis seperti ketika melindungi umat Muslim. Gubernur-gubernur dan para penguasa Muslim dicintai dan dihormati karena keadilan dan integritasnya. Kesetaraan, kedamaian dan keamanan dibangun di tengah-tengah komunitas yang beragam.

Jika yang terjadi sebaliknya, akankah umat Kristen di Damaskus berkumpul di gereja dan mendoakan kemenangan Muslim melawan Kristen Byzantium, yang berusaha merebut kembali kota itu? Jika muslim tidak menghormati hak-hak non-Muslim, dapatkah mereka menjaga keamanan selama berabad-abad di sebuah negara yang sedemikian luasnya sehingga memerlukan lebih dari 6 bulan untuk berjalan dari satu ujung ke ujung lainnya?

Orang harus mengakui penguasa-penguasa Muslim dan energi dinamisnya itu ketika membandingkan dengan penguasa sekarang. Meskipun ada banyak dukungan sarana modern di bidang transportasi, komunikasi, dan militer, semuanya itu tak menjamin keamanan dan perdamaian bahkan di daerah yang kecil sekalipun.

Dewasa ini banyak sarjana dan intelektual yang menyadari nilai dinamis dalam Islam, yang melahirkan kedaulatan global Islam dan yang akan membentuk basis dari eksistensi abadi kita di akhirat, telah memberitahukan kepada kita bahwa umat Muslim harus diperhatikan lagi. Saat menaklukkan daerah, umat Muslim juga menaklukkan hati penduduknya. Mereka diterima dengan cinta, hormat dan patuh. Tak ada orang yang menerima Islam pernah mengeluhkan bahwa secara kultural mereka dihalangi atau diruntuhkan oleh kedatangan Muslim. Perbedaan tajam tampak dalam realitas penaklukan Kristen Eropa.

Muslim awal mengevaluasi bakat pengetahuan dan seni di daerah taklukan. Mereka mempersiapkan dan menyediakan setiap kesempatan untuk sarjana dan ilmuwan setempat untuk menjalankan kerja mereka. Terlepas dari agamanya, kaum Muslim menghormati dan menghargai mereka di dalam komunitasnya. Mereka tak pernah melakukan apa yang pernah dilakukan oleh keturunan kolonial Inggris

di Amerika terhadap penduduk Indian atau Australia terhadap Aborigin, Perancis terhadap Algeria, atau Belanda terhadap Indonesia. Sebaliknya, mereka memperlakukan penduduk yang ditaklukkan seolah-olah mereka adalah penduduknya sendiri, seolah-olah mereka itu saudara.

Khalifah Umar pernah berkata kepada seorang Coptic Mesir yang dipukul oleh seorang bangsawan Mekah untuk membalas memukulnya sebagaimana dia dipukul. Ketika Umar mendengar bahwa Amr bin al-'As melukai perasaan penduduk Mesir, dia menegurnya: "Manusia dilahirkan bebas. Mengapa engkau memperbudak mereka?" Setelah menerima kunci Masjid al-Aqsha, Umar mengunjungi dan berbicara dengan para pendeta di berbagai gereja di Palestina. Suatu ketika dia pernah ke sebuah gereja saat waktu berdoa sudah berlangsung. Pendeta-pendeta di situ berulang kali meminta agar Umar berdoa di dalam gereja. Tetapi Umar menolaknya dan berkata: "Engkau mungkin nanti akan dipermalukan oleh Orang Kristen karena engkau membiarkan aku berdoa di dalam gereja." Dia keluar dari gereja dan shalat di luar halaman.

Ini hanya sedikit contoh untuk menunjukkan bagaimana Muslim sangat sensitif, toleran, adil dan manusiawi terhadap orang lain. Sikap toleransi itu tak dapat dicapai oleh masyarakat lainnya.

APAKAH REINKARNASI SESUAI DENGAN AJARAN ISLAM?

Reinkarnasi merujuk kepada doktrin bahwa setelah kematian jiwa akan pindah untuk menghuni tubuh lainnya, lalu mati lagi dan pindah lagi ke tubuh lainnya, sampai tak ada alasan baginya untuk pindah lagi. Ini tidak sejalan dengan ajaran Islam.

Keyakinan bentuk reinkarnasi ini dapat dijumpai dalam semua masyarakat, entah itu primitif atau canggih. Variasi terjadi menurut perbedaan iman dan budaya lokal dan regional. Dalam masyarakat yang paling materialistik, yang budaya formalnya menyangkal kehidupan spiritual, doktrin ini cocok bagi beberapa golongan yang menganut pseudo-religius—entah itu serius atau tidak—yang berkeyakinan bahwa ruh orang mati akan mengembara, terkadang muncul dalam bentuk fisik, dan dapat mempengaruhi orang hidup sampai dia

tinggal di tubuh yang baru.

Salah satu argumen dari doktrin yang aneh ini adalah “bukti” yang ditemukan di dalam literatur kuno, seperti *ekstravaganza* Ovid (w. 18 SM) di mana “dewa-dewa” dapat mengambil bentuk hewan, manusia dapat berubah bentuk, dan sebagainya. Tetapi dongeng ini bukan merupakan doktrin. Doktrin yang tepat tidak ada hubungannya dengan perubahan bentuk yang penuh warna, tetapi dengan kepercayaan bahwa jiwa seseorang pasti melalui setiap tingkat ciptaan dan spesies dari bentuk-hidup, entah itu bernyawa atau tidak, berkesadaran atau tidak.

Jika kita merenungi ini, kita akan segera menyadari bahwa doktrin tentang imortalitas jiwa model itu sangat aneh. Dengan kata lain, intinya adalah jiwa itu imortal. Intinya betul; selebihnya tidak. Doktrin itu juga mungkin muncul dari pengamatan kesamaan di dalam dunia fisik dan bakat-bakat lainnya antara orang tua dan anak. Apakah masuk akal untuk mengaburkan fenomena biologis yang logis dari keturunan dan genetika dengan doktrin reinkarnasi yang tak logis itu?

Doktrin ini dikatakan muncul di lembah sungai Nil dan kemudian menyebar ke penduduk lain, seperti India dan kemudian balik ke Yunani. Di sana kecanggihan bahasa filosof Yunani klasik merasio-nalisasikannya menjadi sumber hiburan dan harapan bagi orang-orang yang rindu akan keabadian. Ia lalu memasuki Yudaisme melalui kaum Kabbalis. Ajaran Kristen melalui para pemikir Yahudi, dan Islam melalui ide-ide dari beberapa sufi—meski ada upaya teolog-teolog Muslim untuk melawannya.

Para pembela mengajukan beberapa “bukti.” Misalnya, Kabbalis menyebutkan transformasi Niobe (disebutkan dalam *Perjanjian Lama*) menjadi arca pualam, dan istri Nabi Luth menjadi patung tanah. Yang lainnya mengacu kepada transformasi literal orang-orang Yahudi menjadi monyet dan babi.

Argumen lainnya menjelaskan insting dan intelegensi dalam hewan, dan kemegahan kerajaan planet, sebagai produk dari intelegensi dan vitalitas mantan manusia. Ide ini merendahkan manusia dan memalukan. Kita semua tahu bahwa ada program dan takdir untuk

tanaman dan ciptaan tak bernyawa, tetapi tak masuk akal untuk melacak harmoni dan tatanan yang kita lihat di kerajaan itu sebagai berasal dari jiwa manusia. Misalnya, dan realitas, tanaman mempunyai daya hidup-tanaman tertentu: arah menuju cahaya dan air. Bagaimana ini dapat ditafsirkan bahwa kehidupannya adalah akibat dari bekas jiwa manusia yang turun ke tingkat ciptaan yang lebih rendah?

Meskipun ada usaha untuk menguatkan penegasan ini, tak ada yang pernah menerima pesan dari tanaman yang mengkonfirmasi bahwa ia mengandung bekas jiwa manusia. Kita juga tak pernah mendengar ada penjelasan dari seseorang bahwa dia pernah masuk menjadi jiwa tanaman atau hewan. Media telah mempublikasikan beberapa penjelasan tentang orang-orang yang mengingat kembali masa lalu dan bahkan menceritakan kembali peristiwa-peristiwa khusus. Akan tetapi, dalam kasus ketika klaim-klaim itu tidak absurd sepenuhnya, klaim-klaim dapat dijelaskan sebagai pengingat kembali dari apa yang pernah dilihat atau dibaca dan kemudian diterangkan dan ditransformasikan. Singkatnya, penjelasan semacam itu tak lebih dari sekedar fiksi manusia.

Fakta bahwa Niobe dan istri Luth diubah menjadi arca pualam dan tanah, bahkan jika diterima secara harfiah, tidak membuktikan reinkarnasi. Apa yang kita punya di sini hanyalah transformasi fisik, bukan perpindahan jiwa.

Sedangkan untuk tubuh yang kaku, itu bukan fenomena misterius. Banyak mayat-mayat seperti itu yang telah ditemukan, terjaga oleh hawa kering absolut dari debu vulkanik. Pompeii hancur pada 79 SM karena letusan gunung Vesuvius dan terkubur selama berabad-abad. Penggalian baru-baru ini telah mengungkapkan banyak tubuh yang kaku seperti Niobe. Di dalam reruntuhan itu, dan di dalam wajah dan tubuh yang kaku itu, yang dulu sibuk dengan diri sendiri dan banyak berbuat kejahatan serta sombong, kita dapat, jika kita mau, membaca tanda-tanda murka dan hukuman Ilahi. Mungkin jalan hidup mereka terkristalisasi di dalam abu dan tersimpan untuk memberi peringatan kepada generasi mendatang. Menafsirkan ini sebagai bukti reinkarnasi adalah khayal.

Kepercayaan kepada reinkarnasi di Mesir, India dan Yunani

berkembang dari versi yang telah terdistorsi dari keyakinan kepada akhirat dan dari kerinduan akan keabadian jiwa. Mesir pada masa Akhenaton atau Yunani zaman Pythagoras tidak ada yang mengenal ide yang menyimpang itu.

Menurut Akhenaton (w. 1362 SM), ketika hidup seseorang berakhir, kehidupan yang baru dimulai di langit. Setelah seseorang mati, jiwanya berangkat menempuh jalan menuju "Istana Terbesar" di langit. Ia terbang tinggi sampai mencapai hadirat Osiris, dan berharap dapat memberikan penjelasan tentang dirinya dalam kalimat seperti ini: "Aku telah datang ke hadirat-Mu karena aku bebas dari dosa-dosa. Sepanjang hidupku, aku melakukan apa saja yang dapat kulakukan untuk menyenangkan orang-orang yang taat dan saleh. Aku tidak menumpahkan darah atau mencuri. Aku juga tak berbuat jahat atau bermaksud buruk. Aku tidak melakukan perzinahan." Orang yang dapat berbicara seperti itu akan bergabung dengan jamaah Osiris, sedangkan yang tidak dapat, yang kejahatannya melebihi kebajikan-nya, akan dilemparkan ke neraka dan disiksa oleh setan.

Kepercayaan yang masuk akal itu juga dapat disaksikan dalam tulisan nisan yang berhubungan dengan agama Akhenaton:

Apa yang Engkau lakukan terlalu banyak, dan mata kami tak dapat menyaksikan semuanya. Wahai Tuhan yang Maha Esa! Tak ada yang memiliki kekuasaan seperti yang Engkau miliki. Adalah Engkau yang telah menciptakan alam semesta ini sekehendak-Mu dan hanya Engkau yang menciptakannya. Engkaulah yang menetapkan dunia cocok untuk manusia, untuk semua binatang, entah itu besar atau kecil, entah itu berjalan di tanah atau terbang di angkasa. Dan Engkaulah saja yang memelihara dan merawatnya. Berkat Engkau semua keindahan terwujud. Semua mata memandang-Mu melalui itu semua. Sesungguhnya, hatiku adalah milik-Mu (Engkau di hatiku).

Ide yang dikutip kata per kata di atas adalah hal-hal yang diyakini sebagai kebenaran di Mesir sekitar 4000 tahun yang lalu.

Di Yunani kuno, keyakinan adanya kebangkitan kembali dan keabadian jiwa cukup masuk akal. Filosof besar Pythagoras (w. 500 SM) percaya bahwa jiwa, saat meninggalkan tubuh, mempunyai kehidupan khususnya sendiri. Sesungguhnya setiap jiwa mempunyai jenis-jenis kehidupan ini sebelum ia meninggalkan bumi. Dia diberi

tanggung jawab di bumi. Jika ia melakukan kesalahan, ia akan dihukum, dimasukkan ke neraka. Untuk imbalan kebbaikannya, ia akan diberi derajat yang tinggi dan kebahagiaan abadi. Meskipun ada perubahan seiring dengan berjalannya waktu, kita masih dapat melihat kesamaan fundamental dengan ajaran Islam tentang kebangkitan kembali.

Penjelasan Plato tak jauh berbeda. Dalam risalahnya yang terkenal, *Republic*, dia mengatakan bahwa jiwa melupakan kehidupan material (duniawi) sepenuhnya setelah dia meninggalkan tubuh. Ia naik ke dunia spiritual yang pantas, penuh dengan hikmah dan abadi. Ia dibebaskan dari semua kekurangan, cacat, kesalahan, ketakutan, dan dari nafsu dan cinta yang merundungnya di kala berada di bumi. Setelah dia bebas dari semua konsekuensi jahat dari sifat manusia, ia diberkahi dengan kebahagiaan abadi.

Pada hakikatnya reinkarnasi adalah versi menyimpang dari kepercayaan yang benar. Setiap ajaran, kecuali Islam, mengalami penyimpangan. Misalnya, wahyu samawi dari Kristen dan identitas dan peran Yesus sudah didistorsi. Tanpa ayat-ayat Qur'an yang terang jelas dan pengaruh Islam, pandangan formal Kristen tentang persoalan ini mungkin tak berbeda.

Jika Kristen mengajarkan kesatuan jiwa dan tubuh, ia berhutang kepada sarjana Muslim Andalusia (Muslim Spanyol). St. Thomas Aquinas (w. 1274) adalah salah seorang filsuf Kristen terkenal. Bagian terbesar dari ide-ide dan sintesanya diadaptasi dari ajaran Islam. Dia mengatakan dalam bukunya yang terkenal bahwa konsep kunci kemanusiaan adalah bahwa jiwa dan tubuh disatukan dalam susunan yang tepat.¹⁰⁷ Dia menambahkan bahwa jiwa hewan berkembang bersama tubuh hewan, tetapi jiwa manusia diciptakan pada suatu masa ketika perkembangan awal terjadi,¹⁰⁸ dan karena itu menolak spekulasi abstrak dari aliran Neoplatonis.

Melalui kesalahan penerjemahan dan beragam distorsi yang sama, agama-agama Mesir kuno, Yunani kuno dan India menjadi tak dapat

¹⁰⁷Lihat *Summa Theologica* (Part I, Question 90, Art. 4).

¹⁰⁸*Ibid.*, Art. 3.

dikenal. Doktrin reinkarnasi mungkin merupakan penyimpangan dari doktrin keabadian manusia dan pengembalian ke hari akhir. Setelah reinkarnasi dimasukkan ke dalam kepercayaan Mesir kuno, ia menjadi tema utama lagu-lagu dan legenda di seluruh kawasan Nil. Dengan dikembangkan bersama filsafat Yunani, ia tersebar luas karena menyebarnya pengaruh Yunani.

Hindu menganggap materi sebagai manifestasi terendah dari Brahma, dan menganggap konvergensi tubuh dan jiwa sebagai merendahkan jiwa, jalan menuju kejahatan. Akan tetapi, kematian diyakini sebagai penyelamatan, pemisahan dari kekurangan manusia, peluang untuk menggapai keadaan kesatuan ekstatik dengan kebenaran. Hindu dalam prakteknya bersifat politeistik. Dewa terbesarnya adalah Krishna, yang diyakini berbentuk tokoh manusia untuk menghapus kejahatan.

Dewa terbesar kedua adalah Vishnu (Wisnu), yang sudah turun ke dunia sembilan kali dalam bentuk yang berbeda-beda (manusia, hewan atau bunga). Dia diharapkan turun ke sepuluh kalinya. Karena mereka percaya dia akan datang lagi dalam bentuk hewan, maka membunuh hewan dilarang. Pembunuhan hanya boleh dilakukan pada masa perang. Selain itu, penganut Hindu yang taat dan saleh adalah vegetarian.

Menurut kitab suci mereka yang paling penting, yakni Vedanta, jiwa adalah fragmen dari Brahma yang tidak dapat lepas dari penderitaan dan kesusahan sampai ia kembali ke asal-usulnya. Jiwa mencapai gnosis dengan mengisolasi dirinya dari ego dan semua kejahatan yang berhubungan dengan ego, dan dengan berlari menuju Brahma seperti sungai mengalir ke lautan. Ketika jiwa mencapai dan menyatu dengan Brahma, ia mendapatkan kedamaian, ketenangan, dan keheningan absolut. Versi lainnya dari ini dapat dijumpai dalam ajaran Budha. Dalam Budha ada penghentian pencarian aktif dan kepasifan jiwa, sedangkan dalam Hindu jiwa adalah dinamis.

Beberapa sekte Yahudi mengadopsi reinkarnasi. Setelah menolak kepercayaan kepada hari kebangkitan dan perhitungan, orang-orang Yahudi, yang dapat menjadi sangat tamak terhadap dunia tetapi tetap terpesona oleh keabadian jiwa, tak banyak pilihan lain kecuali mene-

rima doktrin reinkarnasi. Kemudian, Kabbalis mentransfernya ke Gereja Alexandria melalui ordo monastik regional. Doktrin itu tak banyak berpengaruh terhadap ajaran Islam. Kendati demikian, sayangnya, reinkarnasi diperkenalkan kepada Muslim oleh Ghulat-i Syi'ah (cabang Syi'ah yang ekstrim).

Semua yang percaya kepada reinkarnasi mempunyai satu ciri umum: kepercayaan kepada inkarnasi (penitisan). Akal gagal memahami dan menerima Transendensi Absolut dari Tuhan. Akibatnya orang percaya bahwa Tuhan bercampur dengan manusia dan bahwa manusia dapat bercampur dengan Tuhan. Ide keliru ini tersebar luas, tetapi tidak menyentuh Islam. Tokoh utama dalam agama yang terdistorsi ini adalah seorang inkarnasi atau reinkarnasi: Aten di Atenisme, Brahma dalam Hinduisme, Ezra (Uzair) dalam Judaisme, Yesus dalam Kristen, dan Ali dalam Gulat-i Syi'ah (yang dianggap banyak pihak berada di luar ajaran Islam). Tuduhan bahwa beberapa tulisan Sufi dan ucapannya mendukung reinkarnasi adalah tuduhan keji atau akibat dari pemahaman yang terlalu literal terhadap diskursus Sufi yang sangat simbolik dan esoterik.

Sepanjang sejarah ulama-ulama Muslim di setiap bidang agama, yang 90 persen beraliran Sunni, telah menolak reinkarnasi karena bertentangan dengan ajaran Islam. Alasan dari penentangan ini sederhana. Sentralitas absolut dari kepercayaan Islam adalah orang hidup dan mati sesuai dengan takdirnya, membawa bebannya sendiri-sendiri, dan akan dibangkitkan kembali secara individual dan dipanggil untuk menjelaskan niat dan amalnya serta konsekuensinya, dan setiap orang akan diadili Allah berdasarkan kriteria yang sama.

Kami daftarkan alasan-alasan utama mengapa Islam menolak reinkarnasi:

- Kepercayaan kepada Islam mensyaratkan percaya kepada hari kebangkitan kembali, di mana keadilan diberikan kepada setiap jiwa sesuai dengan apa yang mereka lakukan ketika hidup. Jika jiwa seseorang pindah ke bentuk kehidupan yang berbeda, di manakah bentuk atau kepribadian akan dibangkitkan kembali, diperintah untuk memberi penjelasan dan diberi pahala atau hukuman?
- Dunia ini diciptakan untuk ujian dan cobaan sehingga jiwa dapat

mengambil manfaat darinya. Salah satu fokus ujian itu adalah kepercayaan kepada Yang Ghaib. Menurut ajaran reinkarnasi, orang yang menjalani hidup buruk akan pindah ke bentuk kehidupan yang lebih rendah setelah kematiannya. Jika itu benar, mereka akan mengetahui konsekuensi dari bentuk kehidupan sebelumnya, dan hidup sebagai ujian kehilangan maknanya. Untuk menangani masalah ini, penganut reinkarnasi mengatakan bahwa jiwa “lupa” akan eksistensi masa lalunya. Jika itu benar, apa makna dari kehidupan sebelumnya?

- Jika setiap individu melalui lingkaran kelahiran, kematian, dan lahir kembali sampai kebahagiaan abadi (pencerahan) tercapai, janji Allah tentang pahala dan hukuman tak ada artinya. Mengapa Dia mau melakukan aktivitas yang tak bermakna?
- Qur'an dan kitab-kitab suci lainnya menyatakan bahwa dosa-dosa akan diampuni melalui tobat yang tulus. Inti reinkarnasi adalah “memperbaiki” dosa seseorang untuk mendapatkan kelahiran yang lebih baik. Apakah tidak lebih logis untuk percaya kepada kemampuan Tuhan untuk memberi ampun, jika Dia menghendaki, ketimbang melalui proses yang tanpa akhir dan tak praktis untuk mencapai hasil yang pada esensinya adalah sama?
- Lingkaran kelahiran kembali yang panjang dan melelahkan bertentangan dengan rahmat, karunia dan ampunan Tuhan. Jika Dia menghendaki, Dia akan mengambil sesuatu yang inferior, tak bermutu, atau biasa saja, dan mengubahnya menjadi sesuatu yang paling murni, terbaik dan tak ternilai harganya. Berkah dan Kemurahan-Nya sungguh tak terbatas.
- Banyak pengikut nabi berbuat jahat sebelum masuk Islam. Setelah mereka masuk Islam, mereka mereformasi dirinya dalam waktu singkat dan menjadi model kebajikan bagi generasi selanjutnya. Beberapa di antaranya melebihi pendahulunya dan bahkan lebih dihormati. Ini menunjukkan bahwa, dengan pertolongan Tuhan, orang dapat naik dengan mudah dan cepat ke puncak bahkan jika dia sepertinya sudah nasibnya masuk neraka. Ini juga menunjukkan betapa tak perlunya doktrin jiwa “yang menaik” ke tingkat wujud yang lebih tinggi. Doktrin seperti itu [yakni reinkarnasi]

malah akan memperlemah dorongan untuk ikhtiar moral.

- Percaya bahwa Allah Yang Maha Perkasa telah menciptakan jiwa individual untuk setiap orang adalah bagian iman kepada Kemaha-kuasaan-Nya. Percaya bahwa hanya jumlah terbatas dari jiwa yang bermigrasi dari tubuh ke tubuh berarti mengakui proposisi yang irasional yakni bahwa yang Maha Kuasa tidak maha kuasa. Banyaknya kehidupan, variasinya yang terbatas, dan tak adanya pengulangan bentuk sudah tampak jelas di mana-mana. Dari jutaan orang, kini kita tahu bagaimana untuk membuktikan bahwa setiap orang benar-benar unik—tidak ada sidik jari atau kode genetik yang sama persis. Fakta keunikan individual ini dijumpai di dalam banyak ayat Qur'an. Dengan demikian, mengapa kita menganggap bahwa Yang Maha Kuasa tidak dapat menciptakan jumlah jiwa individual yang tak terbatas dan memberinya dengan jumlah tubuh yang tak terbatas?
- Mengapa tak ada orang yang pernah maju ke depan dan mampu untuk membuktikan, dengan tanda, isyarat atau bukti-bukti yang dapat mengkonfirmasi ingatan, petualangan dan pengalaman "kehidupan masa lalunya" dalam bentuk dan tubuh yang berbeda? Di manakah akumulasi pengetahuan, pengalaman, dan kebudayaan dari orang-orang yang pernah hidup lebih dari sekali atau telah menyelesaikan lingkaran hidupnya? Jika ini terjadi dalam satu dari jutaan kasus, bukankah kita semestinya bertemu dengan sejumlah orang yang mempunyai kebaikan dan kompetensi yang luar biasa? Bukankah semestinya kita sudah bertemu dengan mereka sekarang? Di manakah mereka?
- Ketika seseorang mencapai ukuran kedewasaan fisik atau usia tertentu, bukankah kita bisa melihat jiwa muncul dengan semua yang pernah diperolehnya dan dicapainya pada kehidupan yang lalu? Bukankah kita semestinya mengharapkan keajaiban? Sangat sedikit keajaiban yang tercatat dalam sejarah. Semua pemberian khusus ini dapat dijelaskan sebagai kombinasi khusus dari karakteristik genetika yang terjadi dalam ruang dan waktu tertentu, yang dapat dinisbahkan kepada Karunia dan Pertolongan Tuhan, bersama

dengan usaha luar biasa untuk memahami bakat ini di dalam tradisi dan konteks di mana dia diberikan.

- Tak ada fakultas khusus manusia yang pernah ditemukan di dalam entitas selain manusia. Tetapi jika reinkarnasi adalah benar, kita semestinya menemukannya. Jika bentuk kehidupan yang lebih rendah adalah hukuman untuk amal jahat tertentu dalam kehidupan sebelumnya, maka kebaikan dalam kehidupan itu juga harus dibawa. Dengan kata lain, beberapa bagian dari kehidupan sebelumnya dari seseorang mestinya masih ada di dalam kehidupan berikutnya. Dalam kasus ini, kita akan mengharapkan batas-batas bentuk khusus akan muncul berkali-kali—dengan, misalnya, tanaman mendadak menunjukkan properti yang berhubungan dengan binatang. Mengapa kita tak pernah melihat peristiwa semacam itu?
- Jika manusia atau hewan adalah konsekuensi dari amal seseorang di kehidupan sebelumnya, mana yang pertama eksis: manusia atau binatangnya, yang lebih tinggi atau yang lebih rendah? Orang yang mempercayai reinkarnasi tak dapat sepakat tentang bentuk ciptaan pertama, karena setiap generasi mengimplikasikan generasi sebelumnya. Bagaimana sesuatu dapat meneruskan generasi yang dianggap konsekuensi dari generasi sebelumnya? Jika, seperti dikatakan beberapa pihak, kehidupan fisik adalah kejahatan, mengapa segalanya dimulai? Mengapa kehidupan dimulai? Jawaban yang masuk akal belum ada.

TENTANG PENULIS

Fethullah Gulen, yang dikenal dengan kehidupannya yang sederhana dan bersahaja, yang oleh orang-orang yang mencintainya dipanggil Khodjaefendi, adalah ulama yang luar biasa. Dia lahir di Erzurum, Turki timur, pada 1938. Setelah menyelesaikan kuliah teologi pada 1958, dia memperoleh lisensi untuk berdakwah dan mengajar. Sejak saat itu dia berjuang untuk menyampaikan arti penting dari pemahaman dan toleransi kemanusiaan kepada masyarakat dalam rangka memecahkan persoalan di masyarakat dan kebutuhan spiritual. Usaha reformasi sosial, yang dilakukannya sejak 1960-an dan tak pernah menunjukkan tanda-tanda berhenti, telah menjadikan dirinya salah seorang dari tokoh termasyhur dan dihormati di Turki, dan membuat banyak orang di seluruh dunia berusaha sebaik-baiknya untuk mengimplementasikan visi-visinya.

Meskipun secara lahiriah beliau tampak sederhana, namun ide-ide dan aktivitasnya adalah orisinal. Dia merangkul semua manusia, dan sangat menentang keingkaran, ketidakadilan dan kesesatan. Keyakinan dan perasaannya sangat dalam, sebagaimana juga kebijaksanaan dan ide-ide rasionalnya serta pendekatannya terhadap suatu masalah. Beliau adalah contoh dari cinta, semangat dan perasaan, dan sangat seimbang dalam hal pemikiran, perbuatan dan dalam hal menghadapi persoalan-persoalan.

Para cendekiawan dan ulama kontemporer di Turki yang menge-

nalnya, entah itu secara diam-diam atau terang-terangan, mengakui bahwa Fethullah Gulen adalah salah seorang dari pemikir dan penulis yang paling penting dan serius, dan termasuk di antara aktivis-aktivis paling bijak abad kedua puluh di Turki. Beberapa pihak bahkan menisbahkan status ini di seantero dunia Muslim. Meskipun ia mendapat pengakuan ini dan diakui kepemimpinannya dalam aspek intelektual, sosial dan spiritual Islam dan masyarakat, yang berpotensi merangkul belahan dunia lainnya, dia memandang dirinya tak lebih dari hamba Allah SWT. yang rendah hati dan sahabat paling bersahaja di kalangan manusia. Salah satu prinsip mulia yang dianutnya adalah bahwa keinginan akan ketenaran adalah sama dengan pamer dan kepura-puraan, dan merupakan madu beracun yang mematikan kehidupan spiritual hati.

Gulen menghabiskan hidupnya untuk berusaha menyuarkan tangisan dan ratapan kaum Muslim pada khususnya, dan manusia pada umumnya, serta menyuarkan keyakinan, harapan dan aspirasi mereka. Kendati ia menanggung kesedihannya sendiri, dia juga merasa tersentuh oleh kesedihan yang berasal dari penderitaan orang lain. Dia merasa setiap hantaman terhadap kemanusiaan seolah-olah pertamanya mengenai hatinya, dan dia sangat terkait secara batiniah dan mendalam dengan ciptaan, sehingga dia pernah berkata: *Setiap kali saya melihat daun gugur dari dahannya di musim gugur, aku merasa keperihan seolah-olah tanganku dipotong*. Itulah mengapa dia senantiasa bersedih secara batiniah.

BIOGRAFI SINGKAT

Fethullah Gulen lahir di Korucuk, Propinsi Erzurum, Turki. Setelah menyelesaikan pendidikannya, beliau ditempatkan di Edirne, tempat beliau memulai karirnya dalam mengajar dan memberikan pelayanan sosial dan keagamaan. Kemudian beliau masuk wajib militer, lalu kembali ke Edirne untuk mengajar kembali, dan lalu dipindahkan ke Izmir, propinsi terbesar ketiga di Turki. Ini menjadi titik balik. Sejak kanak-kanak, beliau mengabdikan dirinya pada kehidupan religius dan sangat menaruh perhatian kepada kondisi Muslim dan manusia secara umum. Ketika di Izmir, dia berjalan dari satu kota ke kota lainnya

untuk memberikan ceramah tentang beragam subyek mulai dari Darwinisme sampai keadilan sosial dalam Islam, dan mengunjungi tempat-tempat umum untuk menyampaikan pesannya.

Beliau telah lama memimpikan generasi muda akan mengkombinasikan “pencerahan” intelektual dengan spiritualitas murni, kebijaksanaan dan aktivisme yang berkesinambungan. Sebagai tokoh yang mempunyai pengetahuan yang sangat luas dalam bidang keagamaan dan ilmu-ilmu sosial, dan sangat akrab dengan prinsip-prinsip ilmu-ilmu material, beliau membimbing semua muridnya dalam bidang-bidang tersebut.

Murid-murid pertama yang menghadiri ceramahnya di Izmir menjadi perintis garda depan dari generasi yang bangkit kembali yang bersedia melayani cita-citanya. Kelompok kecil yang tertarik dengan opini-opininya pada akhir 1960-an sejak itu berkembang dengan pesat. Generasi yang tersentuh oleh air matanya, ketulusannya, altruismenya, dan cintanya, telah melayani, dan terus melayani, manusia tanpa mengharapkan imbalan material. Dengan dukungan dari mayoritas penduduk Turki mereka berdakwah, mengajar dan mendirikan sekolah-sekolah swasta di seantero dunia; menerbitkan buku-buku dan majalah, koran harian dan mingguan; acara siaran televisi dan radio; mendanai beasiswa untuk murid-murid miskin; dan menghindari politik dan ambisi politik.

Beliau terkenal karena usahanya yang gigih untuk memperkuat ikatan di antara manusia, sebab, sebagaimana beliau nyatakan dengan fasih, ikatan yang mempersatukan kita adalah lebih banyak ketimbang yang memisahkan kita. Sebagai langkah ke arah tujuan ini dia menjadi anggota pendiri Yayasan Jurnalis dan Penulis, yang mempromosikan dialog dan toleransi di antara semua strata sosial dan disambut dengan hangat di mana-mana. Di tingkat personal, dia mengunjungi dan menerima kunjungan tokoh-tokoh Turki dan internasional yang terkemuka.

Salah satu dari keyakinannya yang tegas adalah bahwa jika anda ingin menguasai massa, pisahkan mereka dari pengetahuan, sebab hanya melalui pengetahuanlah tirani dapat digulingkan. Beliau secara total mengabdikan diri untuk memecahkan masalah-masalah

sosial, dan beliau percaya bahwa keadilan hanya dapat muncul dan dipertahankan melalui pendidikan universal yang memadai. Melalui pengembangan inilah akan muncul pemahaman dan toleransi yang memadai dalam masyarakat demi menghargai hak-hak orang lain. Untuk tujuan ini beliau secara terus-menerus mendorong para elit masyarakat dan pemimpin lokal, industrialis dan masyarakat usaha dalam komunitasnya untuk mendukung pendidikan yang berkualitas bagi mereka yang membutuhkannya.

Usahanya yang tak kenal lelah mulai membuahkan hasil ketika murid-murid yang lulus dari sekolah-sekolah yang dibuka di Turki dan Asia Tengah mendapatkan tempat terhormat dalam tes masuk universitas dan secara konsisten meraih posisi puncak dalam Olimpiade Pengetahuan Internasional. Sekolah-sekolah ini, yang semuanya dibiayai oleh sumbangan swasta dan kepercayaan, telah menghasilkan sejumlah juara dunia, khususnya di bidang fisika, kimia, biologi dan matematika.

Gulen berpendapat bahwa jika suatu bangsa ingin tetap abai dan bebas, sementara bangsa-bangsa lainnya masuk ke peradaban, maka ia mengharapkan sesuatu yang mustahil dan tidak pernah terjadi. Di bidang pendidikan, beliau telah merintis penggunaan media massa, khususnya televisi, untuk memberi informasi publik tentang persoalan-persoalan sosial yang mendesak khususnya kepada mereka yang tidak memiliki pendidikan formal. Beliau percaya bahwa demokrasi, sebagai sistem politik dan pemerintahan, dengan segala kekurangannya adalah satu-satunya pilihan yang masuk akal untuk saat ini. Kita harus mewujudkannya, sebab orang-orang senantiasa menginginkan kebebasan memilih dalam persoalan-persoalan mereka sendiri dan dalam cara mereka mengekspresikan nilai-nilai spiritual dan religius mereka.

Dia berulang-ulang menekankan agar jangan berputus asa di hadapan kesusahan dan jangan menimbulkan anarki, dan jangan pernah putus asa, sebab putus asa mengubur kemajuan manusia, membunuh niat untuk berhasil, dan mencekik serta menjatuhkan kita.

Dia berpandangan optimis tentang masa depan sebab beliau merasakan perubahan positif dalam iklim spiritual global. Dia meng-

harapkan dinamisme spiritual abad kedua puluh satu yang member-sihkan nilai-nilai moral kita yang terbengkalai lama, sebuah masa to-leransi dan pemahaman yang akan membawa kepada kerja sama per-adaban. Spirit manusia akan berhasil dalam jalan menuju dialog lin-tas peradaban dan berbagi nilai kebaikan.

Gulen menjembatani masa lalu dengan pandangannya tentang masa depan. Keinginan terdalamnya untuk memecahkan persoalan-persoalan sosial dalam tulisan-tulisannya tampak sebagai baris-baris kalimat yang berurutan yang seperti untaian mutiara yang tak ternilai harganya. Dalam gayanya yang tak tertandingi dan pilihan kosa ka-tanya, beliau menawarkan jalan keluar dari "pasir-sedot material" tempat di mana kita berada sekarang ini.

Gulen berpendapat bahwa orang-orang dewasa ini sedang men-cari Penciptanya dan tujuan dari penciptaan. Kita mengajukan per-tanyaan seperti mengapa saya dilahirkan? Apa tujuan dari kehidupan saya? Apa makna kematian, dan apa yang dituntutnya dari saya? dan beliau memberikan jawaban praktis dan meyakinkan. Dalam pida-to-pidato dan tulisan-tulisannya, kita akan menemui pernyataan-pernyataan semisal: Kemanusiaan telah sampai pada simpang jalan; yang satu menuju ke arah putus asa, yang lainnya ke arah keselamat-an. Semoga Allah memberi kita kebijaksanaan untuk mengambil ke-putusan yang benar. Beliau juga mendiskusikan bagaimana kita bisa mencari kebenaran.

Beliau tak percaya bahwa ada kekurangan material di dunia ini, dan tidak melihat alasan yang dapat dibenarkan dari mengapa jutaan orang harus mati kelaparan. Sembari menyerukan agar kekayaan yang tak tersebar merata disalurkan melalui sedekah pribadi kepada pihak-pihak yang membutuhkan, beliau juga memelopori pendirian orga-nisasi derma untuk membantu mereka yang membutuhkan secara langsung.

Sebagai seorang reformis sosial yang unik, Gulen telah mensinte-sakan ilmu pengetahuan positif dengan ilmu ketuhanan dengan me-rekonsiliasikan "perbedaan-perbedaannya." Dalam tulisan dan ce-ramah umumnya, beliau mendekatkan ideologi dan filsafat Timur dan Barat. Beliau menyatakan bahwa masa-masa mencari dukungan

dengan kekuatan zalim sudah usai, sebab yang patut untuk dunia yang telah tercerahkan sekarang ini adalah argumen persuasif yang meyakinkan: Orang-orang yang mengandalkan kekuatan zalim untuk mencapai tujuan mereka adalah jiwa-jiwa yang bangkrut secara intelektual.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita harus menjaga keseimbangan antara nilai-nilai spiritual dan material apabila kita ingin menikmati ketentraman dan kebahagiaan sejati. Jadi, kita harus menjaga diri dari keserakahan yang tak terkendali.

Sebagai seorang pemimpin sejati yang memimpin berdasarkan suri tauladan, beliau menjalani hidup sebagaimana ia dakwahkan dan karenanya memberikan model ideal kepada manusia untuk dicontoh. Sebagai pengkaji hadits, tafsir (komentar terhadap Qur'an), fiqh (jurisprudensi Islam), Tasawuf (Sufisme), dan filsafat, beliau menduduki tempat yang sepatutnya di antara rekan-rekan sezamannya dalam ilmu-ilmu sosial.

KARYA-KARYANYA

Fethullah Gulen menjalani hidupnya dengan belajar, mengajar, mengembara, menulis dan berbicara dalam rangka meringankan penderitaan yang ditimbulkan oleh kegersangan spiritual abad kedua puluh. Dia memberikan kontribusi untuk jurnal-jurnal dan majalah-majalah, dan menulis editorial untuk *Yeni Umit*, *Sizinti*, *Tagmur* dan majalah *The Fountain*. Khotbah dan diskursusnya telah direkam dalam ribuan kaset tape dan video, dan banyak buku telah dikompilasikan dari artikel-artikel, khotbah-khotbah, dan jawaban-jawaban atas pertanyaan. Beberapa di antara bukunya adalah sebagai berikut:

- *Asrin Getirdigi Tereddutler* (4 vol.; vol. 1 telah muncul sebagai buku Pertanyaan dan Jawab tentang Iman)
- *Kalbin Zumurut Tepeleri* (diterjemahkan sebagai *Key Concepts in the Practice of Sufisme* [dalam edisi Indonesia diterbitkan oleh Sri Gunting dengan judul *Kunci-Kunci Rahasia Sufi*])
- *Caq ve Nesil* (Era Sekarang dan Generasi Muda)

- *Olcu veya Yoldaki Isiklar* (4 vol.; vol. 1 telah muncul sebagai Permata Kebijaksanaan)
- *Zamanun Altin Dilimi* (Bagian Emas dari Masa)
- *Renkler Kusagunda Hakikat Tomurcuklari* (2 vol.; vol. 1 telah muncul sebagai Kebenaran melalui Warna)
- *Kirik Mizrap* (Plektrum yang Retak)
- *Fatiha Uzerine Mulahazalar* (Perenungan atas Surat Al-Fatihah)
- *Sonsuz Nur* (2 vol. Nabi Muhammad: Aspek-aspek Kehidupannya)
- *Yitirilmis Cennet'e Dogru* (Menuju Surga yang Hilang)
- *Inancun Golgesinde* (Esensi Iman Islam)

Beberapa di antara bukunya seperti *Asrin Getirdigi Teredduter*, *Inancin Golgesinde*, *Sonsuz Nur*, *Kirik Mizrap*, telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman, Rusia, Albania dan Bulgaria.

Buku yang ada di tangan anda ini adalah kompilasi dari khotbah yang beliau sampaikan setiap Jumat pada tahun 1989 untuk memperkenalkan generasi muda kepada Nabi Muhammad dalam segala aspeknya. Dalam terjemahan ini, anda akan bertemu Rahmatan lil alamin (Rahmat semesta alam) sebagai Nabi, pendidik, negarawan, panglima perang, ahli sosiologi, ahli ekonomi, ahli psikologi, moralis, pendakwah, orator, bapak, dan suami; sosok manusia yang paling rendah hati, kasih-sayang, berani, bijaksana, ramah, lembut, dan jujur; dan hamba Allah yang paling tulus dan dikasihi. Juga, anda akan mengetahui bagaimana cara mengikuti sunnahnya.

